FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA - JAWA TIMUR
(FPPTI - JAWA TIMUR)

PROSIDING

PERANAN JEJARING PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN

KONFERENSI *CALL FOR PAPER*& MUSDA III FPPTI JAWA TIMUR
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep
Sumenep, 21-23 September 2016

FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA
JAWA TIMUR
2016

KONFERENSI *CALL FOR PAPER*
dan
MUSYAWARAH DAERAH ke - IIIFPPTI JAWA TIMUR

Penerbit:
Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia - Jawa Timur (FPPTI-JATIM)
Konferensi *Call for Paper* & Musda ke - III FPPTI Jawa Timur

ISBN:978-602-14386-2-6

Copyright@FPPTI-JATIM 2016

Reviewers:
1. Drs. Ida Fajar Priyanto, MA, Ph.D.
2. Johan Noor, Ph.D.
3. Endang Fitria Manan, M.Hum.
4. Fitria Mutia, A.Ks, M.Si..

Sekretariat Prosiding:
Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya
e-mail: musda@fppti-jatim.or.id
1. Vincentius Widya Iswara, SS.
2. Munawaroh, M.Si.
3. Amirul Ulum, M.IP.
4. Dio Eka Prayitno, S.Sos
5. Melati Purba Bestari, S.Sos.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Konferensi *Call for Paper* Musda III FPPTI Jatim 2016diselenggarakan diSekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep. Musda III FPPTI Jatim melaksanakan kegiatan *Call for Paper*dengan *KeynoteSpeaker* Drs. Ida Fajar Priyanto, dari Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. *Call for Paper* sebagai wahana pemecahan masalah kepustakawanan dalam menghadapi tantangan kepustakawanan melalui karya ilmiah baik dari hasil penelitian ataupun *best practice*.

FPPTI JATIM merupakan organisasi atau forum dari perpustakaan dan pustakawan dari perguruan tinggi di wilayah Jawa Timur sebagai wahana *networking*dalam mengembangkan keprofesianmelalui rangkaian pertemuan diantara para anggota melalui seminar, workshop, diskusi baik secara tatap muka atau memanfaatkan jaringan internet dan telekomunikasi (*milist*, *web*, *e-mail*, telepon dan fax)

Call for Paper MUSDA III FPPTI JATIM mengambil tema "**Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan**", dengan bidang-bidang kajian **Peranan Pustakawan, Pengadaan dan Pengolahan bahan pustaka, Promosi Perpustakaan, Pengelolaan koleksi elektronik (e-book, e-journal, dll), Jejaring Perpustakaan, Kompetensi Pustakawan, Fungsional Pustakawan, Layanan Perpustakaan, Sistem Informasi Perpustakaan, Membangun Repository Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Digital**yang berarti dengan *sharing*nya karya-karya ilmiah kepustakawanan baik melalui hasil penelitian ataupun *best practice* di konferensi *Call for Paper* Musda III FPPTI Jatim 2016akan memberikan manfaat pada pustakawan dalam menyelesaikan permasalahannya dan meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi tantangan profesi.

Atas nama ketua dan panitia menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan sehingga Musda III FPPTI JATIM 2016 dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan suatu karya prosiding bidang kepustakawanan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Surabaya, 21 September 2016

Munawaroh, SS., M.Si

KETUA FPPTI - JAWA TIMUR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
KATA PENGANTAR KETUA FPPTI - JAWA TIMUR..... iii
DAFTAR ISI..... v

LAYANAN PERPUSTAKAAN

1. Layanan Humanis Bagi Difabel di Perguruan Tinggi / Nidaul Haq 1
2. Perpustakaan sebagai Community Hub (Studi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya / Deasy Kumalawati 10
3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Sistem Layanan Sirkulasi Perpustakaan Poltenik Kota Malang / Tri Lilik Subiyanti 18
4. Word of Mouth: Strategi Promosi Perpustakaan Yang Murah dan Efisien / Mustofa 27
5. Collection Evaluation: Penentuan Quality, Concistency dan Sistem Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan / Ayu Wulansari 38
6. Co-creation sebagai alternatif pengembangan layanan perpustakaan perguruan tinggi / Djuwarnik 50
7. Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Perpustakaan Stie Widya Gama Lumajang / Supadmi 60
8. Meningkatkan Minat Baca Dan Kunjungan Ke Perpustakaan Melalui Promosi Perpustakaan (Studi Kasus Pada Perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang) / Asnah 71
9. Promosi perpustakaan melalui dunia Google / Prasetyo Adi Nugroho 83
10. Layanan Referensi Yang Memberi Nilai Tambah bagi pengguna: Best Practices di Perpustakaan Universitas Kristen Petra/ FX Suyana dan Petrus J. Pranowo 92
11. Layanan Mandiri Berbasis sistem Teknlogi informasi pada Pelayanan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang / Asykaria Purwaningsih..... 100
12. Reinventing Library: Inovasi Perpustakaan Airlangga Menyambut Bonus Demografi / Dewi Puspitasari, Suhernik dan Ani Sistarina..... 116

REPOSITORI INSTITUSI

1. Pengaruh Open Access terhadap Peningkatan Akses ke Repositori Institusi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya / Annuh Liwan Nahar 129
2. Pemanfaatan Image Magick dalam Mengakses Fullteks Repositori Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta / Maria Husnun Nisa..... 135
3. Membangun Perpustakaan Digital dengan E-book / Nurul Janah 146
4. Kajian Dokumentasi Online Sistem Manajemen Mutu Pada Perpustakaan Universitas Surabaya / Amirul Ulum 153
5. Keefektifan Unggah Mandiri Local Content dalam Mempermudah Proses di perpustakaan Nahdlatul Ulama Surabaya / Yeni Fitria Nurahman 167
6. Pengolahan Koleksi Digital Perpustakaan Perguruan Tinggi Pengalaman Perpustakaan Universitas Kristen Petra / Billy Setyadi Karunia..... 174
7. Berbagi E-Resources: Sebuah Upaya Berjejaring Untuk meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi / Nur Cahyati Wahyuni 184

LITERASI INFORMASI

1. American Corner dan Media Sosial / Arda Putri Winata..... 195
2. Penerapan Literasi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi / Mufiedah Nur..... 203
3. Pustakawan, Literasi Informasi dan Masyarakat Informasi Di Tingkat Perguruan Tinggi / Laela Niswatin 216
4. Peran Kompetensi Pustakawan Dalam Memberikan Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Kualitas Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Ilmiah / Dwi Nuriana..... 226

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

1. Kompetensi Pustakawan dalam Program Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah /Novy Diana Fauzie..... 236
2. Kompetensi Pustakawan dalam Meresponsi Tuntutan Informasi Pemustaka sebagai Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi /

RD. Erni Fitrian..... 247
3. Revitalisasi dalam Pengelolaan SDM Perpustakaaan di Universitas Muhammadiyah Jakarta / Rismiyati 258
4. Mewujudkan Pustakawan Handal untuk Meminimalisir Customer Switching Behavior Di Perpustakaan Perguruan Tinggi /Siti Muzaroh 271
5. Pustakawan dalam Dunia Penulisan : Tantangan Menghadapi Era Teknologi Informasi / Nidaul Haq 281
6. Kontribusi Pustakawan dalam Dokumentasi Publikasi melalui Google Scholar: Sebuah Best Practice / Purwani Istiana 290
7. Belajar Mandiri Menggunakan Webinar untuk meningkatkan Kompetensi Pustakawan di Indonesia /Nurma Harumiati 299
8. Peranan Kompetensi Dalam Kurikulum Ilmu Perpustakaan : Studi Kasus Prodi Ilmu Perpustakaan Undip / Sri Ati Suwanto 312

MANAJEMEN PENGETAHUAN

1. Penerapan Knowledge Sharing dalam Pengembangan SDM Perpustakaan / Nurhayati..... 326
2. Knowledge Sharing Pustakawan Melalui Teknologi Cloud Storage di Perpustakaan / Lasi 335
3. Knowledge Management Sebagai Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Untuk Mengatasi Masalah Minimnya Pustakawan Agar Terbentuk Team Work Yang Solid / Ani Herwatin 346
4. Implementasi Knowledge Transfer Repositori Perguruan Tinggi pada Indonesia Onesearch / Vincentius Widya Iswara, Chatarina Eka Oktavilla, dan Murrad Maulana..... 355

LAYANAN HUMANIS BAGI DIFABEL DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Nidaul Haq
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Jakarta
Nidaulhaq71@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan Perguruan Tinggi perlu meningkatkan kesadaran bahwa difabel berhak mendapatkan pelayanan berupa fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang kinerja belajar difabel. Perpustakaan Perguruan Tinggi didorong untuk menyediakan layanan dan prasarana yang humanis bagi difabel, agar difabel dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan. Peran pustakawan juga penting sebagai pembimbing bagi difabel yang sedang menginginkan informasi atau kebutuhan lainnya yang dibutuhkan difabel. Penelitian termasuk penelitian kualitatif,metode yang digunakan adalah metode literatur. Dari artikel ini diharapkan perpustakaan perguruan tinggi dapat memberikan sarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta mendukung terwujudnya perpustakaan yang humanis bagi difabel, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci : Layanan Humanis, Difabel, Perguruan Tinggi, Pustakawan

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi dewasa ini baik Perguruan Tinggi Swasta dan Perguruan Tinggi Negeri, sudah banyak yang menerima penyandang berkelainan khusus atau difabel untuk menjadi bagian dari civitas akademika. Kita patut memberikan apresiasi kepada institusi Perguruan Tinggi dimana pun berada,yang mau menerima dan tidak membedakan difabel dengan anak normal yang tidak mengalami kelainan khusus. Bagaimanapun penyandang berkelainan khusus atau difabel berhak mendapatkan kesempatan dan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya, yang tidak menderita kekurangan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa "*Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*" dan ayat 2 yang menyatakan "*Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.*

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada difabel untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan khusus. Difabel yang

terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari (Efendi dalam Efendi, 2008). Disamping itu, efek psikologis yang berkembang yakni tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri difabel, dan ini dapat mermperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan khusus atau difabel (Efendi, 2008). Anak berkelainan khusus atau difabel yang terampil, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, mandiri, tanpa ketergantungan pada orang lain.

Di Perguruan tinggi, jumlah pemustaka difabel merupakan jumlah yang minoritas dibandingkan dengan jumlah pemustaka normal pada umumnya. Meskipun jumlah yang sangat kecil, pemustaka difabel membutuhkan pelayanan khusus agar pemustaka difabel dapat mengakses dan menerima informasi untuk menunjang kegiatan belajar dan akademis lainnya. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi harus menyediakan sumber-sumber infomasi yang mudah diakses oleh pemustaka difabel. Peran perpustakaan perguruan tinggi sangat strategis untuk memberikan dan memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh difabel.

Selain itu, perpustakaan harus menyediakan prasarana dan fasilitas lain, diantaranya adalah fasilitas umum berupa tempat parkir, kamar mandi/toilet, *handrail, rest area,* dan lain sebagainya. Hal ini diperlukan dan dibutuhkan untuk mempermudah pemustaka difabel dalam beraktifitas selama ada di perpustakaan.

Hasil kajian ini, diharapkan dapat menjadi masukan atau saran bagi perpustakaan perguruan tinggi, agar menjadi perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi perpustakaan yang humanis bagi pemustaka difabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sumber data didapatkan dari sumber-sumber tertulis. Sumber data tertulis yang digunakan berupa buku, majalah ilmiah, dokumen resmi dan sebagainya yang terkait dengan topik pembahasan (Moleong, 2002,113).

Sumber data tertulis yang merupakan kumpulan dokumen-dokumen ini ditelaah kembali oleh penulis. Data-data tertulis berupa dokumen-dokumen ini dapat digunakan sebagai subjek untuk mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan

dan situasi yang dihadapi, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersbut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2013).

PEMBAHASAN

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit pelaksana teknis yang bersama dengan unit lain melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, dengan cara menghimpun, mengolah, merawat dan melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya, serta masyarakat akademis pada umumnya. Adapun yang termasuk dalam perguruan tinggi meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan politeknik (Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi, 2015,2).

Perpustakaan perguruan tinggi disebut juga sebagai "jantungnya universitas", karena tanpa perpustakaan proses pelaksanaan pembelajaraan di perguruan tinggi tidak akan maksimal. Perpustakaan perguruan tinggi sering disebut dengan "*research library"* atau perpustakaan penelitian karena memang digunakan untuk sarana meneliti yang merupakan salah satu kegiatan utama di perguruan tinggi (Sutarno dalam Haq, 2012).

Tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah menyusun kebijakan dan melakukan tugas rutin untuk mengadakan, mengolah, dan merawat pustaka serta mendayagunakannya baik bagi *civitas academica* maupun masyarakat luar kampus.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan budaya serta peningkatan kebutuhan pemustaka maka fungsi perpustakaan perguruan tinggi, sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi (2015,6-7)fungsinya adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Pendidikan**

   Perpustakaaan merupakan sumber belajar para civitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran

setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar, dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

2. **Fungsi Informasi**

   Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pemustaka.

3. **Fungsi Penelitian**

   Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian mutlak dimiliki karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang

4. **Fungsi Rekreasi**

   Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas, minat dan daya inovasi pemustaka.

5. **Fungsi Publikasi**

   Perpustakaan selayaknya juga membantu untuk melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh civitas akademik dan staf non-akademik.

6. **Fungsi Deposit**

   Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh civitas akademik.

7. **Fungsi Interpretasi**

   Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya, untuk membantu pemustaka dalam memahami secara mendalam dan konprehensip informasi yang tersedia di perpustakaan.

Peran Pustakawan Bagi Difabel

Citra ideal yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah citra yang baik. Perilaku atau sikap baik, ramah dan humanis yang diterapkan oleh pustakawan dalam kesehariannya akan berdampak bagi pustakawan dan profesionalitasnya dalam bekerja. Pustakawan yang memiliki nilai tambah dan profesional serta

santun dalam melayani pemustaka akan memiliki daya tarik tersendiri bagi pemustaka yang membutuhkan pelayanan di perpustakaan.

Hal ini dapat dimulai dari sikap pustakawan dalam melakukan pelayanan pertama pemustaka berkunjung sampai dengan pulang, baik dengan membawa buku yang dipinjam atau sekedar berkunjung untuk memperoleh informasi. Selain itu pustakawan sudah semestinya memiliki kecakapan yang menambah daya nilai seorang pustakawan antara lain (Ismawan dalam Maslahah et al ,2013) ;

a. *Soft Skills,* pustakawan adalah mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada para pemustaka yang ada di perpustakaan. Mereka di tuntut untuk mahir berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, agar dalam berkomunikasi dalam lebih impresif.
b. *Adaptability,* seorang pustakawan hendaknya cepat menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan. Pustakawan harus berjalan seirama dengan perubahan teknologi informasi yang terus bergerak maju dan pustakawan harus mampu beradaptasi sebagai pencari, pengolah dan pemberi informasi dalam bentuk apapun (Feret and Marcinek, dalam Ismawan dalam Maslahah et al, 2013).
c. *Positive Thinking,* pustakawan diharapkan dapat berfikir positif, sehingga jika dihadapkan dengan suatu persoalan atau pekerjaan besar dan menantang maka dapat berkata "*kita bisa"*.
d. *Personal Added Value,* pustakawan tidak hanya mahir dalam membuat catalog, mengindeks, mengadakan bahan pustaka dan pekerjaan rutin lainnya, tetapi pustakawan harus memiliki nilai tambah. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin luas ini, pustakawan harus mengikuti perkembangan zaman dan memiliki kemampuan yang dalam bidang TI atau lainnya yang dapat menjadi nilai tambah bagi pustakawan.
e. *Team Work,* pustakawan harus membentuk tim kerja untuk bekerjasama dalam mengelola informasi. Diharapkan dengan adanya *team work* tekanan sumber-sumber informasi dapat dipecahkan.

Peran pustakawan dalam memberikan layanan humanis kepada pemustaka difabel, harus selalu berorientasi kepada pemustaka, menerapkan pelayanan yang

maksimal, dan tergantung dari kinerja dan kualitas pustakawan itu sendiri. Maju mundurnya sebuah perpustakaan, tidak terlepas dari SDM yang dimiliki yakni pustakawan dan staff lain di perpustakaan.

Layanan Humanis untuk Difabel di Perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat mendapatkan informasi dan sarana belajar masyarakat yang bersifat terbuka bagi semua kalangan. Untuk itu, sudah sewajarnya perpustakaan dapat diakses dan digunakan oleh semua orang yang memiliki kepentingan akan informasi (Aziz, 2014). Oleh karena itu, perpustakaan semestinya dirancang untuk dapat diakses dan digunakan oleh setiap pemustaka termasuk pemustaka penyandang difabel.

Layanan perpustakaan yang humanis adalah layanan yang senantiasa menempatkan kepuasan pemustaka sebagai indikator keberhasilan perpustakaan (Prihati; Maslahah et. al, 2013). Layanan yang akan diberikan kepada pemustaka difabel, tentu saja berbeda antara satu dengan yang lain. Layanan dan fasilitas yang diberikan kepada pemustaka difabel harus disesuaikan dengan kemampuan dan jenis disabilitasnya.

Agar layanan perpustakaan bagi difabel dapat lebih humanis, maka perpustakaan harus bertransformasi ke dalam upaya fasilitas yang lebih humanis, gedung perpustakaan yang ramah difabel, koleksi dan pustakawan yang humanis dalam membantu pemustaka difabel dalam beraktifitas di perpustakaan.

Secara umum perpustakaan harus memperhatikan akses fisik yang mencakup (Aziz, 2014) :

1. Area parkir, lingkungan dan seluruh area perpustakaan harus bisa diakses bagi pemustaka difabel yang menggunakan kursi roda, alat bantu jalan, atau alat bantu lainnya.
2. Pintu masuk, hendaknya terbuka secara otomatis dan tomnol *lift* berada di ketinggian yang tepat untuk orang di kursi roda dan pintu otomatis hendaknya bisa tetap terbuka cukup lama.
3. Ruang perpustakaan, hendaknya dapat diatur sedemikian rupa serta diberi tanda-tanda yang jelas sehingga pemustaka difabel dapat leluasa beraktifitas di perpustakaan.

4. Perpustakaan harus memiliki kamar kecil yang nyaman, dan luas sehingga pemustaka difabel dapat dengan aman dan mudah menggunakannya.
5. Meja sirkulasi, yang disesuaikan dengan pemustaka difabel, sehingga pustakawan dan pemustaka difabel dapat berkomunikasi dengan nyaman.
6. Ruang baca dan dengar bagi pemustaka difabel. Pemustaka difabel memerlukan perhatian khusus ketika ingin membaca buku dan berkunjung ke perpustakaan. Oleh sebab itu, pustakawan harus tanggap dalam melayani pemustaka difabel, misalnya dengan memberikan sentuhan hangat bagi pemustaka tunanetra, cahaya dan lampu yang nyaman, atau memilihkan alat bantu pendukung kegiatan belajar mereka di perpustakaan, seperti lensa pembesar, *tape recorder,* perangkat pembaca layar, *keyboard Braille* dan sebagainya.
7. Komputer, hendaknya dapat disesuaikan dan digunakan oleh pemustaka difabel. Apabila pemustaka difabel membutuhkan alat bantu lain, maka pustakawan harus memenuhinya.

Beberapa prasarana lain yang perlu diperhatikan dalam menyediakan aksesibilitas bagi pemustaka difabel adalah sebagai berikut, ***Pertama,*** perpustakaan perlu menyediakan *building block* pada lingkungan atau jalan masuk menuju perpustakaan, termasuk akses menuju elevator dan tangga. Selain itu perpustakaan perlu menyediakan map bagi tunanetra yang berisi informasi mengenai seluruh ruang di perpustakaan dengan huruf *Braille.* Keberadaan map pada bagian depan gedung perpustakaan bermanfaat memberikan informasi bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan visual untuk mengetahui informasi keberadan ruangan yang akan mereka tuju. ***Kedua,*** penyediaan *handrail* di berbagai jalur sirkulasi. Hal ini dapat mempermudah bagi difabel beraktifitas didalam perpustakaan. ***Ketiga,*** pintu perpustakaan. Beberapa kriteria pintu perpustakaan yang cocok bagi difabel antara lain; 1. pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup oleh difabel; 2. pintu keluar/masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm dan pintu-pintu lain memiliki bukaan minimal 80 cm. 3. selain itu, di daerah pintu masuk sedapat mungki

dihindari adanya *ramp* atau ketinggian lantai. 4. jenis pintu yang tidak dianjurkan digunakan adalah pintu geser, atau pintu berat dan sulit untuk dibuka/ditutup, pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil, pintu yang terbuka dua arah (dorong dan tarik), pintu dengan pegangan yang sulit dioperasikan terutama tunanetra. 5. penggunaan pintu otomatis diutamakan yang peka terhadap bahaya kebakaran. Pintu tersebut tidak boleh membuka sepenuhnya dalam waktu lebih cepat dari 5 detik dan mudah untuk menutup kembali. 6. hindari penggunaan bahan lantai yang licin disekitar pintu. 7. alat-alat penutup pintu otomatis perlu dipasang agar pintu dapat menutup dengan sempurna karena pintu yang terbuka sebagian dapat membahayakan pemustaka difabel. 8. *plat tending,* perlu dipasang dan diletakkan di bagian bawah pintu, sehingga memudahkan bagi pengguna kursi roda. ***Keempat,*** *ramp* yaitu jalur yang memiliki bidang kemiringan tertentu sebagai alternatif bagi pemustaka difabel yang tidak dapat menggunakan tangga. Selain itu, pemustaka difabel perlu diberikan rambu-rambu atau simbol-simbol agar pemustaka difabel paham dan tidak bingung ketika berada di perpustakaan. ***Kelima,*** toilet dianjurkan untuk difabel sebaiknya dilengkapi dengan tampilan rambu yang sesuai bagi difabel di bagian luar toilet. Toilet juga harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk keluar atau masuk dan ketinggian tempat duduk atau kloset harus sesuai dengan ketinggian bagi pengguna kursi roda, toilet perlu dilengkapi juga pegangan rambat *handrail.* ***Keenam,*** jalur untuk pejalan kaki. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, dan tidak licin. Area istirahat, juga diperlukan untuk membantu pemustaka difabel beristirahat ketika mengalami kelelahan. Tepi pengaman disiapkan untuk penghentian roda kendaraan dan tongkat penyandang difabel ke area yang berbahaya. ***Ketujuh,*** fasilitas parkir kendaraan. Tempat parkir untuk difabel terletak pada rute terdekat menuju bangunan perpustakaan, dan mempunyai ruang bebas disekitarnya sehingga pemustaka difabel dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya. Area parkir pemustaka difabel ditandai dengan simbol/tanda parkir bagi pemustaka difabel dan pada lot parkir, disediakan *ramp trotoir* di kedua sisi kendaraan (Aziz, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di sebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi didorong untuk menyediakan layanan dan prasarana yang humanis bagi difabel, agar difabel dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan. Peran pustakawan juga penting sebagai pembimbing bagi difabel yang sedang menginginkan informasi atau kebutuhan lainnya yang dibutuhkan difabel. Di masa yang akan datang, diharapkan perpustakaan perguruan tinggi dapat memberikan sarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta mendukung terwujudnya perpustakaan yang humanis bagi difabel, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Safrudin.2014.*Perpustakaan Yang Ramah Difabel.*Yogyakarta : Ar Ruzz Media.

Mulyana, Deddy.2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Efendi, Mohammad.2008.*Pengantar Psikopedagonik Anak Berkelainan.* Jakarta Bumi Aksara.

Haq, Nidaul.2012.*Perpustakaan Dalam Pandangan al-Qur'an : Analisis Konseptual Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Masyarakat Islam.*Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maslahah,Khoirul et.al. 2013. *Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme : Bunga Rampai.* Surakarta : Perpustakaan IAIN Surakarta.

Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi.2015.Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Perpustakaan sebagai Community Hub (Studi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya)

Deasy Kumalawati
Pustakawan Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya
deasy@stikom.edu

ABSTRAK

Pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka saat ini semakin beragam. Perpustakaan tidak hanya sekedar dimanfaatkan sebagai tempat untuk meminjam buku dan tempat membaca, namun seringkali juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya semua komunitas dalam satu tempat untuk melakukan kegiatan secara bersama yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan. Sejalan perkembangannya, fungsi perpustakaan seperti ini disebut sebagai *community hub,* dengan memberikan fokus pada penyediaan area bagi komunitas kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dalam mempromosikan perpustakaan melalui pemanfaatan ruang perpustakaan sebagai tempat berkumpulnya semua komunitas kampus dan terselenggaranya berbagai kegiatan yang melibatkan pemustaka (*user engagement)*. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskripsi yaitu dengan memaparkan kondisi terkini yang ada di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dalam menerapkan fungsi perpustakaan sebagai *Community Hub.* Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya selain menyediakan area untuk sarana berkumpul semua komunitas kampus untuk melakukan berbagai kegiatan di dalam perpustakaan juga mengadakan kegiatan yang secara langsung melibatkan pemustaka. Cara ini dilakukan selain sebagai ajang promosi juga untuk memberikan *sense of belongings* kepada pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan secara mandiri sehingga fasilitas yang telah tersedia dapat termanfaatkan secara maksimal.
Kata Kunci: *community hub,user engagement,* area perpustakaan

PENDAHULUAN

Era digital yang dimulai pada awal tahun 1990 ditandai dengan meledaknya penggunaan internet secara besar-besaran (Fourie & Dowel, 2001: 1). Pada masa ini internet telah dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk melakukan berbagai macam kegiatan penyebaran dan penelusuran informasi. Segala macam informasi pun telah tersebar luas di internet dan menawarkan kemudahan untuk mendapatkannya. Lahirnya era digital turut melahirkan berbagai macam perangkat elektronik yang memberikan kemudahan dalam mencari dan menemukan

informasi, dunia seolah berada dalam genggaman, semua informasi dengan mudah didapatkan hanya dengan satu sentuhan.

Tersebarnya informasi secara besar-besaran melalui media *online* dan didukung oleh hadirnya berbagai macam perangkat mobile semakin memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada akhirnya, tanpa disadari hal ini telah merubah perilaku masyarakat dalam melakukan penelusuran informasi. Fourie & Dowel (2002: 1) mengatakan bahwa jika kondisi ini terus berlanjut maka apakah keberadaan perpustakaan secara fisik masih dibutuhkan? Stewart dalam disertasinya yang berjudul *The academic Library Building in the Digital Age: A Study of New Library Construction and Planning, Design, and use of New Library Space* (2009) mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi yang terus meningkat telah menyebabkan munculnya berbagai macam pertimbangan tentang keberadaan bangunan perpustakaan, karena jika perkembangan teknologi internet terus mendominasi lalu apakah sebenarnya peran dari gedung perpustakaan?

Menghadapi situasi ini, tentunya pengelola harus segera berbenah dan merubah cara pandang dalam mengelola perpustakaan sehingga perpustakaan fisik tidak akan ditinggalkan oleh pemustaka. Membuat perpustakaan tetap dikunjungi dan dimanfaatkan secara maksimal tidaklah mudah, pihak pengelola perpustakaan harus tahu apa yang menjadi kebutuhan pemustakanya. Kebutuhan pemustaka merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan karena tanpa kehadiran pemustaka maka perpustakaan hanya akan menjadi sebuah ruang tanpa ada kehidupan. Tanpa ada yang memanfaatkan maka segala layanan dan fasilitas yang disediakan juga tidak akan memiliki arti penting.

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. Sebagai perpustakaan yang berada langsung di bawah naungan organisasi induknya yang merupakan perguruan tinggi dalam bidang Teknologi Informatika dan Ekonomi Bisnis, lingkungan akademik di Stikom Surabaya tentunya sangat dekat dengan teknologi informasi dan perkembangannya. Masyarakat akademik di Stikom Surabaya merupakan masyarakat yang hidup dalam era digital, menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk berinteraksi dengan komputer dan melakukan berbagai penelusuran informasi melalui

internet. Kondisi ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh pihak pengelola di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, yaitu bagaimana membuat perpustakaan beserta dengan fasilitasnya dapat dimanfaatkan secara maksimal sementara mayoritas masyarakatnya sangat dekat dengan teknologi dan perkembangannya.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menemukan upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya untuk menarik minat pemustaka memanfaatkan perpustakaan melalui penerapan fungsi perpustakaan sebagai *Community Hub.*

KERANGKA TEORI

Faktor Tebentuknya Konsep *Community Hub*

Chan & Wong (2013) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi hadirnya konsep baru dalam pengelolaan perpustakaan:

1. **Pemustaka cenderung menolak untuk berkunjung ke perpustakaan.**
   Sivitas akademik merasa tidak perlu lagi berkunjung ke perpustakaan karena semua akses informasi dan koleksi digital (*e-journals, e-book, e-resources)* dapat diakses secara langsung dimanapun dan kapanpun melalui perangkat elektronik/ perangkat mobile.
2. **Rendahnya pandangan dari perpustakaan dan pustakawan tentang hadirnya koleksi digital.**
   Saat perpustakaan mulai mengembangkan koleksi digitalnya dengan membeli dan menyediakan sebanyak-banyaknya koleksi dalam format digital nampaknya koleksi cetak kurang mendapatkan perhatian sehingga yang tersedia hanyalah koleksi lama. Pengelola perpustakaan juga mulai terlena dan kurang memperhatikan kebutuhan pemustaka saat ini terhadap tersedianya ruang untuk pemustaka dapat beraktivitas.
3. **Perubahan pola belajar pemustaka akademik di era digital.**
   Pemustaka saat ini masuk dalam generasi digital, kehidupan mereka sangat dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka pada umumnya belajar dengan mendengarkan musik, menikmati makanan kecil dan melakukan

akses internet seperti menjawab email, *chat online,* dan sesekali aktif di sosial media. Menanggapi pola belajar yang seperti ini perpustakaan perlu menyediakan ruangan yang fleksibel dan nyaman. Jika perpustakaan masih saja bertahan dengan konsep perpustakaan tradisional maka pemustaka juga akan enggan untuk berlama-lama berada di perpustakaan.

Community hub

Community hub merupakan konsep pengelolaan perpustakaan dengan memberikan fokus pada penyediaan ruang perpustakaan yang difungsikan sebagai tempat berkumpulnya semua komunitas kampus untuk melakukan kegiatan secara bersama dan dapat disaksikan oleh semua kalangan. Nygren (2014: 5) mengatakan bahwa *Community hub* merupakan tempat untuk berkumpul, berkreasi, bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan.

Hal terpenting dalam konsep *Community hub* bukan hanya sekedar menyediakan tempat/ ruang saja tetapi lebih kepada melibatkan pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan secara mandiri sehingga pemustaka memiliki *sense of belongings* terhadap perpustakaan. Melalui cara ini pemustaka akan merasa dihargai karena diberi kepercayaan untuk turut memanfaatkan perpustakaan. Chan & Wong (2012: 51) mengatakan

> *Through the user engagement process, campus stakeholders were first amazed by the physical facilities and then impressed when librarians did not only created and manage the new space, but also invited them to be involved in exploring new posibilities for students learning. The engagement process led to a sense of belongings with the Library and good foundation for partnership with librarians.*

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan dan mendokumentasikan kondisi dan tingkah laku yang terjadi saat ini untuk menjelaskan apa yang ada saat ini di suatu tempat (Wimmer & Dominick, 2011: 185). Para peneliti kualitatif cenderung mencari jawaban atas penelitiannya dengan cara menyoroti hal-hal yang muncul dari apa yang diamatinya, memberikan penekanan penelitiannya pada sifat realita yang terbangun secara sosial, serta adanya hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2009: 6)

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif, yaitu untuk menemukan fakta dan kondisi terkini yang ada di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dalam menerapkan fungsi perpustakaan sebagai *Community Hub*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi resmi, dan dokumentasi gambar. Data yang terkumpul selanjutnya disusun dalam bentuk naratif untuk dideskripsikan sehingga memunculkan temuan tentang upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Surabaya dalam menerapkan fungsi perpustakan sebagai *Community Hub*. Pada penelitian ini proses observasi dilakukan untuk melakukan pencatatan kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya serta dampak yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya menempati gedung yang baru sejak tahun 2014. Lokasi perpustakaan berada di lantai 8, lantai 9 dan lantai 10. Memiliki ruang perpustakaan dengan tiga lantai mendorong pengelola untuk mampu secara aktif dan kreatif membuat perpustakaan termanfaatkan secara maksimal. Salah satu yang dilakukan adalah menjadikan perpustakaan sebagai *community hub* bagi seluruh komunitas kampus.

Penerapan konsep fungsi perpustakaan sebagai *Community hub* di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dilakukan dengan cara menyediakan ruang yang dapat digunakan secara mandiri oleh pemustaka dan mengadakan kegiatan yang melibatkan pemustaka. Perpustakaan Stikom memiliki area yang cukup luas untuk digunakan sebagai ajang kegiatan mahasiswa. Pada area ini pemustaka diberi kebebasan dengan tetap berada pada jalur akademik untuk melakukan kegiatan di perpustakaan.

Fungsi perpustakaan sebagai *Community Hub* di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dilakukan dengan cara:

Pameran Hasil Karya Mahasiswa

Salah satu jenis kegiatan yang dilakukan adalah pameran hasil karya mahasiswa. Perpustakaan bekerjasama dengan fakultas untuk menyelenggarakan pameran hasil karya mahasiswa di perpustakaan. Mahasiswa diberi kebebasan untuk

mengatur penempatan pameran hasil karyanya. Kegiatan pameran hasil karya mahasiswa yang diselenggarakan di perpustakaan ini dapat dinikmati dan disaksikan oleh semua komunitas, mulai dari dosen, karyawan, dan mahasiswa dari program studi lainnya. Melalui cara ini tentunya dapat saling berbagi ilmu dan pengetahuan sehingga hasil karya mahasiswa tidak hanya dikonsumsi oleh komunitas tertentu saja

Promosi Perpustakaan

Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya terlibat dalam melakukan promosi perpustakaan melalui kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan di perpustakaan. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan seperti menjalin kerjasama dengan kampus lain dan mengadakan pertemuan di perpustakaan, mengadakan lomba untuk siswa SMA dan mengadakan kegiatan lomba di perpustakaan. Melalui kegiatan ini pemustaka turut merasa memiliki perpustakaan dan fasilitas yang ada di perpustakaan juga dapat termanfaatkan secara maksimal.

Community hub di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya diterapkan mulai tahun 2014 sejak perpustakaan menempati gedung yang baru dan memiliki area yang cukup luas untuk pemustaka melakukan kegiatan. Dari data kunjungan yang tercatat, penerapan konsep ini ternyata cukup membawa dampak yang signifikan terhadap jumlah kunjungan. Tercatat tahun 2012 sampai 2014 data kunjungan mengalami penurunan, dan pada tahun 2015 terjadi lonjakan yang cukup memuaskan.

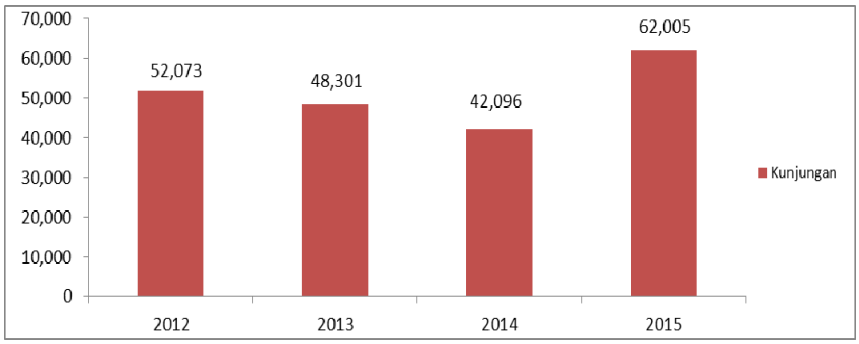

Grafik Fluktuasi Data Kunjungan Perpustakaan

KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi perpustakaan sebagai *Community Hub* mampu menarik pemustaka untuk tetap berkunjung ke perpustakan dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Berdasarkan data tahunan yang diperoleh dari laporan tahunan perpustakaan nampak bahwa memasuki tahun 2015 pengunjung perpustakaan mengalami peningkatan. Banyaknya kegiatan di perpustakaan menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemustaka untuk berkunjung dan memanfaatkan area perpustakaan yang ada.

Penerapan konsep ini yang terpenting bukanlah ruang yang luas dan besar namun bagaimana perpustakaan mampu mengajak dan melibatkan pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan. Membuat pemustaka merasa turut memiliki perpustakaan dan memberikan ijin serta kebebasan bagi pemustaka untuk mengelola kegiatannya di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Chan, D.L.H & Wong, G.K.W., 2013, *"If You Build It, They Will Come: An Intra-Institutional User Engagement Process in the Learning Commons",* New Library World, Vol.114, Issue 1/2, pp.44-53, tersedia di: http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/journals.htm?articleid=17073235&show=abstract

Denzin, N.K & Lincoln, Y.S., 2009, *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Stewart, C., 2009, *The Academic Library Building in the Digital Age: A Study of New Library Construction and Planning, Design, and Use of New Library Space, A Dessertation: Pennsylvania University,* tersedia di: http://search.proquest.com.ezproxy.ugm.ac.id/docview/304980905/CD4F5405B9E644F3PQ/1?accountid=13771

Fourie, D.K & Dowell, D.R., 2002, *Libraries in the Information Age: An Introduction and Career Exploration.* Colorado: Libraries Unlimited Greenwood Publishing Group, Inc.

Nygren, A., 2014, *The Public Library as a Community Hub for Connected*

Learning, Sweden: Stockholm Public Library. Tersedia di: http://library.ifla.org/1014/,

Wimmer, R.D & Dominick, J.R., 2011, *Mass Media Research: An Introduction, Ninth Edition.* Boston: Wadsworth Cengage Learning

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP SISTEM LAYANAN SIRKULASI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK KOTA MALANG

Tri Lilik Subiyanti
Perpustakaan Politeknik Kota Malang
trililiks888@gmail.com

ABSTRAK

Tujuanumum penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap sistem layanan sirkulasi perpustakaan. Tujuan operasional dari penelitian ini mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap sistem layanan sirkulasi pada aspek, (a) peminjaman, (b) pengembalian, (c) penagihan, (d) sanksi, (e) keanggotaan, (f) bebas pinjam, dan (g) penelusuran informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan penyebaran angket. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis mulai dari tahap persiapan, tabulasi, dan penilaian. Hasil penelitian ini adalah persepsi mahasiswa dalam layanan sirkulasi meliputi, (a) peminjaman sudah baik, (b) pengembalian sudah baik, (c) penagihan sudah baik, (d) sanksi sudah baik, (e) keanggotaan sudah baik, (f) bebas pinjam tidak baik, dan (g) penelusuran informasi tidak baik.
Kata Kunci: persepsi, layanan sirkulasi.

PENDAHULUAN

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat yang berlangsung cepat dan tidak diduga, terdapat kecenderungan peningkatan peranan dan pemanfaatan informasi. Salah satu contoh lembaga yang mengolah informasiyakni perpustakaan. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang pengelolaan dan penyebaran informasi. Jenis perpustakaan antara lain, (1) perpustakaan umum, (2) perpustakaan khusus, (3) perpustakaan sekolah, (4) perpustakaan perguruan tinggi, (5) perpustakaan nasional, (6) perpustakaan pribadi, dan (7) perpustakaan internasional.

Salah satu perpustakaan perguruan tinggi yakni, Perpustakaan Politeknik Kota Malang (POLTEKOM). POLTEKOM melakukan pengembangan teknologi khususnya di bagian perpustakaan, pengembangan teknologi yakni pada aspek layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi yang secara langsung dapat dirasakan dan diharapkan oleh pengguna perpustakaan.

Menurut Cook (2001), kepuasan pengguna perpustakaan yakni apa yang diharapkan dengan apa yang dirasakan sama, sehingga akan muncul persepsi setiap pengguna. Kepuasan ini dilihat dari kualitas layanan yang meliputi beberapa layanan sirkulasi dengan aspek, (a) peminjaman, (b) pengembalian, (c) penagihan, (d) sanksi, (e) keanggotaan, (f) bebas pinjam, dan (g) penelusuran informasi.

Layanan sirkulasi memberikan kecepatan, kemudahan dan akurasi dalam pelayanan. Layanan sirkulasi berdasarkan teori (Lasa, 2009) meliputi, (a) peminjaman, (b) pengembalian, (c) penagihan, (d) sanksi, (e) keanggotaan, (f) bebas pinjam, dan (g) penelusuran informasi. Teori Lasa akan digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki fokus pada sistem layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi perpustakaan dapat dirasakan secara langsung oleh mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan. Pengguna akan memberikan persepsi terhadap sistem layanan sirkulasi di Perpustakaan POLTEKOM. Persepsi tersebut akan berbeda antar mahasiswa satu dengan yang lain.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap sistem layanan sirkulasi di Perpustakaan POLTEKOM. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap layanan sirkulasi pada aspek, (a) peminjaman, (b) pengembalian, (c) penagihan, (d) sanksi, (e) keanggotaan, (f) bebas pinjam, dan (g) penelusuran informasi.

KAJIAN TEORI

Persepsi

Menurut Basuki (1998:49) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang di alami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar yang unik tentang kenyataan yang

mungkin sangat berbeda kenyataan. Persepsi itu dapat disajikan dengan berbagai cara tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi istilah ini dipergunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Sutarno (2006:35), perpustakaan perguruan tinggi berperan dalam memenuhi kebutuhan informasi baik oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan lain-lain. Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai peranan antara lain sebagai, (1) pusat sumber informasi, pendidikan penelitian, preservasi dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah, dan bermanfaat, (2) media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan, dan (3) sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pengguna dalam penyelengaraan perpustakaan dengan masyarakat yang dilayani.

Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi meliputi, peminjaman, pengembalian, penagihan, sanksi, keanggotaan, bebas pinjam, dan penelusuran informasi (Lasa, 1997:9). Layanan ini yang dapat dirasakan oleh pengguna secara langsung dan memberikan persepsi atau penilaian terhadap layanan perpustakaan khususnya layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi sebelumnya masih manual, sekarang dengan perkembangan teknologi Perpustakaan POLTEKOM melakukan perubahan sistem layanan sirkulasi menjadi otomasi yaitu gabungan dari manual dan komputerisasi.

Pengguna

Pengguna di sini adalah mahasiswa POLTEKOM, yang dapat dibedakan antara anggota intern dan ekstern sebagai berikut, (a) anggota intern adalah yang berasal dari lingkungan POLTEKOM, mencakup mahasiswa, dosen, dan karyawan dan (b) anggota ekstern terdiri atas alumni, mahasiswa PTN/PTS, pengajar PTN/PTS, peneliti, dan masyarakat lain yang berasal dari luar lingkungan POLTEKOM serta institusi pemerintah dan swasta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomenanya yang terjadi saat ini dan menyajikannya apa adanya. Tujuh aspek untuk diamati antara lain, (a) peminjaman, (b) pengembalian, (c) penagihan, (d) sanksi, (e) keanggotaan, (f) bebas pinjam, dan (g) penelusuran informasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa POLTEKOM angkatan 2013-2015 mulai jurusan teknik informatika, teknik telekomunikasi, dan teknik mekatronika. Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 205 mahasiswa dari seluruh jurusan. Menurut Arikunto (1998:120), sampel dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat waktu dan tenaga, banyak sedikit data, besar kecilnya resiko ditanggung oleh peneliti. Berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, efisiensi bagi peneliti maka jumlah sampel yang digunakan 52 mahasiswa secara acak dari berbagai jurusan yang ada.

Instrumen penelitian ini adalah, (1) panduan angket dengan menjabarkan variabel menjadi subvariabel dan (2) panduan observasi sesuai dengan penjabaran subvariabel sebagai objek penelitian. Teori *Product Moment* dari *Pearson* untuk mengukur korelasi antara unsur x terhadap unsur y dan uji reliabilitas menggunakan koefisensi *Cronbach Alpha.* Uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan bantuan program komputer*SPSS 20.0 Windows,* sehingga akan mempermudah dalan pengolahan data.

Menentukan skala interval skor persepsi adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut,

skala interval = { a (m-n) }: b

Keterangan a = jumlah atribut
m = skor tertinggi
n = skor terendah
b = jumlah skala peneilaian yang ingin di bentuk

Penelitian ini skala penilaian yang ingin di bentuk berjumlah 4, dimana skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 5 maka skala interval skor persepsi dapat dihitung sebagai berikut.

={ 1 (5-1): 4}

= {1 (4): 4}

={4:4}

= 1 jadi jarak antara setiap titik

Skala untuk penilaian persepsi dalam penelitian yakni.

a. Sangat Positif 4,00 – 5,00
b. Positif 3,00 – 4,00
c. Negatif 2,00 – 3,00
d. Sangat Negatif 1,00 – 2,00

Menghitung angka rata-rata persepsi dari setiap jawaban pertanyaan yang ada digunakan rumus, $M = \frac{\sum fX}{N}$

M = angka rata-rata

f = frekuensi

X = jumlah nilai

N = jumlah individu

∑fX = jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi

PEMBAHASAN

Layanan sirkulasi dijadikan salah satu tolok ukur keberhasilan pemanfaatan perpustakaan dengan kebutuhan pengguna dengan tepat dan benar. Menurut Prastowo (2013:277) standar pelayanan adalah tolok ukur yang digunakan untuk penilaian kualitas pelayanan sebagai komitmen atau janji dari pihak penyedia pelayanan kepada pengguna untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Pelayanan yang berkualitas akan memberikan persepsi baik dalam pemanfaatan perpustakaan oleh pengguna.

Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Sirkulasi Aspek Peminjaman

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil skor rata-rata 4,00. Skor ini berada pada skala interval 3,00-4,00 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam peminjaman positif dengan ini dapat disimpulkan sistem layanan

peminjaman di perpustakaan POLTEKOM sudah baik. Hal itu ditandai adanya sistem layanan peminjaman sudah menggunakan sistem otomasi atau sistem komputerisasi yakni dengan bantuan komputer menyimpan data mahasiswa meminjam koleksi perpustakaan. Selain itu, dari hasil observasi peneliti mahasiwa sudah memahami dan melakukan sesuai dengan prosuder yang ada di perpustakaan.

Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Sirkulasi Aspek Pengembalian

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil skor rata-rata 4,00. Skor ini berada pada skala interval 3,00-4,00 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam pengembalian positif dengan ini dapat disimpulkan sistem layanan pengembalian di Perpustakaan POLTEKOM sudah baik. Hal itu ditandai adanya sistem layanan peminjaman sudah menggunakan sistem otomasi atau sistem komputerisasi yakni dengan bantuan komputer, data mahasiswa yang meminjam koleksi perpustakaan akan berubah menyatakan bahwa koleksi tersebut sudah kembali.

Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Sirkulasi Aspek Penagihan

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil skor rata-rata 4,00. Skor ini berada pada skala interval 3,00-4,00 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam penagihan positif dengan ini dapat disimpulkan sistem penagihan di Perpustakaan POLTEKOM sudah baik. Hal itu ditandai adanya sistem manual yakni penagihan koleksi perpustakaan berupa surat cetak, yang lama dipinjam oleh mahasiswa mendapat perhatian baik dari mahasiswa tersebut untuk segera mengembalikan koleksi perpustakaan.

Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Sirkulasi Aspek Sanksi

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil skor rata-rata 4,00. Skor ini berada pada skala interval 3,00-4,00 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam sanski positif dengan ini dapat disimpulkan sistem sanksi di Perpustakaan POLTEKOM sudah baik. Hal itu ditandai dengan adanya keterlambatan mahasiswa dalam mengembalikan koleksi maka membayar denda yang sudah ditetapkan, akan tetapi jika denda tersebut terlalu besar maka pihak perpustakaan memberikan keringanan sesuai dengan pertimbangan tertentu. Pengguna jarang yang kena sanksi denda di perpustakaan.

Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Sirkulasi Aspek Keanggotaan

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil skor rata-rata 5,00. Skor ini berada pada skala interval 4,00-5,00 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam keanggotaan sangat positif dengan ini dapat disimpulkan keanggotaan di Perpustakaan POLTEKOM sudah sangat baik. Hal itu ditandai dengan keanggotaan hubungan pustakawan dengan mahasiswa akrab dan sering berkonsultasi mengenai buku yang dimiliki perpustakaan untuk menjawab masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut. Sikap ramah dan komunikatif pustakawan kepada mahasiswa juga sering terlihat dalam memberikan pelayanan.

Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Sirkulasi Aspek Bebas Pinjam

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil skor rata-rata 2,00. Skor ini berada pada skala interval 2,00-3,00 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam bebas pinjam negatif dengan ini dapat disimpulkan sistem penelusuran informasi di Perpustakaan POLTEKOM kurang baik. Hal itu ditandai dengan adanya mahasiswa yang masih bertanya saat mengisi angket kegunaan bebas pinjam apa dan bagaimana.

Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Sirkulasi Aspek Penelusuran Informasi

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil skor rata-rata 2,00. Skor ini berada pada skala interval 2,00-3,00 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam penelusuran informasi negatif dengan ini dapat disimpulkan sistem penelusuran informasi di Perpustakaan POLTEKOM kurang baik. Hal itu ditandai adanya mahasiswa yang merasa kebingungan cara menggunakan layanan tersebut dan bertanya kepada pustakawan. Hasil observasi, mahasiswa masih banyak yang belum memahami cara penggunaan dan manfaat penelusuran informasi.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, layanan sirkulasi khususnyaaspek peminjaman di Perpustakaan POLTEKOM dipersepsi oleh mahasiswa sudah baik. Hal itu ditandai adanya sistem layanan peminjaman sudah menggunakan sistem otomasi atau sistem komputerisasi yakni dengan bantuan komputer menyimpan data mahasiswa meminjam koleksi perpustakaan.

Kedua, layanan sirkulasi khususnya aspek pengembalian di Perpustakaan POLTEKOM dipersepsi oleh mahasiswa sudah baik. Hal itu ditandai adanya sistem layanan peminjaman sudah menggunakan sistem otomasi atau sistem komputerisasi yakni dengan bantuan komputer, data mahasiswa yang meminjam koleksi perpustakaan akan berubah menyatakan bahwa koleksi tersebut sudah kembali.

Ketiga, layanan sirkulasi khususnya aspek penagihan di Perpustakaan POLTEKOM dipersepsi oleh mahasiswa sudah baik. Hal itu ditandai adanya sistem manual yakni penagihan koleksi perpustakaan berupa surat cetak maupun email ke masing-masing pengguna yang bersangkutan berisi peringatan untuk segera menyelesaikan tanggungan di perpustakaan. Keempat, layanan sirkulasi khususnya aspek sanksi di Perpustakaan POLTEKOM dipersepsi oleh mahasiswa sudah baik. Hal itu ditandai dengan adanya keterlambatan mahasiswa dalam mengembalikan koleksi maka membayar denda yang sudah ditetapkan.

Kelima, layanan sirkulasi khususnya aspek keanggotaan di Perpustakaan POLTEKOM dipersepsi oleh mahasiswa sudah baik. Hal itu ditandai sikap ramah dan komunikatif pustakawan kepada mahasiswa juga sering terlihat dalam memberikan pelayanan. Keenam, layanan sirkulasi khususnya aspek bebas pinjam di Perpustakaan POLTEKOM dipersepsi oleh mahasiswa tidak baik. Hal itu ditandai dengan adanya mahasiswa yang masih bertanya saat mengisi angket kegunaan bebas pinjam apa dan bagaimana.

Ketujuh, layanan sirkulasi khususnya aspek penelusuran informasi di Perpustakaan POLTEKOM dipersepsi oleh mahasiswa tidak baik. Hal itu ditandai adanya mahasiswa yang merasa kebingungan cara menggunakan layanan tersebut dan bertanya kepada pustakawan sehingga lama menemukan informasi yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Basuki, S. 1998. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Cook, C. and Fred M. H. *Users' Perceptions Of Library Service Quality: A LibQUAL+ Qualitative Study,* (online) http://www.libqual.org/documents/admin/cookheath.pdf, diakses15 November 2015.

Lasa, Hs. 1997. *Sistem Penyajian Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Majelis Pustaka.

Lasa, Hs. 2009. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus.

Prastowo, A. 2013. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.

Sutarno. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Sagung Seto.

Word of Mouth : Strategi Promosi Perpustakaan Yang Murah dan Efisien

Mustofa
Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
mmustofa81@gmai.com

ABSTRAK

Dalam komunikasi ada istilah *Word of Mouth(WoM)* yang diartikan dengan komunikasi lisan dari mulut ke mulut atau dalam istilah Jawanya dikenal dengan nama "gethok tular". Dengan demikian, sebagai upaya mempromosikan perpustakaan bisa ditempuh dengan salah satu strategi komunikasi yang dikenal dengan *WoM* tersebut, walaupun dampaknya bisa jadi posistif atau sebaliknya, yaitu negatif. Perbincangan antar pemustaka menjadi kekuatan persuasi yang lebih hebat daripada kekuatan pustakawan senior sekalipun. Pustakawan jelas tidak mungkin menceritakan sisi negatif dengan menjelek-jelekkan produk perpustakaan dan layanannya. Oleh sebab itu citra posistif tentang perpustakaan dan pustakawan harus ditingkatkan dan dijaga agar dampak dari *WoM* ini akan positif pula. Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah studi literatur. Artikel ini membahas tentang tujuan promosi, membangun citra pustakawan dan perpustakaan, strategi Pemasaran *Word of Mouth* (WOM), manfaat, serta langkah-langkah *Word of Mouth Marketing* di perpustakaan .
Kata Kunci: *Pemasaran, promosi perpustakaan, Word of Mouth, gethok tular.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan ibarat kuliner yang akan dicari oleh para penikmatnya, asalkan rasanya sudah klop, sudah cocok di mulut, tempat yang jauh lagi terpencil pun tetap akan dicari. Antrian yang panjang tetap sabar ditunggu, dan harga yang tinggi pun tetap akan dibayar. Salah satu tempat kuliner Gudeg yang terkenal di Jogja adalah Gudeg Pawon, salah satu tempat favorit makan gudeg yang buka waktu malam. Berada di lokasi yang harus masuk gang sempit dan harus ditempuh dengan jalan kaki, tak menyurutkan para pelanggang untuk mendatanginya. Perpustakaan yang memiliki koleksi lengkap dan mengutamakan pelayanan prima pasti ramai dikunjungi oleh pemustaka, walaupun tempatnya yang jauh.

Pemasaran sebagai suatu strategi untuk memenuhikebutuhan individu memiliki tujuan akhir untukmemperoleh loyalitas konsumen (*customer loyalty*), Fauzan, (2010:79). Salah satu strategi pemasaran yang selalu menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan adalah *Word of mouth* atau biasa disebut dengan

promosi dari mulut ke mulut. Beberapa pemasar mempunyai pandangan skeptis dan memandang rendah promosi semacam ini, karena seringkali promosi ini membutuhkan *opinion leaders* yang sulit ditemui. Selain itu WOM cenderung lebih sulit dikontrol. Padahal sering kali promosi dengan WOM hanya perlu biaya kecil dan bahkan tidak memerlukan biaya sama sekali, serta bisa jadi lebih efektif dibandingkan iklan, Ivan (2013).

Studi yang dilakukan oleh Roper ASW dalam Ivan, (2013) menunjukkan bahwa sekitar 10%–20% dari konsumen Amerika mempunyai kekuatan dan mampu memengaruhi *habit* dari 90% konsumen lainnya. *Value* dari promosi WOM telah meningkat dan bertumbuh sebesar satu setengah kali secara rata-rata semenjak tahun 1980-an. Sebagai hasilnya, promosi bentuk ini dihargai dua kali lipat dibanding jenis promosi lainnya. Data ini diambil dari Roper Reports Public Pulse.

Promosi melalui WOMsudah saatnya dipertimbangkan dan dimanfaatkan oleh para pustakawan , karena efek dari WOM sangat luar biasa dan hanya memerlukan biaya yang murah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah studi literatur. Penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Berdasarkan literatur tersebut, penulis melakukan pemilihan untuk mengembangkan ide dalam menyusun penulisan paper ini.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pemasaran

   Pemasaran, seperti yang kita ketahui merupakan rangkaian kegiatan manajemen. Umumnya berkaitan erat dengan memasarkan suatu produk yang nyata dalam hal ini seperti barang dan bersifat *profit oriented.* Pemasaran tidak terbatas pada dunia bisnis saja, namun juga penting bagi lembaga, instansi, atau organisasi yang bersifat non profit oriented termasuk perpustakaan. Ani Sistarina (2013 : 11).

Pemasaran adalah penganalisaan, perencanaan, penerapan, dan pengawasan program agar terjadi pertukaran nilai dengan pasar yang ditargetkan demi tujuan organisasi. Sementara itu, Majaro (1993) mengatakan *marketing is the management process responsible for identifying, anticipating and satisfying customer requiremens profitably*. Pemasaran dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan dan keinginan traget pasar dan dengan menggunakan harga, komunikasi, dan distribusi guna memberitahu, memotivasi, dan melayani pasar, Qolyubi (2003 : 259). Pemasaran atau promosi perpustakaan adalah langkah parktis yang dapat dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan.

2. Unsur-unsur Promosi

Hal lain yang harus diketahui untuk mempromosikan perpustakaan adalah unsur-unsur promosi, yaitu: *attention* (perhatian), *interest* (ketertarikan), *desire* (keinginan, *action* (tindakan), *dan satisfy* (kepuasan). Qolyubi (2003: 261).

3. Tujuan Promosi Perpustakaan

Basu Swastha (2000 : 353) mengatakan, bahwa tujuan promosi adalah sebagai berikut:

a. Modifikasi tingkah laku

Orang-orang yang melakukan komunikasi ini mempunyai beberapa alasan antara lain : mencari kesenangan, mencari batuan, memberikan pertolongan atau instruksi, memberikan informasi, mengemukakan ide dan pendapat. Sedangkan promosi, dari segi lain, berusaha merubah tingkah laku dan pendapat, dan memperkuat tingkah laku yang ada.

b. Memberitahu

Kegiatan promosi itu dapat ditujukan untuk memberitahu pasar yang dituju tentang penawaran perusahaan. Promosi yang bersifat informatif umumnya lebih sesuai dilakukan pada tahap-tahap awal di dalam siklus kehidupan produk.

c. Membujuk

Yaitu membujuk calon konsumen agar mau membeli barang atau jasa yang ditawarkan. Yang perlu ditekankan di sini bahwasanya membujuk

bukan berarti memaksa calon konsumen. Membujuk dengan berlebih-lebihan akan memberikan kesan yang negatif pada calon konsumen sehingga keputusan yang diambil mungkin justru keputusan yang negatif.

d. Mengingatkan

Mengingatkan komsumen tentang adanya barang tertentu, yang dibuat dan dijual perusahaan tertentu, di tempat tertentu dan dengan harga yang tertentu pula. Promosi yang bersifat mengingatkan dilakukan terutama untuk mempertahankan merk produk di hati masyarakat dan perlu dilakukan selama tahap kedewasaan di dalam siklus kehidupan produk.

Sedangkan tujuan promosi perpustakaan menurut Widayat (2015:3)adalah:

a. Memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada masyarakat pemakai.
b. Mendorong minat baca dan mendorong masyarakat agar menggunakan koleksi perpustakaan semaksimal mungkin.
c. Memperkenalkan pelayanan dan jasa perpustakaan kepada masyarakat.
d. Hasil dari promosi adalah tumbuhnya kesadaran sampai tindakan untuk memanfaatkannya.

4. Membangun citra pustakawan *(librarian image)*

Image atau Citra menurut Rinehart (1996:360)didefinisikan sebagai *a picture of mind*, yaitu suatu gambaran yang ada di dalam benak seseorang. Secara sederhana citra diri seorang pustakawan dapat diartikan sebagai gambaran kita terhadap diri sendiri atau pikiran kita tentang pandangan orang lain terhadap diri. Dengan pengertian tersebut maka akan mengajak kita untuk menjawab seluruh pertanyaan yang sangat fundamental: kita ingin dipahami oleh masyarakat sebagai apa? Atau, citra apa yang kita inginkan bagi diri kita sendiri?, citra positif atau citra negative?, Sebagian orang berpandangan (memberi kesan) bahwa pustakawan adalah seorang yang susah senyum, judes, pakai kacamata, berpenampilan layaknya seorang penjaga yang kejam yang tidak bisa bernegosiasi, tetapi ada yang berpandangan seorang pustakawan adalah orang yang menarik, ramah, smart, bertanggung jawab, sosialita dsb. Triana Santi (2014:77).

Dalam konteks pengembangan perpustakaan, yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana pengembangan tenaga pustakwan untuk meningkatkan

kualitas dalam pelayanan secara optimal. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan itu, maka diperlukan adanya perilaku yang baik khususnya dalam berkomunikasi. Komunikasi yang perlu dilakukan oleh seorang pustakawan yaitu bagaimana agar sumber informasi dapat diakses sesuai kebutuhan pemakinya. Di samping itu adanya kecenderungan dari pustakawan itu sendiri, bahwa dalam memahami pekerjaannya kurang tanggap akan kebutuhan pemakainya. Bahkan seringkali pustakawan membuat citra buruk dengan mengesampingkan kebutuhan pemakai perpustakaan khususnya civitas akademika yang dilayaninya. Untuk itu perlunya pustakawan berupaya mengembangkan kepribadian atau personalitas dalam melakukan pelayanan. Triana Santi (2014:79)

Sebetulnya citra sangat ditentukan oleh kinerja. Dan kinerja sangat tergantung pada kompetensi atau kapasitas internal yang dimiliki. Jadi, untuk membangun citra pustakawan yang baik hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki kinerja kita. Untuk membangun citra positif pustakawan dan tenaga perpustakaan harus membekali dan membenahi diri dengan memiliki konsep diri yaitu dengan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan kebanggan diri bahwa pustakawan bukanlah profesi yang harus dipandang sebelah mata.Selain itu seorang pustakawan di era teknologi yarus memiliki kompetensi daya saing , memiliki kemampuan menggunakan computer, berbahasa dan bersosialisasi terhadap lingkungannya, membangun kerjasama sesame pustakawan dan pustakawan,ikut serta dalam kegiatan perpustakaan dan profesi, dengan demikian kita dapat membangun citra dan kepercayaan publik. Triana Santi (2014:79-80)

5. Memahami citra perpustakaan

Citra merupakan bayangan, lukisan, gambaran tentang sesuatu yang mungkin tercipta dalam ketidaksengajaan atau terbentuk dari perilaku yang terus-menerus sehingga pihak pemerhati kemudian memberikan persepsi yang dipengaruhi bagaimana orang memandang, pola pikir, gambaran menurut orang-perorang atau khalayak. Namun citra yang sebenarnya bersifat alami, meskipun tentu tidak eksak karena ia hanyalah lukisan dan gambaran seseorang atau segala sesuatu, sering citra termanipulasi atau justru dimanipulasi untuk

sengaja dibangun (pencitraan diri) untuk maksud tertentu. Setiap perpustakaan mempunyai citra di masyarakat dan citra dapat berperingkat baik, sedang, atau buruk. Citra yang baik (positif) akan mempunyai dampak yang menguntungkan, sedangkan citra yang buruk sudah pasti akan merugikan bagi perpustakaan. Purwono (2013:157)

Gambaran citra positif perpustakaan meliputi perpustakaan merupakan pusat informasi, perpustakaan merupakan pusat belajar, perpustakaan merupakan lembaga pelestari khasanah budaya, serta perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana atau tempat rekreasi. Gambaran citra positif selanjutnya adalah perpustakaan merupakan agen perubahan, perpustakaan harus mampu memberikan layanan yang baik dan memuaskan penggunanya, perpustakaan merupakan salah satu layanan publik yang penting dan dibutuhkan masyarakat, dan perpustakaan harus mampu menjadi kebanggaan masyarakat penggunanya.

Citra perpustakaan merupakan cerminan kinerja perpustakaan yang dilihat, diterima dan dirasakan oleh pemustaka. Baik buruknya citra perpustakaan merupakan gambaran atas upaya yang dilakukan dan prestasi yang dicapai oleh perpustakaan. Oleh karena itu, citra positif perpustakaan merupakan tantangan bagi perpustakaan yang harus diwujudkan.

Tujuan citra positif meliputi empat hal. Pertama, turut membangun *image* institusi. Kedua, meningkatkan *awareness* terhadap eksistensi perpustakaan. Ketiga,meningkatkan *awareness* nilai perpustakaan di mata pustakawan, stakeholder danmasyarakat (*public*). Keempat, membangun kredibilitas perpustakanan. Anisa Sri Restanti (2015: 157)

6. *Word Of Mouth* (WOM)

Word of Mouth (WOM) bermakna pendapat mengenai suatu produk tertentu yang diperjualbelikan di antara orang-orang pada suatu waktu tertentu (Rosen, 2004). *Word of Mouth* adalah komunikasi mengenai produk dan jasa yang dibicarakan oleh orang-orang (Silverman, 2001). Komunikasi ini dapat berupa pembicaraan atau testimonial. Sedangkan Wels dan Prensky (1996) menyatakan komunikasi *Word of Mouth* adalah komunikasi informal antara konsumen mengenai suatu produk. Dari definisi-definisi tersebutdapat

disimpulkan *Word of Mouth* (WOM) adalah komunikasi berupa pembicaraan maupun testimonial yang dilakukan orang yang membicarakan mengenai suatu produk atau jasa.

Menurut Mira Maulani Utami dan Ayu Noviani Hanum (2010 : 398-414) *Word of mouth* tidak dapat dibuat-buat atau diciptakan. Karena *word of mouth* dilakukan oleh konsumen dengan sukarela atau tanpa mendapatkan imbalan. Berusaha membuat-buat WOM sangat tidak etis dan dapat memberikan efek yang lebih buruk lagi, usaha tersebut dapat merusak brand dan merusak reputasi perusahaan.

7. Strategi Pemasaran *Word of Mouth* (WOM)

Pemasaran dari mulut ke mulut yang sering kita lihat disekitar kita itu lah *Word of Mouth* (WOM). Menurut Yuda (2008) WOM merupakan pemasaran yang simple, tidak membutuhkan biaya besar namun efektifitasnya sangat besar. Apalagi dengan *behaviour* masyarakat Asia khususnya Indonesia yang suka berkumpul dan bersosialisasi untuk bercerita akan hal-hal yang mereka sukai dan alami.

Di era modern ini pun WOM tidak hanya dilakukan melalui *face to face*, namun sudah memanfaatkan teknologi yang ada contoh memberitahukan sesuatu ke teman melalui *e-mail* dan juga *website*. Contoh ada pemustaka yang mendapatkan pelayanan prima dalam mencari sumber informasi kemudian dia menampilkan dalam *website/blog* dia. Tanpa sengaja orang tersebut sudah melakukan *Word of Mouth*. Yuda (2008)

Kunci utama dari WOM adalah perpustakaan a harus memiliki *opinion leader* yaitu orang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sebuah keputusan *(influencer).* Para *opinion leader* pada umumnya akan lebih didengar karena mereka mungkin dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih. *Opinion leader* merupakan aset penting bagi perpustakaan. Ketika kita dapat memuaskan mereka maka akan sangat menentukan efektifitas WOM yang kita lakukan. Yuda (2008)

Memang sulit untuk melakukan *assestment* terhadap keberhasilan dan efektifitas dari WOM. Namun Dari beberapa hasil penelitian pun telah menunjukkan bahwa WOM sangat memberikan pengaruh. Paling tidak strategi

pemasaran WOM ini dapat kita lakukan sebagai komplemen dari aktivitas promosi yang kita lakukan. Yuda (2008)

8. Langkah-langkah Word of Mouth Marketing *di perpustakaan*

Prinsip dasar dari *Word of Mouth* Marketing sebenarnya tercermin dari kalimat dibawah ini: "*Happy customers are your best advertisers. If people like you and like what you do, they will tell their friends"*. Sangat sederhana, dan pendekatan ini bisa muncul secara alami (natural) dari aktivitas pembicaraan yang juga memang sangat dekat dengan masyarakat kita. Kita semua tahu bahwa orang suka membicarakan hal-hal yang menurut mereka keren dan fantastis ataupun perlakuan yang berkesan bagi mereka dari sebuah perusahaan/brand yang mereka sukai. Edwin SA (2013)

Edwin SA (2013) menyatakan bahwa ada Empat Aturan Dasar Word of Mouth :

Aturan 1: Jadilah Menarik

- Tidak ada yang mau membicarakan perusahaan yang tidak menarik, produk yang membosankan, iklan yang tidak menarik. Setiap orang bisa menjadi menarik, apapun bisa dibuat menarik. Sebelum Anda meluncurkan sebuah produk, tanyakan pada pasangan Anda terlebih dahulu. Percayalah, jika ia menganggapnya menarik, maka Anda akan jadi pemenang

Aturan 2: Buat Orang Senang

- Membuat produk yang keren. Menyediakan layanan yang hebat. Dan teruskan sedikit *effort* Anda, jadikan pekerjaan yang Anda lakukan membuat orang lain jadi seperti kerasukan energi, gembira dan bersemangat untuk memberi tahu teman-teman lainnya.

Aturan 3: Dapatkan Kepercayaan dan Penghargaan *(Respect)*

- Tidak ada yang mau membicarakan sebuah perusahaan yang tidak mereka percayai atau tidak mereka sukai. Dapatkan respect dari pelanggan Anda. Berlakulah baik terhadap mereka. Bicara dengan mereka. Hargai mereka. Penuhi apa yang mereka inginkan. Tetap jujur. Setiap perusahaan pada dasarnya bisa berlaku lebih baik, dan setiap

orang bisa berusaha agar perusahaan mereka bisa lebih baik terhadap pelanggannya.

Aturan 4: Buatlah Jadi Mudah

- Carilah topik sederhana yang mudah untuk diulang. Bukan statement dari brand Anda yang formal, bukan deskripsi produk. Lupakan *elevator pitch* yang biasa dilakukan pada *pitch-pitch* biasanya. Apa yang bisa orang-orang ceritakan tentang Anda/produk Anda dalam satu kalimat?
- Lalu lakukan apa saja agar topik tersebut mudah dibagikan *(share).* Gunakan form *tell-a-friend* di website Anda, *share-to-social media button*. Gunakan e-mail, flyers, blog, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Pemasaran dari mulut ke mulut yang sering kita lihat disekitar kita itu lah *Word of Mouth* . WoM merupakan pemasaran yang simple, tidak membutuhkan biaya besar namun efektifitasnya sangat besar. Dalam perkembangannya *Word of Mouth* dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, online maupun *offline*, yang dilakukan tanpa memungut biaya.

Ada Empat Aturan Dasar Word of Mouth dalam perpustakaan, aturan 1) jadilah menarik, aturan 2) membuat orang senang, aturan 3) dapatkan kepercayaan dan penghargaan *(Respect)*, aturan 4) buatlah jadi mudah.

Dampak yang diharapkan dari *Word of Mouth* adalah dampak yang positif bagi perpustakaan, agar kesan bagus yang diterima langsung oleh pemustaka akan disampaikan kepada pemustaka lain baik secara langsung atau melalui media. *Word of Mouth* itu bersifat natural, maka yang pertama dilakukan adalah membangun citra terhadap pustakawan dan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa Sri Restanti, Tantangan dan Strategi untuk Mengembangkan Citra Positif Perpustakaan, dalam *Record and Library Journal*, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hal. 153-163.

Ani Sistarina, *Pengaruh promosi Terhadap Peningkatan Pemanfaatan Perpustakaan di Universitas Airlangga*, dalam Jurnal JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, Vol. 3 No. 1 : 2013 : 6-10).

Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 2000).

Edwin SA, Yang Perlu Diketahui tentang Word of Mouth Marketing, 2013. https://bangwinissimo.com/2013/09/16/yang-perlu-diketahui-tentang-word-of-mouth-marketing/, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016.

Fauzan Muhammad Basalamah, Pengaruh Komunitas Merek terhadap *Word of Mouth, dalam* Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Jan–Apr 2010, hlm. 79-89 Volume 17, Nomor 1. http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/viewFile/629/614, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016

Holt, Rinehart and Winston Inc. 1996. The Holt Dictionary of American English. New York. Hal.360).

Ivan Mulyadi, *Word of Mouth: Efek dari Kepuasan atau Ketidakpuasan,*2013http://www.marketing.co.id/word-mouth-efek-dari-kepuasan-atau-ketidakpuasan/, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016.

Mira Maulani Utami, Ayu Noviani Hanum, Analisis Faktor-Faktor Yang Memperngaruhi Word of Mouth Mahasiswa UNIMUS, dalam *Prosiding Seminar Nasional Unimus* 2010, hal. 398 – 414. http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/108, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016

Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Qolyubi, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* Yogyakarta : jurusan Ilmu Perpustakaan dan Infrormasi, fak. Adab. 2003.

Rosen, Emanuel. 2004. *Kiat Pemasaran dari Mulut ke Mulut*. (Zoelkifli). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Silverman, George. 2001. *The Secrets of Word-of-MouthMarketing: How to Trigger Expontential Sales throughRunaway Word-of-Mouth*. US: AmaCom.

Triana Santi , Membangun Citra Pustakawan IAIN-SU Medan , dalam *Jurnal Iqra' Volume 08 No.01 Mei, 2014, hal. 75-80.* *http://library.uinsu.ac.id/journal/index.php/iqra/article/view/24*, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016

Wels, William D. & Prensky, David. 1996. *Consumer Behavior*.New York: John Wiley & Sons.

Widayat Prihartanta, Tujuan Promosi Perpustakaan , dalam *Jurnal Adabiya, Vol. 3 No. 83 Tahun 2015,hal. 1-9.* *https://www.academia.edu/19792333/Tujuan_Promosi_Perpustakaan*, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016

Yuda Wicaksana Putra, *Strategi Pemasaran Word of Mouth WoM*, dalamhttps://ymanajemen.wordpress.com/2008/04/12/strategi-pemasaran-word-of-mouth-wom/, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016.

Yulius Jatmiko Nuryatno, Kualitas Layanan dan Positive *Word of Mouth,* dalam Jurnal Dinamika Manajemen, JDM Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 148-154 http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm. diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016.

Collection Evaluation: Penentuan Quality, Concistency dan Sistem Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan

Ayu Wulansari
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
aywasmart@gmail.com

ABSTRAK
Pengembangan koleksi merupakan proses sistemik terhadap upaya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan komunitas pemakainya mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penentuan dan penyusunan kebijakan seleksi, penilaian terhadap pemakai, analisis koleksi, penyeleksian dan rencana kerjasama sumber (resource sharing). Dalam pengembangan koleksi perlu di lakukan evaluasi untuk melengkapi siklus pengembangan koleksi dan memberikan umpan balik bagi kegiatan need assesment. Oleh karena itu evaluasi merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan di perpustakaan, melalui kegiatan evaluasi dapat diketahui bagaimana keadaan perpustakaan. Evaluasi bisa dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan koleksi agar koleksi yang tersedia benar-benar membantu dan sesuai dengan kebutuhan pemakai. Dalam melakukann evaluasi koleksi yang merupakan bagian dari komponen collection development yang sering terjadi hasilnya bersifat subyektif. Oleh karena itu, evaluator harus bersedia untuk bertahan dengan hasil yang bersifat tentatif. Metode dalam artikel ini alah mengunakan kajian pustaka. Tujuannya adalah untuk mengetahui beberapa metode kegiatan evaluasi untuk mengambil keuntungan dari kekuatan masing-masing metode sehingga dapat diimplementasikan di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
Kata Kunci : pengembangan koleksi, metode evaluasi, evaluasi koleksi, perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, pusat belajar dan rekreasi merupakan tempat yang mudah dijangkau masyarakat dalam mencari informasi. *Webster's thirtd edition International dictionary* menyatakan bahwa perpustakaan merupakan kumpulan buku, manuskrip, dan bahan pustaka lainnya yang digunakan untuk studi atau bacaan, kenyamanan atau kesenangan. Definisi tersebut masih melihat perpustakaan dari segi koleksi buku dikaitkan dengan tujuan perpustakaan(Sulistyo-Basuki, 1993,4)

Dalam mengembangkan koleksinya sebuah perpustakaan harus memperhatikan pengembangan koleksinya. Menurut Subekti Makdriani(2014,14) pengembangan koleksi yang merupakan proses sistemik terhadap upaya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan komunitas pemakainya mencakup

berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penentuan dan penyusunan kebijakan seleksi, penilaian terhadap pemakai, analisis koleksi, penyeleksian dan rencana kerjasama sumber *(resource sharing)*. Dengan konsep tersebut maka manajemen pengembangan koleksi harus dipahami bukan sekedar melakukan proses penyeleksian, tetapi lebih luas lagi sebagai upaya terhadap berbagai pengambilan keputusan tentang penyiangan *(weeding)*, evaluasi *(evaluation)* dan kerjasama *(cooperation*)

Kebijakan pengembangan koleksi dialami oleh semua perpustakaan akan tetapi memiliki kendala yang berbeda antara perpustakaan satu dengan yang lainnya dalam hal seleksi. Tidak seluruh perpustakaan berangkat dari hasil evaluasi koleksi sebelumnya sehingga yang terjadi adalah akan mengalami pembelian judul koleksi yang berulang tanpa memperhatikan faktor yang lain. Sehingga akan mengalami stagnan dalam keberagaman koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan.

Dari pemaparan diatas pentingnya evaluasi koleksi dalam menentukan kualitas, akurasi dan sistem dalam pengembangan koleksi di perpustakaan, maka dalam tulisan ini akan menjadi bahasan yang memberikan gambaran tentang peran evaluasi dalam langkah – langkah pengembangan koleksi.

KAJIAN TEORI

Pengembangan koleksi (margill & Corbin, 1989,16) merupakan proses memastikan bahwa kebutuhan informasi dari para pemakai akan terpenuhi secara tepat waktu dan tepat guna dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dihimpun oleh perpustakaan. Sedangkan menurut Evan (1995,77) pengembangan koleksi adalah proses perpustakaan dalam penentuan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pengguna layanan secara tepat waktu dan ekonomis, menggunakan sumber informasi yang dihasilkan baik internal dan eksternal dari organisasi. Proses ini melibatkanbeberapa komponen yang meliputi, misi perpustakaan,penilaian pelindung kebutuhan, kekuatan dan kelemahandari koleksi yang ada dan alat untuk mengidentifikasibahan yang relevan dan berkualitas.

Proses pengembangan koleksi atau *collection development* tersebut di kategorikan dalam 6 komponen besar. Komponen tersebut meliputi *Community*

analysis, selection, aquisittion policies, deselection dan evaluation. Menurut Sheila Intner dan Elizabeth Futas bahwa tahun 1990-an adalah dekade evaluasi. Proses evaluasi untuk mengetahui: Apa kekuatan koleksi? Bagaimana efektivitas pengeluaran yang telah kita habiskan untuk pengembangan koleksi? Bagaimana manfaat koleksi untuk melayani masyarakat? Bagaimana koleksi kita dibandingkan dengan perpustakaan lain? Ini hanyalah beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan melakukan sebuah proyek penilaian evaluasi koleksi (Evan,1995,401)

Evaluasi melengkapi siklus pengembangan koleksi dan memberikan umpan balik bagi kegiatan *need assesment*. Meskipun istilah evaluasi mempunyai beberapa definisi, ada suatu unsur umum yang terkait didalamnya yaitu memberikan nilai atau manfaat pada objek atau kegiatan. Evaluasi koleksi melibatkan objek dan kegiatan, serta nilai-nilai kuantitatif dan kualitatif. menurut Betty Rosenburg, seorang pakar pengembangan koleksi, alat yang terbaik untuk evaluasi koleksi adalah kecerdasan, berbudaya, dan seleksi petugas yang berpengalaman. Pernyataan ini dapat dipahami sebab unsur-unsur subyektif dan kualitatif begitu banyak terlibat dalam pengembangan koleks

Pengembangan koleksi atau *collection development* merupakan sebuah proses menemukan kebutuhan informasi pengguna atau service terhadap pengguna. Menurut Ross Atkinson bahwa bagian pengembangan koleksi dan manajemen koleksi yang digunakan pertukaran dan tidak ada konsensus dalam lingkup lebih komprehensif. Karena pengembangan koleksi merupakan suatu proses yang universal pada perpustakaan atau pusat informasi. G. Edward Evan telah memberikan penjelasan tentang *collection development* sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang masalah ini, memberikan penjelasan 6 komponen.(1995,17-20). Komponen tersebut dipaparkan dalam bagan berikut:

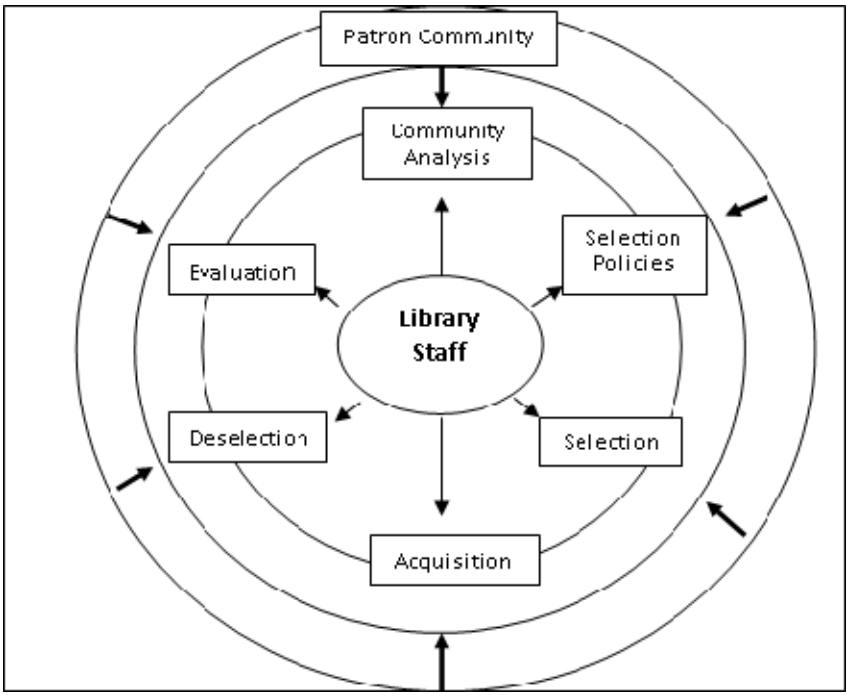

Gambar 1 Proses Pengembangan Koleksi G. Edward Evans, 18.

1. *Community analysis*

Filosofi pengembangan koleksi fokus pada pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat dalam hal ini *user* maka dimulai dengan penilaian pengguna/komunitas *(analysis community)* atau dengan istilah penilaian kebutuhan *(needs assessment),* analisis komunitas dalam hal ini *user (analysis community*) atau instansi yang menanungi *(patron community).* Perpustakaan dibangun untuk melayani komunitas pemakainya yaitu sekelompok orang yang dilayani oleh perpustakaan tersebut, tidak hanya pengguna aktif akan tetapi masyarakat tanpa batas.

2. *Selection policies*

Kebijakan seleksi merupakan informasi yang bermanfaat dalam mengambil keputusan mengenai item mana yang akan dibeli. *Selection policies* mengcover semua termasuk mengenai topik-topik yang berkaitan dengan pemberian atau hadiah, *weeding* dan kerjasama. Istilah lain yang sering digunakan oleh pustakawan adalah *aquicition policy*, *collection development policy, a statement*, akan tetapi istilah tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai tujuan perpustakaan dan membantu staf melakukan seleksi dan pengadaan bahan yang lebih sesuai.

3. *Selection*

Merupakan sebuah proses dalam menentukan *material* atau bahan yang digunakan sebagai koleksi perpustakaan. Menemukan beberapa item yang memiliki subyek yang sama, informasi yang terkandaung didalamnya apakah memiliki kesesuaian dengan harga, atau kondisinya sesuai dengan yang diinginkan atau diterima. Inti dari seleksi adalah proses yang sestematis menentukan kualitas dan nilai dari koleksi. Seleksi merupakan bentuk pengambilan keputusan untuk mengidentifikasikan bahan atau material dan memutuskan item-item yang esensial, penting, yang dibutuhkan, marginal, baik atau sangat megah. Tentu saja bagi selector melihat point ini bukan hanya sebagai suatu persepsi karena ini menyangkut proses menentukan bahan perpustakaan.

4. *Acquisition*

Akuisisi merupakan proses mendapatkan bahan-bahan untuk koleksi perpustakaan, apakah melalui pembelian, hadiah, atau tukar menukar. Akuisisi merupakan salah satu poin dalam proses pengembangan koleksi yang sedikit melibatkan atau tidak melibatkan masukan dari masyarakat atau komunitas.

5. *Deselection*

Deselection atau weeding istilah yang sering digunakan yaitu untuk melakukan penyiangan terhadap bahan pustaka

6. *Evaluation*

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam dari collection development. Evaluasi koleksi adalah kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik dari segi ketersediaan koleksi itu bagi pengguna maupun pemanfaatan koleksi itu oleh pengguna. Oleh karena itu evaluasi merupakan kegiatan yang penting yang harus dilakukan di perpustakaan, melalui kegiatan evaluasi kita bisa mengetahui bagaimana keadaan perpustakaan. Evaluasi bisa dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan koleksi agar koleksi yang tersedia benar-benar membantu dan sesuai dengan kebutuhan pemakai. Evaluasi dapat dilakukan dengan menentukan tujuannya yang berarti bahwa evaluasi direncanakan untuk menjawab pertanyaan tertentu dan data yang diperoleh memungkinkan untuk diperbaiki oleh sistem yang ada.

Sebelum melakukan kegiatan evaluasi, perpustakaan harus terlebih dahulu mendefinisikan tujuan dan sasaran pengembangan koleksi. Melakukan kombinasi dari beberapa langkah sangat efektif apabila ada kesepakatan menyangkut bobot relatifnya. Banyak faktor-faktor subjektif berlaku dalam proses evaluasi yang harus dilalui sebelum mulai melaksanakan proses tersebut.

Tujuan Evaluasi

Menurut Robert B. Downs dalam Evan(1995,402) perpustakaan melakukan evaluasi untuk beberapa alasan diantaranya adalah pertama untuk mengembangkan pengadaan yang cerdas dan program akuisisi yang realistis berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh dari data koleksi yang sudah ada, kedua sebagai bahan pertimbangan pengajuan anggaran untuk pengadaan koleksi berikutnya, ketiga sebagai sarana menambah pengetahuan staf pengembangan koleksi terhadap keadaan koleksi

Sedangkan menurut Paul H. Mosher(1979,17) evaluasi koleksi paling sering mendapatkan perhatian dari fungsi pengembangan koleksi dan harus terkait dengan prencanaan, seleksi dan pemangkasan koleksi. Tujuan evaluasi koleksi banyak sekali diantaranya yang paling penting yaitu pemahaman yang lebih akurat dari lingkup, kedalaman dan utilitas atau kegunaan koleksi, panduan dan basis untuk *collection development,* bantuan untuk mempersiapkan kebijakan pengembangan koleksi, cara untuk mengukur efektifitas kebijakan pengembangan koleksi, metode untuk memastikan kecukupan dan kualitas koleksi, sarana memperbaiki kekurangan dan meningkatkan peran perpustakaan, kesempatan untuk memfokuskan sumber daya manusia dan keuangan di daerah koleksi yang paling membutuhkan perhatian, embenaran untuk meningkatkan anggaran koleksi, demonstrasi untuk administrator bahwa sesuatu yang sedang dilakukan untuk mengubah jurang maut anggaran akuisisi perpustakaan

Adapun tujuan evaluasi koleksi dalam pengembangan koleksi diaktegorikan menjadi kategori luas, yaitu alasan internal dan alasan eksternal (Evan,1995,403-404) yang meliputi:

1. Alasan Internal

Evaluasi koleksi bagi internal dapat dilakukan untuk memberikan informasi tentang kebutuhan pengembangan koleksi. Alasan internal muncul

karena adanya beberapa pertanyaan ketika akan melakukan pengembangan koleksi. Diantara pertanyaan tersebut adalah apakah benar ruang lingkup koleksi (Apa cakupan subjek koleksi), bagaimana kedalaman koleksi, termasuk bidang koleksi yang kuat dan lemah, masalah yang ada dalam program dan kebijakan pengembangan koleksi dll. Bagaimana masyarakat menggunakan layanan koleksi dan menggunakan dalam perpustakaan. Selain itu evaluasi koleksi untuk internal dapat memberikan informasi bagi kebutuhan anggaran. Memperkuat koleksi yang lemah dan memelihara koleksi yang sudah kuat. Mengetahui permasalahan apa dalam program kebijakan koleksi

2. Alasan Eksternal

Sedangkan alasan eksternal evaluasi koleksi adalah untuk kebutuhan institusi lokal, dan kebutuhan di luar organisasi. Untuk kebutuhan institusi lokal pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah kinerja perpustakaan rendah, sedang atau di atas rata-rata?. Apakah anggaran yang diminta untuk bahan perpustakaan wajar? Apakah rasio biaya dengan manfaat baik? dll. Sedangkan bagi kebutuhan di luar organisasi adalah: Menyediakan data bagi kelompok akreditasi, menyediakan data lembaga pemberi dana, menyediakan data bagi jaringan, konsorsium, program kerjasama dan lembaga donor tentang kebutuhan koleksi.

Setelah perpustakaan atau evaluator menetapkan tujuan untuk melaksanakan evaluasi langkah berikutnya adalah menentukan metode evaluasi yang paling efektif. Dengan memilih metode yang efektif akan mempermudah perpustakaan dalam pengmbangan koleksi kedepan.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang muncul di perpustakaan terkait dengan pengembangan koleksi sangat kompleks dan bahkan menjadi sebuah rutinitas yang hanya untuk menghabiskan pagu anggaran. Selain itu sering terjadi pada perpustakaan melakukan pengadaan dengan pembelian berulang sehingga hanya menambah jumlah eksemplar. Permasalahan lain yang muncul adalah sekedar melengkapi koleksi dengan judul-judul terbitan terbaru dan mengenyampingkan kebutuhan pemustaka. Permasalahan ini sering muncul dan terjadi pada perpustakaan

perguruan tinggi. Kebutuhan para akademisi yaitu sivitas akademik yang terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkadang mengalami permasalahan dalam pengadaan koleksi. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi pihak perpustakaan dan stakeholder. Pembentukan tim yang terdiri dari pustakawan para ahli atau pakar serta pihak pemangku anggaran. Permaslahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berbagai metode dalam melakukan evaluasi terhadap koleksi untuk melakukan pengembangan koleksi kedepan.

Sikap yang diambil oleh pustakawan dengan konsisi tersebut harus mampu memahami kebutuhan pengguna sehingga pemenuhan koleksi sesuai dan tepat sasaran, memahami berbagai macam metode evaluasi koleksi, untuk memilihnya tergantung pada tujuan dan kedalaman dari proses evaluasi akan menghasilkan objektif dalam pelaksanaan dan bukan subyektif serta bersifat tentative.

Pustakawan harus mampu menjadi mediator bagi seluruh stakeholder sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna dengan baik sesuai dengan tujuan perpsutakaan tersebut. Langkah pustakawan atau evaluator dalam hal ini dapat melakukan pendekatan dengan berbagai metode. Sebagaimana George Bonn dalam Evan (1995,404) memberikan lima pendekatan umum terhadap evaluasi yaitu: *pertama* mengumpulkan data statistik semua koleksi yang dimiliki. *Kedua*, memeriksa (*checklist*) daftar standar seperti katalog dan bibliografi, *ketiga* mengumpulkan opini dari pengguna yang biasa datang ke perpustakaan, *keempat* memeriksa koleksi langsung, *kelima* menerapkan standar, pembuatan daftar kemampuan perpustakaan dalam penyampaian dokumen, dan pencatatan manfaat relatif dari kelompok khusus

Sedangkan American Library Association (*ALA's Guide to the Evaluation of Library Collections*) menggunakan metode dengan urkuran terpusat pada koleksi dan ukuran terpusat pada penggunaan. Baik untuk evaluasi tercetak maupun elektronik meskipun sangat ditekankan pada koleksi tercetak. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan dalam penerapannya. *Method combining* dari beberapa metode dapat melengkapi kekurangan dan kelemahan dari masing-masing. Di bawah ini akan dibahas secara ringkas berbagai metode tersebut menurut *ALA's Guide to the Evaluation of Library Collections*(Lockett,1989,17-25).

Pertama Metode Terpusat pada Koleksi. Metode terpusat pada koleksi diantaranya adalah *pertama* yaitu metode pencocokan terhadap daftar tertentu, bibliografi, atau katalog *(Checklist method)*. Metode ini dapat digunakan dikombinasikan dengan teknik yang lain. *Evaluator* mencocokkan antara koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dengan bibliografi yang terstandard. Ada beberapa kelemahan dalam teknik pencocokan pada daftar untuk evaluasi koleksi(Evan,1995,408) yaitu: Pemilihan judul untuk penggunaan yang khusus, tidak berlaku umum. Hampir semua daftar selektif dan bisa saja mengabaikan banyak judul-judul publikasi yang bermutu. Banyak judul yang tidak sesuai untuk sebuah komunitas perpustakaan yang khusus. Daftar-daftar itu mungkin saja sudah kadaluarsa, atau mungkin saja perpustakaan mempunyai banyak judul yang tidak tercantum pada daftar pencocokan, namun publikasi itu sama baiknya dengan yang ada di daftar. Pelayanan pinjaman antar perpustakaan tidak membawa bobot dalam evaluasi. Daftar pencocokan (checklist) menyetujui judul-judul, namun tidak ada sanksi untuk memiliki judul yang kurang bermutu. Daftar pencocokan (checklist) tidak memasukkan materi yang khusus yang sangat penting bagi sebuah perpustakaan tertentu.

Kedua metode penilaian dari pakar, penilaian pakar sangat membantu dalam melakukan seleksi koleksi. Karena kemampuan dalam melakukan penilaian dan penguasaan terhadap subjek dapat melihat kedalaman suatu koleksi, kegunaannya terkait kurikulum dan pemenuhan literatur dalam penelitian serta kekurangan dan kekuatan koleksi. Akan tetapi teknik ini jarang digunakan tanpa mengkombinasikan dengan teknik lain karena dirasa kurang cukup sehingga perlu mendapatkan kesan dari komunitas lain sebagai sentral pengguna yang dilayani.

Ketiga adalah perbandingan data statistik. Evan memaparkan(1995,404) evaluasi koleksi dengan perbandingan data statistik yaitu membandingkan data evaluasi antar institusi. Metode ini memiliki keterbatasan disebabkan oleh perbedaan tujuan institusi, program-program, dan populasi yang dilayani. Dengan hanya menyatakan jumlah koleksi secara kuantitatif, sulit untuk dapat menyatakan kecukupan dari koleksi sebuah perpustakaan.

Keempat, setiap perpustakaan memiliki standar tersendiri termasuk koleksi. Standar itu ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif, ada pula yang menggunakan pendekatan kualitatif.

a. Metode Terpusat pada Penggunaan

Pada metode ini terdapat beberapa cara untuk melakukan evaluasi koleksi, yaitu:

1) Melakukan kajian sirkulasi

Melakukan pengkajian terhadap pola penggunaan memiliki asumsi dasar yang pertama adalah kecukupan koleksi yang berkaiatn langsung dengan pengguna dan yang kedua dari data statistic yang memberikan gambaran yang mewakili keterpakaian koleksi oleh pengguna. Dengan bantuan teknologi informasi sangat mudah melakukan *record* terhadap keterpakaian koleksi dan hanya koleksi reference yang tidak te*record* dikarenakan tidak dipinjamkan.

2) Meminta pendapat pengguna

Survei pengguna perlu dilakukan secara rutin untuk mendapatkan data persepsi pengguna tentang kecukupan koleksi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Objektivitas dari pengguna dalam menilai kecukupan koleksi dalam memenuhi kebutuhannya sangat diharapkan sehingga mampu memberikan gambaran tentang kebutuhan riil pengguna. Memasukkan unsur dalam populasi pengguna termasuk didalamnya pengguna potensial dan mencari penyebab kenapa pengguna potensial belum memanfaatkan koleksi, penentuan pertanyaan yang jeli akan menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat, menghilangkan kemungkinan kesimpulan yang menyesatkan

3) Menganalisis statistik pinjam antar perpustakaan

Melakukan analisis terhadap statistik pinjam antar perpustakaan sangat diperlukan meskipun informasi yang diperoleh bersumber pada permasalahan yang dimungkinkan koleksi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pemeriksaan data statistik pinjam antar perpustakaan harus dilakukan secara berkala sehingga dapat memotret secara langsung dari kebutuhan penggunan. Kepiawaian pustakawan dalam mencari informasi terhadap fenomena tersebut dapat diketahui dan apa penyebabnya.

4) Melakukan kajian sitiran

Kajian sitiran merupakan metode untuk mengetahui literatur-literatur yang disitasi oleh pengguna. Pada dasarnya, ini adalah variasi pada metode *checklist*, tetapi untuk bahan tingkat penelitian. Kajian sitiran dapat memberikan cara untuk melakukan perubahan dalam kekuatan koleksi.

5) Melakukan kajian penggunaan di tempat (ruang baca)

Ketepakaian koleksi pada ruang baca dapat dijadikan evaluasi terhadap koleksi. Dari area baca tersebut dapat diketahui berbagai jenis, judul, subjek yang telah dibaca oleh pengguna.

6) Memeriksa ketersediaan koleksi di rak

Ketersediaan koleksi dirak dapat dijadikan parameter untuk melakukan evaluasi terhadap koleksi.

Metode-metode tersebut dapat digunakan oleh pustakawan atau konsultan pada kegiatan evaluasi koleksi. Selaku konsultan perlu menggunakan langkah-langkah yang strategis untuk menentukan tujuan dan sasaran perpustakaan. Menurut Evan(1995,420) langkah dalam evaluasi meliputi *pertama* mengembangkan seperangkat kriteria individu untuk kualitas dan nilai. *Kedua* mengambil sampel acak dari koleksi dan memeriksa penggunaan item (contoh shelflist). *Ketiga* mengumpulkan data tentang judul yang diinginkan tetapi tidak tersedia (permintaan *interlibrary loan*). Keempat mencatat judul yang diambil dari meja dan rak (penggunaan baca di tempat). *Kelima* mencatat secara rinci kegiatan pinjaman antar perpustakaan *(interlibrary loan*). *Keenam* cari tahu berapa banyak materi kuno dalam koleksi (misalnya, penelitian sains yang lebih dari lima belas tahun namun tidak dianggap sebagai ketinggalan jaman). *Ketujuh* apabila checklist memiliki relevansi bagi perpustakaan,lakukan itu, tetapi juga lakukan penelitian tentang manfaat dari checklist ini.

Melakuka *nmethode combining* dapat menjawab berbagai permaslahan yang sering muncul dalam pengembangan koleksi. Sehingga perpustakaan mampu menyediakan koleksi sesuai dengan kebutuhan pengguna dan yang terpenting adalah tujuan dari perpustakaan tersebut dapat tercapai. Setelah melakukan evaluasi dengan berbagai metode dapat dilakukan pengukuran keberhasilan pengembangan koleksi. Selebihnya perlu dilakukan evaluasi terhadap kedalaman isi atau materi dari koleksi sehingga mampu menjawab kebutuhan pengguna

PENUTUP

Evaluasi koleksi merupakan bagian dari komponen *collection development*. evaluasi koleksi adalah tugas yang sulit, dan hasilnya sangat subyektif. Oleh karena itu, evaluator harus bersedia untuk bertahan dengan hasil yang bersifat tentatif. Karena tidak ada satu metode evaluasi yang cukup dengan sendirinya, pendekatan gabungan adalah yang paling efektif. Melakukan kombinasi dari beberapa metode sangat diharapkan untuk menghasilkan masukan yang tepat dan sesuai kebutuhan pengguna. Dengan mengetahui beberapa metode maka, evaluator dapat memberikan masukan untuk melakukan perencanaan pengembangan koleksi dan memelihara kekuatan dan memperbaiki kelemahan.

DAFTAR PUSTAKA

Paul H. Mosher, 1979, *ALA library resource &service volume 23, no.1winter* Chicago

Evans. G. Edward,1995,*Developing Library and Information Center Collections*,Colorado

IFLA, *guidelines for a collection development policy, using the Conspectus model*,www.ifla.org, di akses 14 Desember 2015

Barbara Lockett,1989, *ALA :Guide to the Evaluation of Library Collections,*Chicago

Subekti Makdriani, 2014, *Manajemen Pengembangan Koleksi*, Jakarta: Perpusnas RI

Sulistyo-Basuki,1993, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

CO-CREATION SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Djuwarnik
Universtias Airlangga Surabaya
djuwarnik@staf.unair.ac.id

ABSTRAK
Menghadapi era globalisasi perpustakaan perguruan tinggi dituntut bergerak dinamis. Dalam era digital dan perkembangan teknologi kebutuhan pengguna menjadi semakin beragam. Terkadang pengguna datang ke perpustakaan bukan hanya karena alasan kebutuhan informasi. Ada alasan lain mengapa pengguna berkunjung ke perpustakaan. Bisa jadi pengguna datang ke perpustakaan karena butuh suasana nyaman, butuh sarana untuk pengembangan diri atau butuh wadah untuk berkolaborasi, berkomunitas dan sebagainya. Menyikapi hal ini perpustakaan harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan cara mengembangkan produk-produk layanan yang inovatif. Dalam hal ini perpustakaan perlu melakukan kerjasama dengan pengguna untuk menciptakan inovasi dalam mengembangkan dan memasarkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pengguna perpustakaan Universitas adalah sivitas akademika yang sebagian besar adalah mahasiswa. Dengan demikian maka perpustakaan seharusnya mengembangkan layanannya sesuai dengan konsep kekinian yang sesuai dengan selera anak muda. Dengan harapan layanan yang disediakan oleh perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Untuk mewujudkan layanan yang sesuai dengan selera pengguna perlu diterapkan sebuah konsep yang sudah dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk memuaskan *customer*-nya. Konsep ini dikenal dengan istilah "*Co-creation*", yaitu suatu konsep dengan menggandeng *customer* untuk memasarkan produk. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan teori-teori tentang konsep *Co-creation*, untuk menggambarkan kegiatan *Co-creation* yang dapat dilakukan di Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai alternatif dalam mengembangkan layanan perpustakaan.
Kata Kunci : *Co-creation*; pengembangan layanan; perpustakaan perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa perpustakaan dianggap 'jantung' dari sebuah perguruan tinggi atau universitas. Karena dianggap sebagai jantung maka harus ada upaya agar terus berdenyut, demi kelangsungan kehidupan universitas. Dinamika sebuah perpustakaan dapat dilihat dari tingkat kunjungan dan keterpakaian yang tinggi dari semua fasilitas yang disediakan. Baik buruknya sebuah perpustakaan ditentukan oleh baik buruknya pelayanan yang diberikan.

Perpustakaan dianggap berhasil apabila mampu memberikan pelayanan yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan penggunanya yang semakin beragam.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kebutuhan pengguna tidak hanya terbatas pada informasi. Perkembangan IPTEK yang luar biasa pesatnya telah mengubah kebutuhan dan perilaku sebuah generasi. Ada sisi lain yang dibutuhkan ketika pengguna datang ke perpustakaan. Sisi lain tersebut dapat berupa kenyamanan, tempat pengembangan diri, tempat berkolaborasi, berkomunitas dan sebagainya. Sesuai dengan fungsi perpustakaan itu sendiri, selain sebagai pusat informasi juga sebagai sarana rekreasi. Salah satu fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah Fungsi Rekreasi, "Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan". (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004)

Keberagaman kebutuhan pengguna menuntut perpustakaan untuk selalu berkreasi dan berinovasi dalam memberikan pelayanan. Setiap perpustakaan tentu memiliki visi dan misi untuk memberikan pelayanan yang terbaik demi memuaskan penggunanya. Banyak cara bisa dilakukan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan keinginan pengguna. Tapi apakah upaya-upaya yang dilakukan sudah dapat memuaskan pengguna ? Perpustakaan berusaha menyediakan fasilitas yang lengkap, modern dan tentu saja dengan biaya tidak sedikit. Menyediakan sejumlah koleksi baik berupa buku, majalah, jurnal dan sebagainya, baik cetak maupun elektronik. Perpustakaan juga selalu meningkatkan kemampuan para staf dengan berbagai pelatihan, kursus, seminar, workshop dan sebagainya. Apakah semua upaya tersebut sudah cukup untuk menyediakan layanan yang baik ? Dilihat dari kacamata perpustakaan mungkin sudah. Perpustakaan merasa sudah menyediakan layanan sesuai dengan standard yang berlaku. Tapi bagaimana menurut kacamata pengguna ? Apakah pengguna sudah cukup merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh perpustakaan ? Perpustakaan perlu melakukan survei atau semacam evaluasi untuk mengetahui hal ini. Ketika pengguna merasa tidak puas dengan layanan yang kita berikan, apa yang mesti kita lakukan ? Permasalahannya adalah bagaimana perpustakaan menyusun program-program untuk mengembangkan layanan, sehingga layanan

yang diberikan sesuai dengan selera pengguna dan tentu saja dapat memuaskan pengguna.

PEMBAHASAN

Konsep *Co-Creation* untuk Mendorong Inovasi

Dalam mengembangkan layanan, perpustakaan dituntut untuk memberikan layanan yang sesuai dengan selera pengguna. Pengguna perpustakaan Universitas adalah sivitas akademika yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Dengan demikian maka perpustakaan seharusnya mengembangkan suatu konsep layanannya sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika tersebut. Sebagai alternatif perpustakaan perlu mengembangkan suatu konsep layanan yang melibatkan pengguna untuk menciptakan inovasi-inovasi yang sesuai dengan selera mereka. Dengan harapan layanan yang disediakan oleh perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Sebelum membahas lebih jauh tentang layanan ada baiknya kita pahami dulu pengertian dari pelayanan. Definisi pelayanan menurut Ivancevich dalam (Ratminto; Winarsih, 2006 : 2) “Pelayanan adalah produk-produk yang tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang melibatkan usaha-usaha manusia dan menggunakan peralatan”.

Definisi lebih rinci yang dikemukakan oleh Gronroos dalam (Ratminto; Winarsih, 2006: 2)

> Pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/ pelanggan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan itu bersifat tidak tampak (*intangible*), namun dapat dirasakan manfaatnya. Perpustakaan sebagai penyedia jasa layanan dapat melakukan interaksi dengan konsumen yang dalam hal ini adalah pengguna perpustakaan. Interaksi yang dilakukan bisa bervariasi, mulai dari memberi senyuman sampai dengan mengajak pengguna untuk turut serta berkontribusi untuk memuaskan mereka. Ada sebuah konsep yang sudah

diterapkan oleh perusahaan untuk memasarkan produk yang dihasilkan. Konsep tersebut dikenal dengan istilah "*Co-creation*". Tidak ada salahnya jika perpustakaan mengadopsi konsep ini selama akan membawa perubahan yang positif.

Dalam mengembangkan layanan perpustakaan perlu masukan, sumbangan pemikiran dari pengguna. Saran dan kritik yang sifatnya membangun dapat juga dijadikan bahan untuk interospeksi dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Bason (dalam Irianti, 2015 : 10). *Co-creation* adalah: "*The systematic process of creating new policy or service with people, not for them: broader scope of people (citizens+), new mode of knowledge (qualitative, first-hand), different kind of process (design-driven)".*

Sedangkan yang menjadi titik kritisnya menurut Bason adalah menyertakan masyarakat untuk pelayanan yang lebih baik. Menyertakan masyarakat adalah tentang menciptakan ide yang lebih baik dengan perubahan kerja.

Co-creation dapat diartikan bekerja sama dengan *user/ customer/ intermediaries* untuk menciptakan sesuatu yang khas sesuai dengan selera pasar. Sesuatu tersebut dapat berupa program, produk baru, layanan baru, bisa juga berarti bisnis baru. Pada beberapa perusahaan konsep *co-creation* bukan sesuatu yang baru. *Co-creation* adalah bentuk strategi pemasaran atau strategi bisnis yang menekankan penciptaan terus menerus / berkelanjutan antara nilai-nilai perusahaan dan *customer. Co-creation* menempatkan *customer* sebagai pihak yang aktif berbagi untuk menciptakan nilai atau produk. (Stephanus Wibowo, 2016)

TUJUAN *CO-CREATION*

Tujuan dari *co-creation* adalah untuk meningkatkan proses pengetahuan organisasi dengan melibatkan pelanggan dalam penciptaan makna dan nilai. *Co-creation* mengaburkan batas-batas perusahaan tentang inovasi dengan cara melibatkan pelanggan. *Co-creation* mengubah konsumen menjadi mitra aktif untuk menciptakan nilai produk di masa depan. Hubungan saling mempengaruhi antara konsumen dan perusahaan. Hal ini membentuk kembali

> cara kita berpikir, berinteraksi dan berinovasi. Pelanggan semakin penting dan dapat menjadi agen perubahan perusahaan, serta pemilik sebenarnya dari perubahan (Budiman, 2016)

Inovasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan mutu layanan sesuai dengan harapan pengguna. Tekadang pengguna memiliki lebih banyak informasi dan lebih cerdas dalam menciptakan ide atau gagasan yang bersifat kekinian. Melihat potensi ini perpustakaan dapat melakukan kerjasama dengan mereka untuk mengembangan layanan. Dalam konsep *co-creation* ini pengguna tidak hanya diperlakukan sebagai pelanggan. Namun juga dilibatkan dalam pengembangan perpustakaan. *Co-Creations* menjadi solusi ketika perpustakaan mengalami kebuntuan untuk menciptakan inovasi. Disatu sisi, dengan melibatkan pengguna dalam pengembangan layanan, akan menimbulkan efek psikologis bagi pengguna terhadap layanan perpustakaan, dan nantinya diharapkan antara pengguna dan perpustakaan akan tercipta kedekatan dalam bentuk loyalitas. Pengguna akan mempunyai rasa *self of belonging* terhadap perpustakaan.

> Dengan terjalinnya kerjasama ini maka terjadi interaksi yang sejajar antara pustakawan dan pengguna. Pustakawan tidak saja menjadi pelayan bagi pengguna, melainkan duduk bersama sebagai mitra yang saling diuntungkan. "Perpustakaan dan penggunanya tidak lagi entitas yang terpisahtapi melakukan berbagai kegiatan yang saling menguntungkan, sehingga menciptakan bentuk nilai - nilai baru".(Islam, Agarwal, & Ikeda, 2015 : 48)

MANFAAT *CO-CREATION*

Dari segi manfaat, konsep *Co-Creation* menjadikan perpustakaan :

1. Lebih mementingkan kebutuhan pengguna,

   Bagi perpustakaan pengguna adalah raja. Hidup matinya perpustakaan sangat tergantung kepada pengguna. Tanpa pengguna perpustakaan tidak berarti apa-apa. Pengguna adalah pasar untuk menjual produknya. Agar produk yang dijual laku di pasaran maka harus dapat memenuhi kebutuhan dan selera pasar. Keterlibatan pengguna sangat penting untuk menciptakan produk-produk yang sesuai dengan selera pasar.
2. Meningkatkan hubungan baik dengan pengguna,

Dengan mengajak pengguna berpartisipasi maka akan tercipta suatu hubungan baik antara perpustakaan dengan pengguna. Dengan demikian pengguna tidak hanya diperlakukan sebagai konsumen, tetapi juga diajak berpikir, berinovasi dan memberikan nilai tambah terhadap perpustakaan. Sehingga akan muncul rasa memiliki dari pengguna terhadap perpustakaan. Jika rasa memiliki itu muncul efeknya adalah pengguna akan ikut menjaga dan lebih mencintai perpustakaan.

3. Meningkatkan kesuksesan inovasi,

   Inovasi sangat diperlukan untuk mengembangkan layanan. Keterlibatan pengguna yang berasal dari kelompok anak muda yang notabene merupakan generasi Y akan sangat membantu menciptakan inovasi sesuai kebutuhan mereka.

4. Mempercepat penyebaran produk,

   Dengan menggandeng pengguna akan mempercepat promosi perpustakaan. Pengguna adalah penyalur yang potensial untuk memperkenalkan perpustakaan di lingkungannya . Baik itu di lingkungan universitas maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

5. Mengurangi risiko kerugian,

   Mengurangi kerugian dapat diartikan sebagai penerapan efisiensi biaya. Dengan memprioritaskan apa yang sesuai dengan kebutuhan pengguna maka pengeluaran anggaran untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dapat ditekan.

6. Meningkatkan kepuasan pelanggan,

   Dalam jangka panjang ketika semua fasilitas yang disediakan selaras dengan kebutuhan dan selera pengguna, maka pengguna akan merasa terpuaskan.

7. Memperbesar keuntungan bagi perpustakaan.

   Tentu saja perpustakaan sangat diuntungkan bila konsep *co-creation* ini bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pustakawanpun akan sangat terbantu untuk memecahkan persoalan pengembangan perpustakaan ke depan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Disini peran pustakawan adalah sebagai fasilitator untuk mengarahkan pengguna dan memberikan peluang terhadap ide atau gagasan sehingga tetap sejalan dengan visi dan misi perpustakaan. Pustakawan akan melakukan komunikasi atau diskusi-diskusi dengan pengguna terhadap ide-ide yang diberikan . "Dialog yang mendalam dan bermaknaantara perpustakaan dan pengguna sangat penting . Untukmendorong dialog seperti itu, perpustakaan harus bersedia untuk mendengarkandan memberikan akses pengguna melalui sumber dayanya".(Islam, Agarwal, & Ikeda: 2015: 49)

Komunikasi tidak harus dilakukan secara *face to face*. Dengan bermunculannya media-media sosial, komunikasi dapat dilakukan dengan memnfaatkan media sosial yang ada.

Dalam menerapakan konsep *co-creation* ini dibutuhkan kesiapan antara pengguna dan pustakawan. Harus ada kesepakatan antara dua pihak tentang cara kerja yang akan digunakan. Perpustakaan perlu memutuskan suatu pendekatan yang akan digunakan dalam penerapan konsep *co-creation* ini. Misalnya penggunaan media sosial sebagai media komunikasi untuk memberikan ide-ide. Atau perlu ada pertemuan secara berkala antara pustakawan dan pengguna untuk membicarakan ide-ide dan sebagainya.

IMPLEMENTASI CO-CREATION DI PERPUSTAKAAN

Dalam rangka mewujudkan layanan berorientasi kepuasan pengguna, bentuk-bentuk *co-creation* yang dapat diterapkan di Perpusakaan perguruan tinggi adalah :

1. Dalam pemilihan koleksi atau akuisisi

   Pengguna dapat berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan koleksi baik berupa buku atau jurnal. Keterlibatan pengguna akan membantu perpustakaan dalam proses pengadaan koleksi.
2. Pengembangan Desain web perpustakaan

   Perpustakaan dapat mengundang pengguna (dosen, karyawan, danmahasiswa) untuk berbagi pengetahuan, keahlian, dalam mengembangkan desain webnya. Pengalaman dan pengetahuan mahasiswa pada programsepertiilmu komputer dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan.

3. Penelitian

   Perpustakaan bisa merancang dan membangun suatu program yang melibatkandosen dan mahasiswa dalam mengidentifikasi koleksi atau referensi yang mereka butuhkan yang berkaitan dengan penelitian mereka. Pustakawan bisa memberikan konsultasi dan lebih aktif membantu mengumpulkanliteratur, artikel , jurnal yang mereka butuhkan dalam penelitian mereka.

4. Mendesain ruangan

   Salah satu kebutuhan pengguna adalah mereka dapat merasakan kenyamanan ketika mereka berada di perpustakaan. Bagaimana kenyamanan itu dapat terwujud tidak ada salahnya jika perpustakaan melibatkan pengguna untuk memberikan saran tentang desain ruangan yang sesuai dengan selera pengguna.

5. Mendesain poster, brosur, company profile

   Ketika perpustakaan membuat brosur, poster, bahkan company profile untuk mempromosikan diri, desain dari pengguna mungkin akan lebih menarik untuk ditampilkan. Karena desain tersebut mewakili jiwa mereka dan tentu saja akan lebih mudah untuk diterima.

6. Mengangkat Duta Perpustakaan

   Perpustakaan dapat menggandeng pengguna untuk menjadi *Duta Perpustakaan*. Dengan mengangkat mereka sebagai duta perpustakaan diharapkan mereka dapat menjadi kepanjangan tangan bagi perpustakaan untuk mempromosikan perpustakaan kepada lingkungan mereka masing-masing. Dengan demikian akan terbentuk mata rantai yang akan menjadi penyalur penyebaran informasi tentang produk-produk perpustakaan.

7. Penyediaan kotak saran dan kritik

   Dengan penyediaan kotak saran berarti perpustakaan berusaha memahami pengguna. Dari kotak saran perpustakaan dapat mengerti dan mendengarkan keluhan pengguna. Mengetahui apa yang mereka inginkan untuk kebaikan bersama. Kotak saran juga memberi kesempatan pada pengguna untuk ikut memajukan perpustakaan.

PENUTUP

Dalam bidang perpustakaan istilah *co-creation* mungkin merupakan sesuatu yang masih asing. Meskipun dalam kenyataannya kegiatan *co-creation* mungkin sudah diterapkan di beberapa perpustakaan perguruan tinggi. Dalam perjalanannya tanpa disadari perpustakaan sudah sering melakukan kegiatan dengan melibatkan pengguna. Diantaranya dalam hal pengadaan koleksi, penyediaan kotak saran, mengadakan lomba desain web, desain ruangan, poster dan sebagainya. Dengan adanya *Co-creation* banyak keuntungan yang diperoleh ke dua pihak. Dari pihak perpustakaan akan terbantu dalam mengembangkan inovasi. Dari sisi anggaran resiko disefisiensi dapat diminimalisir, karena hanya memprioritaskan kebutuhan yang sesuai dengan selera penggua. Dari pihak pengguna juga diuntungkan karena fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian maka tujuan untuk memuaskan pengguna akan tercapai.

DAFTAR BACAAN

Budiman. (2016). *Co-Creation: Sudahkah Anda melaksanakannya?* (Online) http://www.bisniscycle.com/index.php/about-us/our-team/129-services/marketing-sales/103-co-creation). Diakses tgl. 14 Juni 2016

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2004). *Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta.

Irianti, A. D. I. P. (2015). "*Co-creating innovation (studi deskriptif proses co-creating inovasi di UPT Pelayanan Perizinan Terpadu (P2T) Jawa Timur)"*. Skripsi. Surabaya : FISIP, Universitas Airlangga.

Islam, M. A., Agarwal, N. K., & Ikeda, M. (2015). *Conceptualizing value co-creation for service innovation in academic libraries.Business Information Review*, *32*(1), 45–52. (Online) http://doi.org/10.1177/0266382115573155. Diakses tgl. 13 Juni 2016

Ratminto; Winarsih, A. S. (2006). *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stephanus Wibowo. (2016). *Co-creation: Kunci Customer Relationship.* (Online), http://stevewibowo.blogspot.co.id/2014/04/co-creation-kunci-customer-

relationship.html. Diakses tgl 14 Juni 2016

PENGARUH KUALITAS LAYANAN TERHADAP KEPUASAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN STIE WIDYA GAMA LUMAJANG

Supadmi
Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang
Padmi_lib@yahoo.co.id

ABSTRAK
Tujuan penelitian ini untuk mengujipengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pemustaka di STIE Widya Gama Lumajang.Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mencari hubungan asosiatif yang bersifat kausal.Populasi penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang datang langsung ke perpustakaan dengan teknik sampel aksidental,diperolehsampel 60 responden.Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial variabel kualitas layanan yaitu sikap petugas yang melayani =t_{hitung} (4.464) >t_{tabel} (2,001), kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas =t_{hitung}(4,836) >t_{tabel}(2,001), perpustakaan sebagai sebuah tempat =t_{hitung}(3,293) >t_{tabel}(2,001)berartiberpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustakakecuali akses terhadap informasi= t_{hitung}(-1,818) <t_{tabel}(2,001).Secara simultan semua variabel kualitas layanan yaitu akses terhadap informasi, sikap petugas yang melayani, kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas, perpustakaan sebagai sebuah tempat=F_{hitung} (22,623) > F_{tabel} (2,37)berarti berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pemustaka, dankoefisien determinasi =0,622 menunjukkan kepuasan pemustaka dipengaruhi variabel independen 62,2%, sisanya 37,8% dipengaruhi variabel lainnya yang belum diteliti.
Kata Kunci: kualitas layanan, kepuasan pemustaka

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat membawa perubahan dibidang perpustakaan.Perpustakaan perguruan tinggi menempati peranan yang sangat strategis dalam mendukung program lembaga induknya.Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi(Pasal 1, Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014).

Perpustakaan perguruan tinggi harus mengembangkan layanan perpustakaansesuaikebutuhan informasi pemustaka yang menginginkan serbamudah, cepat, dan tepat.Oleh karena itu dalam mengembangkan layanan perpustakaan diperlukansumber daya yang terdiri dari sumber daya bahan, sumber

daya alat, sumber daya manusia, sumber daya sistem, dan sumber daya lingkunganyang merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas layanan.

Layanan perpustakaan yang berkualitas terletak pada kepuasan pemustaka, sedangkan kepuasan pemustaka merupakan tolak ukur keberhasilan perpustakaan dalam menyelenggarakan layanan.Namun yang terjadi pada layanan perpustakaan di Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajangketerbatasan sumber daya perpustakaan.Permasalahannya yaitu keterbatasan sumber daya bahan, sumber daya alat, sumber daya manusia, sumber daya sistem, dan sumber daya lingkunganyang dapat berpengaruh kepada kepuasan pemustaka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judulPengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pemustaka di Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang.

Perumusan Masalah

Apakah kualitas layanan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan pemustakadi Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang?

Tujuan Penelitian

Untuk menguji apakah kualitas layanan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan pemustakadi Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang?

KERANGKA TEORI

Layanan perpustakaan

Undang-UndangNomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Bab V tentang layanan perpustakaan pada Pasal 14secara tegas menyatakan, bahwa:

1. Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka.
2. Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan.
3. Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

5. Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka.
6. Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antarperpustakaan.
7. Layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (6)dilaksanakan melalui jejaring telematika.

Sumber Daya Perpustakaan

Menurut Kaoru Ishikawa (2010) sebagaimana dikutip Rusdihanto (2012) menyatakan bahwa, sumber daya dapat melemahkan atau meningkatkan kualitas layanaan.Sumber daya perpustakaan terdiri dari sumber daya bahan, sumber daya alat, sumber daya manusia, sumber daya sistem, dan sumber daya lingkungan.

1. Sumber Daya Bahan. Koleksi bahan pustaka merupakan sumber daya bahan perpustakaan. Berdasarkan Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi:Depdikbud Dirjen Dikti Tahun 1994 yang mengacu SK Mendikbud No. 0686/U/1991 pasal 11 ayat 1 butir 3.6 dan sesuai Kurikulum Nasional.
2. Sumber Daya Manusia. Pustakawan dan mereka yang bekerja di perpustakaan merupakan sumber daya manusia di perpustakaan. Pengelola perpustakaan terdiri dari tenaga administrasi dan pustakawan.
3. Sumber Daya Alat. Gedung perpustakaan perlu juga dipikirkan tata letak dan design yang representatif, keamanan dan kenyamanan seperti AC, ada musik, fotocopy, dan hotspot area sehingga akan menarik pengunjung dan merasa senang di perpustakaan.Rak buku untuk menyimpan koleksi buku, peralatan lainnya yang dibutuhkan,terutama peralatan untuk membangun perpustakaan digital dan jaringan sistem informasi ilmiah berbasis LAN dan WEB.
4. Sumber Daya Sistem. Untuk melayani sivitas akademika membutuhkan suatu sistem pelayanan yang baik dan akurat. Sistem layanan antara lain struktur organisasi, peraturan-peraturan, prosedur kerja, dan instruksi kerja.
5. Sumber Daya Lingkungan. Sumber daya lingkungan merupakan sumber daya yang berkaitan dengan tempat dan masyarakat dilingkungan perpustakaan. Masyarakat yang dimaksud yaitu sivitas akademika perguruan tinggi. Apakah tempat perpustakaan strategis? apakah budaya baca sudah baik?

Kualitas Layanan

Menurut Fatmawati (2013, 51) kualitas layanan perpustakaan merupakan kepuasan yang didapat oleh setiap pemustaka setelah membandingkan pelayanan yang diterima dengan kesesuaian pelayanan yang diinginkan. Untuk mengetahui layanan telah memenuhi kualitas yaitu *survey*dengan metodeLibQual+TM*(LibraryQuality).*Suparman (2007)mengutip daripendapat XidanLevy(2005) menyatakan,bahwa LibQual+TMdikembangkan dari SERVQUAL yang dirancang untuk mengukur kualitaslayananpadaindustrijasa. Terdapatempatdimensidalam LibQual+TM,yangdijadikanindikator penilaian, yaitu:

1 *Accesstoinformation* (akses terhadap Iinformasi*),*menyangkut: kelengkapan koleksi,kemutakhiran koleksi,relevansi koleksi dengan kebutuhan pengguna,kemudahanaksesinternet/dokumen elektronik.
2 *Affect of service* (sikap petugas yang melayani*),* menyangkut sikap petugas dalam melayani pengguna, meliputi:suka membantu pengguna yang kesulitan,selalu ramah dan sopan,dapat diandalkan dalam menangani kesulitan pengguna,memberikan perhatian *(care)*kepada setiap pengguna ,mempunyai wawasan yang cukup untuk menjawab pertanyaan pengguna, selalu siap siaga merespons permintaan pengguna,dapat meyakinkan pengguna, danmengerti kebutuhan pengguna.
3 *Personal Control* (kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas)*, y*aitu suatu kondisi yang diciptakan perpustakaan agar pengguna secara individu *(personal)*dapat melakukan sendiri apa yang diinginkannya ketika mencari informasi di perpustakaan (tanpa bantuan petugas perpustakaan). Meliputi:adanya katalog yang mudah digunakan pengguna,adanya petunjuk yang jelas di perpustakaan, adanya peralatan modern yang memudahkan pengguna untuk mengakses informasi, adanya tatanan/urutan/klasifikasi yang memudahkan pengguna dalam menemukan buku di rak.
4. *Libraryasplace*(perpustakaan sebagai sebuah tempat), yaitutempat yang nyaman untuk belajar,tempat yang tenang untuk berkonsentrasi, tempat untuk merefleksikan diri dan merangsang tumbuhnya kreatifitas, tempat yang

nyaman dan mengundang kepada siapa saja untuk masuk, dan tempat yang kondusif untuk berkontemplasi/merenung.

Kepuasan Pemustaka

Fokus utama dalam layanan perpustakaan adalah kepuasan pemustaka, Keberhasilan suatu perpustakaan diukur dari kepuasan pemustaka.Kepuasan pemustaka akan tercapai apabila kenyataan sesuai dengan harapan pemustaka. Secara umum kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa sesorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan(Kotler, 2007, 177).

Hubungan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pemustaka

Sutarji dan Maulidiyah dalam Rahayuningsih (2015, 16) menyatakan bahwa tingkat kepuasan pemustaka berhubungan nyata dengan biaya, kemudahan memperoleh informasi, dan pelayanan pemberian informasi. Kotler (2007, 180) menyatakan kepuasan akan tergantung pada mutu produk dan jasa. Dengan peningkatan kualitas layanan akan berpengaruh pada kepuasan pemustaka.

Paradigma penelitian

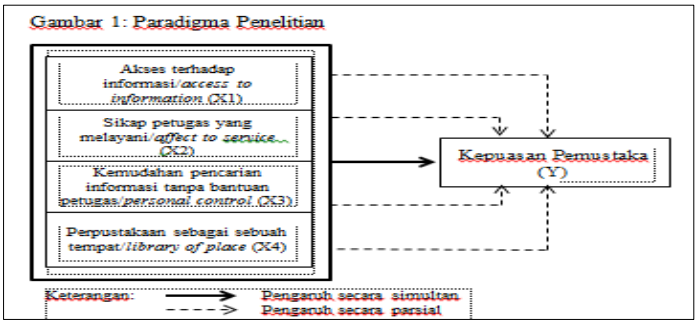

Sumber: Data yang Diolah

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mencari hubungan *assosiatif* dengan mencari hubungan antara variabel dependen dan independenyang bersifat kausalyaituhubungan yang bersifat sebab akibat.Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pengambilan *Non Probability Sampling* berupa sampel aksidental (*Accidental Sampling),* untuk menentukan ukuran sampel penelitian menggunakan metode yang dikembangkan Roscoe*(*Sugiyono, 2015, 133) sehingga diperoleh jumlah sampel 60 responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert.Analisis data dalam penelitian menggunakan:uji validitas dan uji reabilitas, regresi berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis secara parsial, simultan, dan determinan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Persamaan Regresi

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.060	2.000		-1.030	.307	-6.068	1.948		
Access to Information	-.137	.075	-.171	-1.818	.074	-.288	.014	.778	1.286
Affect to Service	.268	.060	.430	4.464	.000	.148	.388	.739	1.353
Personal Control	.449	.093	.448	4.836	.000	.263	.635	.800	1.250
Library of Place	.219	.066	.287	3.293	.002	.086	.352	.904	1.106

a. Dependent Variable: Kepuasan Pemustaka

Sumber data: Hasil Pengolahan Data Kuesioner dengan SPSS

Dari hasil di atasdituliskan dalam bentuk persamaan regresiberganda yaitu:$Y = -2{,}060 + -0{,}137X_1 + 0{,}268X_2 + 0{,}449X_3 + 0{,}219X_4$

Hasil Pengujian t

Berdasarkan hasil analisis bahwa pada tingkat sugnifikan 5% dengan derajat kebebasan (n-2) = 60 – 2 = 58, maka $t_{tabel} = \pm 2{,}001$menunjukkan:

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Dari hasil pengolahan data, kualitas layanan berupaakses terhadap informasi (*access to information)*terhadap kepuasan pemustaka..Dengan nilai signifikan 0,074 dantingkat α = 0,005, maka nilai Sig.(0,074)> α(0,005), dan nilai t_{hitung}(-1,818) < t_{tabel}(2,001),berarti H_0diterima dan Haditolak.Secara parsial kualitas layanan berupa akses terhadap informasi (*access to information)*tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pemustaka.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Dari hasil pengolahan data, kualitas layanan berupasikap petugas yang melayani (*affect to service)*terhadapkepuasan pemustaka.Dengan nilai signifikan 0,000 dan tingkat α = 0,005, maka nilai Sig. (0,000) < α (0,005), dan nilai t_{hitung} (4.464) >t_{tabel} (1,671) berarti H_0ditolak dan Ha diterima.Secara parsial kualitas layanan berupa sikap petugas yang melayani (*affect to service)*berpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Dari hasil pengolahan data, kualitas layanan berupakemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal control)*terhadap kepuasan pemustaka.Nilai signifikan 0,000 dan tingkat α = 0,005, maka nilai Sig. (0,000) < α (0,005), dan nilai t_{hitung} (4,836) >t_{tabel} (2,001) berarti H_0ditolak dan Ha diterima.Secara parsial kualitas layanan berupa kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal control)*berpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Dari hasil pengolahan data, kualitas layanan berupaperpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*terhadap kepuasan pemustaka.Dengan nilai signifikan 0,000 untuk tingkat α = 0,005, maka nilai Sig. (0,000) < α (0,005), dan nilai t_{hitung}(3,293) >t_{tabel}(1,671) berarti H_0ditolak dan Ha diterima.Secara parsial kualitas layanan berupa perpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*berpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Hasil Uji F

Untuk pengujian F terhadap variabel penelitian, dengan tingkat sugnifikan 5% derajat kebebasan (k-1) = 4 – 1 = 3, (n – k) = 60 – 3 = 57, maka F_{tabel}= 2,53.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123.151	4	30.788	22.623	.000[a]
	Residual	74.849	55	1.361		
	Total	198.000	59			

a. Predictors: (Constant), Library of Place, Affect to Service, Personal Control, Access to Information

b. Dependent Variable: Kepuasan Pemustaka

Sumber data: Hasil Pengolahan Data Kuesioner dengan SPSS

Dari tabel di atas, dengan nilai signifikan 0,000 untuk tingkat α = 0,005, maka nilai Sig. (0,000) < α (0,005), dan nilai F_{hitung} (22,623) > F_{tabel}(2,53) berarti H_0ditolak dan Ha diterima.Secara simultan kualitas layanan terdiri dari akses terhadap informasi (*access to information)*, sikap petugas yang melayani (*affect to service),* kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal control),* perpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*berpengaruh signifikanterhadapkepuasan pemustaka.

Hasil Pengujian Koefisien Determinan

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.789[a]	.622	.594	1.167	.622	22.623	4	55	.000	2.175

a. Predictors: (Constant), Library of Place, Affect to Service, Personal Control, Access to Information

b. Dependent Variable: Kepuasan Pemustaka

Sumber data: Hasil Pengolahan Data Kuesioner dengan SPSS

Dari tabel di atas, koefisien determinasi (R*Square*)= 0,622. Berarti 62,2% kepuasan pemustaka dijelaskan oleh variabel independen kualitas layanan terdiri dari akses terhadap informasi (*access to information)*, sikap petugas yang melayani (*affect to service)*,kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal control)*,perpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*sedangkan sisanya 37,8% kepuasan pemustaka dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama terbuktibahwa kualitas layanan berupa akses terhadap informasi (*access to information)*secara parsialtidak berpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Pembahasan Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua terbukti bahwa kualitas layanan berupa sikap petugas yang melayani (*affect to service)*secara parsialberpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketigaterbukti bahwa kualitas layanan berupakemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal control)*secara parsialberpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat terbukti bahwa kualitas layanan pada perpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*secara parsialberpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima terbuktikualitas layanan yang terdiri dariakses terhadap informasi (*access to information)*, sikap petugas yang melayani (*affect to service),* kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal control),* perpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*secara simultanberpengaruh signifikanterhadap kepuasan pemustaka.

Pembahasan Hasil Koefisien Determinan

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R*Square*) sebesar 0,622,terbukti 62,2% kualitas layanan terdiri dari akses terhadap informasi (*access to information)*, sikap petugas yang melayani (*affect to service),*kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal control),*perpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*mampu menjelaskan kepuasan pemustaka 62,2% dan sisanya 37,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

KESIMPULAN

1. Variabel kualitas layanan berupasikap petugas yang melayani, kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas, perpustakaan sebagai sebuah tempatberpengaruh signifikan terhadap kepuasan pemustaka secara parsial di Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang.
2. Variabel kualitas layanan berupaakses terhadap informasitidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kepuasan pemustakadi Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang.
3. Semua variabel kualitas layanan yaitu akses terhadap informasi, sikap petugas yang melayani, kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas, perpustakaan sebagai sebuah tempatberpengaruh signifikan secara simultanterhadap kepuasan pemustaka.
4. Hasil koefisien determinasi 0,622 menunjukkan kepuasan pemustaka dipengaruhi 62,2%oleh kualitas layanan terdiri dari akses terhadap informasi (*access to information)*, sikap petugas yang melayani (*affect to service),*kemudahan pencarian informasi tanpa bantuan petugas (*personal*

*control),*perpustakaan sebagai sebuah tempat (*library of place)*sedangkan sisanya 37,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

SARAN

1. Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang harus meningkatkan kualitas layanan dengan mengembangkan sumber daya perpustakaan yang terdiri dari sumber daya bahan, sumber daya alat, sumber daya manusia, sumber daya sistem, dan sumber daya lingkungan agar kepuasan pemustaka meningkat.
2. Pengelolaan perpustakaan perlu ditingkatkan dengan berpedoman pada Standar Nasional Perpustakaan untuk perguruan tinggi (2011, SNP 010)
3. Pemustaka hendaknya ikut memberikan masukan dan saran yang positif untuk kemajuan Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang
3. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menjadi evaluasi terhadap pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, Endang. Kajian Teoritis Mengenai Metode LibQUAL+™ untuk Mengevaluasi Kualitas Layanan Perpustakaan.*Libraria,* Vol. 1 No.1 Juli 2011, hlm. 66.

Kotler, Philip dan Keller. 2007. Manajemen Pemasaran. Ed. 12. Jakarta: Erlangga

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Diakses dari http://deposit.perpusnas.go.id/media/documents/pp2014_024.pdf

Perpustakaan Nasional RI. (2011). Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi. SNP 010 : 2011 Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Rahayuningsih, Fransisca. 2015. Mengukur Kepuasan Pemustaka; Menggunakan Metode LibQUAL^{+TM}. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusdihanto,Widodo Mulyo. 2012.Pengembangan Perpustakaan PerguruanTinggiBerorientasi kepada Sivitas AkademikadanPerkembangan Teknologi Informasi. Diakses di

http://widodomr.blogspot.co.id/2012/02/pengembangan-perpustakaan-perguruan.html

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Suparman. 2007. Kajiankepuasanpengguna terhadapkualitaslayananPerpustakaanInstitutPertanianBogor. Diakses dari http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10225

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.Yogyakarta: Graha Ilmu.

MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KUNJUNGAN KE PERPUSTAKAAN MELALUI PROMOSI PERPUSTAKAAN
(Studi kasus pada Perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang)

Asnah
Perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi
asnah.unitri@gmail.com

ABSTRAK
Berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan perlu dilakukan oleh pustakawan sebagai awak perpustakaan. Pengunjung perpustakaan tidak hanya mahasiswa, namun segenap civitas akademika dan juga masyarakat umum. Oleh karena itu daya tarik perpustakaan perlu terus dibenahi dan diupayakan melalui berbagai macam cara yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan metode yang dapat dilakukan untuk melakukan promosi perpustakaan. Metode dasar penelitian adalah survey dan studi literatur. Metode penentuan sampel secara purposife meliputi mahasiswa, sekolah dasar, kelompok tani binaan dan masyarakat umum. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan metode quota sampling, terdiri atas 50 mahasiswa, 6 sekolah dasar, 23 kelompok tani, 2 kelompok dasa wisma dan 1 kelompok tim penggerak PKK. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya minat baca dan kunjungan mahasiswa di perpustakaan disebabkan karena tersedianya sumber belajar yang dapat dengan mudah diakses melalui internet secara *real time*. Di sisi lainkelompok tani binaan sangat berminat untuk mengakses sumber belajar yang terhubung dengan universitas secara manual, mereka sangat mengharapkan adanya perluasan perpustakaan universitas sampai ke desa yang menyediakan literatur terkait kebutuhan petani dan masyarakat. Demikian juga dengan kelompok dasa wisma dan PKK, sangat responsif terhadap informasi terbaru terkait kesehatan dan tatalaksana rumah tangga. Mereka berharap dan bersedia bekerja sama dengan perpustakaan universitas untuk kunjungan maupun penyuluhan dan bimbingan teknis. Sekolah dasar mengharapkan adanya dukungan pada kegiatan yang dapat mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kerjasama dalam bentuk pendampingan dan dukungan pada pelaksanaan kegiatan ekstra siswa. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan yang dilaksanakan bersama terkait fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang dapat mendukung pengembangan bakat dan minat siswa. Terlaksananya kerjasama dan sinergi kegiatan antara universitas dengan masyarakat umum merupakan ladang pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi yang akanmemotivasi civitas akademika untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat paling menyenangkan sehingga mendorong peningkatan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan.
Kata kunci : Minat baca, kunjungan, promosi, perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan bagian penting dari keseluruhan struktur perguruan tinggi yang akan mendorong laju dinamisasi kegiatan kampus dan proses pembelajaran. Bila sebuah perguruan tinggi diibaratkan sebagai tubuh manusia, maka perpustakaan merupakan syaraf penting yang mengendalikan gerak tri darma perguruan tinggi. Oleh karena itu pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar harus senantiasa mendapatkan perhatian dalam pengelolaannya. Berbagai metode pengelolaan perlu diterapkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan fungsi perpustakaan agar dapat terus menopang dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat menghasilkan output lulusan perguruan tinggi yang berkualitas dan mampu bersaing di masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komputerisasi pada saat ini memungkinkan pustaka dapat diakses melalui internet secara *real time*, bahkan sebagian materi kuliahpun dapat diakses secara *online* untuk sebagian dosen yang sangat sadar teknologi informatika. Farida (2012) dalam kajiannya menemukan bahwa mahasiswa merasa terbantu dengan fasilitas pustaka di internet dalam penyelesaian tugas-tugasnya, sehingga mereka menjadi enggan membaca di perpustakaan.Secara umum perpustakaan perguruan tinggi dapat menyediakan layanan digital berupa *reference assistance, e book, e journal and magazine, online databases, online library catalog, tutorials, interlibrary loan form, book delivery, instant or quick search, and internet* links (Tyler, 2011). Perpustakaan dengan daya kreasi dan inovasi dapat mengembangkan model layanan digital lain misalnya *providing quality learning spaces, creating metadata, offering virtual reference services, teaching information literacy, choosing resource licenses, collecting and digitizing archival materials and maintaining digital repositories* (Campbell, 2006). Meskipun tidak semua perpustakaan perguruan tinggi telah memiliki layanan di atas, namun kenyataan tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mendorong mahasiswa untuk senantiasa belajar teknologi digital sehingga memungkinkan mahasiswa maju sesuai perkembangan teknologi. Selain itu bagi perguruan tinggi dengan fasilitas perpustakaan yang belum sesuai kapasitas dan daya tampung antara luas dengan jumlah mahasiswa,

teknologi *cyber* merupakan jalan keluar. Di sisi lain dampak negatifnya adalah perpustakaan menjadi berkurang pengunjungnya karena akses pustaka dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Kondisi tersebut juga terjadi di perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Untuk meningkatkan minat baca dan kunjungan mahasiswa ke perpustakaan perlu ditempuh berbagai metode promosi yang inovatif dan kreatif. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen dan sumberdaya perpustakaan yang baik, agar dapat tercipta suasana yang menyenangkan sehingga membuat pengunjung betah tinggal di perpustakaan (Sinaga, 2011), karena suasana yang nyaman akan membantu pengunjung berkonsentrasi dalam belajar. Ahmad (2002) menulis bahwamanajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumberdaya manusia yang ada dan berpikir tentang metode yang tepat guna melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Metode inovatif dan kreatif yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan tidak boleh terlepas dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Suwarno, 2009). Di samping itu yang terpenting adalah harus tetap terkait dengan kegiatan utama perpustakaan seperti yang tercantum dalam *Encyclopedia Americana*(1991) *dalam* Ishak (2008)yaitu *to collect, to preserve and to make available*.

Permasalahan yang dihadapi perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi dalam kaitannya dengan peningkatan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan adalah rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap fasilitas perpustakaan sebagai akibat kemajuan teknologi informatika, di mana kebutuhan pustaka mahasiswa telah dapat terpenuhi dari internet. Selain itu letak perpustakaan yang berada pada lantai tiga gedung universitas juga membuat mahasiswa enggan berjalan mengunjungi perpustakaan, ditambah lagi dengan koleksi pustaka umum yang tersedia masih sangat terbatas, dimana koleksi tersebut dimungkinkan dapat menarik minat mahasiswa untuk datang dan membacanya di ruang perpustakaan. Hasil penelitian Asnah (2013, 2015) menemukan bahwa selama ini perpustakaan telah menyediakan fasilitas yang

memungkinkan pengunjung betah di perpustakaan, antara lain televisi kabel, ruang bersama lengkap dengan fasilitas pendukung yang nyaman dalam rangka meningkatkan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan serta untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif, kolaboratif dan inspiratif. Namun demikian mengingat pengunjung dan pengguna perpustakaan tidak hanya mahasiswa tapi juga segenap civitas akademika dan masyarakat umum, maka metode promosi yang kreatif dan inovatif tetap harus terus digalakkan agar perpustakaan tidak ditinggalkan oleh penggunanya bahkan diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi civitas akademika dengan masyarakat umum dalam kerangka pengamalan tri darma perguruan tinggi dan akses bersama perpustakaan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan metode yang dapat dilakukan untuk melakukan promosi perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah survey (Singarimbun, 1998) dan studi literatur (Zed, 2008). Metode studi literatur digunakan sebagai penunjang karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik yang diteliti, di antaranya adalah peneliti berhadapan dengan naskah dan data angka serta data pustaka bersifat siap pakai. Hal ini akan melengkapi metode survey di mana peneliti berhadapan dengan pengetahuan langsung dari lapangan dan saksi mata,

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari responden penelitian terdiri dari mahasiswa sebanyak 50 orang, 6 orang guru sekolah Dasar dari 6 sekolah, 23 orang ketua kelompok tani dari 23 kelompok, 2 oarang ketua dasa wisma dari 2 kelompok dan 1 orang ketua tim penggerak PKK. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan metode quota sampling (Sugiyono, 2008) dan dianggap cukup mewakili populasi yang ada. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode diskriptif (Whitney, 1960) yaitu pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat, yang bertujuan untuk mempelajari permasalahan di masyarakat meliputi hubungan, kegiatan, sikap dan opini serta proses yang terjadi dan kaitannya dengan fenomena dan gejala tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Metode diskriptif bertujuan mendiskripsikan atau

memberi gambaran terhadap obyek penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul dan menyusun kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2008; 2009). Penyajian data berupa narasi, tabel dan kurva/gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jumlah Kunjungan Rata-rata Perpustakaan

Perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi selama ini telah menerapkan jam layanan mulai 08.00-20.30 wib, tujuannya adalah memberikan keleluasaan dan kesempatan bagi pengguna terutama mahasiswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Pertimbangan lainnya adalah jam kuliah di Universitas Tribhuwana Tunggadewi berakhir pada jam 20.30 wib. Selain itu perpustakaan juga tetap buka pada hari Sabtu, meskipun jam layanan lebih pendek sampai jam 15.00 wib. Dengan demikian mahasiswa maupun dosen dapat menyesuaikan diri degan jam kegiatan di kelas dalam memanfaatkan perpustakaan. Dengan durasi jam layanan 12,5 jam per hari, jumlah kunjungan pengguna rata-rata paling rendah 400 orang dan paling tinggi 2.197 orang per bulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kunjungan pengguna utamanya mahasiswa ke perpustakaan tergolong rendah, 13 sampai 73 orang per hari. Meskipun pada saat tertentu mencapai 73 orang, hal tersebut tidak berarti bahwa para mahasiswa telah sadar pustaka, namun lebih karena pada saat tertentu tersebut ada kewajiban yang dibebankan dari dosen terhadap mahasiswa untuk mengakses sumber pustaka tertentu dalam penyelesaian tugas matakuliah yang wajib diselesaikan di perpustakaan.

Penyebab rendahnya minat baca dan kunjungan civitas akademika utamanya mahasiswa ke perpustakaan adalah tersedianya fasilitas internet baik di kampus maupun di luar kampus yang sangat mudah dan relatif murah. Dengan fasilitas tersebut para mahasiswa dapat mengakses pustaka secara mudah, murah, dimanapun dan kapanpun (*real time*). Kemajuan teknologi informatika tersebut telah menggeser minat baca dan kunjungan ke perpustakaan. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa perpustakaan merupakan tempat yang kurang menyenangkan untuk belajar, karena adanya peraturan yang tidak memperbolehkan pengunjung

membawa makanan dan minuman ke dalam ruang baca serta jumlah pustaka umum dan jurnal ilmiah yang tersedia masih terbatas (tabel 1).

Tabel 1. Pendapat Mahasiswa Tentang Perpustakaan

Uraian	Jumlah		%	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Perpustakaan tempat yang menyenangkan	5	45	10	100
Peraturan perpustakaan tidak menyenangkan	40	10	80	20
Koleksi perpustakaan lengkap	0	50	0	100
Akses pustaka melalui internet lebih mudah dan lebih baik	50	0	100	0
Perlu penyesuaian peraturan, peningkatan kualitas layanan dan kuantitas pustaka pendukung Mata Kuliah dan pustakan umum	50	0	100	0

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Berdasarkan data tersebut maka diperlukan upaya keras untuk merubah paradigma berfikir mahasiswa agar mencintai perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar dan sebagai tempat yang selalu dirindukan untuk dikunjungi. Oleh karena itu pengelola perpustakaan bekerjasama dengan lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LPPM), dosen, biro akademik dan unit-unit kegiatan mahasiswa di lingkup universitas untuk bersama-sama berupaya menghidupkan perpustakaan. Tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan kesadaran dan minat pengguna untuk memanfaatkan perpustakaan dengan baik sehingga jumlah kunjungan dapat meningkat.

b. Kegiatan ilmiah di perpustakaan

Beberapa kegiatan ilmiah mahasiswa dan dosen bersinergi dengan fasilitas perpustakaan baik fasilitas tempat maupun sumber pustaka. Kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain lomba pidato, debat mahasiswa, drama, kerohanian, seminar kelas, diskusi matakuliah, bimbingan dan konseling bakat dan minat mahasiswa, lomba penyusunan rencana usaha (*bussines plan*) serta musyawarah

umum mahasiswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bersama antara perpustakaan dengan unit terkait. Perpustakaan menyediakan fasiltas tempat, bahan pustaka dan kelengkapan pendukung, sedangkan pelaksana melaksanakan kegiatan yang direncanakan sesuai temanya. Pada saat program dan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan, perpustakaan menjadi ramai dan tampak hidup, karena antusiasme peserta maupun pengunjung lain di perpustakaan. Namun demikian kegiatan tersebut bersifat temporer dan tidak terprogram dalam jangka panjang, sehingga pada saat kegiatan berakhir maka kondisi perpustakaan kembali ke titik semula.

Bimbingan dan Konseling

Presentasi Bahasa Inggris

Diskusi Mata Kuliah

c. Kegiatan ilmiah perpustakaan bersama mitra dan masyarakat

Perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi juga telah melaksanakan kegiatan ilmiah bersama mitra maupun masyarakat umum di sekitar kampus. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalahpelatihan tetknologi tepat guna dan penyusunan rencana usaha bersama mitra pada kegiatan *agropreneurship*. Dalam kegiatan tersebut perpustakaan menyediakan fasilitas tempat dan bahan pustaka. Kegiatan tersebut selain bertujuan mempromosikan institusi juga

memperkenalkan perpustakaan dan layanan-layanannya yang dapat juga diakses oleh masyarakat umum dalam kerangka implementasi tri dharma perguruan tinggi. Di samping itu pendapat dan saran mitra merupakan masukan penting untuk pengembangan perpustakaan maupun program universitas ke depan.

Kegiatan bersama masyarakat

d. Upaya dan harapan untuk peningkatan minat baca dan kunjungan

Segala upaya perlu dilakukan agar perpustakaan tetap hidup di tengah kemajuan teknologi yang semakin canggih. Selain meningkatkan layanan dan produk perpustakaan berbasis teknologi informatika dan komputer, rencana pengembangan kegiatan perpustakaan yang bersinergi dengan masyarakat dan unit-unit serta lembaga internal antara lain mengaktifkan kembali kegiatan yang telah berhasil sebelumnya dalam program jangka menengah dan panjang. Melaksanakan lomba mendongeng dengan mengundang siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan, mewarna dan melukis, menyanyi lagu perjuangan/kebangsaan dan pengembangan perpustakaan binaan di tingkat desa binaan universitas. Untuk mendukung rencana tersebut telah dilakukan wawancara dengan perwakilan sekolah dasar, kelompok dasa wisma, PKK dan kelompok tani binaan, dengan hasil terangkum dalam tabel 2.

Terlaksananya kerjasama dan sinergi kegiatan antara universitas dengan masyarakat umum merupakan ladang pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi yang akan memotivasi civitas akademika untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat paling menyenangkan sehingga mendorong peningkatan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan.

Tabel 2. Pendapat Masyarakat Tentang Sinergi Kegiatan Bersama Perpustakaan.

Uraian	Perwakilan SD (orang)	Perwakilan Dasa Wisma dan PKK (orang)	Perwakilan Kelompok Tani Binaan (orang)
Harapan untuk dapat mengakses sumber belajar yang terhubung dengan universitas secara manual, perlunya perluasan perpustakaan universitas sampai ke desa yang menyediakan literatur terkait kebutuhan petani dan masyarakat disertai pendamping teknis	-	-	23
Harapan untuk memperoleh informasi terbaru terkait kesehatan dan tatalaksana rumah tangga, perlu kegiatan bersama dan responden bersedia bekerja sama dengan perpustakaan universitas untuk kunjungan maupun penyuluhan dan bimbingan teknis	-	3	-
Berharap adanya dukungan pada kegiatan yang dapat mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kerjasama dalam bentuk pendampingan dan dukungan pada	6	-	-

pelaksanaan kegiatan ekstra siswa, perlu adanya kegiatan yang dilaksanakan bersama terkait fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang dapat mendukung pengembangan bakat dan minat siswa.			

Sumber: Data primer diolah, 2016.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kurangnya minat baca dan kunjungan mahasiswa di perpustakaan disebabkan karena tersedianya sumber belajar yang dapat dengan mudah diakses melalui internet secara *real time*. Di sisi lain kelompok tani binaan sangat berminat untuk mengakses sumber belajar yang terhubung dengan universitas secara manual, mereka sangat mengharapkan adanya perluasan perpustakaan universitas sampai ke desa yang menyediakan literatur terkait kebutuhan petani dan masyarakat. Demikian juga dengan kelompok dasa wisma dan PKK, sangat responsif terhadap informasi terbaru terkait kesehatan dan tatalaksana rumah tangga. Mereka berharap dan bersedia bekerja sama dengan perpustakaan universitas untuk kunjungan maupun penyuluhan dan bimbingan teknis. Sekolah dasar mengharapkan adanya dukungan pada kegiatan yang dapat mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kerjasama dalam bentuk pendampingan dan dukungan pada pelaksanaan kegiatan ekstra siswa. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan yang dilaksanakan bersama terkait fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang dapat mendukung pengembangan bakat dan minat siswa. Terlaksananya kerjasama dan sinergi kegiatan antara universitas dengan masyarakat umum merupakan ladang pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi yang akan memotivasi civitas akademika untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat paling menyenangkan sehingga mendorong peningkatan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan.

Diperlukan tindak lanjut secara nyata atas temuan dan harapan mitra untuk memotivasi mahasiswa dan segenap civitas akademika dalam memahami fungsi penting perpustakaan sebagai syaraf yang menopang gerak langkah pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi. Motivasi yang tumbuh selanjutnya akan berdampak pada atmofir pembelajaran yang kondusif dan meningkatnya minat baca serta kunjungan ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Riska, 2002. Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling (BK). Universitas Negeri Padang. Padang.

Asnah. 2013. Dampak Peningkatan Manajemen Perpustakaan Terhadap Atmosphere Academic. Prosiding Konferensi dan Musyawarah Daerah Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur. Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan. UTC Trawas-Mojokerto.

Asnah. 2015. Menciptakan Atmosphere Academic yang Kondusif melalui Penyediaan Sarana Penunjang Pembelajaran Kolaboratif dan Inspiratif di Perpustakaan. Buku Kumpulan Artikel Dalam Rangka Dies Natalis Perpustakaan UGM ke 64. Peran Perpustakaan dalam Mendukung Atmosfir Pembelajaran Kolaboratif dan Inspiratif. Yogyakarta.

Campbell, Jerry D. 2006. Changing a Cultural Icon: The Academic Library as a Virtual Destination. Edicase: Review. January/February: 16-30. http://net.educase.edu/ir/library/pdf/erm0610.pdf, diakses 5 Agustus 2016.

Farida, Sasmi. 2012. Faktor-faktor Penyebab Keengganan Membaca di Lingkungan Mahasiswa: studi kasus. Viewed on February 15, 2015. http://repository.widyatama.ac.id/ diakses 5 Agustus 2016.

Ishak, 2008. Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi. Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi (4) 2 : 87-93.

Sinaga, Dian, 2011. Mengelola Perpustakaan Sekolah. Bejana. Bandung.

Suwarno, Wiji. 2009. Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pengantar. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.

Tyler, Katherine and Nancy B. Hastings. 2011. Factors Influencing Virtual Patron Satisfaction with Online Library Resources and Services. The Journalof Educators online. 8(2): 1-34. July, 2011. http://www.thejeo.com/archives/volume8number2/tylerandhatingspaper.pdf, diakses 5 Agustus 2016.

Whitney, F.L., 1960. The Elements of Research. Asian Eds. Osaka : overseas book co.

Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Promosi Perpustakaan Melalui Dunia Google

Prasetyo Adi Nugroho
Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya
adi.unair@gmail.com

Abstrak :

Tulisan ini membahas mengenai pemanfaatan fasilitas google untuk promosi oleh perpustakaan perguruan tinggi. Tujuan dari makalah ini untuk mengetahui bagaimana fasilitas google oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam melakukan promosi perpustakaan. Makalah ini merupakan hasil sharing pengalaman dari penulis. Objek pembahasan dari makalah ini adalah fasilitas yang dimiliki oleh google. Jenis fasilitas dari google yang sering digunakan oleh perpustakaan perguruan tinggi diantaranya, google adsense, google classroom, google bisnis, google scholar dan google book. Promosi yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi melalui google diantaranya penempelan laman situs google di web perpustakaan, penyediaan class di dalam perpustakaan untuk kepentingan pengajaran, dll. Perpustakaan senantiasa berupaya dalam memberikan layanan yang terbaik bagi pemustakanya. Perpustakaan yang mampu memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan pemustaka yang akan dapat mendapatkan tempat tersendiri dihati para konsumennya. Oleh karena itu kegiatan pemasaran di perpustakaan berperan penting untuk menarik penguna untuk menggunakan perpustakaan. Melalui fasilitas yang ada di google perpustakaan bisa menggunakan sebagai bahan promosi perpustakaan.

Kata Kunci: *Promosi Perpustakaan, Google, Perpustakaan Perguruan Tinggi.*

PENDAHULUAN

Dengan berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin berkembang. Hal ini menyebabkan perubahan peradaban jaman yang semakin tinggi dengan munculnya teknologi-teknologi yang akhirnya menjadi tempat bergantungnya kehidupan masyarakat saat ini, contohnya kebutuhan akan sumber informasi.

Teknologi informasi merupakan sesuatu yang sangat berharga, dan tidak bisa dipungkiri ternyata menjadi tolak ukur kemajuan peradaban manusia, sehingga muncullah istilah era informasi. Tawaran teknologi informasi dengan fasilitas-fasilitas yang menggiurkan, seperti semakin meningkatnya efisiensi dan kecepatan kerja membuat segala sesuatunya bisa didapatkan dengan mudah. Kebutuhan informasi saat ini meskipun dengan jarak jutaan jengkal kaki akan cepat didapat dengan hitungan detik dan menit saja. Pada jaman sebelum ditemukannya teknologi informasi ini, tercapainya kebutuhan manusia masih sangat sulit, apalagi adanya kendala jarak, ruang dan waktu.

Perusahaan atau lembaga lembaga kerja saat ini sangat amat bergantung pada perkembangan teknologi informasi, demikian halnya sebuah departemen perpustakaan masa kini. Kompetensi seorang pustakawa modern saat ini sangat dibutuhkan karena dituntut paham untuk bisa menggunakan teknologi informasi dengan sangat baik, karena akan berdampak besar terhadap teknik dan konsep penyebaran informasi pada masyarakat pada umumnya dan juga untuk dirinya sendiri misalnya pemanfaatan pengoperasian software.

Menurut pustakawan professional dari Amerika Rebecca McDuff dalam Kompas edisi digital (10 Desember 2009), komunikasi antara pustakawan dan pengguna perpustakaan seharusnya lebih intens karena tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu.

Situs online yang booming dan banyak diakses oleh masyarakat salah satunya adalah google. Dengan ini google menjadi sebuah media promosi bagi seseorang/kelompok yang membutuhkan perluasan informasi yang dimiliki untuk diketahui orang banyak. Misalnya sebuah perusahaan perdagangan, sebuah institusi pendidikan untuk menarik minat siswa, dan bisa juga sebagai kampanye politik bagi sebuah lembaga politik ataupun independent. Pemanfaatan google sebagai media promosi ini juga sangat menguntungkan bagi sebuah lembaga/departemen perpustakaan untuk mempromosikan layanannya untuk menarik minat masyarakat dan para penggunanya.

Khalayak sekarang lebih senang melakukan penelusuran informasi di google daripada di perpustakaan. Memang luar biasa kecanggihan sistem google ini, dengan google, perpustakaan dapat membuat kumpulan jurnal, karya ilmiah, artikel, maupun jurnal berdasarkan masing-masing obyek ilmu pengetahuan. Kumpulan informasi yang sudah dikemas seperti ini tentu terlihat sangat menarik ketika ditampilkan web milik perpustakaan.Perpustakaan hendaknya berupaya menarik banyak pihak dengan memanfaatkan google sebagai media promosi perpustakaan

METODE PENELITIAN

Tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan google sebagai media promosi perpustakan. Manfaat yang mungkin

dapat diambil dari pembuatan makalah ini yaitu menginformasikan jenis fasilitas di google apa saja yang banyak digunakan oleh perpustakaan perguruan tinggi dan memberikan gambaran bagaimana google menjadi media promosi perpustakaan. Tulisan ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan seputar dunia google dan memberikan gagasan promosi perpustakaan melalui dunia google. Dalam perolehan data penulis melakukan observasi di berbagai laman web institusi perpustakaan perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Menurut Noerhayati (1987:1) perpustakaan perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai salah satu alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian (*research*) bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan.[1] Peran perpustakaan perguruan tinggi ialah sebagai sarana kelengkapan, pusat suatu perguruan tinggi yang bersifat akademis dalam menunjang pelaksanaan tri dharmanya dalam bidang: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. [2]

Perpustakaan dan google ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Perpustakaan bisa mengelola berbagai jurnal, beragam artikel dan beraneka karya ilmiah, yang dikemas secara menarik dengan bantuan teknologi google. Blog yang menyajikan olahan produk perpustakaan ini jadi terlihat lebih berbeda seolah ada daya pikat bagi penggunanya. Ibarat simbiosis mutualisme, keuntungan yang didapat perpustakaan membuatnya menjadi pelanggan setia google. Istilah lainnya adalah google menawarkan bahan mentah pada menu-menunya, sedangkan kegiatan pengolahan menjadi barang siap pakai bagi penggunanya menjadi tugas dari perpustakaan. Desain yang menarik dan mudah dimengerti didukung dengan banyak akurasi pada hasil pencarian menjadikan eksistensi Google menjadi termasyur. [3]

Posisi google yang punya peran strategis yang nantinya menggeser peran dari perpustakaan, maka diperlukan upaya agar perpustakaan kembali diminati oleh para pelajar dan mahasiswa. Perpustakaan sekarang ini perlu melakukan sebuah aktifitas promosi terhadap layanan terhadap pengguna, beragam koleksi, serta program program yang mendukung daya tarik perpustakaan. [4]

Promosi perpustakaan merupakan wadah pertukaran informasi antara perpustakaan dan pemustaka dengan maksud memberi informasi informasi tentang layanan jasa yang disediakan oleh perpustakaan, [5]. Dengan adanya promosi ini, diharapkan masyarakat mengetahui pelayanan yang diberikan oleh perpusakaan sehingga membuat mereka tertarik untuk mengunjungi dan memanfaatkan koleksi yang disediakan [6]

Google di kenal sebagai search engine yang mempunyai fitur yang user friendsly, itu sebabnya google lebih mengerti apa yang di minati oleh pengguna. Pada fitur google juga di lengkapi dengan fasilitas pendukung dalam mendapatkan informasi seperti pencarian web (situs), images (gambar), dan memanfaatkan Language Tools (alat bahasa) dll.

Posisi google yang punya peran strategis yang nantinya menggeser peran dari perpustakaan, maka diperlukan upaya agar perpustakaan kembali diminati oleh para pelajar dan mahasiswa. Keberadaan google didunia maya sesungguhnya tetap saling mendukung. Artinya keduanya punya peran yang berkaitan, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan juga

Berbicara tentang layanan google, tulisan ini membahas 5 layanan google yang sering berhubungan dengan dunia perpustakaan yakni :

a. Google Bisnis

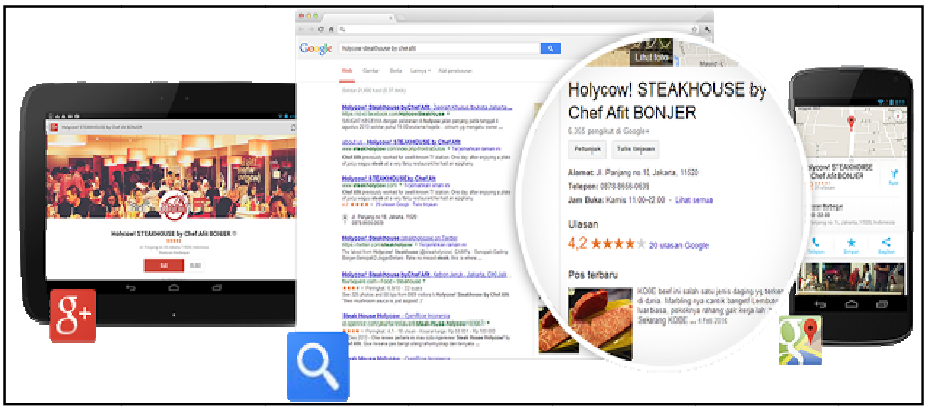

Gambar 1 Google Bisnis

para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) menjadikan bisnis online sebagai pilihan utama dalam berbisnis. Layanan Google Bisnisku adalah solusinya bagi pemilik bisnis UKM di Tanah Air.

Layanan ini menawarkan fasilitas promosi gratis yang terintegrasi dengan sejumlah produk populer Google seperti Google Search, Maps, dan Google+. Lewat pemberian informasi terkait brand, lokasi, jenis layanan atau produk yang dijajakan, serta nomor telepon (atau email) yang bisa dihubungi.

Melalui google bisnisku perpustakaaan bisa dijadikan tempat untuk belajar bisnis bagi para pemustaka dan perpustakaaan juga bisa menaruh daftar link yg dipunyai oleh seseorang yang sudah terdaftar di google bisnis untuk ditaruh di web perpustakaan. Sehingga apabila seseorang ingin belajar bisnis tentang sesuatu hal bisa membuka web perpustakaan.

b. Google Classroom

Gambar 2 Google Classroom

Google Classroom adalah sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. lebih detailnya, Google Classroom bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Dalam Google Classroom, para guru bisa melihat aktivitas belajar murid-muridnya. Disamping itu, Google Classroom juga menambahkan fitur forum diskusi. sehingga para guru bisa membuka sebuah diskusi kelas yang menarik untuk ditanggapi dan dikomentari, seperti layaknya aktivitas berkomentar di facebook

Perpustakaan bisa memanfaatkan Google Classroom untuk membuat suatu class di perpustakaan sebagai ajang diskusi untuk membahas topic tertentu, semisal tentang stem cell di bidang kedokteran.

c. Google Adsense

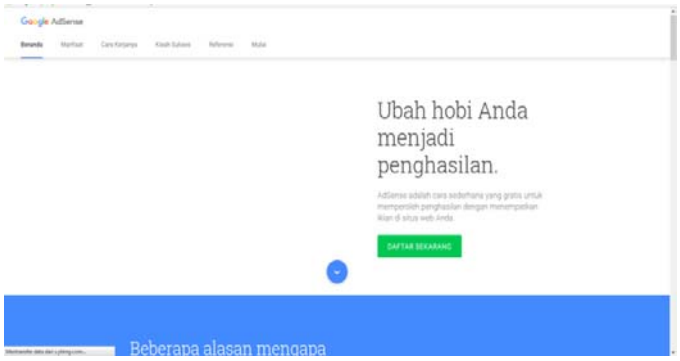

Gambar 3 Google Adsense

Google adsense merupakan program affiliasi yang disediakan Google untuk bisnis internet yang sangat popular didunia online, dengan cara memuat iklan-iklan dari Google di website/blog yang anda miliki. Sebagai suatu institusi Perpustakaan bisa mulai memanfaatkan google adsense untuk menambah penghasilan. Melalui google adsense juga bisa membantu operasional pustaka perpustakaan dalam menaikkan page view di website dan koleksi yang dimiliki perpustakaan terbaca oleh pemustaka yang menelusur suatu buku/ koleksi.

Salah satu perpustakaan di Indonesia yang menerapkan gogole adsense adalah perpustakaan UNSYIAH.

d. Google Scholar

Google Scholar adalah layanan Google yang memberikan kemudahaan bagi pengguna untuk melakukan pencarian literature materi-materi pelajaran berupa teks dalam berbagai format publikasi. Dokumen-dokumen pendidikan berupa artikel ilmiah, buku teks dan berbagai format dokumen lainnya seperti skripsi, tesis, disertasi, prosiding, abstrak dll telah disediakan oleh Google scholar bagi pemustaka.

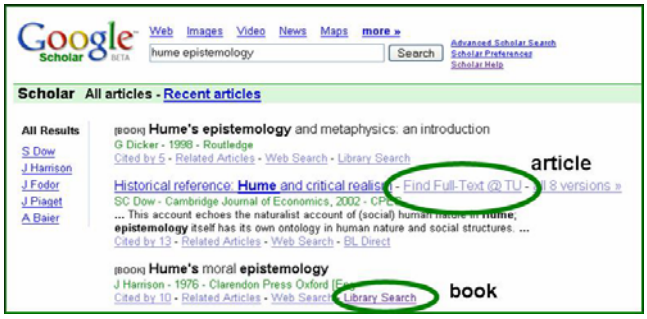

Gambar 4 Google Scholar

Pepustakaan bisa memanfaatkan fasilitas di Google Scholar untuk menaruh di laman web perpustakaan, dengan demikian apabila pemustaka ingin mengecek profil penulis, kesulitan mencari karya ilmiah dalam jurnal ilmiah, dll bisa lewat web perpustakaan.

Hampir sebagian perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia sudah memanfaatkan fasilitas google scholar seperti: Universitas Airlangga, Universitas Gadjah Mada, dll.

e. Google Book

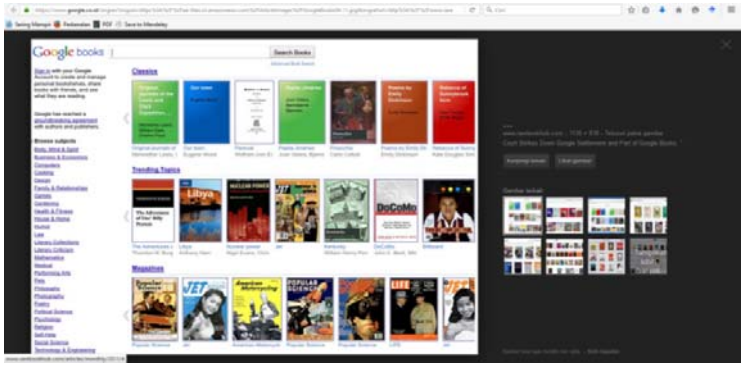

Gambar 5 Google Book

Google Books adalah sebuah layanan mesin pencari buku oleh Google. Dengan mesin pencari buku ini, pemustaka dapat mengetahui pengarang, jumlah halaman, tahun terbitan, dan membeli buku tersebut. Pengguna juga dapat melihat cuplikan isi buku yang dibatasi.

Berbagai macam buku bisa dikoleksi oleh perpustakaan melalui aplikasi ini dan dimungkinkan perpustakaan bisa membuat koleksi buku. Fasilitas yang disediakan oleh aplikasi ini sangat mudah dalam membaca dan mendownload buku, bahkan disediakan hampir 3 juta ebooks

Begitu banyaknya produk dari google yang bisa dimanfaatkan perpustakaan, seperti untuk pencari artikel, skripsi dan jurnal ilmiah menggunakan google scholar, untuk mencari yang berhubungan dunia buku menggunakan google book, untuk promosi bisnis online menggunakan google adsense, dll.

Kehadiran berbagai macam aplikasi di google membuat mudah perpustakaan dalam menjalankan visi dan misinya. Perpustakaan memerlukan langkah terobosan yang bisa mengubah tantangan menjadi peluang untuk menuju masa depan yang lebih maju.

Oleh karena itu perpustakaan membutuhkan promosi perpustakaan. Promosi perpustakaan sendiri bertujuan untuk memperkenalkan berbagai macam aktivitas yang ada di perpustakaan untuk dikenal bagi civitas akademika dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap eksistensi sebuah perpustakaan, serta mendukung kegiatan-kegiatan perpustakaan. [7] . Promosi perpustakaan pada hakekatnya adalah forum tukar-menukar informai antara organisasi dan konsumen dengan maksud memberikan informasi tentang produk atau jasa yang disediakan oleh perpustakaan sekaligus membujuk pemustaka untuk tanggap terhadap produk atau jasa yang dimiliki.

KESIMPULAN

Semua sumber informasi saat ini mengarah ke digitalisasi yang mengharuskan adopsi teknologi informasi. Suka atau tidak kita dipaksa untuk menyesuaikan diri. Demikian juga halnya dengan perpustakaan, agar perpustakaan tetap menjadi sumber untuk mencari informasi maka semua informasi harus dikemas dalam bentuk digital yang bisa diakses oleh pemustaka.

Google sebagai *Search Engine* peringkat pertama di dunia memang sangat tepat, karena memang *google* memanjakan pengunjungnya dengan menyediakan banyak fasilitas-fasilitas yang lain.

Perpustakaan perguruan tinggi bisa mengikuti google untuk memberikan layanan yang lebih baik untuk para pemustakanya. Fasilitas google yang diikuti perpustakaan perguruan tinggi diantaranya google adsense, google classroom, google bisnis, google scholar dan google book. Dengan adanya fasilitas di google perpustakaan bisa mempromosikan semua fasilitas layanannnya. Berbagai macam cara untuk promosi perpustakaan melalui google, misalnya dengan cara menempel/menaruh di laman web perpustakaan tentang aktifitas kegiatan perpustakaan, dsb.

Sebuah undangan : “Silahkan masuk, kami sudah siap melayani” dapat segera diwujudkan.

Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

Noerhayati Soedibyo, Pengelolaan Perpustakaan (Bandung: Alumni, 1987), h. 1.

Noerhayati Soedibyo, Pengelolaan Perpustakaan (Bandung: Alumni, 1987), h. 3-4.

http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_g.aspx

Sudarnoto Abdul Hakim, ed., Pengantar Manajemen Perpustakaan Madrasah (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 172.

Badollahi Mustafa, Promosi Jasa Perpustakaan (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 21.

Badollahi Mustafa, Promosi Jasa Perpustakaan (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 20.

Tri Septiyantono dan Umar Sidik, ed, Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 260-261.

https://id.wikipedia.org/wiki/Google diakses pada 17 Juli 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Cendekia diakses pada 20 Juli 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Buku diakses pada 25 Juli 2016.

LAYANAN REFERENSI YANG MEMBERI NILAI TAMBAH BAGI PENGGUNA: BEST PRACTICES DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Franciscus Xaverius Suyana
Petrus J. Pranowo
Perpustakaan Universitas Kristen Petra
jati@petra.ac.id

ABSTRAK

Kehadiran dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah membawa perubahan besar pada berbagai bidang kehidupan manusia termasuk perpustakaan. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut memberi kemudahan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi, saling berbagai pengetahuan, mengakses informasi tanpa batasan waktu dan jarak. Di sisi yang lain, kemudahan tersebut juga mengakibatkan perpustakaan bukan menjadi rujukan utama ketika sesorang memutuhkan informasi.

Layanan referensi yang disediakan oleh perpustakaan untuk membantu pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan harus melakukan terobosan agar kehadirannya tetap dibutuhkan oleh pengguna. Cara yang dilakukan oleh staf Layanan Referensi Perpustakaan UK Petra agar layanan referensi yang disajikan dapat memberi nilai tambah bagi pengguna adalah dengan menyediakan resources yang cukup beragam melalui penyediaan e-books dan e-articles yang di download oleh staf, tidak hanya dari resources yang di produksi maupun dilanggan oleh Universitas serta memberikan kemudahan komunikasi kepada pengguna melalui media sosial dan fasilitas telepon pintar yang dimiliki.

Usaha yang dilakukan oleh Layanan Referensi tersebut disamping bertujuan memberi nilai tambah bagi pengguna juga diharapkan dapat meningkatkan citra yang positif terhadap profesi pustakawan di masyarakat, khususnya masyarakat akademik.

Kata Kunci: layanan referensi, teknologi informasi, nilai tambah, UK Petra, citra pustakawan

PENDAHULUAN

Sebagian besar dari tulisan ini merupakan pengalaman penulis selama 20 (dua puluh) tahun sebagai staf Layanan Referensi di Perpustakaan Universitas Kristen Petra. Sebagai staf di bidang layanan, penulis merasa perlunya mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan perilaku pengguna. Bagaimanapun, perkembangan teknologi lebih cepat daripada perkembangan pertambahan koleksi perpustakaan baik yang tercetak maupun online, sementara permintaan pengguna perpustakaan akan layanan yang cepat, siap setiap saat dibutuhkan, serta mudah

diakses juga semakin meningkat. Sebagai suatu contoh, cukup banyak permintaan pengguna yang disampaikan melalui kiriman *e-mail* atau pun *short message system*(SMS) untuk permohonan pencarian suatu artikel. Dalam hal ini jelas diperlukan suatu ketrampilan staf Layanan dengan dilengkapi kemampuan penggunaan teknologi serta sanggup memahami kebutuhan pengguna agar diperoleh pelayanan yang maksimal demi tercapainya kepuasan pengguna.

Salah satu capaian terkini dari perkembangan teknologi telekomunikasi adalah hadirnya *smartphone* atau telepon pintar. Kemampuan sebuah telepon pintar dalam menjalankan berbagai macam aplikasi sangat potensial menunjang pelaksanaan layanan penelusuran informasi *online*, baik bersumber dari database yang dilanggan oleh perpustakaan, maupun dari internet. Dengan kemampuannya ini, bahkan suatu telepon pintar dapat dianggap suatu *mini library* dari pemakainya. Tak hanya sebagai sarana memperoleh dan menyimpan data, telepon pintar juga memiliki teknologi untuk memproses hingga menyajikan data. Di tangan seorang pustakawan, suatu telepon pintar bisa saja menjadi alat utama penunjang aktifitas melayani pengguna, terutama pada saat kebutuhan pengguna sudah tidak lagi mengenal batas waktu atau jam buka layanan perpustakaan.

Kemajuan teknologi ini sebenarnya sekaligus merupakan peluang dukungan bagi para pustakawan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa pustakawan adalah suatu profesi. *Artinya adalah bahwa seorang pustakawan tidak begitu saja berhenti menjadi pustakawan pada saat dirinya berada di luar perpustakaan atau di luar jam kerjanya.* Tidak ada lagi batasan ruang maupun waktu yang menghalangi seorang pustakawan untuk dapat melayani pengguna, profesinya tidak hanya selama jam kerja dan tidak hanya di dalam bangunan perpustakaan, akan tetapi kapan pun dan di mana pun berada.

Di sisi yang lain, kemajuan teknologi informasi juga memberi peluang bagi perpustakaan untuk memperoleh berbagai sumber informasi gratis yang dapat disajikan kepada pengguna. Dalam makalah ini akan dipaparkan usaha-usaha yang dilakukan oleh staf layanan referensi dalam meningkatkan *resources* dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna serta usaha layanan referensi dalam memberi nilai tambah bagi pengguna dengan memanfaatkan teknologi telepon pintar

Resources yang dimiliki/dilanggan oleh Perpustakaan UK Petra

Dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna, perpustakaan Universitas Kristen Petra menyediakan ratusan ribu koleksi fisik maupun koleksi digital yang terorganisir sebagai repositori institusi, serta melanggan 4 (empat) database secara mandiri,dengan tambahan 1 (satu) database langganan konsorsium FPPTI dan 2 (dua) database yang dilanggankan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). Database tersebut dapat diakses oleh pengguna perpustakaan dari dalam maupun dari luar kampus UK Petra. Keberadaan database diharapkan membantu sivitas akademika dalam menjalankan proses belajar mengajar. Layanan yang membantu pengguna dalam mengakses database ini termasuk salah satu layanan yang disediakan oleh Layanan Penelusuran Informasi.

Dalam menyediakan layanan database ini, walaupun telah memungkinkan pengguna untuk dapat mengakses langsung dari komputer pribadi (baik dari komputer rumah, laptop, atau pun telepon pintar) ke database, ternyata cukup banyak pengguna yang masih menghubungi petugas untuk permintaan melakukan penelusuran. Secara garis besar pola permintaan penelusuran ini dilakukan dengan cara datang langsung ke meja petugas, melalui telepon, atau mengirim *email*. Permintaan pun beragam mulai penelusuran berdasarkan subyek, kata kunci hingga data bibliografi lengkap.

Dalam proses layanan ini mutlak perlunya komunikasi dua arah. Untuk pengguna yang datang langsung petugas bisa melakukan pendalaman materi apabila pengguna hanya menyebutkan kata kunci ataupun subyek, begitu juga untuk pemesanan lewat telepon. Untuk dua kegiatan tersebut di atas biasanya dilakukan selama jam kerja (waktu yang terbatas), sedangkan bagi pengguna yang menghubungi melalui *email* dapat melakukan kapan saja tanpa dibatasi oleh waktu.

Keberadaan teknologi telepon pintar *(smartphone)* menduduki peran penting dalam memperlancar proses komunikasi dua arah ini, Dengan adanya telepon pintar beserta aplikasinya, petugas layanan dapat secara cepat memperhatikan dan menanggapi setiap *email* yang masuk. Ini selaras dengan salah satu factor yang mendukung keberhasilan hubungan yang baik dengan pelanggan adalah dengan

cara merespon *email* kurang dari 24 jam ("*How to provide good customer service* ", 9 May 2016).

Sebagai sumber dalam melayani kebutuhan pengguna, hingga saat ini database jurnal langgan yang dipakai oleh Perpustakaan Universitas Kristen Petra adalah:

1. Science Direct (http://sciencedirect.com)
   Engineering, Energy, Material Science, Computer Science, Chemical Science.
2. Emerald (http://emeraldinsight.com)
   Business, Management & Strategy, Accounting, Finance & Economics, HR, Learning & Organization Studies, Marketing, Tourism & Hospitality Management, Operation, Logistic & Quality.
3. JSTOR (http://jstor.org)
   Arts, Business & Economics, Humanities, Social Sciences, Science & Mathematics.
4. ASCE (http://ascelibrary.org/)
   Civil Engineering

Tambahan Ditjen Dikti melanggankan dua database jurnal yaitu:

1. ProQuest (http://search.proquest.com)
   Agriculture, Biology, Nursing & Allied Health Science dan Sociology.
2. Gale Cengage (http://find.galegroup.com)
   Arts, Economy, Education, Humanities & Social Science, Economy & Finance.

Selain database tersebut, Perpustakaan UK Petra juga melanggan database secara konsorsium melalui FPPTI JATIM yaitu GALE.Perpustakaan Universitas Kristen Petra saat ini juga membeli beberapa judul ebooks dari World Scientific dan SAGE *publisher*(http://sk.sagepub.com/) yang meliputi bidang ekonomi dan bisnis, pendidikan, komunikasi dan *social sciences*

Meskipun demikian, keberadaan database tersebut ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan pengguna secara penuh. Oleh karena itu diperlukan usaha dari pustakawan untuk meningkatkan *resources* perpustakaan dari *free resources*

yang tersebar di internet, baik yang harus diperoleh dengan mudah maupun yang bisa diperoleh dengan mendaftar terlebih dahulu, sehingga pustakawan memiliki banyak pilihan resources untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Usaha Yang Dilakukan Staf Layanan Referensi Untuk Meningkatkan *Resources* Bagi Pengguna Perpustakaan

Dalam usahanya untuk meningkatkan jumlah sumber guna mencukupi kekurangan dari sumber-sumber informasi yang telah dilanggan tersebut di atas, petugas layanan memanfaatkan sumber-sumber lain yang banyak tersebar di internet. Sumber-sumber tersebut antara lain *e-resources* Perpustakaan Nasioal Republik Indonesia" (http://e-resources.perpusnas.go.id/), dan sumber-sumber informasi lain yang banyak tersebar di internet, baik yang aksesnya bebas maupun yang harus melalui pendaftaran keanggotaan.

Untuk langganan jenis buku online (*e-books*), pada saat ini jumlahnya masih kurang mencukupi kebutuhan sivitas akademika Universitas Kristen Petra. Kekurangan dari koleksi *e-books* ini disiasati oleh petugas layanan referensi dengan cara mencari dan mengunduhnya secara gratis di internet. Saat ini sudah terkumpul kurang lebih 17.000 (tujuh belas ribu) judul lebih yang meliputi buku dan majalah. Untuk koleksi *e-books* lebih banyak diperuntukan untuk kalangan internal Universitas Kristen Petra.

Layanan Informasi Yang Memberi Nilai Tambah Kepada Pengguna

Selain menyediakan free resources untuk memenuhi kebutuhan pengguna, staf layanan Referensi juga memberikan layanan di luar jam kerja. Jam kerja Layanan Referensi dengan total 42 (empat puluh dua) jam per minggu masih belum mencukupi bagi pengguna yang membutuhkan layanan ini. Pada jam-jamtertentu pada saat layanan Perpustakaan selain Layanan Referensi buka, yaitu pukul 16:30 s.d. 18:15 WIB, masih cukup banyak pengguna yang menanyakan mengenai jam kerja Layanan Referensi kepada petugas di bagian pintu masuk maupun petugas Layanan Sirkulasi (dekat dengan pintu masuk). Apabila petugas menemui hal demikian, maka pengguna akan disarankan untuk menggunakan sarana telepon, maupun *email* kepadapetugas Layanan Referensi.

Salah satu prinsip yang dipegang dalam melayani pengguna adalah kepuasan pengguna dan usaha untuk memberi yang lebih. Dengan keterbatasan waktu/ jam layanan, kadang kala terjadi pelayanan yang belum tuntas baik itu yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun yang dilakukan melalui media komunikasi telepon, *email* dan lainnya. Guna menambahkan kesempatan kepada pengguna untuk memperoleh layanan dan juga demi tercapainya layanan yang maksimal, peranan telepon pintar dapat mendukung tugas dari pustakawan. Ada berbagai macam aplikasi yang tersedia di telepon pintar dapat dipergunakan untuk berkomunikasi jarak jauh, bahkan beberapa lebih interaktif daripada *e-mail* atau SMS, seperti WhatsApp, Blackberry Messenger, LINE, Facebook Messenger, dan masih banyak lagi yang lain.

Beberapa hal yang telah dilakukan oleh staf Layanan Refersni di luar jam buka Perpustakaan adalah:

1. *Monitoring* setiap pesan SMS/ *e-mail*.
2. Melakukan respon/ balasan secepat mungkin.
3. Melakukan penelusuran informasi sesuai permintaan pengguna.
4. Mengumpulkan setiap link/ informasi yang didapatkan ke dalam suatu catatan.
5. Mengirimkan catatan/ informasi yang dibutuhkan oleh pengguna.

Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh petugas di Layanan Referensi adalah memberikan nomor telepon GSM kepada setiap pengguna yang membutuhkan layanan penelusuran informasiuntuk kemudahan melakukan komunikasi di luar jam kerja Perpustakaan/ Layanan Referensi. Selain untuk berkomunikasi melalui sambungan telepon ataupun SMS, juga dapat menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di telepon pintar. Aplikasi yang tersedia di toko layanan online telepon pintar, misalnya Google Store, tersedia dalam cukup banyak pilihan. Pemilihan pemakaian aplikasi ini tergantung dari preferensi pengguna.

Bagaimana pun, aktifitas layanan dengan cara ini membutuhkan tambahan waktu di luar jam kerja konvensional. Dalam hal inilah konsep awal pengertian pustakawan sebagai profesi dapat terwujud/ dibuktikan.

Secara keseluruhan, penggunaan telepon pintar sangat membantu dalam proses pelayanan kepada pengguna, meskipun terdapat beberapa potensi kendala antara lain:

1. ketergantungannya kepada jaringan internet, baik kelancaran/ kecepatan maupun aksesibilitasnya,
2. ketersediaan database yang dapat diakses secara online 24 jam,
3. batas kapasitas minimal telepon pintar yang harus selalu dijaga,
4. kesediaan petugas meyisihkan waktu diluar jam kerja konvensional. Kedepannya diharapkan akan timbul suatu budaya pemakaian telepon pintar dalam layanan penelusuran informasi, sehingga pengguna dapat setiap saat memanfaatkan layanan penelusuran informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi memberikan tantangan bagi Perpustakaan untuk mengembangkan diri, dan juga menyajikan peluang bagi pustakawan untuk membuktikan profesionalitasnya dalam bekerja.

Perkembangan alat komunikasi telepon pintar beserta aplikasinya dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk melaksanakan tugasnya secara maksimal dalam memberikan layanan lebih kepada pengguna. Dengan terwujudnya harapan tersebut, semoga juga akan meningkatkan paradigma yang makin positif dari masyarakat terhadap profesi pustakawan.

Pustakawan dituntut kreatif dalam usah-usaha mengembangan layanan untuk mencapai paradigm bahwa “kita memberi lebih dari yang diminta”.

DAFTAR REFERENSI

“2 Billion Consumers Worldwide to Get Smart(phones) by 2016:Over half of mobile phone users globally will have smartphones in 2018”. (December 11, 2014). *eMarketer*. Retrieved from http://www.emarketer.com/Article/2-Billion-Consumers-Worldwide-Smartphones-by-2016/1011694

“How to provide good customer service”(9 May 2016). *Business*. Retrieved from *https://www.business.gov.au/info/plan-and-start/start-your-business/what-*

is-customer-service/how-to-provide-good-customer-service

"Internet to Hit 3 Billion Users in 2015: Nearly half the world's population will have regular access to the web by 2018", (November 20, 2014). *EMarkerter.* Retrieved from http://www.emarketer.com/Article/Internet-Hit-3-Billion-Users-2015/1011602

Nugrahini, Nining. (2013). Layanan Referensi dan Promosi Koleksi Referensi. *Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Pustakawan STAH Santika Dharma Malang di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.*

Rahardjo, Arlinah Imam. (n.d.).*Layanan Referensi di Perpustakaan*. Universitas Kristen Petra. Retrieved from http://faculty.petra.ac.id/arlinah/perpustakaan/referensi/REFERENSI.pdf

Sudarsono, Blasius (2010). "Pengembangan Profesi Pustakawan?". *Visi Pustaka, 17*(3 &4), 47-50. Retrieved from http://perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/pengembangan-profesi-pustakawan.pdf

Wulandari, Dian. (n.d.). *Layanan Referensi di Era Informasi: Menjalankan Fungsi Pendidik Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi.* Retrieved from http://www3.petra.ac.id/library/articles/pustakawan_referensi.pdf

LAYANAN MANDIRI BERBASIS SISTEM TEKNOLOGI INFORMASI PADA PELAYANAN DI PERPUSTAKAAN UNIV. MUHAMMADIYAH MALANG

Asykaria Purwaningsih
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang
asykaria@gmail.com

ABSTRAK

Sejak tahun 2005 layanan mandiri telah diaplikasikan oleh Perpustakaan UMM sebagai bagian dari sistem otomasi perpustakaan berbasis teknologi informasi yang efektif dan efisien diterapkan oleh perpustakaan karena memiliki kelebihan sebagai sistem layanan yang efektif dan efisien, serta sistem yang terkoneksi dengan sistem layanan yang lain, penerapan dan pengembangan sistem tidak membutuhkan biaya yang tinggi karena aplikasi program yang *open source,* dari sudut psikologi pemustaka layanan mandiri lebih memberikan kenyamanan karena tidak dilayani petugas. Layanan peminjaman koleksi tidak memerlukan waktu yang lama karena hanya memerlukan waktu ± 7 detik/ buku dengan hanya membutuhkan seorang petugas di bagian *chek out*. Keberadaan sebuah sistem tidak serta merta menyelesaikan permasalahan yang ada di perpustakaan, tetapi tetap melalui tahapan evaluasi untuk mengukur efektifitas sebuah sistem informasi.

Kata Kunci : Sistem Layanan Mandiri, Teknologi Informasi

PENDAHULUAN

Keberadaan perpustakaan sebagai unit pelaksana teknis di lingkungan perguruan tinggi sangat berperan penting dalam memberikan pelayanan penunjang akademik kepada sivitas akademika, karena fungsi layanan adalah salah satu fungsi dari perpustakaan.Peran teknologi informasi pada sistem layanan juga sangat dibutuhkan dalam memberikan layanan yang cepat, tepat, dan akurat. Perkembangan perpustakaan dan kondisi pemustaka yang dinamis saat ini memberikan kontribusi dalam melakukan perubahan layanan menuju sebuah layanan prima (*service excelent*).

Pada tulisan ini, penulis ingin berbagi / *sharing knowledge* tentang efektifitas sebuah layanan mandiri yang sudah diterapkan di Perpustakaan UMM sejak tahun 2005. Yang mendasari diterapkannya layanan mandiri pada waktu itu adalah karena tingginya jumlah transaksi peminjaman dan pengembalian di layanan sirkulasi, tetapi berbanding terbalik dengan jumlah petugas perpustakaan yang ada. Pada periode saat inipun layanan mandiri masih sangat efektif jika

diterapkan di perpustakaan sebagai salah satu fasilitas layanan yang diberikan perpustakaan guna memberikan layanan yang berkualitas. Terdapat beberapa kelebihan dari sistem layanan mandiri yang dapat dijadikan sebagai landasan diterapkannya sistem layanan tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Layanan mandiri sangat efektif dan efisien diterapkan pada perpustakaan karena tidak menyertakan petugas dalam proses layanan peminjaman koleksi, cukup 1 (satu) orang petugas yang bertugas melakukan verifikasi data pinjaman, serta hanya membutuhkan waktu yang singkat karena menggunakan sistem teknologi informasi sebagai pendukung proses transaksi peminjaman.
2. Layanan mandiri adalah bagian dari sistem otomasi perpustakaan LASer yang dikembangkan sendiri oleh tim*ELSS (Electronic Library Support Sistem)* Perpustakaan UMM. Karena berbasis teknologi informasi, layanan mandiri terkoneksi dengan semua sistem layanan perpustakaan, yaitu pada sistem pengolahan koleksi, sistem layanan administrasi, maupun sistem layanan *digital library.* Untuk memberikan keamanan data pada masing-masing pemustaka diberikan kode pengaman / *security code* yang bersifat rahasia yang disebut dengan PIN (*Personal Identification Number*).
3. Biaya pengembangan sistem yang murah. Sistem layanan mandiri adalah pengembangan sistem otomasi LASer dengan aplikasi program *open source* PHP MySQL yang dapat di *download free* di internet, sehingga jika terjadi permasalahan sistem atau jika diperlukannya pengembangan sistem lebih lanjut perpustakaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar, senyampang perpustakaan memiliki SDM yang menguasai teknologi informasi.
4. Lebih nyaman tanpa petugas. Kondisi tersebut lebih bersifat relatif karena menyangkut faktor psikologis pemustaka, mereka akan lebih leluasa dalam melakukan proses peminjaman koleksi tanpa ada perasaan segan atau takut kepada petugas.

Sesuai data statistik pada *database* Perpustakaan UMM dapat diketahui kunjungan perpustakaan dan transaksi layanan mandiri pada 3 (tiga) tahun terakhir (2013-2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.: Data kunjungan pemustaka

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah	130.737	146.713	136.079

Sumber: otomasi perpustakaan

Tabel 2.: Data transaksi layanan mandiri

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah	111.933	109.825	102.870

Sumber: otomasi perpustakaan

Dari tabel data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah kunjungan pemustaka rata-rata perhari adalah ±650-750 kunjungan (pada masa aktif perkuliahan), sedangkan transaksi layanan mandiri rata-rata ±450-550 transaksi (pada masa aktif perkuliahan). Sedangkan kondisi di layanan sirkulasi saat ini (dengan menerapkan layanan mandiri) adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Data Petugas Layanan Sirkulasi

Aspect	*Exec. Time*	*Human Resc*	*Computer Resc*	*Place*
Circulation & Services				
1. counter 1 (Borrow)	*4 sec/book*	*none*	*1 pc*	*Cmps 3*
2. counter 2 (Borrow)	*4 sec/book*	*none*	*1 pc*	*Cmps 3*
3. counter 3 (Borrow)	*4 sec/book*	*none*	*1 pc*	*Cmps 3*
4. counter 3 (Borrow)	*4 sec/book*	*none*	*1 pc*	*Cmps 3*
5. counter 3 (Borrow)	*4 sec/book*	*none*	*1 pc*	*Cmps 2*
6. counter 3 (Borrow)	*4 sec/book*	*none*	*1 pc*	*Cmps 2*
7. counter 4 (Return)	*2 second/book*	*1 staff*	*1 pc*	*Cmps 3*
8. counter 4 (Return)	*2 second/book*	*1 staff*	*1 pc*	*Cmps 3*
8. counter 4 (Return)	*2 second/book*	*1 staff*	*1 pc*	*Cmps 2*
9. free magnetic & security (Checkout)	*3 sec/book*	*1 staff*	*1 pc*	*Cmps 3*
9. free magnetic & security (Checkout)	*3 sec/book*	*1 staff*	*1 pc*	*Cmps 2*
10. book delivery & arrangement	*~*	*All staff*	*none*	*none*
Rating		*3 persons*		*Cmps 3*
		2 person		*Cmps 2*

Sumber : Tim ELSS UMM

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa pada layanan sirkulasi tersedia 4 (empat) meja / *counter*layanan mandiri yang masing-masing tanpa petugas, ada 2 (dua) petugas yang melakukan pengembalian dan perpanjangan koleksi, 1 (satu) orang bertugas pada *checkout* untuk melakukan verifikasi data peninjaman dan data mahasiswa, dan kegiatan pengembalian koleksi di rak koleksi akan dilakukan oleh semua staf yang bertugas pada *sift* saat itu.

Dilihat dari sudut pandang teknologi bahwa otomasi perpustakaan lebih banyak menekankan pada efisiensi operasional, sedangkan sistem teknologi informasi merupakan teknologi pengelolaan data dan infomasi dalam kegiatan operasonal perpustakaan. Perkembangan sistem otomasi tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pangkalan data (*database* / basis data). Pangkalan data merupakan sebuah sistem yang secara efisien dapat menyimpan dan menemukan kembali informasi (Pandit : 2008). Dengan demikian perpustakaan dapat melakukan transaksi pengelolaan peminjaman koleksi secara lebih efisien, salah satunya adalah diterapkannya peminjaman secara mandiri.

Menurut Widiastuti (1998) dalam Dwijati, (2006:58). Perpustakaan yang berorientasi kepada pengguna akan selalu membuat suatu prodak yang *up to date*, sumber daya manusia yang professional serta memberikan pelayanan yang terbaik untuk penggunanya, bisa dipahami bahwa saat ini perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi dan layanan peminjaman, akan tetapi perpustakaan dapat melakukan kreatifitas dan inovasi-inovasi dalam melakukan pengembangan layanan sesuai kebutuhan pemustakanya. Setiap perubahan yang dilakukan perpustakaan adalah semata-mata untuk menyajikan sebuah kualitas layanan yang baik yang dapat memberikan kepuasan bagi pemustaka sesuai dengan kebutuhan dan harapan yang ingin dicapai.

Dari uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka rumusan masalah dari topik yang penulis angkat adalah sejauh mana efektifitas layanan mandiri yang berbasis teknologi informasi dapat diaplikasikan pada sistem layanan peminjaman pada pemustaka.

Tujuan membahas tema layanan mandiri adalah sebagai *sharing knowledge* adanya layanan kepada pemustaka dalam sebuah bentuk yang baru, yang efektif dan efisien yang sangat tepat bila diaplikasikan pada sebuah

perpustakaan dengan jumlah sumber daya manusia (SDM) yang terbatas. Selain itu kita dapat mengetahui bagaimana sebuah sistem informasi memiliki peranan yang besar dalam sebuah layanan di perpustakaan, serta untuk mengetahui bahwa sistem informasi dapat berfungsi efektif dalam menunjang layanan peminjaman koleksi bagi pemustaka. Dengan efektifitas sebuah sistem informasi, diharapkan dapat mendukung sebuah layanan yang berkualitas yang ingin dicapai oleh perpustakaan UMM.

RUANG LINGKUP SISTEM TEKNOLOGI INFORMASI PERPUSTAKAAN

Gordan B. Davis (1993) memberikan definisi umum untuk sistem informasi adalah sebagai berikut : Informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan.Mengacu pada definisi sistem Murdick dan definisi informasi dari Gordon, dapat disimpulkan pengertian sistem informasi adalah suatu sistem yang ditujukan untukmenghasilkan informasi yang dibutuhakan oleh penerimanya guna melakukan tindakan-tindakan atau keputusan-keputusan.

Secara panjang lebar Putu Laxman Pendit (2008:265) menjelaskan, sistem informasi (*information sistem*) jika dilihat dari sudut pandang orang awam adalah segala kegiatan yang banyak dihubungkan dengan penggunaan sistem komputer di dalam kegiatan manajemen. Penggunaan teknologi kemudian secara khusus memerlukan pengaturan dan penglolaan yang bersifat khusus, sehingga sistem informasi tersebut disebut sebagai "manajemen sistem informasi" (*information sistem management*).

Untuk menguji kualitas sebuah sistem informasi diperlukan sebuah parameter yang dapat digunakan untuk menguji efektifitas sebuah sistem informasi. McGraw Hill dalam Kholis (2005:54) mendefinisikan efektifitas adalah bagaimana sebuah organisasi menentukan dengan tepat tujuan yang dipilih dan menentukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain efektifitas berarti melakukan pengukuran terhadap tingkat pencapaian tujuan aktifitas tertentu atau sistem yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem layanan informasi dan parameter yang digunakan untuk mengukurnya, (Weber, 1998: 894), antara lain :

1. Kualitas sistem (*Sistem Quality*)

   Merupakan hal pertama yang akan mempengaruhi user tentang kegunaan dan kemudahan suatu sistem layanan. Hal ini berhubungan dengan karakteristik *hardwere* dan *softwere* yang ada pada sistem layanan tersebut.

2. Kualitas Informasi (*Information Quality*)

   Secara umum, evaluasi pada faktor ini adalah untuk menilai seberapa efektif informasi yang dihasilkan oleh sistem dapat membantu *user* dalam menyelesaikan tugasnya.

3. *Perceived usefulness*

   Perceived usefulness oleh Davis (dalam Weber, 1999: 898) dapat disimpulkan bahwa *perceived usefulness* merupakan kemungkinan terjadinya "subyektifitas *user*" dalam peningkatan kinerja *user* menggunakan suatu sistem. Semakin user merasa kinerjanya meningkat karena sistem tersebut, maka sistem layanan tersebut akan cenderung sering digunakan dan lebih efektif.

4. *Perceived Ease of Use*

   Davis (dalam Weber, 1998: 898) mendefinisikan *perceived ease of* juga akan membentuk perilaku *user* terhadap suatu sistem. Sistem akan semakin sering digunakan secara efektif jika *user* merasa sistem tersebut mudah digunakan.

5. *Computer Self – Efficacy*

   Compeau dan Higgins (dalam Weber, 1998:899) menyimpulkan bahwa *Computer Self – Efficacy* merupakan pengukuran persepsi *user* terhadap kemampuan mereka dalam mengoperasikan computer. Semakin mereka memiliki persepsi yang baik terhadap computer, maka *out put* dari sebuah sistem akan mengasilkan sesuatu sesuai harapan *user*.

6. *Information Sistem Use*

   Jika *user* melakukan interaksi secara langsung dengan sistem, dan frekuensi interaksinya dilakukan secara rutin, maka sistem dikatakan efektif.

7. *Individual Impact*

   Suatu sistem yang efektif dapat dipastikan akan mempengaruhi *user* secara individual. Misal, jika suatu sistem membantu user dalam tugasnya, maka ia akan puas dengan kerjanya. begitu pula sebaliknya, jika user mendapat kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuannya, maka dia akan cenderung meningkatkan tingkat penyelesaian tugasnya.

8. *Service Sistem Satisfaction*

   Ukuran lain untuk mengukur efektif tidaknya suatu sistem layanan adalah kepuasan *user* atas sistem yang dijalankan. Ukuran ini ditetapkan dengan asumsi bahwa semakin user puas dengan suatu sistem maka semakin efektif sistem tersebut (Weber, 1998: 907).

IMPLEMENTASI SISTEM LAYANAN MANDIRI

Sistim layanan mandiri merupakan bagian dari sistem otomasi perpustakaan, semua sistem informasi yang terkoneksi dalam suatu jaringan bermuara pada sabuah *server* pengendali dan didistribusikan pada masing-masing bagian (*client server*) sesuai jenis data dan informasi yang dibutuhkan, misal : bagian pengolahan koleksi, bagian sirkulasi, dan administrasi, dan yang lainnya. Secara keseluruhan dapat diilustrasikan sebagai berikut :

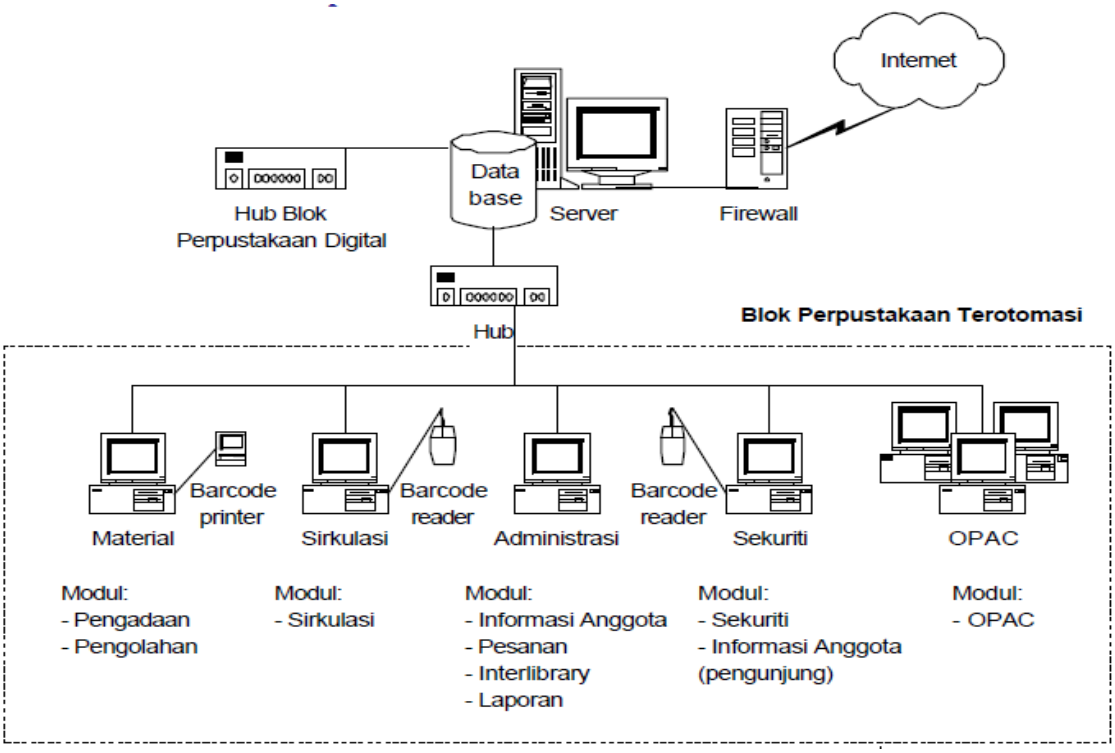

Keterangan :

(……) : sistem di batasi oleh boundary (pemisah antara sistem dan daerah luar sistem)

( ) : aliran proses

Gambar 1: Bagan Alir Sistem Perpustakaan Terotomasi (sumber Tim ELSS)

Dari ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa setiap bagian / unit di perpustakaan memiliki data yang sama, berupa data identitas *user* / pemustaka (khususnya mahasiswa), dan data koleksi. Masing-masing unit tersebut saling berhubungan dan melengkapi, unit administrasi menghasilkan data pemustaka, unit sikulasi menghasilkan data peminjaman koleksi, dan unit pengolahan menghasilkan data koleksi. Tentunya dengan adanya sistem informasi yang terencana maka kebutuhan dari unit-unit layanan yang ada di perpustakaan dapat terlayani dengan cepat dan akurat. Untuk keamanan data masing-masing *client* akan diberikan *account* berupa *username* dan *password.*

Pada tahap perancangan program perlu dibuatkan suatu alur kerja (data alur) sebagai alat bantu dalam proses implementasi. Diagram alur merupakan alat

pembuatan model yang berfungsi untuk menggambarkan sistem sebagai suatu jaringan proses fungsional yang dihubungkan satu sama lain dengan alur data, baik secara manual maupun komputerisasi.

Berikut ditampilkan alur pemustaka yang melakukan peminjaman koleksi secara mandiri.

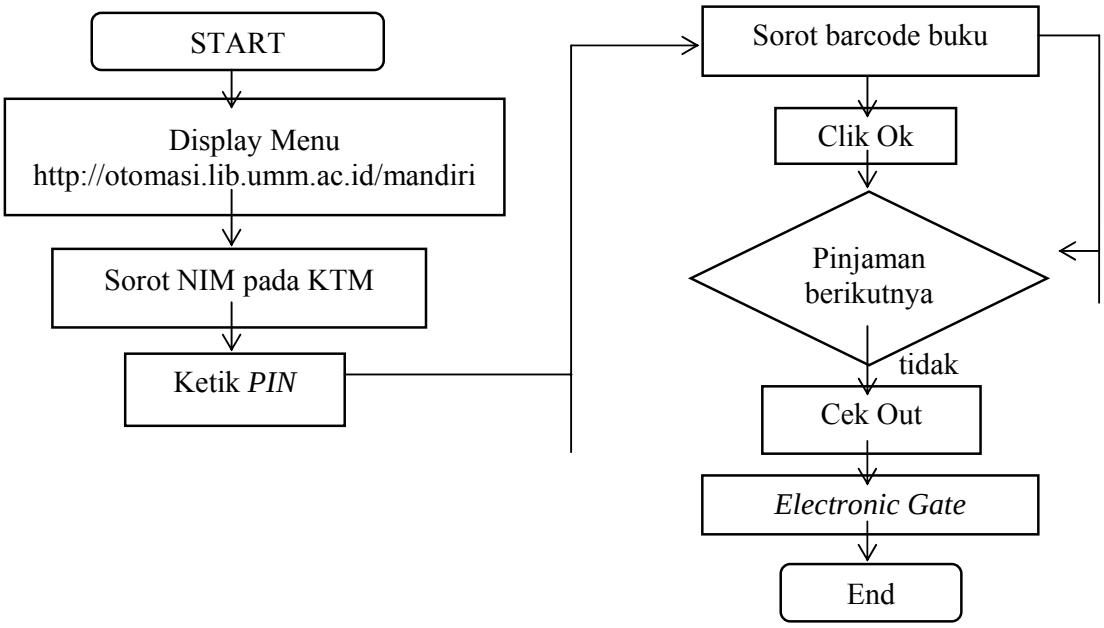

Gambar 2: Bagan Alir Proses Peminjaman Mandiri

Selain tampilan alur, berikut ditampilkan foto profil prosedur layanan mandiri

Alur di atas menggambarkan bahwa pemustaka dapat langsung melakukan proses peminjaman melalui meja layanan mandiri yang telah disediakan dengan

mengikuti proses peminjaman pada aplikasi layanan mandiri yang tersedia. Berikut ditampilkan aplikasi layanan mandiri beserta prosedur pengisiannya :

Setelah melalui tahapan peminjaman, pemustaka diharuskan menuju layanan proses akhir peminjaman (*check out*) untuk dilakukan validasi data peminjaman oleh petugas, setempel tanggal kembali, dan dilakukan penetralisiran *title tapesecurity* yang terpasang pada masing-masing koleksi buku.

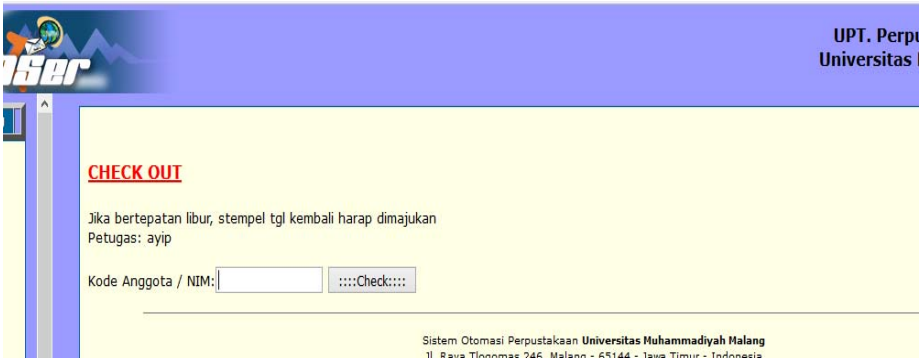

Meskipun pemustaka melakukan proses peminjaman secara mandiri, tetapi untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan secara teknis kiranya masih diperlukan pengawasan dari seorang petugas. Proses *check out* merupakan proses verifikasi data yang berfungsi sebagai proses identifikasi data oleh komputer pada data pemustaka dan data koleksi buku.

Untuk mengetahui adanya suatu sistem yang terkoneksi / saling berhubungan dengan layanan mandiri, perlu penulis tampilkan alur kegiatan pemustaka dari mereka datang, hingga mereka menyelesaikan aktifitas di perpustakaan.

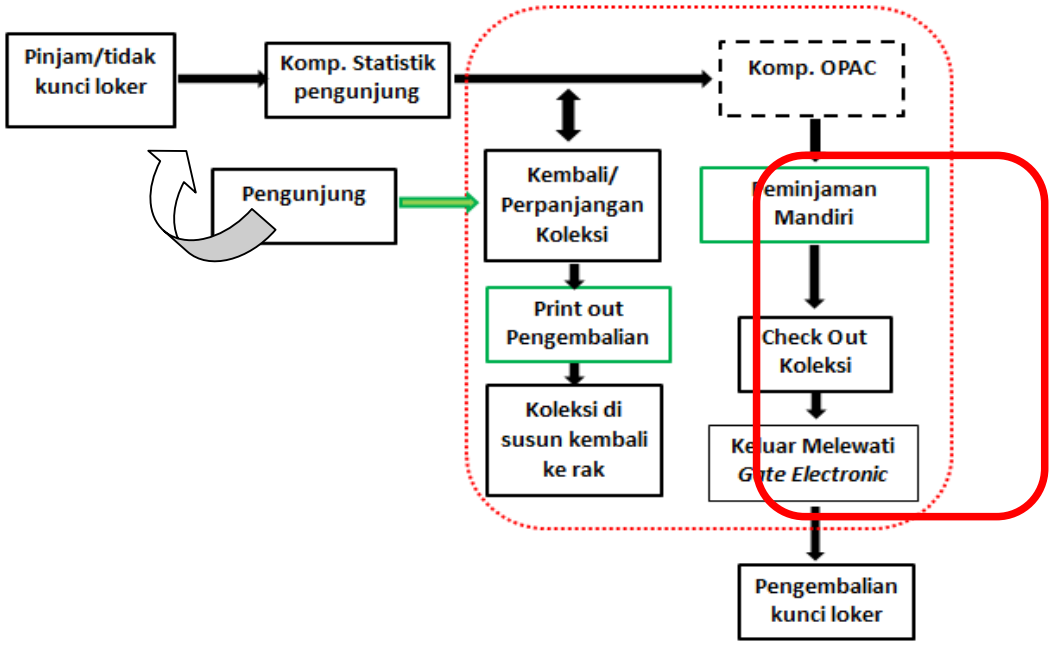

Gambar 3: Bagan Alir Kegiatan dan Transaksi Mahasiswa di Perpustakaan

Pada sistem layanan mandiri sangat dibutuhkan adanya kode pengaman personal *user* yang populer dengan istilah PIN (*Personal Identification Number*) yang berfungsi sebagai sistem pengaman bagi pemustaka dari penyalahgunaan KTM yang tidak sah. Pada alur ke-2 ini penulis sengaja mencantumkan semua kegitan yang dilakukan pemustaka dari layanan *front office*, yaitu peminjaman kunci loker hingga dilayanan pemustaka mengembalikan kunci adalah karena pada setiap transaksi, data yang terentri, akan masuk pada *data base* / pangkalan data, yang nantinya akan dijadikan sebagai bukti informasi transaksi setiap pemustaka.

Penjelasan alur lebih dititik beratkan pada sistem layanan mandiri di bagian layanan sirkulasi (*blok line*merah) sebagai berikut :

Fungsi 1. Peminjaman mandiri, meliputi :

- *user* mengetikkan PIN yang dimiliki oleh masing-masing user,
- *user* menyorotkan NIM yang terdapat pada KTM, klik '*login'*
- pada tambilan berikutnya, *user* menyorotkan nomor barcode buku
- computer akan menampilkan koleksi yang telah tepinjam

Fungsi 2. *Chek Out* koleksi, meliputi :

- petugas melakukan verifikasi data koleksi yang dipinjam oleh user
- memberi stempel tanggal kembali
- menetralisir *title tape security* pada buku yang akan dipinjam

Fungsi 3. *Gate electronic*, merupakan pintu keluar elektronik yang berfungsi sebagai pintu pendeteksi koleksi, jika terjadi peminjaman tanpa prosedur.

Pada sistem pengembalian dan perpanjangan koleksi, layanan masih dilakukan oleh petugas, karena petugas melakukan pendeteksian koleksi yang telah dipinjam oleh pemustaka, serta adanya pemberian sangsi denda, atau sangsi yang lain jika pemustaka melakukan pelanggaran koleksi atau menghilangkan koleksi. Pada saat pemustaka melakukan pengembalian koleksi, mereka akan mendapatkan *print out* bukti pengembalian koleksi, yang harus tetap disimpan pada masa tertentu.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan akan diuraikan bagaimana kondisi layanan mandiri dapat dikatakan efektif dan efisien dalam mendukung sistem layanan yang ada di perpustakaan. Sistem dikatakan efektif adalah jika sistem tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan sistem dikatakan efisien jika sistem yang diaplikasikan dapat berjalan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.

Untuk mengukur efektifitas dan efisiensi layanan mandiri penulis melakukan pengamatan dan simulasi sebagai berikut: pada kampus III sistem layanan mandiri dibuka dengan 4 (empat) *counter*, sedangkan layanan mandiri di kampus II disediakan 2 (dua) counter layanan mandiri, untuk asumsi waktu yang dibutuhkan untuk sekali transaksi peminjaman (satu buku) adalah ± 4 detik/ buku untuk

layanan mandiri (pinjam koleksi) kemudian dilanjutkan dengan proses *chekout* yang membutuhkan waktu ± 3 detik/buku, jadi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan peminjaman koleksi secara mandiri adalah ± 7 detik/ buku. Jika pemustaka meminjam lebih dari satu buku, maka waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses peminjaman koleksi akan lebih pendek, karena untuk pinjaman buku berikutnya pemustaka tidak perlu login lagi tetapi cukup menyorotkan *barcode* buku yang mau dipinjam, waktu yang dibutuhkan ±5 detik.

Layanan mandiri yang telah diaplikasikan pada perpustakaan UMM memberikan kondisi yang positif karena selama ini, mahasiswa sebagai pemustaka yang menggunakan sistem tersebut tidak pernah mengeluh atau mengalami kesulitan dalam melakukan proses peminjaman koleksi, kalaupun ada prosentasenya hanya sedikit itupun terjadi disaat mereka masih berstatus mahasiswa baru.

Pengaplikasian layanan mandiri juga memberikan solusi keberadaan SDM (sumber daya manusia) yang terbatas, SDM yang ada dapat ditugaskan pada bagian-bagian pekerjan lain yang membutuhkan penanganan langsung seorang petugas, misal tugas katalogisasi dan klasifikasi, selfing koleksi, atau tugas yang bersifat pengembangan dan manajerial perpustakaan. Tenaga IT (*information technology*) sangat dibutuhkan guna melakukan *backup* dan *support* pada sistem teknologi yang diterapkan perpustakaan, karena sudah menjadi kebutuhan perpustakaan saat ini jikalau teknologi informasi menjadi bagian penting dalam mendukung dan mengembangkan layanan yang ada di perpustakaan. Sehingga tujuan perpustakaan untuk memberika layanan yang berkualitas dan prima dapat tercapai.

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari permasalahan yang sebagaimana diuraikan dalam bagian latar belakang di atas, maka sesuai pengamatan dan pemanfaatan yang telah dilakukan selama diaplikasikannya sistem layanan mandiri tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem layanan mandiri yang telah berjalan selama ini sangat efektif dan efisien dalam mendukung layanan di perpustakaan terutama layanan peminjaman koleksi.Efektif menyangkut tujuan dari sebuah perpustakaan, yaitu

dengan memberikan pelayanan yang mudah dilakukan oleh pemustaka, cepat dalam melakukan tansaksi layanan, serta akurat dalam temu kembali informasi.

Layanan mandiri yang sudah berjalan selama ini, tentunya tetap selalu dilakukan evaluasi guna menyelesaikan permasalahan atau kendala yang ada, juga tetap harus dilakukan pengembangan sistem sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, baik dari *interface*/ tampilan antar muka, *content/* isi, maupun fasilitas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Dwijati, Siti. (2006). "Upaya Meningkatkan Kualitas Jasa Layanan Informasi di Perpustakaan". Media Informasi dan Kepustakawanan Indonesia. Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga 1(2): 58-66.

Gordon, B. Davis (1998). " Pengantar Sistem Informasi Manajemen". Jakarta. PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Ismanto, Arif Yuni (2003). "Perencanaan dan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer (*CBIS*) Guna Peningkatan Pelayanan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang dari Program Berbasis ISIS BASE menjadi Web BASE dengan Program MySQL (*Structured Program Language*) pada aplikasi Otomasi Perpustakaan dan Digital Library" Malang. Univ. Muhammadiyah Malang.

Kholis, Muhammad (2006). "Efektifitas dan Efisiensi *E-Procurement* : Studi Deskriptif tentang Efektifitas dan Efisiensi sistem Lelang Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah secara *On-line* (*e-Procurement*) di Pemerintah Kota Surabaya". Surabaya . PPS-UNAIR.

Kusmayadi, Eka ; Andriaty, Etty (2006). "Kajian *On-Line Public Access Catalog (OPAC)* dalam Pelayanan Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian". Jurnal Perpustakaan Pertanian XV(2): 51-58

Pendit, Putu Laxman (2008). "Perpustakaan Digital : dari A sampai Z". Jakarta. Cita Karya Karsa Mandiri

Weber, Ron (1998). "Information Sistems Control and Audit". New Jersey. Prentice Hall.

Reinventing Library : Inovasi Perpustakaan Universitas Airlangga Menyambut Bonus Demografi

Dewi Puspitasari
Suhernik
Ani Sistarina
dewi@staf.unair.ac.id

ABSTRAK
Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2020-2035. Bonus demografi adalah jumlah penduduk usia produktif melimpah, yaitu sekitar 2/3 dari jumlah penduduk keseluruhan. Bonus demografi ini bisa menjadi berkah atau juga menjadi musibah. Bonus demografi suatu berkah jika negara ini mampu mengelola sumber daya manusia menjadi SDM yang tangguh dan berkualitas. Bonus demografi dapat juga menjadi musibah jika ditopang oleh penduduk usia produktif yang tidak memiliki kemampuan yang baik sehingga mereka akan menjadi beban negara. Kemampuan yang baik pada manusia pada usia produktif dapat ditumbuhkan sejak dini. Mulai dari pembinaan anak di keluarga, kemudian diteruskan ketika anak memasuki pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Berbicara mengenai dunia pendidikan pasti terkait juga dengan perpustakaan. Perpustakan adalah salah satu elemen pendukung proses pendidikan. Perpustakaan merupakan jantung bagi institusi pendidikan. Perpustakaan Universitas Airlangga dalam menyambut bonus demografi tersebut berkomitmen untuk melahirkan inovasi-inovasi baru yang terwujud dalam beberapa program kegiatan atau dikenal dengan reinventing library. Reinventing library ini bertujuan untuk memantapkan posisi perpustakaan sebagai lembaga pendukung proses belajar mengajar sehingga bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Program-program tersebut antara lain terwujud dalam aspek yaitu pertama penguatan fungsi perpustakaan, kedua inovasi dalam program literasi informasi, dan ketiga pengabdian kepada masyarakat. Tulisan ini akan membahas reinventing yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga secara diskrisptif dalam menyambut bonus demografi.
Kata Kunci :reinventing library, inovation, demographic bonus, library, Airlangga University Library

PENDAHULUAN

Antara tahun 2020 – 2035 Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi. Pentingkah hal ini bagi Indonesia, bisa jadi menjadi penting apabila kita mampu untuk memanfaatkan bonus tersebut dengan baik. Memang bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, tentunya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dengan baik agar mampu menjadi kekuatan untuk mendapatkan peluang tersebut. Ada banyak hal yang harus disiapkan oleh

pemerintah dan juga masyarakat dalam menyambut bonus demografi tersebut yang salah satunya adalah penguatan SDM melalui pendidikan yang berperpektif kepada masa depan.Pendidikan berperspektif kepada masa depan lebih lanjut dijelaskan oleh wibowo (2012), keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks demikian,pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas,yaitu dimensi sosial,budaya, ekonomi dan politik.

Dalam *perspektif sosial*, pendidikan akan melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses perubahan sosial di dalam mobilitas masyarakat. Pendidikan menjadi faktor penting dalam mendorong percepatan mobilitas masyarakat, yang mengarah pada pembentukan formasi sosial baru. Formasi sosial baru ini terdiri atas lapisan masyarakat kelas menengah terdidik, yang menjadi elemen penting dalam meperkuat daya rekat sosial (*social cohesion*). Pendidikan yang melahirkan lapisan masyarakat terdidik itu menjadi kekuatan perekat yang menautkan unit-unit sosial di dalam masyarakat: keluarga, komunitas, perkumpulan masyarakat, dan organisasi sosial yang kemudian menjelma dalam bentuk organisasi besar berupa lembaga negara. Dengan demikian pendidikan dapat memberikan sumbangan penting pada upaya memantapkan integrasi sosial.

Dalam *perspektif budaya*, pendidikan merupakan wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Bahkan pendidikan menjadi lebih penting lagi ketika arus globalisasi demikian kuat, yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Dalam konteks kebudayaan, maka pendidikan merupakan proses pembudayaan

peserta didik. Budaya itu sendiri merupakan buah keadaban manusia. Dengan demikian melalui proses pendidikan, peserta didik dituntun menjadi manusia yang makin beradab dan berakhlak.

Dalam *perspektif ekonomi*, pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang andal untuk menjadi subyek penggerak pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan lulusan-lulusan bermutu yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, dan mempunyai keterampilan teknis dan kecakapan hidup yang memadai. Pendidikan juga harus dapat menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang mandiri dan memiliki kemampuan kewirausahaan, yang menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian daerah dan nasional.

Dalam *perspektif politik*, pendidikan harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), yang memiliki kesadaran akan hak dan tanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan harus dapat melahirkan individu yang memiliki visi dan idealisme untuk membangun kekuatan bersama sebagai warga negara bangsa Indonesia.

Membicarakan pendidikan tentunya tidak lepas dari keberadaan Perpustakaan, karena perpustakaan merupakan jantung dan darah bagi sebuah lembaga pendidikan sehingga memiliki peran yang penitng bagi setiap insan. Demikian juga Perpustakaan Universitas Airlangga, memiliki komitmen mendukung terwujudnya pendidikan yang baik dan menghasilkan *out come* lulusan yang berkualitas dan siap bersaing di era global. Dari uraian diatas artikel ini akan membahas peran perpustakaan secara *best practice* yaitu inovasi Perpustakaan Universitas Airlangga dalam menyongsong era bonus demografi.

PEMBAHASAN

Reinventing berasal dari kata *re* dan *inventing*, artinya adalah menemukan kembali. *Reinventing library* dapat didefinisikan sebagaimembangun kembali perpustakaan dengan memberikan sentuhan inovasi. Berbicara mengenai *reinveting library* tidak dapat dilepaskan dalam konteks bagaimana kondisi perpustakaan masa depan dan kondisi yang mengiringi keberadaan perpustakaan

masa depan. Kondisi kehidupan dunia pada tahun-tahun mendatang menurut Aldrich, 2013 diprediksikan dalam kondisi yaitu pertama ledakan Informasi yang semakin banyak, kedua peningkatan penggunaan *mobile technology*, ketiga munculnya gaya hidup baru, keempat integrasi robot dalam kehidupan manusia.

Menurut Aldirch, 2013, tantangan kondisi masyarakat yang telah mengalami transformasi sedemikian hebat dari kondisi manual dari kehidupan serba digital. Kondisi ini merupakan tantangan bagi perpustakaan untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran informasi. Perpustakaan dapat melakukan beberapa hal untuk menyikapi perkembangan tersebut, antara lain :

1. Mewujudkan *embedded librarian*. Kolaborasi merupakan kunci bagi pengembangan sumber daya manusia perpustakaan. Maka dalam hal ini Perpustakaan membangun kolaborasi antara pustakawan dengan civitas akademika guna mendukung terwujudnya Tri Dharma Perguruan Tinggi;
2. Membangun hubungan dengan komunitas untuk membangun pusat informasi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat seluas-seluasnya;
3. Menyediakan layanan konsultasi *life style*. Perpustakaan dapat menyediakan layanan konsultasi *life style* dalam bidang pendidikan, kesehatan, proses belajar, pendidikan dan lain-lain.

Secara harfiah perpustakaan merupakan lembaga yang diharapkan mampu membuat suatu perubahan (*agent of change*). Maka dalam hal ini pustakawan harus melakukan pembaruan untuk perpustakaan. Inovasi atau innovation berasal dari kata to *innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi adalah alat spesifik bagi pelaku usaha untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bisnis atau jasa yang berbeda. (Drucker, 1986). Menurut Drucker Inovasi adalah tindakan yang memberi sumber daya kekuatan dan kemampuan baru untuk menciptakan kesejahteraan. Dengan kata lain, berinovasi adalah menciptakan sumber daya yang berbeda.

Peluang dan Tantangan Bonus Demografi

Beberapa studi tentang demografi mengatakan bahwa pertambahan jumlah penduduk di suatu wilayah cenderung linier dengan bertambahnya masalah-masalah sosial di wilayah tersebut. Misalnya, meningkatnya jumlah penduduk

berpotensi meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan. Berangkat dari problem kemiskinan, dapat berdampak pada maraknya praktik kriminalitas dan urbanisasi. Menurut para ahli, pertumbuhan penduduk seringkali dimaknai secara negatif sebagai pangkal dari berbagai problematika sosial, ekonomi, hukum dan politik. Fakta yang ada menunjukkan hal yang berbeda, jumlah penduduk dalam skala besar dan dalam jenjang periode yang berkala dapat bermakna positif. Pada tahun 2020 – 2035 terdapat tren meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Indikasinya, peningkatan jumlah penduduk Indonesia tersebut dibarengi dengan meningkatnya penduduk berusia produktif (usia 15 tahun sampai 65 tahun). Dalam proyeksi demografi yang dirilis BPS maupun Bappenas, parameter usia penduduk yang dikategorikan sebagai "penduduk produktif" adalah usia 15 tahun sampai 65 tahun. Kondisi tersebut merupakan kekayaan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia.

Bonus demografi disebut sebagai bonus jika telah dipersiapkan mulai saat ini dan meliputi seluruh aspek. Aspek ekonomi, sosial, politik dan khususnya bidang pendidikan. Bonus demografi ini, dapat menjadi "bonus" atau keuntungan bagi bangsa Indonesia jika seluruh komponen bergerak bersama dan bekerja keras mengkonversi peluang emas tersebut demi akselerasi pembangunan di Indonesia.

Menurut Wibowo, bahwa tidak semua negara yang memiliki potensi bonus demografi berhasil memanfaatkan bonus tersebut. Beberapa negara di kawasan Asia Timur seperti Tiongkok, Jepang dan Korea tergolong negara yang berhasil mengkonversi bonus demografi tersebut. Sementara Pakistan dan India tidak berhasil menangkap peluang bonus demografi itu (*Bloom et. al*, 1999) dan *Bloom dan Finlay* (2009). Dengan kata lain, dari seluruh negara-negara di Asia yang membangun sejak dari tahun 1950, tidak semua berhasil memanfaatkan bonus demografi yang mereka miliki. Dengan demikian, bonus demografi memberikan makna ganda. Di satu sisi bonus demografi yang terdiri dari golongan usia produktif yang berkualitas dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya dalam pembangunan. Di sisi lain, golongan usia produktif yang tidak memiliki kualifikasi untuk berkontribusi dalam pembangunan justru menjadi petaka dan beban negara.

Secara teori, bonus demografi diharapkan mampu bernilai positif dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan suatu negara (Mason, 2003). Menurut Wibowo, hal itu disebabkan kecilnya proporsi angka non produktif dalam skala nasional dapat dimanfaatkan untuk menghemat pengeluaran konsumsi, biaya kesehatan dan lainya. Sehingga kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan tabungan masyarakat. Belum lagi, meningkatnya usia produktif (*working age*) merupakan modal utama dalam pembangunan.

Bonus demografi tidak serta-merta berbanding lurus dengan kesejahteraan dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi. Ada sejumlah prasyarat bagi bonus demografi agar mampu membuat akselari yang positif bagi pembangunan ekonomi maupun pembangunan sosial. Salah satu syarat tersebut adalah Investment in human capital atau investasi dalam sektor pembangunan sumber daya manusia (van , 2011).

Pendidikan merupakan manifestasi dari pembangunan sumber daya manusia. Berlaku adagium, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi pula level pencapaian seseorang itu dalam hal karier, pekerjaan, kesejahteraannya, kualitas kehidupan dan strata sosial di masyarakat. Maka berlaku sebaliknya, jika tingkat pendidikan masyarakat di sebuah wilayah di bawah standar, dapat dipastikan kualitas hidup invidiu atau sumber daya di wilayah tersebut masih di bawah standar yang diharapkan. Pendidikan adalah salah satu kunci sukses dalam menentukan kualitas bangsa sehingga dapat meningkatkan daya saing sebuah bangsa. Salah satu variabel sukses pendidikan yaitu adanya peran perpustakaan. Pendidikan tidak akan berjalan tanpa didukung oleh perpustakaan. Perpustakaan merupakan jantung dan darah bagi proses pendidikan. Perpustakaan tidak hanya menyediakan sumber informasi yang menunjang pendidikan. Tugas perpustakaan di era global adalah mengedukasi masyarakat sehingga memiliki kecerdasan literasi. Kunci sukses perpustakaan dalam mempersiapkan generasi muda menyambut era bonus demografi adalah melalui pendidikan literasi. Suatu keniscayaan, perpustakaan merupakan salah satu komponen yang mendorong sukses atau tidaknya lahirnya generasi penerus yang handal di era bonus demografi.

Peran Perpustakaan Universitas Airlangga Dalam Mendukung Bonus Demografi

Perpustakaan Universitas Airlangga sebagai salah unit pendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi senantiasa berupaya untuk memberikan layanan yang berkualitas. Pada tahun 2016, perpustakaan mendukung program kerja universitas menuju *world class university*. Bonus demografi di masa yang akan datang menginisiasi Perpustakaan Universitas Airlangga untuk turut berperan mencerdaskan para anak bangsa. Posisi perpustakaan sangat strategis dalam mengawal tunas muda dengan memberikan bekal dan edukasi terkait kecerdasan literasi. Perpustakaan Universitas Airlangga berkomitmen memberikan edukasi melalui tiga (3) hal yaitu penguatan posisi perpustakaan, program literasi informasi dan program pengabdian masyarakat. Penjabaran tiga kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Penguatan posisi peran perpustakaan

Pada tahun 2016, perpustakaan mendukung program kerja universitas menuju *world class university*.Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, terdapat tiga hal penting dan mendasar yang diperlukan bagi eksistensi sebuah perpustakaan universitas, yaitu koleksi, sumber daya manusia (pustakawan), dan sarana-prasarana yang mumpuni. Penguatan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan pembelajaran bagi sivitas akademika. Kegiatan ini diimplementasikan dalam bentuk pengembangan ketersediaan sumber-sumber informasi yang relevan dengan kurikulum, seperti: pengadaan *e-journal*, pengadaan bahan pustaka, penyelenggaraan IR, digitalisasi, pelestarian bahan pustaka. Kedua, peningkatan kualitas performa pegawai perpustakaan (peningkatan kualitas sumber daya manusia), dilaksanakan dalam bentuk peningkatan pengetahuan staf dalam bidang pusdokinfo dan teknologi informasi, pelatihan pelayanan prima, pelatihan internal, pelatihan TI Perpustakaan; *benchmarking* sebagai upaya mewujudkan *world class university library*, peningkatan kapabilitas manajemen, pengembangan aktualitas diri staf, sosialisasi layanan perpustakaan. Ketiga, peningkatan kapabilitas sistem informasi manajemen, dilaksanakan dalam bentuk: implementasi *e-Print*, implementasi RFID, *Upgrading network, server*,

manajemen web *(software)*, pengadaan, peralatan jaringan dan perlengkapan komputer.

Penguatan posisi peran perpustakaan merupakan suatu langkah penting karena terkait core bisnis perpustakaan dan akan mendukungkegiatan yang lain.

b. Program literasi informasi

Sejak tahun 2016, Perpustakaan Universitas Airlangga melahirkan inovasi yaitu membentuk divisi baru, yaitu pelatihan dan pengembangan. Divisi pelatihan dan pengembangan adalah divisi yang meliputi segala kegiatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi bagi staf Perpustakaan Universitas Airlangga pada khususnya dan civitas akademika Universitas Airlangga pada umumnya dalam bidang informasi dan kepustakawanan. Divisi pelatihan dan pengembangan ini juga akan memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai bidang informasi dan kepustakawan. Pelatihan yang diselenggarakan bagi civitas akademika Universitas Airlangga bersifat bebas biaya. Sampai dengan tanggal 11 Agustus 2016 kegiatan pelatihan literasi informasi dan pendidikan pengguna yang sudah dilaksanakan oleh perpustakaan sebanyak 138 kegiatan dengan materi pelatihan meliputi, literasi informasi, reference managaer (Mendely, EndNote), MS Word, Prezy, Google Scholar, Turnitin, Google Docs, dan lain-lain. Tabel 1 menunjukkan realiasasi program pelatihan mulai bulan januari 2016 sampai dengan agustus 2016.

Tabel 1. Realisasi Pelatihan Tahun 2016

NO	JENIS PELATIHAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGU	JML
1	Turnitin	1			2	4	2		1	10
2	Reference Manager (Mendeley)	1	4	2	4	2	3		1	17
3	Sosialisasi EZ proxy	1	1	12	3	5	4	2	1	29
4	Prezi		1	2	1	1	2			7
5	Optimalisasi MS WORD		1	2	2	4	2		4	15
6	Penelusuran Jurnal dan Sumber Informasi Digital	1	2	12	3	5	4	2	1	30
7	Google Scholar, Google Doc				3		3		1	7
8	Lain-lain (OJS, Publikasi Jurnal)	6	8		3	2	2	2		23
		10	17	30	21	23	22	6	9	138

Sumber : data primer yang diolah, 2016

c. Ketiga pengabdian kepada masyarakat

Sejak tahun 2009, Perpustakaan Universitas Airlangga berkomitmen untuk mendirikan taman baca di sekitar kampus khususnya di institusi pendidikan usia dini. Sampai saat ini, Perpustakaan Universitas Airlangga telah mendirikan 11 taman baca yang tersebar di kota Surabaya, Malang, Bojonegoro dan Yogyakarta. Ketika ide ini pertama kali dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi. Selain itu, Perpustakaan Universitas Airlangga juga ingin meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat sekitar kampus. Selain itu, keberadaan taman baca tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adanya wacana bonus demografi yang akan dialami Indonesia semakin memperkuat kiprah Perpustakaan Universitas Airlangga dalam melakukan edukasi tidak hanya bagi sivitas akademika Universitas Airlangga akan tetapi juga berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Tabel 2. Menunjukkan data mengenai taman baca binaan yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Airlangga. Menurut Puspitasari (2015), taman baca tersebut berjalan dengan baik dan telah dapat dimanfaatkan dengan baik. Pengertian telah dimanfaatkan dengan baik adalah pihak sekolah yang bersangkutan rutin mendorong siswa-siswanya untuk membaca koleksi perpustakaan, mendongeng/menceritakan kembali salah satu buku perpustakaan bahkan menyajikan buku perpustakaan bagi orang tua murid yang menunggu anaknya di sekolah.

Tabel 2. Taman Baca Binaan Perpustakaan Universitas Airlangga

No	Tempat Taman Baca	Tahun Berdiri	Kondisi
1	PAUD Tunas Mandiri	2009	Termanfaatkan tapi belum berjalan dengan baik karena kondisi tempat
2	TK Islam Nabawi	2010	Termanfaatkan tapi belum berjalan dengan baik karena kondisi tempat
3	Pos PAUD Melati	2010	Termanfaatkan tapi pelayanan belum maksimal
4	TK Melati Ceria	2011	Termanfaatkan telah berjalan dengan baik
5	Panti Asuhan Ashabul Kahfi	2011	Belum termanfaatkan dengan baik dan

			semrawut
6	TK Aisiyah 06	2011	Termanfaatkan telah berjalan dengan baik
7	TK Handayani	2011	Termanfaatkan tapi pelayanan belum maksimal
8	Ponpes Al Qodir Yogyakarta	2013	Belum ada proses evaluasi
9	SMPN 5 Mandangin Sampang Madura	2013	Termanfaatkan telah berjalan dengan baik
10	SDN Tangir I Bojonegoro	2014	Belum ada proses evaluasi
11	SDN I Ngantru Ngantang Malang	2014	Belum ada proses evaluasi

Sumber : Puspitasari, 2015

Tabel 3. Pelatihan Taman Baca

WAKTU PELATIHAN	TOPIK	PESERTA
16 April 2010	Perpustakaan Sekolah sebagai layanan sumber informasi	Taman Baca Binaan + sekolah seSurabaya
26-27 Oktober 2010	Otomasi Perpustakaan	Taman Baca Binaan + sekolah seJatim
19-20 Juli 2011	Pelatihan pengelolaan perpustakaan	Taman Baca Binaan + sekolah seSurabaya
17 Desember 2011	Pelatihan Pengolahan Buku (klasifikasi)	Pengelola Taman Baca PAUD Melati
29-31 Oktober 2012	Pelatihan manajemen dan otomasi perpustakaan	Taman Baca Binaan + sekolah seSurabaya
17 Mei 2016	Seminar Manajemen Perpustakaan Berbasis TI	Pengelola perpustakaan sekolah SD, SMP dan SMA seJawa Timur

Sumber : Puspitasari, 2016

Tabel 3. Menunjukkan kegiatan pembinaan pengelolaan perpustakaan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga. Kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa biaya. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mendidik pengelola perpustakaan dan taman baca sehingga mereka dapat mengelola perpustakaan dengan baik dan dapat mengembangkannya.

Selain pembinaan dan pendampingan pengelolaan taman baca, Perpustakaan UNAIR juga mengadakan program story telling. Story telling yang dilakukan oleh pustakawan Universitas Airlangga ini bertujuan untuk mendekatkan para anak didik dengan kegiatan membaca dan menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini.

Tabel 4. Program Story Telling

WAKTU	PESERTA	TEMPAT
12 Nopember 2010	Pengungsi Merapi di Daerah Prambanan	Daerah Kalasan Prambanan Yogyakarta
16 Desember 2010	Murid TK Islam Nabawi	TK Islam Nabawi
17 Desember 2010	Murid PPT. (Pos PAUD Terpadu) Melati	PPT. (Pos PAUD Terpadu) Melati
25 April 2012	Murid dari PAUD Tunas Mandiri, TK Islam Nabawi, Pos PAUD Terpadu (PPT) Melati, TK Aisyiyah 06, PG & TK Melati Ceria School, TK Handayani, dan Yayasan PA Ashabul Kahfi	Perpustakaan Universitas Airlangga kampus B
8 November 2014	Murid SDN 2 Ngantru, Kecamatan Ngantang	SDN 2 Ngantru, Kecamatan Ngantang
5 Februari 2015	Murid TK Aisyiyah 06 Mulyorejo	TK Aisyiyah 06 Mulyorejo
12 Februari 2015	Murid TK Islam Nabawi	TK Islam Nabawi
25 Februari 2016	*Murid PAUD Anggrek Gersikan*	*PAUD Anggrek Gersikan*

Sumber : Puspitasari, 2016

Perpustakaan Universitas Airlangga menyelenggarakan berbagai macam kegiatan di atas, untuk mendukung tercapainya Universitas Airlangga sebagai *world class university*. Selain itu, Perpustakaan Universitas Airlangga berkomitmen untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang cerdas informasi. Generasi yang memiliki kecerdasan informasi merupakan aset bagi bangsa Indonesia pada saat bonus demografi tiba.

PENUTUP

Bonus demografi yang akan dialami oleh bangsa Indonesia pada tahun 2020 – 2035, merupakan peluang karena memberi keuntungan jika dipersiapkan mulai dari saat ini. Perpustakaan Universitas Airlangga sebagai bagian dari komponen bangsa merasa terpanggil untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Program tersebut

pada intinya adalah memberikan edukasi literasi sehingga para generasi muda memiliki kecerdasan literasi. Program-program tersebut antara lain terwujud dalam aspek yaitu pertama penguatan fungsi perpustakaan, kedua inovasi dalam program literasi informasi, dan ketiga pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Drs. Priyono, M. Si, http://geografi.ums.ac.id/?section=detailartikel&mslink=144, diakses pada tanggal 3 Agustus 2016.

http://pengertiandefinisi.com/pengertian-inovasi-dan-ciri-cirinya/, diakses pada tanggal 4 agustus 2016.

Bloom, D. E., D. Canning, dan P.N. Malaney, 1999. "Demographic Change and Economic Growth in Asia." CID Working Paper No. 15, Mei 1999

Bloom, D.E. and J.E. Finlay, 2009. "Demographic Change and Economic Growth in Asia." Asian Economic Policy Review (4), p.45-64.

BPS. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-20135. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).

BPS. 2013. Susenas 1994-2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Puspitasari, Dewi. 2015. Menumbuhkan Perpustakaan Komunitas : Studi Kasus pada Taman Baca di TK Melati Ceria School Surabaya dan Taman Baca di TK Aisyiah 06 Surabaya. Berkala Perpustakaan dan Informasi. UPT Perpustalaan Universitas Gadjah Mada. Vol. XI No. 1. 2015

FEB UI. 2015. Analisis Bonus Demografi Sebagai Kesempatan Memacu Perpercepatan Industri di Indonesia. Depok: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

http://data.worldbank.org/indicator/SE.TER.ENRR. diakses pada tanggal 02 Februari 2016

Huntington, Samuel P dan Harrison, Lawrenge. 2000. Cultural Matters: How Values Shape Human Progress. New York: Basic Books

Iskandar, Abdul Halim. Optimalisasi Bonus Demografi Bagi Kemakmuran Jawa Timur melalui Pendekatan Tripatrit.

Mason, Andrew (2003) Capitalizing on the Demographic Dividend, Population and Poverty, Population and Development Strategies (8). New York: United Nations Population Fund: 39-48

Mason, Andrew (2003), Population Change and Economic Development: What Have We Learned from the East Asia Experience?" Applied Population and Policy 1 (1).

Wibowo, Mungin Eddy. http://bk-fkip.umk.ac.id/2012/09/menyiapkan-bangkitnya-generasi-emas.html, diakses pada tanggal 4 Agustus 2016

Agus, Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ven, Rutger van der dan Jeroen Smith (2011), The Demographic Windows of Opportunity: Age Structure and Sub-National Economic Growth in Developing Countries

Pengaruh Open Access Terhadap Peningkatan Akses ke Repositori Instituti di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya

Annuh Liwan Nahar
Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya
iwan@stikom.edu

ABSTRAK

Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya membangun repositori institusi sejak tahun 2008, namun belum berbasis *Open Access*. Hal ini menyebabkan aksesibilitas terhadap sumber informasi dari koleksi *local contents* sangat rendah, maka dari itu pada pertengahan tahun 2014 hingga sekarang perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya beralih ke repositori institusi baru dengan menggunakan Eprints yang berbasis *open access*. Untuk mengetahui perubahan dan pengaruh karena telah beralih ke repositori berbasis *open access*, maka dengan ini perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh repositori institusi berbasis *open access* terhadap aksesibilitas informasi pada koleksi *local contents* Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. Metode yang digunakan yaitu metodekuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi, peneliti menggunakan jumlah sampel 100 responden. Hasil pembahasan dan analisis mengenai penelitian pengaruh repositori institusi berbasis *Open Access* terhadap aksesibilitas informasi pada koleksi *local contents* di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya ini menunjukkan pengaruh yang siginifikan.

Kata Kunci : repositori institusi, *open access*, eprints, aksesibilitas informasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Repositori institusi secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat penyimpanan, sedangkan di dalam konteks kepustakawanan dapat diartikan sebagai suatu tempat dimana dokumen, informasi, atau data disimpan, dipelihara dan digunakan(1). Banyak perpustakaan perguruan tinggi yang menggunakan respositori insitusi sebagai tempat penyimpanan koleksi *local contents*.Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya telah membangun repositori institusi sejak tahun 2008 yang dapat diakses secara *online* melalui *link* digilib.stikom.edu. Berdasarkan kebijakan pimpinan insitusi setempat, repositori institusi yang dibangun oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya masih menerapkan layanan *close access.* Makna *close access* disini adalah aksesibilitas pemustaka terhadap koleksi *local contents*

yang terdapat pada repositori institusi harus melakukan login terlebih dahulu sebagai otentikasi, sedangkan pada aksesibilitas pemustaka publik atau pemustaka di luar sivitas akademika Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya diperlukan *registrasimember* terlebih dahulu.

Selain menerapkan *close access*, koleksi *local contents* pada repositori institusi ini diberikan proteksi yaitu dengan memberikan *watermark* dan disajikan dalam bentuk gambar yang berformatkan pdf, jadi siapapun yang mengakses koleksi *local contents* tidak bisa melakukan *copy paste*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *open access* terhadap peningkatan akses ke repositori instituti di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

TUJUAN

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh o*pen access* terhadap peningkatan akses ke Repositori Institusi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. Dan hasil dari penelitian ini mungkin bisa menjadi referensi bagi perpustakaan yang akan membangun repositori institusi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kuantitatif deskriptif yaitu menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*yaitu dengan berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (2), dengan jumlah *sample* 100 (seratus) responden. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup dimana jawaban dari pertanyaan pada kuesioner telah disediakan oleh peneliti. Data diolah dengan alat bantu SPSS menggunakan teknik analisa regresi linier.

PEMBAHASAN

Open Access

Menurut Pendit, *open access* merujuk ke aneka literatur ilmiah digital yang tersedia secara terpasang (*online*), gratis (*free of charge*), dan terbebas dari semua ikatan atau hambatan hak cipta atau lisensi (3). Harnad mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam *open access* yaitu *Quality Advantage (QA), Accessibility Advantage (AA), Competitive Advantage (CA, Download (usage) Advantage (DA)*, *Early Access Advantage (EAA)*(4).

Dari hasil kuesioner yang disebar ke responden diperoleh hasil sebagai berikut:

ITEM	Jawaban					TOTAL	KATEGORI
	5	4	3	2	1		
Pemustaka menemukan Informasi yang dibutuhkan di repositori (*Quality Advantage*) (Pernyataan 1)	22	39	30	6	3	100	Tinggi
Fitur *Fulltext*, Tanpa *Registrasi Member* dan *Login (Accessibility Advantage) (*Pernyataan 2*)*	27	36	31	3	3	100	Tinggi
Pencatuman Sumber Informasi jika mengutip dari Repositori Institusi (*Competitive Advantage & Early Access Advantage*) (Pernyataan 3)	39	36	17	6	2	100	Tinggi
Mendapatkan Banyak Informasi yang dibutuhkan di repositori (*Accessibility Advantage*) (Pernyataan 4)	22	39	32	3	4	100	Tinggi
Download File Local Contents(Download (usage) Advantage)(Pernyataan 5)	40	40	18	0	2	100	Tinggi

Kemudahan Akses (*Accessibility Advantage & Early Access Advantage*) (Pernyataan 6)	23	41	29	3	4	100	Tinggi

Tabel 1

Dari 6 (enam) pernyataan variabel *open access* yang diajukan dalam kuesioner diperolehkan hasil perhitungan semua pernyataan bernilai tinggi.

Aksesibilitas Informasi

Akses informasi adalah aktivitas pengguna (responden) dalam mendapatkan informasi melalui prosedur dan mekanisme yang ditetapkan oleh perpustakaan yang bersangkutan(5). Menurut Maksum Indikator aksesibilitas informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber informasi, jenis informasi, frekuensi penelusuran, waktu menelusur, jumlah jam penelusuran dalam setiap kali kunjungan(5).

Dari hasil kuesioner yang disebar ke responden diperoleh hasil dari aksesibilitas sebagai berikut:

ITEM	**Jawaban**					**TOTAL**	**KATEGORI**
	5	**4**	**3**	**2**	**1**		
Pengunjung selalu mendapatkan informasi yang dibutuhkan di repositori (Sumber Informasi) (Pernyataan 7)	15	32	43	8	2	100	Tinggi
Pengunjung lebih senang mendapatkan informasi filltext daripada hanya berupa abstrak (Jenis Informasi) (Pernyataan 8)	47	29	20	1	3	100	Tinggi
Pengunjung Sudah Pernah mengakses repositori institusi sebelumnya (Frekuensi Penelusuran) (Pernyataan 9)	36	32	18	9	5	100	Tinggi
Pengunjung mengakses repositori	11	23	41	15	10	100	Sedang

institusi 10 kali dalam satu bulan (Frekuensi Penelusuran) (Pernyataan 10)							
Pengunjung mengakses repositori institusi selama 10 menit dalam mencari informasi yang dibutuhkan (Jumlah jam penelusuran dalam setiap kali kunjungan) (Pernyataan 11)	12	30	36	13	9	100	Tinggi
Pengunjung lebih sering mengakses repositori institusi pada malam hari (Waktu Penelusuran) (Pernyataan 12)	17	25	35	14	9	100	Tinggi

Tabel 2

Dari 6 (enam) pernyataan variabel aksesibilitasi informasi yang diajukan dalam kuesioner diperoleh hasil perhitungan 5 (lima) bernilai tinggi dan 1 (satu) bernilai sedang.

Pengaruh *Open Access* Terhadap Peningkatan Akses ke Repositori Instituti

Hasil uji regresi linier menggunakan alat bantu SPSS diperolehkan hasil :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.653[a]	.426	.420	3.570

a. *Predictors: (Constant), Open Access*

Tabel 3

Dari tabel *model summary* di atas , nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,426 yang berarti pengaruh *Open Access* terhadap aksesibilitas informasi pada repositori institusi sebesar 42,6%. Pengaruh open access terhadap aksesibilitas informasi ini sangat besar untuk ukuran 1 (satu) variabel yang mempengaruhi variabel terpengaruh. Dapat dikatakan bahwa *open access* sangat

memiliki peran yang mempengaruhi aksesibilitas informasi dalam repositori institusi. Hal ini juga diperoleh dari hasil kuesioner yang banyak responden yang lebih suka memperoleh informasi *fulltext* daripada abstrak.

KESIMPULAN

Pengaruh *Open Access* terhadap aksesibilitas informasi sebesar 42,6% yaitu antara variabel aksesibilitas sebagai variabel terpengaruh dengan variabel *Open Access* sebagai variabel yang mempengaruhi. Sisanya 57,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel *Open Access*. Dengan jumlah prosentase 42,6% ini, *open access* sangat berpengaruh terhadap aksesibilitas informasi koleksi *local contents* pada repositori institusi. Dari besaran prosentase 42,6% juga menyatakan bahwa *open access* memperngaruhi aksesibilitas informasi secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Harnad, Stevan. *Confirmation Bias and the Open Access Advantage:Some Methodological Suggestions for the Davis Citation Study.* United Kingdom:Department of Electronics and Computer Science University of Southampton*,* 2008 (4).

Hasugian, Jonner. *Internal Repository* Pada Perguruan Tinggi. Medan:Universitas Sumatera Utara, 2012 (1).

Maksum *et all*. 2008, Aksesibilitas Informasi, Intensitas Komunikasi, dan Efektivitas Layanan Informasi Digital. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. 17, No 2, halaman 48 -5 (5).

Pendit, Putu Laxman . Serba Open di Jagat Informasi:memahami OA, OAI, dan OAIS dan hubungannya dengan kemelekan informasi. Banten:Universitas Pelita Harapan, 2007 (3).

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta, 2006 (2).

Pemanfaatan ImageMagick dalam Mengakses Fullteks Repositori Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Maria Husnun Nisa
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Maria.Husnun@ums.ac.id

ABSTRAK

Karya ilmiah merupakan dokumen khas Universitas dan mempunyai nilai tinggi, oleh karena itu agar dapat dimanfaatkan secara optimal maka karya tersebut perlu dihimpun, disimpan, dilestarikan dan disebarluaskan. Sejak tahun 2008 Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menggunakan *Eprints* dalam mengelola karya ilmiahnya. *Eprints* merupakan perangkat lunak *open source* untuk pengelolaan repositori yang dapat dimodifikasi dan disesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan lokal. Keinginan dan kebutuhan *stakeholder* antara lain mahasiswa, pimpinan Universitas dan masyarakat yang berbeda mengenai akses *Institutional Repository* (IR) merupakan suatu masalah tersendiri bagi Perpustakaan UMS. Karena khawatir akan terjadinya *copy paste* terhadap karya ilmiah dan juga kualitas karya ilmiah maka pimpinan Universitas menginginkan pembatasan akses tidak secara fullteks. Di sisi lain mahasiswa dan masyarakat menginginkan akses secara fullteks baik itu di dalam maupun di luar kampus. Untuk mengatasi masalah tersebut Perpustakaan UMS melakukan penambahan aplikasi *ImageMagick* pada *eprints*. Penambahan aplikasi *ImageMagick* pada *eprints* mampu mewadahi dua kepentingan *stakeholder* yang berbeda. Melalui pemanfaatan *ImageMagick*, karya ilmiah dalam repositori Perpustakaan UMS bisa diakses secara fullteks dari mana saja melalui jaringan internet tanpa khawatir adanya *copy paste*. *ImageMagick* mampu mengubah *file pdf* menjadi *image* sehingga tidak bisa di-*copy* tapi bisa diakses dan dibaca.
Kata Kunci: *Image Magick;* Repositori institusi; Akses; *Stakeholder*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat di berbagai bidang seperti komunikasi ilmiah, manajemen data, berbagai media akses yang beragam dan lain-lain telah memberikan dampak yang dahsyat terhadap perilaku masyarakat terutama kelompok masyarakat yang termasuk dalam kelompok generasi digital.

Perkembangan ini juga telah mempengaruhi harapan pengguna perpustakaan termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Kondisi ini tentunya memaksa perpustakaan perguruan tinggi untuk mengembangkan sumber daya baru dan area layanan baru. Perpustakaan harus dapat merespon setiap tren baru

yang sedang berkembang agar setiap layanan yang dihadirkan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Kualitas sebuah universitas selalu dikaitkan dengan peranan perpustakaan dalam menyediakan sumber-sumber informasi yang mendukung proses pembelajaran di universitas tersebut. Salah satu sumber informasi tersebut adalah karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika. Karya ilmiah sivitas akademika termasuk tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi merupakan dokumen khas universitas dan mempunyai nilai tinggi untuk peningkatan mutu pendidikan dan penelitian berkelanjutan. Agar karya ilmiah tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal maka perlu untuk dihimpun, disimpan, dilestarikan dan disebarluaskan sehingga perlu dikelola dengan baik. Perpustakaan sebagai pusat informasi merupakan lembaga yang tepat untuk mengelola karya-karya ilmiah tersebut.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat juga berdampak pada tempat penyimpanan karya ilmiah universitas. Lahirnya *software* untuk pengelolaan karya ilmiah yang biasa disebut repositori institusi merupakan keuntungan tersendiri bagi perpustakaan karena repositori institusi adalah sebuah penyimpanan arsip *online* yang berfungsi untuk mengumpulkan, melestarikan dan menyebarluaskan *file* digital hasil karya ilmiah sivitas akademika sehingga dengan repositori ini akan semakin memudahkan perpustakaan untuk mengelola karya ilmiah. Yaniasih (2013,54) menyatakan bahwa repositori merupakan salah satu bentuk akses terbuka (open access) terhadap karya ilmiah. Maksudnya informasi (karya ilmiah) dapat diakses secara bebas oleh siapa saja dengan mudah. Tentunya dengan bantuan teknologi informasi.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) telah mengelola karya-karya ilmiahnya sejak tahun 2006 dan pengguna bisa mengakses karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika UMS secara terbuka. Kebebasan akses ini menimbulkan kekhawatiran pimpinan universitas akan terjadinya *copy paste* besar-besaran terhadap karya ilmiah yang dikelola dalam sistem repositori perpustakaan. Oleh karena itu tersebut pimpinan menginginkan adanya pembatasan akses. Hal ini jelas bertolak belakang dengan keinginan

mahasiswa dan masyarakat sebagai pengguna perpustakaan. Mereka justru menginginkan akses penuh terhadap karya-karya ilmiah tersebut. Disamping itu persoalan ruang penyimpanan yang semakin penuh juga mendorong perpustakaan untuk mengelola karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika secara digital dan *online*.

Untuk mengatasi perbedaan keinginan dari beberapa pemangku kepentingan tersebut, maka perpustakaan UMS menambahkan aplikasi *ImageMagick* pada sistem repositorinya. Dengan aplikasi *image magick* ini pengguna tetap dapat mengakses karya ilmiah secara fullteks, namun tidak bisa meng-*copy paste*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penulisan makalah ini adalah dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang berkompeten dan terlibat langsung dalam pengembangan sistem repositori Perpustakaan UMS termasuk yang melakukan penambahan aplikasi *image magick*.

Selain itu dilakukan juga beberapa kajian teori mengenai repositori, *eprints* dan *image magick*. Serta menganalisis akses repositori Perpustakaan UMS.

DEFINISI DAN PENGERTIAN : REPOSITORI, *EPRINTS*, *IMAGEMAGICK*

Secara sederhana arti dari repositori adalah tempat penyimpanan. Dalam konteks kepustakawanan repositori adalah suatu tempat dimana dokumen, informasi atau data disimpan, dipelihara dan digunakan (Hasugian, 2012,1)

Lynch (2003) dalam Surahman (2014, 3) mendefinisikan repositori institusi sebagai *a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by institution and its community members*. *It is most essentially an organizational commitment to the stewardship of these digital materials, including long-term preservation where appropriate, as well as organization and access or distribution*.

Repositori institusi: *Digital archive of the intellectual product created by the faculty, research staff, and the students of an institution and accessible to end users both within and outside of the institution, with few if any barriers to access*"(Crow, 2002) dalam Kasimun (2010,2).

Jadi repositori institusi adalah tempat pengelolaan mulai dari penghimpunan, penyimpanan dan penyebarluasan karya-karya ilmiah digital yang dihasilkan oleh sebuah institusi untuk diakses dan dimanfaatkan secara terbuka.

Akses repositori dapat dibagi 2 yakni kemudahan alamat website repositori tersebut diakses dan fasilitas akses yang diberikan kepada pengguna (Yaniasih, 2013,56). Kemudahan akses dapat dilihat dari apakah alamat *website* yang dipakai dapat dengan mudah ditemukan dan terindeks di mesin pencari. Fasilitas akses menurut Tripathi & Jeevan (2011) dalam Yaniasih (2013,56) umumnya terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yaitu pertama konten hanya bisa diakses oleh pegawai, dosen, peneliti, atau mahasiswa dari institusi tersebut; kedua konten dapat diakses oleh publik tetapi hanya bagian-bagian tertentu; dan ketiga konten dapat diakses secara teks lengkap.

Penyediaan akses ke repositori *local content* perguruan tinggi di Indonesia bervasirasi. Umumnya hanya dapat diakses secara terbatas oleh pengguna. Ada perpustakaan yang hanya menyediakan akses terhadap metadata dan abstrak saja, ada yang menyediakan akses penuh (*fulltext*) hanya kepada sivitas akademiknya, dan ada pula yang membuka akses terbuka (*open access*) *fulltext* untuk masyarakat luas. (Hasugian, 2012,9)

Eprints merupakan perangkat lunak untuk mengelola repositori digital yang dikembangkan oleh University of Southampton. Versi pertama dari *Eprints* ini di-*release* ke publik pada tahun 2000. *Eprints* sudah terintegrasi dengan *extended metadata*, *advanced search* untuk penelusuran informasi lanjut, dan fitur-fitur lainnya. *Eprints* merupakan perangkat lunak repositori digital berbasis *open source*, sehingga dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal (http://eprints.org). dalam Fuadi (2014)

Perangkat lunak *Eprints* dapat berjalan di berbagai macam sistem operasi. Berdasarkan dokumentasi dari situs *Eprints* yaitu www.eprints.org, perangkat lunak ini bisa berjalan di sistem operasi Linux (*debian, ubuntu, red hat,* dan

fedora) dan juga bisa berjalan di sistem operasi windows (*xp, vista* dan *seven*). *Eprints* merupakan perangkat lunak *digital institutional repository* yang berbasis web. *Eprints* dikembangkan dengan bahasa *perl,* maka untuk dapat menjalankannya dibutuhkan *perl* dan *perl modules*. Agar fitur pdf *thumbnail, image thumbnail* pada *Eprints* dapat berjalan,maka diperlukan perangkat lunak pendukung berupa *xpdf, imagemagick, ffmpeg,* dan *ffprobe.*

ImageMagick adalah sebuah *software* grafis *open source* yang gratis. *software* ini dapat memungkinkan para pengguna untuk mengkonversi, memanipulasi atau mengubahsuatu gambar yang ingin diolah. Kelebihan *ImageMagick* dengan perangkat lunak grafis lainnya adalah sifatnya yang *multiplatform* dan dapat digunakan, dimodifikasi serta didistribusikan. *ImageMagick* dapat mengkonversi format suatu gambar dalam jumlah yang sangat besar (lebih dari 200) secara massal. *ImageMagick* juga dapat mengkonversi gambar dalam berbagai format termasuk format PNG, JPEG, JPEG-2000, GIF, TIFF, DPX, EXR, WebP, Postscript, PDF, dan SVG. Misal dari format JPEG ke PNG, JPEG ke PDF ataupun sebaliknya dari format PNG ke JPEG, PDF ke JPEG.

Beberapa hal yang dapat dilakukan *ImageMagick* adalah konversi format gambar, rotasi gambar, mengelola warna gambar, memotong gambar berbasis geometri. *ImageMagick* dapat mengubah gambar secara otomatis dan dinamis dan dapat menambahkan *water making*.

Sekilas Pengembangan Repositori Perpustakaan UMS

Perpustakaan UMS juga menyadari akan pentingnya pengelolaan karya ilmiah ini dengan terus berupaya mengembangkan repository institusi. Sejak tahun 2006 Perpustakaan UMS sudah menggunakan GDL (*Ganesha Digital Library*). Namun seiring bertambahnya karya ilmiah yang harus diunggah dan berkembangnya teknologi informasi, akhirnya pada tahun 2008 pengelolaan repositori institusi Perpustakaan UMS berpindah ke *eprints*.

Pertimbangan lain mengganti sistem repositori ini antara lain karena *eprints* lebih fleksibel, lebih mudah dan lebih ringan, serta dinilai bisa lebih

berkembang dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi.

Perpustakaan UMS termasuk dalam kelompok pertama di Indonesia dalam menerapkan *eprints* pada sistem repositorinya. Oleh karena itu repositori Perpustakaan UMS sudah terindeks *google* dan terdeteksi oleh sistem *webometrics*. Untuk peringkat repositori versi webometric, repositori Perpustakaan UMS pernah menduduki 3 teratas se-Indonesia. Dan sampai dengan edisi Januari 2013 selalu masuk deretan 5 besar di Indonesia. Namun kompetisi dengan repositori universitas lain yang semakin ketat dan kurang fokusnya perpustakaan dalam pengelolaan repositori, menyebabkan penurunan peringkat repositori institusi UMS dalam versi *webometric*. Setelah pernah menduduki peringkat 3, kemudian harus keluar dari 10 besar di Indonesia hingga akhirnya pada Januari 2015 turun drastis menjadi peringkat ke 30. Baru pada edisi Juli 2015 dan edisi Januari 2016 repositori Perpustakaan UMS kembali berhasil menduduki peringkat 3 di Indonesia. Dan pada edisi Juli 2016 repositori Perpustakaan UMS turun satu tingkat ke peringkat 4.

Pada sekitar tahun 2010 *eprints* yang diterapkan di Perpustakaan UMS ditambahkan aplikasi *ImageMagick*, yakni aplikasi yang bisa mengubah file pdf menjadi JPEG (gambar). Pengembangan selanjutnya adalah pada tahun 2015 sistem repositori Perpustakaan UMS yang menggunakan berhasil dihubungkan *eprints* dengan sistem unggah mandiri. Dengan adanya sistem unggah mandiri ini maka waktu mengunggah karya ilmiah lebih cepat terpublikasi. Sebelum ada sistem unggah mandiri waktu yang dibutuhkan untuk mempublikasikan karya ilmiah 1 periode wisuda adalah 1 sampai 4 bulan, setelah ada sistem unggah mandiri waktu yang dibutuhkan cukup 1 hari.

Kebijakan akses yang diberlakukan pada sistem repositori Perpustakaan UMS adalah akses konten dapat diakses dan diunduh oleh publik secara online dari manapun pada bagian naskah publikasi, halaman depan, abstrak termasuk di dalamnya, bab I dan daftar pustaka. Sementara akses secara fullteks ditampilkan dalam bentuk *image* (gambar) dan dapat diakses dari manapun oleh sivitas akademika dengan memakai *username* dan *password SSO* (*single Sign On*).

Publik selain sivitas akademika juga dapat mengakses secara fullteks hanya dari dalam kampus UMS.

PEMANFAATAN *IMAGEMAGICK* DI PERPUSTAKAAN UMS

Membangun repositori akses terbuka adalah membuka akses terhadap karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika. Dengan dibukanya akses ini diharapkan penyebarluasan hasil penelitian bisa lebih cepat, dan lebih efesien dari segi tempat karena tidak lagi memerlukan ruang khusus untuk penyimpanan karya ilmiah.

Ide penambahan aplikasi *ImageMagick* pada sistem repositori Perpustakaan UMS yang berbasis eprints berawal dari kekhawatiran pimpinan akan terjadinya *copy paste* terhadap karya-karya ilmiah yang dikelola oleh Perpustakaan UMS. Sehingga menginginkan adanya pembatasan akses. Sementara pengguna berkeinginan tidak ada pembatasan akses. Untuk menjembatani dua kepentingan yang berbeda tersebut, akhirnya Perpustakaan UMS menambahkan aplikasi *ImageMagick* pada sistem repositorinya.

Beberapa tahap yang dilalui dalam proses penambahan aplikasi *ImageMagick* adalah:

1. Diskusi antara kepala dengan penanggung jawab *information technology* (IT) Perpustakaan UMS

   Diskusi ini membicarakan tentang kekhawatiran pimpinan akan terjadi banyaknya *copy paste*, setelah adanya sistem repositori Perpustakaan UMS. Dalam diskusi ini Kepala dan IT juga membicarakan solusi yang bisa mengatasi masalah ini. Akhirnya diputuskan untuk mencari atau membuat aplikasi agar karya ilmiah-karya ilmiah yang ada di dalam sistem repositori tidak bisa di *copy paste*, namun masih tetap bisa diakses.
2. *Searching* aplikasi

   Setelah diskusi, kemuian staf IT mulai mencari-cari beberapa aplikasi yang bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Proses pencarian (*searching*) ini hampir berlangsung selama 1 bulan. Akhirnya ditemukanlah aplikasi yang dirasa dan ditimbang cocok untuk mengatasi masalah yakni aplikasi *ImageMagick.*

3. Pemrograman dihubungkan dengan PHP

   Setelah diputuskan dan dipilih aplikasi *ImageMagick.* kemudian dilakukan pemrograman dengan dihubungkan pada aplikasi PHP. Proses ini berlangsung selama 1 minggu.

4. Dilakukan instalasi terhadap sistem repositori

   Pada tahap ini dilakukan peng-*install*-an aplikasi *ImageMagick.* pada sistem operasi *eprints* Perpustakaan UMS. Proses peng-*install*-an ini membututhkan waktu sekitar 3 s.d. 4 jam. Setelah di-*install* aplikasi *ImageMagick.*, setiap *file* pdf yang diunggah atau dimasukkan akan dideteksi dan dibaca kemudian diubah menjadi tampilan *image*. Fungsi *ImageMagick.* dapat dipakai dengan mengarahkan lokasi *file* pdf kemudian diubah menjadi JPEG (gambar) lalu ditampilkan di *web*. Penampilannya bisa dikreasi dengan dinamis sesuai dengan yang diinginkan, apakah bentuk seperti buku atau bentuk seperti ukuran A4. Yang dipakai oleh sistem repositori Perpustakaan UMS adalah aplikasi *ImageMagick.* yang bisa dikoneksikan dengan *web*.

5. Diberi *protect* untuk akses khusus sivitas akademika

   Pada tahap ini, sistem akses untuk tampilkan fullteks diputuskan hanya untuk sivitas akademika UMS, sehingga untuk bisa mengakses secara fullteks diberi protect. Protect yang dibuat adalah semacam login yang memakai *username* dan *password single sign on* (SSO) yang dibuat oleh IT khusus untuk seluruh sivitas akademika UMS. Cara kerja dari protect ini adalah mendeteksi setiap akses ke sumber repositori Perpustakaan UMS, apakah akses tersebut dari dalam kampus atau bukan. Apabila akses tersebut dari IP *address* dalam kampus maka bisa langsung membuka tampilan fullteksnya. Tetapi apabila akses tersebut dari luar IP *address* kampus akan dimintai *username* dan *password* SSO.

Keuntungan Diterapkannya Aplikasi *ImageMagick* untuk Sistem Repositori Perpustakaan UMS:

1. Fleksibel, bisa diakses secara fullteks dari mana dan kapan saja tidak lagi tergantung jam buka perpustakaan.

2. Menghindari *copy paste*, karena dengan aplikasi image magick tampilan jadi berbentuk Jpeg, sehingga susah untuk di*copy*.
3. Menambah *space* ruang baca dan akses, karena dengan adanya akses secara digital dan online ini, tempat yang biasanya untuk rak-rak karya ilmiah dapat dipakai untuk ruang baca dan akses melalui komputer. Sehingga ruang baca menjadi lebih nyaman dan lebih cerah.

Kendala

1. Pada awal penerapan, belum ada sosialisasi tentang penelusuran untuk menampilkan fullteks dalam bentuk image, sehingga masih banyak pengguna yang kebingungan dan sering bertanya kepada petugas dalam mengakses fullteks.
2. Tampilan *image* terkadang masih berantakan, apabila file yang diunggah ada yang salah menggunggah. Misalkan harusnya halaman judul terlebih dahulu, keliru bab II yang paling awal maka tampilan image yang akan tampil tetap bab II terlebih dahulu karena urutan tampilan yang diset berdasarkan paling awal diunggah.

Rencana

Banyaknya permintaan akses repositori Perpustakaan dari kalangan non sivitas akademika UMS, mendorong Perpustakaan UMS untuk memberi akses fullteks untuk nonsivitas akademika. Program ini masih dalam tahap penyusunan proposal dan rencana kebijakan yang akan dibuat. Ada kemungkinan masyarakat umum non sivitas akademika akan diberi username dan password untuk mengakses secara fullteks dengan sistem pembatasan waktu akses misal 3 hari, 1 minggu, atau 2 minggu.

KESIMPULAN

Repositori institusi merupakan tempat penghimpunan, penyimpanan dan penyebarluasan karya-karya ilmiah digital. Repositori selalu identik dengan akses terbuka. Dengan akses terbuka ini ada rasa kekhawatiran di kalangan pimpinan akan terjadinya *copy paste* besar-besaran. Sehingga menghendaki adanya pembatasan akses. Padahal di lain pihak pengguna perpustakaan UMS baik itu

sivitas akademika maupun masyarakat umum menginginkan dan membutuhkan akses secara terbuka dan fullteks.

Oleh karena itulah Perpustakaan UMS menambahkan aplikasi *ImageMagick* pada sistem repositorinya. Pemanfaatan aplikasi *ImageMagick* pada sistem repositori Perpustakaan dapat menjembatani berbagai kepentingan dari *stakeholder* Perpustakaan UMS. Karena dengan pemanfaatan aplikasi ini mahasiswa dan masyarakat dapat tetap mengakses secara fullteks karya-karya ilmiah yang ada dalam repositori. Sementara pimpinan universitas juga tidak merasa khawatir lagi terhadap adanya *copy paste*. Karena *copy paste* biasanya dekat dengan tindakan plagiat Dengan pemanfaatan *ImageMagick* pengguna dapat mengakses dan membaca konten dalam bentuk tampilan *image* (gambar) sehingga akan susah untuk di*copy paste*.

DAFTAR PUSTAKA

Fuadi, Miftakhul Yazid. 2014. Perencanaan Dan Implementasi Repository Institusi Berbasis *Eprints*(Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam https://www.academia.edu/Documents/in/Perencanaan_dan_Implementasi_ Repository_Institusi akses 9 Juni 2015 pukul 12.24

Hasugian, Joner. 2012. Internal Repository pada Perguruan Tinggi dalam http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39750 Akses 3 Agustus 2016 pukul 15.36

Kasimun, Sutarmi. 2010. Peranan Repositori Institusi dan Perpustakaan dalam Meningkatkan Visibiliti Penyelidikan *The Role of Institutional Repository and Library in Enhancing Research Visibility* dalam Kekal Abadi Vol. 28, No. 2 akses dari kekal-abadi.um.edu.my/filebank/published.../artikel-sk.pdf pada 9 Juni 2015 pukul 11.27

Surachman, Arif. 2014 *Gadjah Mada Knowledge Hub: Cetak Biru Portal Web Institutional Repository Berbasis Connected-Resources.* In: Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia ke-7, 10-13 November 2014, Banda Aceh dalam https://repository.ugm.ac.id/136166/ Akses 3 Maret 2015 pukul 10.04

Yaniasih. 2013. Evaluasi konten, akses, dan fasilitas penelusuran pada repositori institusi-Institut Pertanian Bogor dalam Visipustaka: Majalah Perpustakaan Vol.15, No.1, April 2013.

.http://www.imagemagick.org Akses 3 Agustus 2016 pukul 10.15

Membangun Perpustakaan Digital Dengan E-Book

Nurul Janah
Perpustakaan Akademi Farmasi Surabaya
Nurul.janah@akfarsurabaya.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan digital merupakan salah satu bentuk perpustakaan yang menyediakan informasi serta memberikan layanan dalam bentuk digital. Perpustakaan digital banyak diwujudkan oleh perpustakaan melalui website khusus yang menghimpun segala informasi berkenaan dengan layanan yang disediakan di perpustakaan. Salah satu koleksi digital yakni adanya koleksi jurnal elektronik dan buku elektronik. Adanya buku elektronik ini ternyata juga dapat menarik perhatian pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Namun sayangnya buku elektronik atau yang dikenal dengan *e-book* dalam bahasa indonesia belum banyak, terlebih lagi untuk *e-book* koleksi khusus. Untuk itu perpustakaan dapat menyediakan koleksi *e-book* dalam perpustakaannya dengan cara memindai buku, menyiapkan *softwaree-book*, menyimpan file koleksi *e-book*, mengolah koleksi *e-book*. Dengan adanya koleksi *e-book* diharapkan akan menambah nilai keberagaman koleksi perpustakaan serta dapat memanfaatkan anggaran yang minimal dengan ketersediaan informasi yang maksimal.
Kata Kunci : *perpustakaan digital, e-book, koleksi digital*

PENDAHULUAN

Perpustakaan digital muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Adanya perpustakaan digital dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk menyediakan informasi dalam bentuk digital dengan harapan informasi yang dihimpun oleh perpustakaan dapat terinformasikan kepada penggunanya secara cepat. Pada saat ini hampir semua perpustakaan memiliki website khusus. Website perpustakaan yang dibuat didesain sesuai dengan kebutuhan perpustakaan dalam menyebarluaskan informasi yang dihimpunnya.

Adanya website perpustakaan ternyata mampu menarik pengguna dalam mengaksesnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil laporan kunjungan tahunan pada Perpustakaan Universitas Petra pada tahun 2009/2010 menerima kunjungan secara maya dari 6.765.856 pengunjung (Wulandari, 2011). Begitu pula dengan data kunjungan perpustakaan kementrian keuangan diketahui bahwa jumlah pengunjung online selama periode 1 Juli sampai 30 September 2011 sebanyak 9.153 kali oleh 6.799 pengguna yang membuka 33.625 halaman sedangkan untuk pengunjung yang datang langsung ke perpustakaan ada sebanyak 759 dalam kurun

waktu yang sama. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa website perpustakaan juga lebih diminati oleh pengunjung dan penyediaan layanan digital di perpustakaan dapat membuat penyebaran informasi lebih cepat.

Perpustakaan digital adalah sebuah perpustakaan yang menyediakan dan menyampaikan informasi dalam bentuk digital (Sharon, 2000). Perpustakaan digital adalah organisasi yang menyediakan sumber, staff khusus untuk memilih, menawarkan akses, menginterpretasikan, mendistribusikan, melestarikan dan menyediakan koleksi karya digital sehingga mudah untuk digunakan dan diakses oleh masyarakat (Cleveland, 1998). Dari beberapa definisi perpustakaan digital adalah perpustakaan yang menyediakan sumber daya maupun koleksi yang dipilih dan diolah dalam bentuk digital, sehingga mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat.

Layanan perpustakaan digital yang disediakan oleh masing-masing perpustakaan berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengamatan (Winarko, 2009) terdapat beberapa fitur perpustakaan digital, antara lain:

a. Fitur keanggotaan merupakan fitur yang membatasi pengguna terdaftar dengan pengguna lainnya. Pengguna yang merupakan anggota perpustakaan mendapatkan keuntungan untuk dapat mengakses semua informasi yang disediakan oleh perpustakaan
b. Fitur pencarian merupakan fitur yang memberikan kesempatan kepada pengguna untuk memperoleh informasi secara cepat dengan menggunakan mesin pencari yang tersedia
c. Fitur Link atau Pranala merupakan fitur yang menghubungkan dengan link atau website lainnya
d. Fitur Dwi Bahasa merupakan fitur bahasa yang dapat dipilih pengguna untuk memudahkan pengaksesan pada perpustakaan digital.
e. Fitur Artikel merupakan fitur yang memuat artikel yang sifatnya populer seperti warta, atau sifatnya ilmiah seperti hasil penelitian

Berbagai jenis fitur yang dapat disediakan oleh perpustakaan digital, kemudian dapat menjadikan perpustakaan terus berkreasi menambahkan fitur layanan yang akan diberikan kepada pengguna, salah satunya yaitu dengan koleksi jurnal elektronik serta buku elektronik atau dikenal dengan *e-book*.

Electronic book atau dikenal juga dengan *e-book* adalah teks elektronik yang tersedia dalam bentuk digital dan dapat dibaca menggunakan sebuah alat elektronik (Wexelbaum, 2011). *E-book* pada saat ini sangat mudah untuk diakses dengan bantuan internet sampai perpustakaan nasionalpun kini menambah layanan koleksinya dengan *e-book* yang dapat diunduh dari perangkat iOS seperti iPad, iPhone, iPod Touch ataupun android. Namun berdasarkan penelusuran penulis beberapa *e-book* yang disediakan oleh perpustakaan nasional koleksi *e-book* lebih banyak pada koleksi fiksi. Belum lagi beberapa perpustakaan besar yang telah berlangganan *e-book*, koleksinya hanya dapat dimanfaatkan oleh anggota perpustakaannya saja.

Berdasarkan data dari (Yusminar, 2014) jumlah kunjungan pengunjung perpustakaan yang menggunakan *e-book* dari 5 penerbit dalam kurun waktu September 2012-Juli 2013 di Perpustakaan utama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta adalah sebanyak 26.534 orang. Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa adanya koleksi *e-book* juga dapat dijadikan salah satu koleksi perpustakaan. *E-book* yang ada seharusnya tidak hanya dari terbitan luar negeri, namun juga *e-book* terbitan dalam negeri. Namun *e-book* dari dalam negeri masih jarang ditemukan, hal ini dikarenakan memang tidak banyak penerbit dalam negeri yang menyediakan terbitannya dalam bentuk *e-book*. Tuntutan akan adanya pemenuhan kebutuhan informasi yang besar dengan anggaran serta tempat yang terbatas ini menjadi tugas bagi pustakawan untuk dapat menyediakan koleksi *e-book* yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya

METODEPENELITIAN

Dalam menjawab tuntutan pemenuhan kebutuhan informasi pengguna, perpustakaan dapat menciptakan sendiri sebuah *e-book* yang nantinya dapat dilayangkan kepada anggotanya. Dalam proses penyediaan koleksi *e-book* tentunya perpustakaan juga harus menyediakan perangkat yang dibutuhkan dalam penyediaan koleksi *e-book* di antaranya adalah komputer, pemindai gambar, internet, software *e-book*, serta media penyimpanan file.

PENYEDIAAN KOLEKSI E-BOOK

Dalam menyediakan koleksi *e-book*, ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pustakawan, yakni:

1. Memindai buku untuk koleksi *e-book*

   Koleksi buku yang akan dijadikan *e-book* terlebih dahulu harus dipindai terlebih dahulu, proses pemindaian dimulai dari sampul buku hingga daftar pustaka. Hasil scan kemudian akan di digabungkan menjadi kesatuan buku dalam bentuk pdf.

2. Software *e-book*

   Hasil pemindaian buku yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dapat diiput melalui software *e-book* atau sistem khusus untuk pengaksesan koleksi e-book.

3. Menyimpan file koleksi *e-book*

   Koleksi yang telah dipindai dan disimpan dalam format pdf kemudian dapat disimpan pada piranti penyimpanan yang berkapasitas besar, seperti CD atau CD Room. Hal ini dimaksudkan jika ada pengguna yang membutuhkan koleksi *e-book* sedangkan seluruh komputer sedang digunakan, maka pengguna dapat mencari koleksi dari piranti penyimpanan lainnya.

4. Mengolah koleksi *e-book*

   Koleksi *e-book* yang disediakan juga diolah sama seperti koleksi cetak lainnya. Data bibliografi dari koleksi *e-book* juga dimasukkan ke dalam sistem otomasi perpustakaan, yakni judul, pengarang, tahun terbit, penerbit, kota terbit, nomer ISBN atau ISSN, nomor kelas, subject, dan data lain yang dapat diisikan di sistem otomasi perpustakaan. Namun yang membedakan nantinya antara koleksi cetak yang biasanya diletakkan di rak koleksi sedangkan untuk koleksi *e-book* dapat diakses dengan menyambungkan link e-book dengan sistem otomasi perpustakaan, misalnya SLIMS.

PEMBAHASAN

1. Memindai buku untuk koleksi *e-book*

   Berkaca pada koleksi digital yang disediakan oleh perpustakaan universitas Airlanga dalam menyediakan koleksi digital, pustakawan terlebih dahulu

melakukan pemindaian yaitu merubah buku dari bentuk cetak menjadi bentuk digital dan disimpan dalam format pdf. Kemudian hasil scanning bukus tersebut dilakukan proses editing, yakni proses mengedit data yang telah diubah dalam bentuk digital untuk siap ditampilkan kepada pengguna. Menurut Pudjiono bahwa dalam proses editing juga diberikan keamanan sehingga tidak mudah dirubah oleh pengguna.

2. Software *e-book*

   Dalam pengadaan koleksi *e-book*, perpustakaan dapat membuat sistem khusus, sama seperti halnya pada koleksi *e jurnal* dari PROUEST, EBSCO, EMERALD dan sebagainya yang memiliki sistem khusus yang digunakan dalam pengaksesannya. Begitu pula dengan sistem perpustakaan di universitas airlangga atau dikenal dengan ADLN (*Airlangga Digital Library Network*) yang dirancang khusus untuk pengaksesan koleksi civitas akademika, antara lain tesis, disertasi, laporan penelitian, dan skripsi (Pudjiono, 2006). Jika perpustakaan menggunakan sistem otomasi SLIMS (*Senayan Libraray Management System*) juga dapat mentautkan koleksi *e-book* hanya saja untuk file yang diinput kedalam SLIMS terdapat pembatasan pada ukuran filenya.

3. Menyimpan file koleksi

   Koleksi yang telah dijadikan *e-book* selanjutnya disimpan dalam CD atau CD Room. Menurut (Savanur, 2004) bahwa koleksi digital, file dokumen tersedia dalam format digital seperti CD-Room database. Adanya CD atau CD Room digunakan untuk mengantisipasi jika terjadi berbagai hal, misalnya terjadi pemadaman listrik bergilir, piranti yang digunakan untuk mengakses *e-book* sedang digunakan oleh pengguna lain, ataupun jika suatu saat terjadi kehilangan buku cetak, maka perpustakaan masih memiliki koleksi tersebut dalam bentuk digital.

4. Mengolah koleksi

   Koleksi *e-book* tetap masih perlu diolah, sesuai dengan Undang – Undang Perpustakaaan, yakni koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Dalam

mengolah koleksi *e-book* sama seperti mengolah buku teks lainnya, hanya saja berbeda pada bentuk koleksinya. Perbedaan ini nantinya bisa diisikan kedalam kolom bibliography sistem otomasi perpustakaan yang disesuaikan dengan kondisi koleksinya bentuk cetak atau digital.

KESIMPULAN

Dalam membangun perpustakaan digital dengan menggunakan *e-book* merupakan salah satu kegiatan dalam menambah jumlah koleksi perpustakaan lebih bervariasi. Hal ini dikarenakan dengan menambahkan koleksi *e-book*, pengguna dapat diberikan berbagai pilihan untuk dapat mengakses informasi dengan lebih cepat dan tepat dikarenakan sistem digital yang diaplikasikan di perpustakaan. Dalam menyediakan koleksi *e-book*, pustakawan dapat melakukan tahapan sebagai berikut : 1. memindai koleksi buku yang nantinya akan diedit dan disimpan dalam format pdf, 2. menginput koleksi *e-book* dalam software *e-book* ataupun lansgung dalam sistem otomasi perpustakaan, salah satunya dengan SLIMS, 3. Menyimpan file koleksi *e-book* dalam CD ataupun CD Room yang dibedakan berdasarkan nomor kelas dari koleksi tersebut, 4. Mengolah koleksi *e-book* sama halnya seperti mengolah koleksi cetak, sehingga ketika pengguna mencari koleksi melalui OPAC, pengguna dapat mengetahui bahwa koleksi tersebut memiliki bentuk elektroniknya.

DAFTAR PUSTAKA

Cleveland, Gary. 1998. *Digital Libraries: Definitions, Issues and Challenges*. Ottawa: International Federation of Library Associations and Institutions.

Kementrian Keuangan. 2011. *Analisa Statistik Pengguna Perpustakaan Triwulan Ketiga 2011*. Jakarta: Perpustakaan Kementrian Keuangan

Savanur, Kirain P., Nagaraj M. N. 2004. *Design and Implement of Digital Library: An Overview*. Shimoga: ASSIST National Seminar

Pudjiono. 2006. *Perpustakaan Digital: Sudah Saatnya Suatu Alternatif Pengembangan Di Perpustakaan Universitas Airlangga*. Dalam Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga. Vol. 1, no. 1, pp 37

Sharon, Taly, Ariel J. Frank. 2000. *Digital libraries on the internet*. Jerusalem: IFLA Council and General Conference

Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara RI

Wexelbaum, Rachel S., Plamen Miltenoff, Susan J. Parault. 2011. *Ebooks and reading comprehension: Perspectives of Librarians and Educators*. St. Cloud: Library Faculty Publications

Winarko, Bambang. 2009. *Perpustakaan Digital di Indonesia dan Fitur-Fitur yang Tersedia*. Dalam jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. 18, No. 2, 2009

Wulandari, Dian. 2011. *Mengembangkan Perpustakaan Sejalan Dengan Kebutuhan Net Generation*. Dalam jurnal Visi Pustaka. Vol. 13, no. 2, pp. 16-24

Yusnimar. 2014. *E-Book dan Pengguna Perpustakaan Perguruan Tinggi di Jakarta*. Dalam jurnal Al-Maktabah. Vol. 13, No. 1, Desember 2014 : 34 - 39

Kajian Dokumentasi Online Sistem Manajemen Mutu Pada Perpustakaan Universitas Surabaya

Amirul Ulum
Perpustakaan Universitas Surabaya
amirul@staff.ubaya.ac.id

ABSTRAK

Layanan yang prima kepada pemustaka merupakan tujuan utama dari perpustakaan. Berbagai upaya dilakukan untuk peningkatan kualitas layanan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan kepuasan pemustaka. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penetapan sistem manajemen mutu untuk beberapa layanan perpustakaan. Perpustakaan dapat menggunakan berbagai sistem manajemen mutu untuk menjamin layanan yang dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan dengan pedoman tertentu yang memberikan indikator keberhasilan dari setiap kegiatan layanan. Kajian ini mendeskripsikan tentang sistem dokumentasi online dalam mengelola sistem manajemen mutu yang banyak menyertakan dokumen-dokumen dalam bentuk cetak. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus pada perpustakaan Universitas Surabaya yang telah menerapkan sistem dokumentasi online untuk sistem manajemen mutu perpustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sistem dokumentasi online pada sistem manajemen mutu perpustakaan Universitas Surabaya dapat meningkatkan kredibilitas, efektifitas dan efisiensi terhadap layanan yang dijaminkan secara berkesinambungan. Pemanfaatan dan pengembangan sistem dokumentasi online terhadap sistem manajemen mutu secara berkelanjutan tetap diperlukan untuk peningkatan kualitas layanan kepada *stakeholder*.

Kata Kunci : *Sistem Manajemen Mutu, layanan perpustakaan, sistem dokumentasi online*

PENDAHULUAN

Fungsi utama perpustakaan adalah memberikan layanan kepada pemustaka. Berbagai upaya dilakukan untuk peningkatan kualitas layanan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan kepuasan pemustaka. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penetapan sistem manajemen mutu berbasis International Standart Organization (ISO) untuk beberapa layanan perpustakaan. Perpustakaan dapat menggunakan sistem ini untuk menjamin layanan yang dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan dengan pedoman tertentu.

Sistem manajemen yang digunakan dalam memberikan jaminan layanan di perpustakaan adalah ISO 9001:2008. Standar ini merupakan turunan dari ISO

9001 yang mengatur tentang persyaratan sistem manajemen mutu (SMM) untuk aplikasi internal organisasi, sertifikasi, atau tujuan kontrak. Ketentuan ISO mengarah pada pengaturan sistem mutu organisasi yang berorientasi pada persyaratan pelanggan dengan tujuan mewujudkan kepuasan pelanggan dalam hal ini adalah pemustaka. Sistem mutu organisasi berfungsi sebagai sistem manajemen, yang diharapkan dapat memberikan peluang perbaikan mutu bagi seluruh sivitas pegawai/karyawan serta menunjukkan kualitas kepemimpinan yang fokus pada persyaratan pelanggan. Sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 telah terbukti dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam memenuhi persyaratan dan kepuasan pelanggan secara nasional (Praptono, 2011, 24).

Universitas Surabaya sebagai lembaga pendidikan publik merupakan perguruan tinggi swasta yang memberikan layanan bidang pendidikan. Sesuai dengan visi lembaga untuk menjadikan Universitas Surabaya sebagai *the first university in heart and mind* serta misi untuk memajukan masyarakat bisnis dan industri melalui pengembangan kegiatan tridarma perguruan tinggi secara berkesinambungan demi kesejahteraan umat manusia, maka selalu mengupayakan peningkatan kualitas layanan mutu pendidikan.

Pada tahun 2009 Universitas Surabaya telah memulai menggunakan sistem manajemen mutu berdasarkan ISO 9001:2000. Perubahan terjadi pada tahun 2011 dengan penggunaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 hingga saat ini. Struktur organisasi yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan manajemen mutu ditingkat universitas adalah Direktorat Penjamin Mutu dan Audit Internal (DPMAI) dengan membentuk *Management Representative* (MR) sebagai pelaksana terkait penerapan sistem manajemen mutu di Universitas Surabaya. Pada awal penerapan sistem ini semua dokumentasi menggunakan dokumen cetak. Proses dokumentasi manual mutu dan referensi, prosedur mutu, instruksi kerja, form mutu, notulen tinjauan manajemen, maupun catatan mutu, dilakukan secara manual, dan dikumpulkan dalam satu bantex berwarna biru (dikenal dengan Bantex Biru). Selain dokumen tersebut, terdapat rangkaian aktifitas sistem manajemen mutu yang juga masih dilakukan secara manual pada saat itu, yaitu monitoring, survei kepuasan pelanggan serta proses audit baik internal maupun eksternal. Permasalahan yang dihadapi adalah : a). kesulitan dari sisi administrasi,

penyimpanan, maupun pencarian dokumen mutu ; b) pemutakhiran dokumen yang sering kali memakan waktu lama dan cukup merepotkan BDU (Biro, Direktorat, Unit), *Management Representatif* (MR) dan stafnya; c) kendala dalam hal pengendalian dokumen (Universitas Surabaya, 2012, 3).

Perpustakaan sebagai bagian dari unit penunjang akademik yang berada di lingkungan Universitas Surabaya secara struktural juga melakukan penerapan sistem manajemen mutu. Pada tahap awal, perpustakaan menetapkan 3 (tiga) jenis layanan yang dijaminkan dalam prosedur mutu berdasarkan ISO 9001:2000. Seiring dengan perkembangan yang dilakukan hingga saat ini terdapat 6 (enam) Prosedur Mutu (PM) yang terdaftar dalam Sistem Manajemen Mutu (SMM) Universitas Surabaya, yaitu: Pengadaan Bahan Pustaka, Pengolahan Bahan Pustaka, Layanan Sirkulasi Buku Kepada Pelanggan, Digitalisasi Koleksi Tugas Akhir-Skripsi-Tesis, Layanan Penelusuran Informasi, Layanan Administrasi Perpustakaan.

RUMUSAN MASALAH

Sistem dokumentasi memegang peranan penting dalam sebuah sistem manajemen mutu. Dokumentasi yang terkendali dapat memberikan kemudahan dalam kontrol dan proses penemuan kembali. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini merumuskan permasalahan untuk mengetahui bagaimana sistem dokumentasi online pada sistem manajemen mutu perpustakaan, kendala yang dihadapi serta pemecahan masalahnya.

LANDASAN TEORI

Sistem manajemen mutu berdasarkan ISO 9001 digunakan bagi perusahaan yang ingin memberikan jaminan kepada pelanggannya bahwa seluruh tahap sesuai dengan persyaratan, dari mulai desain, pengembangan produksi, instalasi dan jasa (Rothery, 1996, 32). Dalam perkembangannya terdapat ISO 9001:2008 yang merupakan turunan ISO 9001 mengatur tentang persyaratan sistem manajemen mutu (SMM) untuk aplikasi internal organisasi, sertifikasi, atau tujuan kontrak. Ketentuan ISO mengarah pada pengaturan sistem mutu organisasi yang berorientasi pada persyaratan pelanggan dengan tujuan mewujudkan kepuasan

pelanggan. Sistem mutu organisasi berfungsi sebagai sistem manajemen, yang diharapkan dapat memberikan peluang perbaikan mutu bagi seluruh sivitas pegawai/karyawan serta menunjukkan kualitas kepemimpinan yang fokus pada persyaratan pelanggan (Nashihudin, 2015).

Goetsch dalam bukunya yang berjudul *Understanding and Implementing ISO 9000:2000* menjelaskan definisi sistem manajemen mutu atau *quality management system* secara terminologi yang terdiri dari: *quality, management* dan *system* (Goetsch, 2002, 173). Berdasarkan ISO 9000, Klausul 3.1.1. mendefinisikan *quality* adalah *degree to which a set of inherent characteristics fulfills requirement*. Klausul 3.2.1. mendefinisikan *system* sebagai *a set of interrelated or interacting elements*. Sedangkan pada Klausul 3.2.2. definisi management system adalah *as a system to establish policy and objectivesand to achieve those objective*. Klausul 3.2.3. mendefinisikan *quality management system* adalah *management system to direct and control an organization with regard to quality.*

Definisi yang disampaikan oleh Gaspersz, pada dasarnya manajemen mutu dapat didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan *performance* secara terus-menerus (*continues performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan SDM dan modal yang tersedia (Gaspenz, 2002, 6). Dengan mengacu pada definisi tersebut di atas, maka manajemen mutu merupakan suatu upaya sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencapai visi dan misinya dengan segenap kemampuan sumber daya dan tenaga yang dimiliki secara efektif dan efisien serta berorientasi kepada kepuasan pelanggan.

Standar Sistem Manajemen Standar Internasional Seri ISO mensyaratkan penunjukan seorang ekskutif, sebagai *Management Representative* (MR)/Wakil Manajemen (WM) untuk mengkoordinasikan pengelolaan sistem dengan lingkup tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Memastikan rancang bangun sistem didasarkan pada pendekatan yang tepat dan benar
2. Memastikan sistem diimplementasikan secara efektif

3. Memastikan kesesuaian sistem terhadap persyaratan standar dan kebutuhan organisasi
4. Memastikan sistem dipelihara dan dipertahankan secara berkelanjutan
5. Menggerakan partisipasi aktif seluruh karyawan
6. Meningkatkan kesadaran seluruh karyawan terhadap kebutuhan, persyaratan, harapan dan kepuasan pelanggan
7. Melaksanakan evaluasi kinerja sistem dan dampak dari implementasi sistem terhadap kinerja bisnis
8. Membuat laporan berkala kepada pimpinan organisasi tentang kinerja dan permasalahan dalam implementasi sistem
9. Menggerakkan upaya perbaikan sistem secara berkelanjutan

Dalam hal penerapan sistem manajemen mutu di perpustakaan, Nashihuddinmenjelaskan ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu pertama, penetapan proses bisnis organisasi. Proses bisnis merupakan alur kerja organisasi dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Penetapan proses bisnis ditetapkan berdasarkan persyaratan pelanggan. Proses bisnis organisasi dalam ISO 9001:2008 menggunakan konsep *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Contoh konsep PDCA perpustakaan berdasarkan persyaratan pelanggan Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) Permenpan RB No.16 Tahun 2014. Kedua, lembaga/perpustakaan berkewajiban menyelenggarakan sosialisasi dan pertemuan internal kepada seluruh sivitas pegawai/karyawannya agar mempersiapkan diri dalam implementasi SMM ISO 9001:2008. Melalui kegiatan tersebut, seluruh sivitas pegawai memahami, mengetahui, dan mampu bekerjasama dalam penerapan SMM ISO sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing (Nashihuddin, 2015) .

Sistem pengelolaan dokumentasi ISO memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapannya pada setiap organisasi. Mulai dari tahap pembuatan, penetapan, pengelolaan serta perbaikan dokumen yang tercatat dan mudah untuk ditelusur kembali dengan baik. Perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak dalam pengelolaan dokumentasi ISO yang pada awalnya dilakukan secara manual tercetak berubah dengan pembuatan sistem dokumentasi manajemen mutu yang berbasis teknologi informasi. Selanjutnya muncul istilah *document*

management system, yaitu sebuah sistem yang dibangun untuk mengelola dokumen. Keberadaan dokumen yang dikelola baik dalam bentuk cetak dan elektronik salah satunya memunculkan istilah baru yaitu *electronicdocument management system*, dimana sistem yang dibangun adalah untuk mengelola dokumen berbasis elektronik (Adam, 2008, 10).

Sistem dokumentasi berbasis teknologi yang dikembangkan pada sistem manajemen mutu merupakan upaya untuk melakukan efisiensi dan efektifitas dalam proses mutu organisasi berjalan sesuai prosedur. Kondisi ini membuka peluang bagi organisasi yang menerapkan sistem manajemen mutu untuk mengembangkan sistem dokumentasi berbasis teknologi informasi. ISO 9001 Klausul 4.2.1. Bagian 3 menjelaskan bahwa dokumentasi SMM "*can be in any form or type medium*". Sedangkan pada ISO 2004 Klausul 4.2 juga menyebutkan "*may be in any form or media suitable for the needs of the organization*" (Goetsch, 2002, 238). Dengan dasar ini setiap organisasi atau perusahaan yang menerapkan sistem dokumentasi untuk SMM dapat menggunakan dokumen berbasis elektronik. Keuntungan dalam penerapan dokumen elektronik adalah efisiensi dalam hal penyimpanan dokumen, akses yang tidak terbatas waktu dan ruang, serta kemudahan dalam pengelolaan. Sedangkan yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi dalam mengelola dokumen elektronik adalah tingkat keamanan dokumen, ketersediaan infrastruktur *hardware, software* dan jaringan pada setiap komputer yang dipergunakan oleh manajemen maupun staf yang terlibat. Pihak manajemen juga harus dapat menjamin perlindungan data yang tersimpan melalui sistem *backup* dan *restore* yang berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan kajian pustaka berdasarkan sumber informasi primer dan sekunder serta analisa obyek kajian pada website SMM Perpustakaan Universitas Surabaya yaitu http://my.ubaya.ac.id. Landasan teori dipergunakan untuk mengetahui dasar penerapan dokumentasi online pada sistem manajemen mutu Perpustakaan Universitas Surabaya, mengetahui permasalahan dan kendala dalam penerapannya serta pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen.

PEMBAHASAN

Pada awal penerapan SMM di perpustakaan, semua dokumen yang dipergunakan adalah bentuk cetak dan manual. Dokumen-dokumen yang dipergunakan dalam SMM terdiri dari manual mutu dan referensi, prosedur mutu, instruksi kerja, form mutu, notulen tinjauan manajemen, catatan mutu, kemudian ditempatkan dalam satu bantex berwarna biru (dikenal dengan Bantex Biru). Setiap BDU menyimpan bantex biru tersebut sesuai dengan prosedur mutu yang dimiliki. Apabila terjadi perubahan dalam setiap dokumen tersebut menuntut BDU dan MR segera berkomunikasi untuk melakukan perubahan tersebut dengan mengambil dokumen terkait untuk diganti dengan yang terbaru. Dapat dibayangkan apabila terdapat beberapa perubahan pada beberapa BDU, tentunya hal ini akan sangat membutuhkan waktu dan tenaga untuk melakukan perbaikan dari satu BDU ke BDU lainnya.Dalam rangkaian sistem manajemen mutu juga terdapat tahapan monitoring dan audit. Monitoring adalah tahapan bagi BDU untuk melaporkan pencapaian sesuai dengan indikator yang dituliskan dalam Rencana Mutu. Selanjutnya secara berkesinambungan setiap enam bulan sekali dilakukan proses audit internal. Sedangkan untuk *surveillance* untuk audit eksternal dilakukan oleh tim audit eksternal yaitu British Standart International (BSI) .

Pada Januari 2012, DPMAI menginisiasi *software* Dokumentasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) *online*, yaitu *software* terkait dengan proses pembuatan maupun revisi dokumen mutu secara online melalui yang disediakan melalui website MyUbaya (http://my.ubaya.ac.id). Sebagai panduan bagi unit untuk memanfaatkan *software* SMM online, DPMAI mengeluarkan panduan Dokumentasi SMM online serta melakukan sosialisasi dan praktek penggunaan secara intensif kepada semua BDU.

Jenis dokumen yang terdapat dalam sistem dokumentasi online manajemen mutu terdiri dari :

- **MM:** Manual Mutu atau pedoman mutu merupakan dokumen yang memberikan gambaran mengenai: Kebijakan organisasi yang berkaitan dengan produk atau jasa yang dihasilkan, tanggungjawab dan wewenang

personal, proses atau kegiatan yang dibutuhkan untuk menjamin mutu produk atau jasa, referensi silang (hubungan pedoman mutu dengan prosedur mutu)

- **PM:** Prosedur Mutumerupakan dokumen yang berisi mengenai urutan suatu proses secara kronologis yang melibatkan fungsi-fungsi dalam organisasi
- **TM:** Notulen Tinjauan Manajemen berisi hasil rapat tinjauan manajemen
- **JD:** Job Description adalah penjelasan tentang suatu jabatan, tugas-tugasnya, tanggung jawabnya, wewenangnya dan yang terkait
- **RM:** Rencana Mutumerupakansuatu uraian mengenai ukuran secara kuantitatif keberhasilan pelaksanaan prosedur dikaitkan dengan tujuan prosedur itu sendiri, yang disertai dengan metode pengukuran dan didalamnya juga terdapat sasaran mutu, periode pelaporan,penanggung jawab dan dokumen terkait
- **CM:** Catatan Mutu adalah daftar hasil kegiatan yang dituangkan dalam bentuk dokumen yang berasal dari pemilik proses atau dari unit kerja lain ataupun dari luar organisasi yang disimpan oleh pemilik proses (*hardcopy/softcopy*)
- **IK:** Instruksi Kerjamerupakan dokumen yang berisi uraian langkah demi langkah yang lebih rinci suatu aktivitas dari satu fungsi organisasi dan biasanya bersifat teknis. Bisa berupa narasi, diagram alir, gambar, foto, atau kombinasi dari bentuk tersebut
- **FM:** Form Mutumerupakan media untuk mencatat hasil proses dan digunakan sebagai bukti diterapkan sistem manajemen mutu.
- **X:** Lain-lain berupa dokumen sesuai dengan pengelompokkan/tingkatan *user* berdasarkan struktural, pada sistem dokumentasi online ini juga telah ditetapkan sebagai berikut : Administrator, Staf Administrator DPMAI, Pimpinan Universitas, Pimpinan BDU, Staf admin yang ditunjuk BDU, User umum (seluruh staf universitas)

Proses pengisian yang dilakukan oleh BDU hingga menjadi dokumen resmi melalui tahapan verifikasi yaitu pimpinan BDU, Quality Assurance (QA), pimpinan universitas (Rektor/Wakil Rektor). Alur verifikasi dokumen manajemen mutu :

VBDU → VQA1 → VRWR → VQA2

Keterangan:

VBDU = verifikasi yang dilakukan oleh BDU

VQA1,VQA2 = verifikasi yang dilakukan oleh QA

VRWR= verifikasi oleh pimpinan universitas (Rektor/Wakil Rektor)

1. Penambahan dan Perubahan Dokumen

Dokumentasi online terdapat dua hal utama yang dapat dilakukan, yaitu pembuatan dokumen mutu baru dan revisi dokumen mutu. Dalam hal penambahan dan perubahan dokumen mutu tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penambahan Dokumen
   - Mengisi formulir online isian tentang informasi umum dokumen yang harus diisi
   - Jenis dokumen dapat diisikan adalah dokumen prosedur mutu, yaitu File Pendukung, Instruksi Kerja, Form Mutu, Rencana Mutu, serta lembar perubahan dan dokumen *Job Description* (JD).
   - Verifikasi dilakukan oleh pimpinan unit atau staf yang ditunjuk.
   - Menginformasikan kepada staf DPMAI, bahwa telah dilakukan penambahan dokumen mutu. Staf DPMAI akan melakukan pemeriksaan kelengkapan isian dan file dokumen penunjang.
   - Apabila telah lengkap dan telah diverifikasi oleh MR, maka pihak DPMAI memberitahukan kepada pimpinan universitas terkait sesuai dengan bidang kerja masing-masing wakil rektor atau pimpinan fakultas.
   - Proses verifikasi dari pimpinan universitas terkait akan dilanjutkan verifikasi oleh DPMAI untuk kedua kali sehingga dokumen tersebut menjadi dokumen resmi.
2. Perubahan atau revisi dokumen

   Perubahan atau revisi dokumen dilakukan karena telah terjadi perubahan pada prosedur, form atau dokumen terkait manajemen mutu di BDU. Tahapan yang dilakukan dalam proses perubahan sebagai berikut :

- Staf BDU menghubungi staf QA untuk membuka dokumen yang akan direvisi.
- Staf BDU melakukan revisi dan verifikasi oleh pimpinan BDU dilanjutkan pengisian dokumen baru.
- Pada daftar dokumen mutu akan terdapat informasi identifikasi bahwa dokumen telah mengalami verifikasi.

2. Monitoring

Sasaran mutu yang telah ditetapkan oleh masing-masing BDU harus dilaporkan kepada MR untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam dokumen Rencana Mutu. Misalnya untuk prosedur mutu layanan penelusuran informasi menetapkan kriteria keberhasilan adalah 80 % waktu untuk memberikan respon setiap penelusuran informasi tidak lebih dari 1 (satu) hari kerja. Metode pengukuran yang dilakukan dengan menghitung waktu respon permintaan penelusuran informasi berdasarkan rekapitulasi permintaan artikel jurnal dan informasi.

Periode pelaporan dilakukan setiap bulan oleh staf yang bertanggungjawab setiap bulan dengan batas waktu sebelum akhir bulan secara online. Setelah proses pengisian yang disertai dengan file laporan, pimpinan BDU atau yang ditunjuk dapat melakukan validasi. Indikator pencapaian pada masing-masing rencana mutu ini akan menjadi penilaian kinerja keseluruhan untuk BDU dan dipergunakan sebagai komponen dalam penilaian kinerja individu.

3. Survei Kepuasan Pelanggan

Untuk kesinambungan sistem manajemen mutu, salah satu tahapan yang dilakukan adalah melakukan survei kepuasan pelanggan. Dalam hal ini perpustakaan memberikan kuesioner yang telah disediakan oleh sistem kepada pemustaka yang telah menerima layanan perpustakaan melalui email masing-masing pemustaka. Sistem ini telah terintegrasi melalui sistem email Universitas Surabaya. Hasil isian kuesioner ini juga menjadi salah satu indikator bagi pencapaian kinerja BDU dan kinerja staf secara personal dalam penilaian kinerja yang menggunakan metode *Performance Appraisal.*

4. Laporan Ketidaksesuaian SMM

Laporan ketidaksesuaian berisi keluhan pelanggan dalam hal ini pemustaka yang menerima layanan perpustakaan sebagai upaya untuk perbaikan berkelanjutan (*Continuous Improvement*). Sistem ini terintegrasi pada email penanggungjawab BDU, sehingga bila ada pemustaka yang mengisi laporan ini akan otomatis masuk pada inbox email. Selanjutnya dengan link yang tersedia, BDU dapat memberikan respon atas keluhan tersebut. Informasi dalam Laporan Ketidaksesuaian ini terdiri dari informasi pelapor, tanggal kejadian dan deskripsi keluhan/laporan. Selanjutnya pihak MR akan melakukan registrasi laporan tersebut. Respon BDU terdiri dari informasi akar masalah, tindakan koreksi, tindakan korektif dengan masing-masing informasi tersebut terdapat tanggal pengisian form. Tahapan proses setiap laporan terdiri dari registrasi MR, respon BDU, verifikasi pelapor, verifikasi MR, kesesuaian ISO.

5. Audit

Dokumentasi online untuk proses audit juga telah dilakukan pada sistem manajemen mutu di Universitas Surabaya. Secara rutin audit internal dilakukan setiap enam bulan sekali. Sedangkan untuk audit terintegrasi setiap tahun dilakukan dengan rangkaian audit program kerja (Sasaran Pokok Program), audit ISO, dan audit 5R.

Dalam dokumen audit online terdapat informasi temuan auditor baik yang bersifat major, minor, observasi maupun *opportunity for improvement* (OFI). Berdasarkan temuan ini, pihak BDU wajib untuk melakukan perbaikan sesuai dokumen audit tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Dokumentasi SMM

No	Aktifitas	Sistem Manual	Sistem Online
1	Dokumen	Cetak (Bantex Biru)	Online (*http://my.ubaya.ac.id*)
2	Perubahan dan Penambahan Dokumen SMM	MR harus mengunjungi setiap BDU	MR mendapatkan informasi untuk verifikasi dokumen
3	Verifikasi Pimpinan BDU, MR, Wakil Rektor	Menggunakan tandatangan	Verifikasi secara online
4	Monitoring	Mengirimkan hasil cetak monitoring	Form dan verifikasi monitoring online
5	Survei kepuasan pelanggan	Isian kuesioner	Kuesioner online

		cetak	
6	Laporan Ketidaksesuaian	Kotak Saran	Dilakukan melalui online
7	Proses dan hasil audit	Dilakukan secara tertulis dan dikirim melalui surat	Dilakukan secara online
8	Hasil Rapat Tinjauan Manajemen (Notulen)	Dikirim melalui surat	Dikirimkan melalui email

ANALISA

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas terdapat beberapa kendala yang masih terjadi meskipun telah dikembangkan sistem dokumentasi online sistem manajemen mutu:

- Verifikasi dokumen, baik yang berasal dari penambahan dokumen baru ataupun perubahan dokumen yang telah ditetapkan membutuhkan verifikasi pimpinan unit yang lebih tinggi. Waktu untuk verifikasi dokumen dapat dilakukan dengan cepat, namun juga bisa membutuhkan waktu lebih lama karena tergantung pada keberadaan pimpinan yang berwenang.
- Survei kepuasan pelanggan yang diberikan oleh perpustakaan kepada pemustaka yang telah menerima layanan perpustakaan kurang mendapatkan respon yang cepat dan menyeluruh. Berdasarkan dari data pengisian kuesioner kepuasan pelanggan yang dikirim pada periode 2014/2015 berjumlah 602 dengan jumlah responden 102, sehingga hanya 17,61 % yang memberikan respon terhadap kuesioner kepuasan pelanggan. Belum dilakukan kajian khusus terhadap pemustaka tidak memberikan respon kuesioner yang dikirimkan oleh perpustakaan.
- Laporan ketidaksesuaian yang berasal dari pemustaka telah mendapatkan tanggapan atau respon dari perpustakaan dengan cepat. Namun sebaliknya respon balik atas tanggapan dari perpustakaan seringkali terlambat untuk di verifikasi dari pelapor.

Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan hasil analisa sebagai berikut:

- Proses verifikasi dokumen yang diajukan oleh BDU sangat bergantung terhadap pimpinan atau pejabat yang berwenang sesuai hirarki manajemen. Sistem *reminder* yang dirancang ketika setiap staf (baik staf BDU hingga

pejabat berwenang) melakukan login ke portal MyUbaya masih belum efektif, karena frekuensi pemakaian portal tersebut yang masih belum maksimal. Untuk itu pihak MR harus dapat membuat mekanisme yang mampu memberikan pemberitahuan kepada pejabat yang akan melakukan verifikasi secepat mungkin.

- Pertanyaan kuesioner kepuasan pelanggan yang tetapkan oleh MR lebih banyak bersifat pertanyaan umum. Untuk mengatasi permasalahan terhadap respon pengisian kuesioner kepuasan pelanggan, perpustakaan dapat bekerjasama dengan MR untuk membuat pertanyaan kuesioner yang lebih spesifik untuk layanan perpustakaan. Perpustakaan juga dapat mengajukan perbaikan sistem dokumentasi online tersebut dengan memberikan kewajiban bagi pelanggan/pemustaka yang telah melakukan login portal MyUbaya untuk mengisi terlebih dahulu survei tersebut sebelum bisa mengakses informasi yang dibutuhkan.
- Respon atas tanggapan yang diberikan oleh perpustakaan untuk laporan ketidaksesuaian dapat dilakukan dengan keaktifan pihak perpustakaan untuk menghubungi pelapor melalui berbagai saluran komunikasi, selain melalui sistem online dan email, juga melalui telepon/*handphone*. Hal ini akan lebih cepat dalam penyelesaian laporan yang disampaikan oleh pemustaka.

KESIMPULAN

Sistem dokumentasi online pada sistem manajemen mutu Universitas Surabaya dengan studi kasus pada unit perpustakaan dapat meningkatkan kredibilitas, efektifitas dan efisiensi terhadap layanan yang dijaminkan secara berkesinambungan. Penerapan sistem dokumentasi online terus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Pihak Universitas Surabaya dapat tetap menjalankan sistem dokumentasi online dengan terus melakukan riset dan pengembangan secara konsisten sesuai dengan visi dan misi organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Azad. *Implementing Electronic Document and Record Management System*. New York: Auerbach Publication, 2008

Eddo. *Mengukur Efektifitas Kinerja Management Representative dalam Penerapan Iso 9001:2008 di Universitas Surabaya*. Surabaya: Fakultas Teknik, 2011

Gaspersz, Vincent. *ISO 9001:2000 and Continual Quality Management,* Edisi 2, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002

Goetsch, David L., Stanley B Davis. *Understanding and Implementing ISO* 9001:2000. 2nd.ed. Upper Sadle River: Prentice Hall, 2002

MyUbaya. dalam http://my.ubaya.ac.id/ diakses tanggal 20 Juni 2016

Nashihuddin, Wahid. Persiapan dan Evaluasi Proses Implementasi ISO 9001:2008 pada Layanan Perpustakaan. *Majalah WIPA: Wahana Ilmu Perpustakaan UAJY*, Vol.19, Ed.2, Juli 2015

Praptono,Agus. Jaminan Sistem Manajemen ISO 9001: 2008. *Warta BIB*, Vol.2 2011, hal. 24.

Rothery, Brian. *Analisa ISO 9000*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1996

Universitas Surabaya. Direktorat Penjaminan Mutu dan Audit Internal (DPMAI). Panduan Dokumentasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) Online. 2012

Visi dan Misi Universitas Surabaya dalam http://www.ubaya.ac.id/ diakses tanggal 20 Juni 2016

Keefektifan Unggah Mandiri Local Content dalam mempermudah proses pengolahan di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Yeni Fitria Nurahman
Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
yeni@unusa.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini untuk mengevaluasi keefektifan sistem unggah mandiri *Local Content* di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) sejak tahun 2011. Fasilitas unggah mandiri *Local Content* yang telah disediakan diharapkan dapat membantu sivitas akademik untuk memenuhi kebutuhan unggah karya ilmiahnya. Penyusunan karya ilmiah membutuhkan banyak waktu, tenaga dan biaya oleh karena itu diharapkan dapat dikelola, dimanfaatkan dengan baik dan terjaga kelestariannya. Kajian ini memaparkan tentang pemanfaatan unggah mandiri *Local Content* oleh pemustaka Perpustakaan UNUSA. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui keefektifan unggah mandiri *Local Content* serta hambatan, kendala yang dihadapi oleh pemustaka. Fasilitas unggah mandiri *Local Content* dapat membantu proses pengolahan di perpustakaan dengan tenaga yang minim serta membantu proses publikasi dari karya tulis mahasiswa atau dosen tersebut. Survei dilakukan terhadap pemustaka dilingkungan Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang memanfaatkan unggah mandiri *Local Content* dengan mengakses digilib UNUSA baik dari dalam maupun luar kampus. Diharapkan hasil pengamatan ini dapat memberikan masukan bagi Perpustakaan untuk selalu meningkatkan kualitas melalui perbaikan dan penyempurnaan sistem yang tersedia di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA).
Kata Kunci : Unggah Mandiri, *Local Content*, publikasi, pemustaka

PENDAHULUAN

Hasil karya ilmiah suatu institusi perguruan tinggi merupakan aset berharga yang sering diabaikan kelestarianya. Banyak ditemui karya ilmiah berada di suatu ruangan tanpa ada perawatan hingga rusak tanpa ada manfaatnya bagi orang lain ataupun masyarakat luas. Padahal untuk menyusun karya ilmiah tersebut membutuhkan tenaga, waktu dan biaya yang terkadang tidak sedikit. Ada juga karya ilmiah yang dihimpun oleh sebagian unit dan jurusan dengan lokasi berbeda sehingga proses temu kembalinya menjadi sulit.

Karya ilmiah yang dihasilkan dalam bentuk cetak (*paper based*) dalam beberapa waktu kedepan akan semakin banyak dan menumpuk. Bentuk seperti itu juga rawan mengalami kerusakan jika tidak disediakan tempat dan perawatan

khusus setiap periode waktu tertentu. Tempat yang dibutuhkan juga semakin luas dan menyita banyak tenaga dan biaya. Sehingga dibutuhkan solusi yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Pengembangan teknologi yang semakin maju tidak dapat dipisahkan dengan berbagai rekayasa dalam bentuk lain. Koleksi yang masih dalam bentuk tercetak atau *hardcopy* dapat dialihmediakan menjadi bentuk digital. Dengan bantuan *software* dan *hardware* tertentu akan lebih mudah untuk dialihmediakan (Asmara, 2014). Dan memusatkan koleksi tersebut kedalam suatu wadah untuk memudahkan proses distribusi dan temu kembali serta dapat diakses dalam lingkup yang lebih luas. Memperluasnya sedikit dengan menambahkan bahwa koleksi tersebut disediakan sebagai jasa dengan memanfaatkan jaringan informasi (Arms, 2000).

Setiap perguruan tinggi akan menghasilkan konten karya intelektual menjelang lulusan mahasiswanya. Dengan menerapkan peraturan agar mahasiswa menyerahkan karyanya tersebut kepada pihak perpustakaan sebagai syarat kelulusan mereka akan menghasilkan karya intelektual yang beragam. Dan kembali kepada perpustakaan untuk mengolah dan menyimpan serta dapat ditelusur kembali.

Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) dahulu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YARSIS (STIKES YARSIS) menerima serah simpan karya ilmiah mahasiswa dan dosen sebagai koleksi *Local Content*. Penerimaan karya ilmiah tersebut dalam bentuk *hardcopy*. Seiring dengan berjalannya waktu berkembang pengumpulan *hardcopy* dilengkapi dengan *softcopy*nya dalam bentuk CD. Pada tahun 2011 sudah memulai untuk unggah mandiri *local content* tersebut. Dan untuk mengetahui tingkat keefektifan unggah mandiri *local content* tersebut perlu dilakukan kajian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Diharapkan dapat menghasilkan masukan bagi pengambil kebijakan di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

RUANG LINGKUP

Unggah mandiri *local content* tersebut dapat diakses secara lokal melalui *wifi access point* di lingkungan kampus serta akses internet dari luar kampus.

TUJUAN

1. Untuk mengetahui keefektifan unggah mandiri *local content*
2. Untuk mengetahui permasalahan dalam proses unggah mandiri *local content*

METODOLOGI

Dilakukan melalui survey melalui penyebaran kuesioner kepada pemustaka yang melakukan unggah mandiri, baik yang melakukan melalui akses dari dalam maupun luar kampus. Responden ditentukan secara random terhadap pemustaka yang berasal dari mahasiswa Diploma III, Program S1 serta dosen. Data responden yang terpilih untuk mengisi kuesioner diperoleh dari pemustaka yang mengurus bebas pinjaman perpustakaan dan melaksanakan unggah mandiri sebanyak 230 responden.

ANALISIS DATA

Data yang telah masuk diolah dan dianalisis dengan hasil sebagai berikut : populasi penelitian terdiri dari mahasiswa dan dosen sebanyak 80 laki-laki dan 150 perempuan.

Tabel I. Program studi

Program studi	Respon	Persentase
DIII Keperawatan	53	23%
S1 Keperawatan	71	31%
DIII Kebidanan	87	38%
Dosen	19	8%

Tabel I. menunjukkan jumlah responden yang paling banyak berasal dari mahasiswa prodi DIII kebidanan sebesar 38 % dan yang paling sedikit dari dosen 8 %. Prodi DIII kebidanan persentase muncul terbanyak dikarenakan prodi kebidanan memiliki jumlah mahasiswa lebih banyak daripada prodi yang lainnya. Prodi S1 keperawatan 31% dan prodi DIII keperawatan sebanyak 23 %. Sedangkan prodi – prodi baru di UNUSA masih belum meluluskan mahasiswanya.

Tabel II. Lokasi Unggah mandiri

Lokasi unggah mandiri	Respon	persentase
Di Perpustakaan	53	24%
Dalam area kampus	93	40%
Dari rumah	72	31%
Dari tempat kerja	10	4%
Lain-lain	2	1%

Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya sejak tahun 2011 telah menyediakan fasilitas unggah mandiri dan dapat diakses dari luar kampus. Tabel II menunjukkan bahwa responden mayoritas memilih unggah dari lingkungan kampus. Unggah mandiri menunjukkan responden terbanyak dari dalam area kampus sebanyak 93 responden dengan persentase 40%. Unggah dari rumah sebanyak 31% dengan 72 responden. Dan unggah mandiri dari perpustakaan sebanyak 24% dengan 53 responden. Beberapa mahasiswa transfer yang sudah bekerja di rumah sakit, mereka bisa mengunggah mandiri dari tempat kerjanya sebanyak 10 responden. Dan menurut mereka fasilitas unggah mandiri yang mana bisa dilakukan dimana saja sangat membantu untuk mempercepat publikasi hasil karyanya.

Tabel III. Hambatan yang ditemui ketika unggah mandiri

Hambatan yang ditemui ketika unggah mandiri	Respon	Persentase
Akses lambat	105	47%
Kesulitan karena kurang paham dalam teknologi informasi	55	23%
Informasi tentang panduan unggah mandiri kurang	32	14%
Kesulitan Karena kurang mendapat sosialisasi	36	15%
Lain-lain	2	1%

Berbagai hambatan yang ditemui ketika unggah mandiri mayoritas responden mengatakan akses lambat ada 105 responden 47% yang menginginkan ada perbaikan untuk kemudahan akses internet. Ada yang menyampaikan kalo membuka alamat digilib loadingnya lama, unggah per file juga membutuhkan

waktu yang cukup lama. Hal tersebut terjadi kemungkinan ketika jumlah pengguna yang mengunggah sangat banyak dan diwaktu yang sama. Namun hal ini tidak terjadi ketika jumlah pengguna internet didalam kampus berkurang diluar jam kerja. Hambatan lain 23% responden merasa kesulitan karena kurang paham dalam teknologi informasi. Ada juga yang merasa kurangnya sosialisasi sebanyak 36 responden dengan persentase 15%. Sosialisasi sudah dilakukan oleh perpustakaan dan informasi untuk unggah mandiri juga sudah ada di website perpustakaan yaitu *library.unusa.ac.id.* . Sedangkan responden yang mengatakan informasi tentang panduan unggah mandiri kurang sebanyak 14%.

Tabel IV. Dampak pemanfaatan unggah mandiri

Dampak pemanfaatan unggah mandiri	Respon	Persentase
Mempercepat proses ke perpustakaan	120	52%
Mempercepat publikasi	96	42%
Menyelesaikan problem teknis	14	6%

Dampak dari pemanfaatan unggah mandiri diantaranya mempercepat proses ke perpustakaan ada 52% responden, baik mempercepat proses unggah ke digilib juga membantu mengatasi keterbatasan tenaga pustakawan di perpustakaan. Dengan proses unggah mandiri ini pustakawan melakukan proses validasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh institusi dan mahasiswa dapat mencetak bukti validasi sendiri sebagai bukti sudah menggunggah karya ilmiahnya. 42% responden merasa terbantu dengan publikasi melalui digilib dengan fasilitas unggah mandiri.

Tabel V. Sikap pengguna akan program unggah mandiri

Sikap pengguna akan program unggah mandiri	Respon	Persentase
Sangat Tertarik	110	49%
Cukup	98	42%
Tidak tertarik	22	9%

Dengan adanya program unggah mandiri tersebut ada 49% pengguna merasa sangat tertarik dengan program tersebut, 42% merasa cukup dan 9% menyatakan

tidak tertarik. Bagi pengguna yang tidak tertarik kemungkinan ada kendala dengan teknologi informasi yang baru.

Tabel VI. Masukan dan saran

Masukan dan saran	Respon	Persentase
Peningkatan kecepatan akses internet dan akses wifi	130	57%
Peningkatan spesifikasi komputer untuk pemustaka di perpustakaan	65	28%
Sosialisasi unggah mandiri perlu ditingkatkan	23	10%
Panduan unggah mandiri kurang	7	3%
Tidak berkomentar	5	2%

Beberapa kendala yang dihadapi responden ketika melaksanakan unggah mandiri pada digilib di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, memberikan masukan serta saran. Pada Tabel V menunjukkan bahwa 57% menginginkan adanya penambahan *bandwith* untuk kecepatan akses internet dan fasilitas *wifi* diarea kampus. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian dari pihak universitas guna menunjang proses belajar mengajar. Dan untuk perpustakaan juga perlu memperhatikan spesifikasi komputer yang disediakan untuk user, upgrade komputer perlu dilakukan karena 28% responden menilai perlu untuk ditingkatkan. Dan informasi tentang unggah mandiri juga telah tersedia selain pada digilib ada di website perpustakaan library.unusa.ac.id.

KESIMPULAN

Unggah mandiri yang telah dilakukan oleh sivitas akademik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dinilai responden memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini untuk mengetahui keefektifan unggah mandiri sebagai sarana bantu bagi pemustaka untuk publikasi serta mempermudah proses di perpustakaan. Seperti peningkatan kecepatan akses internet dan akses wifi dilingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dan penambahan jumlah komputer dengan spesifikasi yang sesuai kebutuhan pengguna. Namun beberapa kendala yang masih ditemui harus menjadi perhatian bagi perpustakaan dan

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya untuk memperbaiki infrastuktur guna menunjang proses Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arms, William Y.(2000), Digital libraries, MIT Press, Cambridge

Asmara, B. P. (2014). Digitalisasi Arsip Dokumen Penting Sebagai File Lokal Interest (LI) Dengan Soft Komputing Sebagai Daya Dukung Informasi Berbasis ICT. *ELECTRICHSAN*, *1*(2), 8–20.

Sutarno (2006), Manajemen Perpustakaan : suatu pendekatan praktis, Sagung Seto, Jakarta

Yusuf, Pawit M. (2009), Ilmu informasi, komunikasi dan kepustakaan, Bumi Aksara, Jakarta

PENGOLAHAN KOLEKSI DIGITAL PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI PENGALAMAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Billy Setyadi Karunia
Perpustakaan Universitas Kristen Petra
bilyk@petra.ac.id

ABSTRAK

Hampir semua perpustakaan perguruan tinggi saat ini telah membangun koleksi digital, atau dikenal dengan istilah repositori institusi. Repository Institusi bertujuan memperoleh, melestarikan dan menyediakan akes ke karya digital yang yang merupakan produk perguruan tinggi. Karya-karya yang berisi informasi dari berbagai ilmu pengetahuan tersebut sangat penting karena akan menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Dengan kata lain, karya-karya tersebut perlu dikelola/ diorganisir dengan baik menurut standar yang telah ada, sehingga mudah diidentifikasi dan ditemukan kembali. Apabila tidak menggunakan standar pengolahan, maka temu kembali informasi koleksi digital secara cepat, tepat dan efisien tidak akan tercapai. Pada akhirnya harus dilakukan perbaikan pengolahan koleksi digital, dan ini sangat tidak efisien. Artikel ini mencoba mengupas pengolahan koleksi digital menurut standar pengolahan yang berlaku di bidang perpustakaan.

Kata Kunci: digital collection, institutional repository,

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan unit organisasi yang melakukan kegiatan mengadakan, mengolah, menyebarkan dokumen dan informasi kepada pengguna yang membutuhkan. Dalam rangka menyediakan layanan informasi untuk kepentingan pengguna, perpustakaan selalu berkembang mengikuti tingkat perkembangan peradaban manusia. Perkembangan teknologi yang terbaru pada saat ini adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.

Tugas perpustakaan adalah menyediakan layanan informasi untuk kepentingan pengguna. Koleksi informasi yang dimiliki perpustakaan era TIK tidak hanya berupa koleksi buku dan audio-visual saja, melainkan juga memiliki

koleksi berbentuk digital/elektronik. Hampir semua perpustakaan perguruan tinggi saat ini telah membangun koleksi digital.

Istilah lain dari koleksi digital adalah repositori institusi. Repositori institusi bertujuan untuk memperoleh, melestarikan dan menyediakan akses ke karya digital yang merupakan produk perguruan tinggi. Karya-karya yang berisi informasi dari berbagai ilmu pengetahuan tersebut sangat penting karena dapat dijadikan sebagai sumber-sumber belajar, dan bahkan bisa menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Oleh karena itu karya-karya tersebut perlu dikelola atau diorganisir dengan baik menurut standar yang telah ada, sehingga menjadi mudah untuk diidentifikasi dan ditemukan kembali. Artikel ini membahas pengolahan metadata koleksi digital menurut standar pengolahan yang berlaku di bidang perpustakaan, sebagaimana yang dilakukan di Perpustakaan UK Petra.

Standar Pengolahan

Menurut Undang-undang Perpustakaan (UU Nomor 43 tahun 2007) disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Dalam Bab IV Koleksi Perpustakaan, pasal 12 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan koleksi perpustakaan sebagaimana dimaksud, dilakukan sesuai dengan standar nasional perpustakaan.

Standar pengolahan bahan perpustakaan terdiri dari standar untuk deskripsi bahan perpustakaan, untuk klasifikasi dan untuk tajuk subyek. Standar untuk deskripsi antara lain *Anglo-American Cataloguing Rules* (AACR), INDOMARC dan *Dublin Core*. Standar untuk klasifikasi antara lain *Dewey Decimal Classification* (DDC) dan *Universal Decimal Classification* (UDC). Standar untuk tajuk subjek antara lain *Library of Congress Subject Headings* (LCSH), *Sears Lists Subject Headings* (SLSH), *Medical Subject Headings* (MESH).(*Perpustakaan perguruan tinggi: buku pedoman*, 2004, 60).

Perpustakaan digital

Suminarsih (2010, 2) menyatakan bahwa dunia perpustakaan banyak mengalami perubahan dalam perjalananya. Terdapat enam perkembangan perpustakaan, yaitu perpustakaan tradisional, perpustakaan semi modern, perpustakaan modern, perpustakaan elektronik, perpustakaan digital dan perpustakaan maya.

Perpustakaan digital (*digital library*) merupakan pengembangan dari perpustakaan modern dan perpustakaan elektronik. Jenis perpustakaan ini telah mengubah sebagian atau seluruh bahan tercetak yang dimilikinya ke dalam file elektronik. Semua bahan pustaka yang telah dialihmediakan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk elektronik sehingga mudah diakses di mana saja dan kapan saja diperlukan selama perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan tersedia.

Perpustakaan yang sepenuhnya berbasis digital atau elektronik secara mutlak belum bisa terjadi bahkan pada era informasi tercanggih sekalipun. Perpustakaan masih tetap akan mengelola koleksi tercetak disamping koleksi digital/elektronik. Perpustakaan seperti ini disebut dengan istilah perpustakaan hibrida (*Perpustakaan perguruan tinggi: buku pedoman,* 2004, 20)

Koleksi Digital

Pengertian koleksi digital menurut *Dictionary for Library and Information Science* adalah koleksi perpustakaan atau arsip yang dikonversikan ke dalam format terbaca oleh mesin untuk tujuan pelestarian atau penyediaan akses elektronik. Juga termasuk materi yang diproduksi dalam bentuk elektronik yang dipublikasikan secara online.

Menurut Harvey, (1993, 178) keunggulan atau kelebihan koleksi digital dari aspek akses informasi adalah: proses temu kembali serta akses terhadap informasi dapat dilakukan dengan cepat, dapat dipublikasikan dengan cepat dan dapat disebarkan tanpa penurunan kualitas melalui jaringan komunikasi elektronik dimanapun pengguna berada.

Dublin Core

Ide mengenai Dublin Core Metadata muncul pada tahun 1995 dalam suatu workshop yang diadakan di Dublin, Ohio. Workshop ini dihadiri oleh

para pustakawan, peneliti perpustakaan digital, penyedia informasi dan juga para pakar pembuat standar metadata. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan standar-standar penelusuran sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Keunggulan Dublin Core adalah mudah untuk menggunakan, mudah dipahami dan hanya terdiri dari 15 deskriptor. Dublin Core dibuat bukan untuk menggantikan standar metadata yang lain yang telah ada, melainkan untuk melengkapi atau untuk dapat eksis bersama-sama. Kesederhanaan yang dimiliki Dublin Core dapat menjadikan kelebihan maupun kekurangan terhadap standar ini. Kesederhanaan pada Dublin Core memungkinkan untuk membuat metadata dengan biaya yang murah. Dublin Core juga bisa dikembangkan untuk pembuatan deksripsi yang lebih kompleks. Disisi lain, karena kesederhanaannya, Dublin Core tidak dapat menampung semantik dan kekayaan fungsi yang ada pada skema metadata yang kompleks lainnya.

Tabel.1 Dublin Core Metadata Element Set

Title	Judul yang terdapat pada resource
Creator	Pencipta (penulis, pembicara)
Subject	Isi atau topik suatu resource
Description	Narasi singkat yang menjelaskan tentang isi
Publisher	Penanggung jawab publikasi resource electronic
Contributor	Orang selain pencipta yang berkontribusi
Date	Tanggal publikasi/diciptakan
Type	Sifat/gaya dari isi suatu resource
Format	Jenis media
Identifier	Penunjukan yang jelas tentang suatu resource
Source	Penunjukan ke asal resource
Language	Bahasa dari suatu isi resource
Relation	Penunjukan ke resource yang berkaitan

Coverage	Cakupan atau scope dari suatu resource
Rights	Informasi tentang hak atas resource

Dublin Core Metadata Element Set, Version 1.1 (2012)

Koleksi Digital Perpustakaan UK Petra

Perpustakaan UK Petra memiliki koleksi digital yang dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu Digital Theses (berisi skripsi / theses karya mahasiswa UK Petra), Surabaya Memory (berisi dokumen tentang warisan sejarah dan budaya Kota Surabaya, berupa dokumen kuno, foto dan peta), eDIMENSI (berisi artikel jurnal ilmiah DIMENSI yang diterbitkan UK Petra), Petra@rt Gallery (berisi karya seni dari komunitas UK Petra), Petra IPoster (berisi poster dari kegiatan/acara yang diselenggarakan di UK Petra), Petra Chronicle (berisi dokumen dan foto perkembangan UK Petra). Semua koleksi digital yang terdiri dari skripsi, foto, lukisan, artikel jurnal maupun poster dibuatkan deskripsi metadanya dengan menggunakan format Dublin Core yang telah diperluas sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.

Tabel 2. Contoh Record Dublin Core untuk koleksi digital UK Petra

Title Title. Alternative Title. Short	The Apology strategies used by a budget hotel front officers in handling customers complaints Hotel
Title. Series Title. Theme Title. Sub Theme	 Digital Theses Standar Bidang Rekayasa Sipil → Air, Air Tanah
Department	Program Studi Sastra Inggris
Publisher	Universitas Kristen Petra
Keyword	Apology, apology strategies, front officers
DDC Number	658.812
Description Description. Alternative	
Notes	
Date (Year Only)	2015
Type	Text

Type. Category Type. Subcategory Type. Degree	S1 Skripsi/Undergraduate Thesis Undergraduate Degree
Source	Undergraduate Thesis No.02012110/ING/2015; Vivere Loni Juniet Talo (11411033)
Language	Indonesian
Coverage	
Copyrights	Reproduction for non-commercial purposes is permitted provided no alterations are made and ……
Status	Public
Creator	[11411033] VIVERE LONI JUNIET TALO
Contributor Contributor's Role	[76-012] JOSEFA JUNIARTI MARDIJONO [94-013] Julia Eka Rini Adviser 1 Examination Committee 1
Subjects	CUSTOMER SERVICE CUSTOMER LOYALTY CONSUMER COMPLAINTS
Physical Cat. Num.	

PEMBAHASAN

Fungsi dasar perpustakaan perguruan tinggi adalah mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi kepada pemustaka. Seiring berkembangnya teknologi, bentuk-bentuk informasi yang dikelola oleh perpustakaan mengalami perubahan bentuk, mulai dari buku, audio visual hingga bentuk digital. Dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, semakin memudahkan pemustaka untuk mengakses informasi yang dimiliki oleh perpustakaan. Temu kembali informasi baik bentuk tercetak maupun bentuk digital dapat dilakukan dengan baik, apabila pengolahan data koleksi tercetak maupun pengolahan metadata koleksi digital dikerjakan dengan menggunakan standar pengolahan yang baku untuk perpustakaan.

Pengolahan koleksi baik tercetak maupun digital dengan menggunakan standar pengolahan yang baku menjadi sangat penting karena hal ini akan:

a.Mendukung kelancaran jaringan kerjasama antar perpustakaan, sehingga akses informasi para pemustaka menjadi semakin luas. Pemustaka dapat mengakses koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan yang lainnya. Komunikasi data atau metadata antar perpustakaan menjadi lebih mudah dilakukan karena ada kesamaan dalam standar pengolahannya.

b. Menjaga konsistensi proses pengolahan koleksi tercetak maupun digital. Setiap pustakawan yang mengerjakan proses pengolahan koleksi, hasilnya akan konsisten sama apabila telah mampu dan menguasai dalam menggunakan standar yang ada.

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan dapat difungsikan dalam berbagai bentuk:

- Teknologi informasi digunakan sebagai Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan. Bidang pekerjaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem informasi perpustakaan adalah pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi, pengelolaan anggota, statistik, dan sebagainya. Fungsi ini sering diistilahkan dengan bentuk automasi perpustakaan
- Teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Bentuk ini sering disebut juga sebagai perpustakaan digital.

Kedua fungsi penerapan teknologi informasi ini dapat terpisah maupun terintegrasi dalam suatu sistem informasi, tergantung dari kemampuan software yang digunakan, sumber daya manusia, dan infrastruktur peralatan teknologi informasi yang mendukung keduanya (Arif, 2003, 1-2).

Penerapan TIK di perpustakaan dalam kegiatan katalogisasi maupun pengolahan koleksi digital dapat mencapai sasaran maksimal apabila pengolahan data koleksi maupun metadata koleksi digital telah taat asas dengan menggunakan standar-standar bidang perpustakaan. Sebagai contoh, dalam penerapan TIK untuk otomasi perpustakaan, apabila *field* dalam perangkat lunaknya tidak menggunakan format INDOMARC, maka akan terjadi kesulitan untuk berjejaring dengan perpustakaan lain. Fungsi temu kembali dan peminjaman untuk perpustakaan tersebut bisa berjalan, tapi tidak mudah untuk berjejaring dengan database perpustakaan yang lainya. Selain menggunakan format INDOMARC, untuk

penulisan deskripsi koleksi bentuk cetak juga harus menggunakan standar AACR, dan untuk subyeknya menggunakan daftar tajuk subyek standar misalnya LCSH. Untuk penentuan nomor klasifikasi, menggunakan misalnya DDC atau UDC. Apabila semua standar yang sesuai tersebut diterapkan, maka proses temu balik informasi dengan bantuan TIK akan sangat membantu pemustaka dalam mengakses dan menelusur informasi yang mereka perlukan. Bagi perpustakaan, data-data koleksi maupun metadata koleksi tersebut dapat dioalah lagi untuk banyak keperluan. Misalnya untuk statistik perpustakaan, bisa berupa statistik pertambahan koleksi berdasarkan subyeknya, tahun terbitnya, serta bahasanya. Bahkan untuk perguruan tinggi, akan sangat memudahkan untuk membantu proses akreditasi berbagai program studi. Perpustakaan dapat dengan mudah memberikan data koleksi sebagaimana yang diminta dalam borang akreditasi.

Koleksi digital merupakan bentuk media informasi terbaru setelah bentuk buku maupun bentuk audio visual yang tercetak. Semua bentuk koleksi tersebut berisi berbagai informasi yang diperlukan oleh para pemustaka. Tanggung jawab pustakawan adalah mengelola informasi, dalam berbagai bentuk media tersebut, agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keperluan pemustaka.

Perkembangan jumlah koleksi digital saat ini sangat luar biasa cepat, jauh lebih cepat bila dibanding dengan perkembangan media informasi dalam bentuk cetak. Hal ini terjadi karena siapapun, dimanapun, dan kapanpun bisa menyebarkan informasi yang mereka hasilkan melalui internet. Saat ini banyak informasi yang bisa diakses melalui internet, ada yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, banyak juga yang tidak. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga yang bertugas menyebarkan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Agar berbagai informasi bentuk digital yang dihasilkan oleh suatu perguruan tinggi dapat disebarkan, ditemukan kembali dengan cepat dan akurat, maka perlu diolah dengan menggunakan standar pengolahan yang ada dalam bidang perpustakaan.

Di Perpustakaan UK Petra, semua koleksi digital yang terdiri dari skripsi, foto, lukisan, artikel jurnal maupun poster dibuatkan deskripsi metadanya dengan menggunakan format Dublin Core yang telah diperluas sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Dublin Core dipilih karena kesederhanaanya, semantik mudah

dipahami, berlaku scope internasional dan elemen-elemen yang ada pada Dublin Core dapat diperluas sesuai dengan keperluan pengeloaan koleksi digital perpustakaan. Sebagai contoh untuk title, dapat diperluas lagi menjadi title series, title theme, title sub theme. Demikian juga untuk elemen type, dapat diperluas menjadi type.category, type.subcategory, dan type.degree. Perluasan ini sangat membantu pengolahan koleksi digital skrispi hasil karya mahasiswa UK Petra. Untuk elemen subject, digunakan nomor klasifikasi DDC yang merupakan standar klasifikasi yang dipakai oleh perpustakaan, serta istilah subjek yang diambil dari daftar tajuk subjek LCSH. Dengan demikian, metada koleksi digital yang dimiliki bisa ditelusur melalui nomor klasifikasi DDC maupun melalui istilah subjek dengan menggunakan standar tajuk subjek LCSH.

PENUTUP

Pengolahan koleksi digital di bidang perpustakaan tidak hanya pada tahap kegiatan alih media bentuk tercetak menjadi bentuk digital, tetapi juga dilanjutkan dengan membuat *record* metadata, dalam hal ini menggunakan Dublin Core yang merupakan standar pembuatan deskripsi untuk koleksi digital. Untuk pengisian elemen-elemen yang terdapat dalam Dublin Core, juga menggunakan standar pengolahan yang terdapat dalam bidang perpustakaan, misalnya untuk nomor klasifikasi menggunakan DDC dan untuk istilah subjek menggunakan daftar tajuk subjek LCSH. Perpustakaan sebagai pengelola informasi bertujuan memberikan informasi yang dibutuhkan pemustaka secara cepat, tepat dan efisien. Prinsipnya adalah apabila pemustaka memerlukan suatu informasi, maka perpustakaan harus dengan tepat memberikan informasi tersebut, bukan memberikan informasi yang kurang atau bahkan tidak berkaitan. Hal tersebut, juga merupakan tujuan dari pengolahan koleksi digital di perpustakaan. Dengan demikian, koleksi digital yang dimiliki perpustakaan dapat ditelusur secara efektif dan efisien melalui "katalog online" koleksi digital melalui pengarang, judul, maupun subjek, bisa dengan pembatasan bahasa maupun tahun terbit. Setelah menemukan dan menentukan record metada koleksi digital yang dikehendaki, pemustaka bisa langsung mengakses bentuk digitalnya. Akan menjadi sangat bagus apabila bisa mengakses secara full text, sehingga pemustaka tidak perlu lagi datang secara

fisik ke perpustakaan untuk bisa memanfaatkan koleksi tersebut. Dan inilah tujuan ideal pengolahan koleksi digital di bidang perpustakaan, Perpustakaan UK Petra telah mencoba melakukan hal-hal tersebut untuk bisa memberikan layanan yang lebih baik lagi kepada pemustaka

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Ikhwan. (2003). *Makalah Seminar dan Workshop Sehari "Membangun Jaringan Perpustakaan Digital dan Otomasi Perpustakaan Menuju Masyarakat Berbasis Pengetahuan"*. Malang : UMM .

Dublin Core Metadata Element Set, Version 1.1. (2012). http://dublincore.org/documents/dces/. Diakses tanggal 24 Juni 2016

Harvey, Ross. (1993). *Preservation in Libraries: Principles, Strategies and Practice for Librarian*. London : Bowker-Saur

Perpustakaan Perguruan Tinggi : Buku Pedoman. (2004). Ed.3. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.

Reitz, Joan M. *Dictionary for Library and Information Science*. Westpost : Library Unlimited, 2004

Suminarsih, Eka Meifrina (2010). *Pengembangan Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Pemanfaatan Grey Literature di Indonesia*. www.perpustakaan.bppt.go.id/we. diakses tanggal 15 Mei 2012

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 (UU No.43 / 2007) tentang perpustakaan.

BERBAGI DIGITAL RESOURCES: SEBUAH UPAYA BERJEJARING UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI

Nur Cahyati Wahyuni
Universitas Gadjah Mada
ncahyati@ugm.ac.id

ABSTRAK

Antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi yang lain, merupakan mitra yang bekerja sama guna meraih pencapaian Tri Dharma Perguruan Tinggi secara lebih baik. Di sisi lain, satu perguruan tinggi merupakan kompetitor bagi perguruan tinggi yang lain dalam beberapa aspek. Akreditasi merupakan salah satu aspek pengukuran yang menandai perbedaan kinerja antar perguruan tinggi. Perpustakaan sebagai salah satu unit kerja pendukung perguruan tinggi, termasuk dalam penilaian kinerja tersebut.

Peluang kerjasama antar perguruan tinggi untuk menyiasati kompetisi secara positif adalah berbagi sumber daya koleksi digital (*sumber daya elektronik dan repositori institusi)*. Koleksi digital dikumpulkan dan digunakan secara bersama-sama, serta tercatat sebagai kekayaan bersama dalam borang akreditasi. Organisasi profesi pustakawan dan perpustakaan, berperan sebagai mediator dalam upaya tambal sulam koleksi dan sumber daya manusia guna mencapai kinerja perpustakaan perguruan tinggi yang setara.

Kajian studi literatur ini diharapkan mampu menyajikan wacana untuk meningkatkan kinerja dengan cara kerjasama antar perguruan tinggi dan upaya edukasi masyarakat menghadapi era open source (akses terbuka).

Kata Kunci: Berbagi Sumber Daya Digital *(digital resource sharing),* Perpustakaan Perguruan Tinggi*,* Akreditasi, Kerjasama Antarperpustakaan

PENDAHULUAN

Kebutuhan atas komunikasi ilmiah di antara para peneliti dan akademisi bermula di akhir abad 19 (Budd, 1998: 62). Masa itu, asosiasi profesional dan pembelajar mulai dibentuk dan mengkomunikasikan riset ilmiah dalam format jurnal, buku dan konferensi. Hal ini didorong oleh keinginan orang ketika melakukan riset, mereka ingin juga menceritakannya kepada orang lain dan belajar dari riset lain (1998: 63).

Memasuki abad 21, perubahan cara berkomunikasi secara ilmiah terjadi dengan kehadiran internet. Para peneliti dan akademisi merasa perlu untuk mendiskusikan berbagai temuan terkini dan karya ilmiah mereka secara lebih luas dalam format elektronik dengan menggunakan media internet (ARL, 2009: 8). Saat itulah, sumber daya elektronik *(electronic resources)* menjadi bagian dari

kehidupan perguruan tinggi dan perpustakaan (Budd, 1998: 204). Pada poin ini, perpustakaan menjadi bagian dari komunikasi ilmiah, yaitu sebagai institusi yang menyediakan sumber informasi bagi civitas academica, mendokumentasikan karya ilmiah hasil penelitiannya, dan mendiseminasikan informasi tersebut kepada khalayak yang lebih luas (1998: 66).

Keberadaan sumber daya elektronik ini berpengaruh pada tata kelola perpustakaan perguruan tinggi yang melibatkan 3 (tiga) sumber daya yang lain, yaitu sumber daya infrastruktur (perangkat keras, perangkat lunak), sumber daya manusia, dan sumber daya keuangan. Ketiga sumber daya tersebut dikelola oleh manajemen perpustakaan untuk mencapai visi misi organisasi. Hanya sumber daya yang memiliki keunggulan kompetitif untuk keberlangsungan organisasi jangka panjang (Barney, 1991). Menurut teori *Resource-Based View* (RBV), organisasi dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika memiliki sumber daya yang memiliki sifat bernilai (*value*), kelangkaan (*rareness*), tidak dapat dipalsukan (*inimitability*), dan tidak tergantikan (*non-substitutability*).

Pada konteks perpustakaan, sumber daya digital *(e-resources dan institutional repository)*, sumber daya manusia, dan kerjasama dapat menjadi andalan perguruan tinggi, bernilai, langka, tidak dapat dipalsukan, dan tak tergantikan. Masing-masing perpustakaan memiliki keunggulan dan kekhasannya masing-masing dan tidak ada yang benar benar mirip, yang menjadi modal bagi peningkatan kinerja perpustakaan. Meski demikian, ada peluang untuk meningkatkan kinerja dengan kerjasama antar perpustakaan.

Sumber daya digital mengarahkan pada kerjasama yang berfokus pada berbagi informasi, koodinasi dalam pengembilan keputusan manajemen koleksi, berbagi akses database dan bibliografi (1998: 204). Konsorsium perpustakaan merupakan salah satu cara untuk berbagi dan meningkatkan keunggulan kompetitif dari perpustakaan, terutama di era digital ini.

Dalam borang akreditasi, sumber daya tersebut menjadi aitem penilaian sebagai modal dan hasil kerja. Demikian pula dengan kerjasama merupakan salah satu faktor penilaian dalam borang akreditasi, termasuk di antaranya: Akreditasi Perpustakaan (Perpustakaan Nasional), Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi

(AIPT), Akreditasi Program Studi Sarjana, Akreditasi Program Studi Pascasarjana.

Tabel 1.1.
Perbandingan Sumber Daya

No	Komponen Borang Perpustakaan Nasional	Komponen Borang Akreditasi BAN-PT		
		AIPT	BAN-PT - Program Studi Diploma	Program Studi Pascasarjana
1	I. Komponen Jumlah Kerja Sama internal dan eksternal.	Standar 7. Kegiatan Kerjasama dengan Instansi Lain		Standar 7. Kegiatan Kerjasama dengan Instansi Lain
2	II. Komponen Koleksi Cetak dan Elektronik sesuai dengan kurikulum (buku, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah per prodi, koleksi khusus penelitian skripsi/tesis/ disertasi dan sumber daya elektronik), laman web perpustakaan	Standar 2. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu	Standar 2. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu	Standar 2. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu
3	V. Komponen Sumber Daya Manusia dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan profesi berkelanjutan, organisasi profesi (Kepala perpustakaa, tenaga perpustakaanTotal	Standar 4. Tenaga kependidikan	Standar 4. Tenaga kependidikan	Standar 4. Tenaga kependidikan
4				Kriteria 5. Kurikulum, Pembelajaran dan Suasana Akademik
5	VII. Komponen Jumlah anggaran dan alokasi Anggaran	Standar 6. Pembiayaan, Sarana Dan Prasarana Serta Sistem Informasi	Standar 6. Pembiayaan, Sarana Dan Prasarana Serta Sistem Informasi	Standar 6. Pembiayaan, Sarana Dan Prasarana Serta Sistem Informasi

Sumber: BAN-PT (2010, 2015) dan Perpustakaan Nasional (2015)

Dengan demikian, perlu strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan atas sumber daya manusia, sumber daya koleksi, sumber daya keuangan agar perguruan tinggi dapat tumbuh bersama-sama dari sisi layanan perpustakaannya. Terlebih dengan meningkatnya kebutuhan komunikasi ilmiah, tingginya harga publikasi di jurnal internasional, dan anggaran perpustakaan yang ketat untuk melanggan jurnal internasional yang berbayar (Farida, 2015). Strategi meningkatkan keunggulan kompetitif melalui konsorsium perpustakaan menjadi fokus pada pembahasan ini.

Berbagi Sumber Daya Digital melalui Konsorsium Perpustakaan

Konsorsium perpustakaan (EIFL, 2014) adalah grup perpustakaan yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Grup ini memudahkan anggotanya dalam menggunakan koleksi dan layanan, sumber daya manusia, serta pendanaan. Manfaat bergabung dalam konsorsium ini adalah mengurangi biaya pengadaan sumber daya elektronik melalui kemampuan dalam negosiasi aturan dan kondisi penggunaannya, meluaskan pelayakan dan sumber daya, berbagi keahlian dan ketrampilan staf untuk mengembangkan kepemimpinan perpustakaan, meningkatkan efektifitas advokasi pada perubahan kebijakan, dan mempromosikan efektif biaya dan dan layanan berbasis pengguna.

Nilai penggerak dari kerjasama perpustakaan ini menurut Misuraca et al (2011) dalam Pendit (2011) adalah Kinerja (efisiensi, efektifitas), Keterbukaan (Akses ke informasi, interoperabilitas, dan akuntabilitas), serta inklusi (Aksesibilitas dan kesetaraan). Hal yang sama juga disampaikan oleh La Porta (1997), bahwa ikatan jaringan kekerabatan lemah dan kerjasama yang setara, akan menguatkan kepercayaan dan mengarahkan pada pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Kepercayaan *(Trust)* menjadi modal penting untuk berbagi sumber daya repositori digital ini.

Asosiasi Perpustakaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan melalui perpustakaan, dapat mulai membangun kepercayaan ini. Jika langsung mendapatkan kepercayaan dari seluruh anggota dirasakan membutuhkan waktu sangat lama, maka perlu untuk menciptakan pioner (*in house champion*). Pioner program ini dipilih sesuai dengan kriteria di atas, yaitu perpustakaan perguruan tinggi yang setara kedudukannya, tidak ada yang lebih dominan dari yang lain.

Langkah yang harus dilakukan adalah membangun kepercayaan internal anggota Asosiasi dan eksternal organisasi. Semangat dari berjejaring adalah bekerja bersama untuk mendongrak kinerja perguruan tinggi masing-masing dengan semangat keterbukaan dan inklusi. Artinya, ada upaya dan jaminan untuk bersama-sama melakukan efisiensi dari perspektif ekonomi dalam waktu tertentu dan sesuai dengan prosedur. Selanjutnya adalah upaya dan jaminan untuk menggunakan teknologi, penggunaan data secara bersama, partisipasi yang merata, bantuan jasa untuk pihak yang kekurangan sumber daya, ketersediaan

teknologi, kemudahan bagi pihak yang tidak mampu dan kemudahan bagi kelompok pinggiran.

Konsorsium perpustakaan dapat mempersiapkan kebijakan akses, akuisisi, administrasi, kerjasama, diseminasi, manajemen infrastruktur dan jaringan, sumber daya manusia dan perlindungan hak kekayaan intelektuktual, serta mengedukasi civitas academica mengenai fenomena akses terbuka repositori *(open access)* dan berbagi sumber daya *(resource sharing).*

Peluang Kerjasama dalam Berbagi Sumber Daya Digital

Prasetiawan (2015) memberikan masukan FPPTI untuk bergabung dalam EIFL guna memperluas kerjasama dan mengayakan koleksi perpustakaan dalam konsorsium perpustakaan internasional. Konsorsium perpustakaan internasional ini dibangun dengan tujuan utama yaitu berbagi sumber daya secara efektif dan efisien (EIFL, 2016). Kegiatan yang dilakukan secara bersama yaitu pengadaan sumber-sumber elektronik, pendidikan dan pelatihan pengguna, penggalangan dana, menciptakan dan menjadikan konten lokal elektronik mudah diakses, implementasi otomasi perpustakaan.

Yang menarik disini adalah berbagi konten lokal atau repositori institusi dalam format *open access* (akses terbuka). Sebagai contoh, Lesotho Library Consortium (LELICO),telah menginisiasi hal tersebut. Peluangnya adalah hanya ada satu perpustakaan universitas di Negara tersebut, selebihnya adalah perpustakaan umum dan khusus. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kebijakan dan hukum nasional yang memungkinkan akses publik atas informasi dan kurangnya kapasitas dan miskinnya infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi, serta pendanaan untuk digitalisasi sumber daya koleksi yang tercetak (UNESCO, 2014).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2011, portal Garuda yang dipelopori oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, menggerakkan *civitas academica* untuk mengunggah karya ilmiah/repositori institusi di portal tersebut, agar dapat diakses secara terbuka (Farida, 2015; Surachman, 2011). Sampai dengan hari ini, hanya beberapa institusi yang masih bertahan untuk itu, selebihnya menghentikan kehendak untuk berbagi secara terbuka.

Pada tahun 2014, ada 42 institusi di Indonesia dari 1.746 repositori di seluruh dunia yang repositori institusinya masuk dalam daftar peringkat Webometric (Farida, 2015). Hanya 35 di antaranya yang sudah terdaftar di Direktori Open Access Repositoies (OpenDOAR). Jumlah yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah perguruan tinggi di Indoonesia yang mencapai ribuan. Menurut penelitian Abrizah (2015), budaya penggunaan dan pengembangan dari repositori ini, menjadi tantangan bagi pengembangan repositori institusi. Masyarakat akademis belum terbiasa dengan budaya *open acces* tersebut. Menjadi tugas bersama, perpustakaan perguruan tinggi, asosiasi, dan konsorsium perpustakaan, untuk menyiapkan masyarakat menghadapi keterbukaan akses repositori institusi.

Salah satu praktek baik oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur adalah membuat konsorsium pengadaan sumber daya elektronik berupa jurnal dan buku elektronik. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing perpustakaan-perpustakaan yang memiliki sumber daya keuangan yang pas-pasan. Pengadaan bersama ini meringankan beban anggaran, namun sekaligus meningkatkan jumlah koleksi yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan.

Pekerjaan rumah selanjutnya menanti bagi FPPTI Jawa Timur, yaitu melakukan dokumentasi dan preservasi digital. Salah satu tujuan preservasi koleksi elektronik tersebut agar mudah diakses dan saat audit tetap dapat diakses dan ditandai sebagai koleksi dari perpustakaan perguruan tinggi anggota konsorsium. Salah satu cara adalah menyimpannya dalam database dengan layanan berbasis jaringan intranet, artikel/buku elektronik yang sering dipergunakan oleh civitas academica disimpan sebagai rujukan sebagai bahan penulisan karya tulis guna meningkatkan kualitas karya ilmiah dan komunikasi ilmiah perguruan tinggi.

Praktek baik ini telah dilakukan di beberapa perpustakaan perguruan tinggi lain secara mandiri. Namun akan lebih ringan beban kerjanya, jika konsorsium dapat melakukannya secara bersama-sama dan hasilnya disimpan sebagai koleksi konsorsium. Dokumentasi ini juga akan membantu perpustakaan anggota dalam

penghitungan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan untuk kepentingan akreditasi.

Peluang lain untuk meningkatkan komunikasi ilmiah antar anggota asosiasi, sekaligus untuk meningkatkan jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dengan cara yang murah adalah berbagi sumber daya repositori institusi. Repositori institusi berisi berbagai macam luaran dari institusi tersebut, termasuk di dalamnya karya akhir mahasiswa, materi pembelajaran, dan buku yang dihasilkan oleh civitas academica universitas (Lynch, 2003; Jain, 2010; Armbruster, 2010).

Repositori institusi yang terdiri atas tesis/disertasi/karya akhir, diproduksi oleh *civitas academica* secara rutin dan tidak berbiaya. Meskipun demikian, repositori institusi merupakan nilai strategik bagi sebuah institusi karena memiliki ciri sebagai sumber daya yang memiliki nilai untuk keberlanjutan organisasi yaitu bernilai tinggi, unik, tidak mudah dipalsukan, dan hanya dimiliki oleh satu institusi saja (ARL, 2009; Barney, 1991). Sumber daya ini hanya dimiliki oleh masing-masing perguruan tinggi, tidak ada duplikasi satu sama lain. Keunikan ini seringkali menjadi tantangan dalam proses berbagi repositori institusi, karena bisa jadi ada informasi rahasia perusahaan yang diteliti, penelitian berkelanjutan yang masih bisa dikembangkan, dan karya yang berpotensi pada hak paten.

Untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan visibilitas repositori institusi tersebut, perlu koordinasi dan kolaborasi dengan dalam institusi dan luar institusi. Keberlanjutan layanan ini tidak selalu mengenai dana, tapi lebih pada komitmen organisasi dan kemampuan untuk membangun kolaborasi (ARL, 2009: 8, 33). Peran konsorsium adalah meyakinkan keberlangsungan komitmen organisasi anggota untuk tetap bekerja sama dalam berbagi sumber daya repositori digital.

Beberapa isu dan tantangan dalam pengembangan repositori institusi yaitu terkait Cakupan repositori, manajemen hak kekayaan intelektual, kebijakan hak akses, keberlanjutan pendanaan dan pengelolanya (ARL, 2009: 33; Rao, 2007: 689). Konsorsium perlu untuk mempersiapkan beberapa hal, di antaranya yaitu:

a. Pemetaan anggota potensial

   Lembaga yang kecil yang tidak memiliki sumber daya yang cukup, seringkali memiliki tingkat respon yang tinggi dan cepat dalam adopsi inovasi (Guo-Rui, 2007). Dengan bergabung dalam konsorsium ini, sumber daya yang terbatas jika dikumpulkan dan menjadi milik bersama, dan memberikan nilai guna bagi perguruan tinggi, selain untuk memenuhi kebutuhan borang akreditasi, namun juga untuk mendukung Tri Dharma perguruan tinggi (Ulum et al., 2015)

b. Pemetaan kebutuhan pendanaan

   Koleksi tesis disertasi di berbagai perpustakaan masih memiliki 2 dua format yaitu cetak dan elektronik. Untuk yang masih cetak, maka perlu program digitalisasi yang membutuhkan pendanaan yang besar (Piourn, 2008).

c. Pemetaan koleksi digital di perpustakaan-perpustakaan anggota

   Pemetaan ini mempermudah konsorsium untuk mengambil keputusan koleksi repositori yang akan dibagi bersama aksesnya sebagai awalan. Tidak perlu mengambil peran digitasi koleksi yang lama, karena hal ini akan berpengaruh pada membengkaknya biaya pengembangan sumber daya digital konsorsium (Piorun, 2009).

d. Penyiapan *Memorandum of Understanding* (MOU)

   MOU ini mencakup hal-hal berikut ini, yakni pilihan repositori institusi yang akan dibagi, hak dan kewajiban anggota konsorsium sumber daya digital, hak akses bagi anggota dan non-anggota, penentuan pengelola, kebijakan akses, manajemen hak kekayaan intelektual, pendananaan, dan aturan perubahan yang mungkin terjadi seiring perubahan jaman.

e. Penyiapan perangkat lunak program antiplagiarisme

   Penyediaan program antiplagiariseme merupakan bagian dari menjaga hak karya intelektual dari para penulis dan peneliti yang masuk dalam repositori digital konsorsium. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dari para akademisi untuk tidak mendukung akses terbuka repositori institusi (Abrizah, 2015). Beberapa praktek baik terkait penggunaan perangkat lunak ini yaitu AIMOS (Perpustakaan UGM, 2016) dan Turnitin. Penerapannya dengan cara membandingkan karya tulis mahasiswa yang belum disahkan dalam ujian

akhir/tertutup, dengan pangkalan data repositori konsorsium untuk melihat tingkat duplikasi.

f. Penyiapan naskah pedoman hak kekayaan intelektual

   Praktek baik dari beberapa universitas yaitu dengan mencantumkan pedoman hak kekayaan intelektual dalam naskah pedoman akademiknya (SPS UGM, 2011; MU, 2013).

g. Penyiapan kebijakan akses bagi anggota konsorsium dan non-anggota

   Hal ini termasuk membagi tingkat kewenangan akses pada sumber daya digital.

h. Menyiapkan lingkungan sebagai masyarakat ilmiah yang siap berbagi institusi dalam akses terbuka repositori.

   Bagaimanapun juga, sumber daya digital akan terus berkembang dengan sendirinya sehingga tiba waktunya akses lebih terbuka dan diterima oleh masyarakat ilmiah (ARL, 2009).

PENUTUP

Konsorsium perpustakaan yang dimotori oleh asosiasi perpustakaan dapat menjadi motor penggerak untuk mempersiapkan masyarakat yang siap atas akses terbuka karya-karya ilmiah *civitas academica* yang ternaungi dalam sumber daya digital (sumber-sumber elektronik dan repositori institusi). Beberapa langkah perlu dilakukan, yang utama adalah membangun kepercayaan antar anggota perpustakaan konsorsium, meyakinan manajemen perguruan tinggi dan *civitas academica* untuk berbagi sumber daya digital. Kesetaraan posisi antar anggota menjadi pendorong terciptanya program berbagi sumber daya digital untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi anggota konsorsium dalam akreditasi dan visibilitas karya ilmiah *civitas academica*nya, serta memperlancar komunikasi ilmiah antar anggota konsorsium pada khususnya, serta masyarakat ilmiah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abrizah, A., Hilmi, M., & Kassim, N. A. (2015). Resource-sharing through an inter-institutional repository. *The Electronic Library, 33*(4), 730-748. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/_

1697397908?accountid=13771.

ARL. (2009).The research Library's Role in Digital Repository Services, Final Report of ARL Digital repository Issue Task Force, January 2009.

Armburster, C. and Romary, L. (2010). *Comparing repository types: Challenges and barriers for subject-based repositories, research repositories, national repository systems and institutional repositories in serving scholarly communication*, https://arxiv.org/ftp/arxiv/papers/1003/1003.4187.pdf.

BAN-PT. (2015). Borang Akreditasi Perguruan Tinggi Program Studi. Jakarta: BAN-PT.

BAN-PT. (2015). Borang Akreditasi Program Studi Diploma Baru. Jakarta: BAN-PT.

BAN-PT. (2015). Borang Akreditasi Perguruan Tinggi Program Studi Magister. Jakarta: BAN-PT.

Barney, J., 1991, Firm Resources and Sustained Competitive Advantage, *Journal of Management Vol. 17 (1), p. 99-120.*

Budd, J. M. (1998). *Changing Academic Library*. ACRL Publication Series. Engelwood, Colo: Libraries unlimited.

EIFL. (2014). *10 reason to become EIFL Partners Country*. http://www.eifl.net/system/files/resources/201408/benefits_of_joining_eifl_cm.pdf .

Farida, I., Tjakraatmadja, J. H., Firman, A., & Basuki, S. (2015). A conceptual model of open access institutional repository in indonesia academic libraries,.*Library Management, 36*(1), 168. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/1648548112?accountid=13771

Jain, P. (2011). New trends and future applications/directions of institutional repositories in academic institutions. *Library Review, 60*(2), 125-141. doi:http://dx.doi.org/10.1108/ 00242531111113078.

Monash University. (2013). Statute 11.2 – intellectual property: *made by the Monash University Council version incorporating amendments as at 10 July 2013.*

Perpustakaan Nasional RI. (2015). Instrumen akreditasi perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Porta, R. L., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). Trust in large organizations. *The American Economic Review, 87*(2), 333-338. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/233036449?accountid=13771.

Prasetiawan, I. B. (2015). Membangun konsorsium e-reources di perguruan tinggi. Materi presentasi dalam *Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2015, Bandung, 19-21 Agustus 2015.*

Surachman, A. (2011). Jaringan Perpustakaan Digital di Indonesia: Pembelajaran dari Indonesia DLN, inherent DL, Portal Garuda, Jogja Library for All (JLA), dan Jogjalib.Net (DLN), dalam *Prosiding Konferensi perpustakaan Digital Indonesia ke-4, Banjarmasin, 11-13 September 2011*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Pendit, P.L. (2011). Interoperabilitas dalam Pengembangan Perpustakaan Digital: Sisi Pandang Kebijakan Teknologi, dalam *Prosiding Konferensi perpustakaan Digital Indonesia ke-4, Banjarmasin, 11-13 September 2011*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Piorun, M. & Palmer, L. A. (2008). Digitizing Dissertations for an Institutional Repository: A Process and Cost Analysis.*Journal of Medical Library Association*, *96*(3), 223–229. Doi: 10.3163/1536-5050.96.3.008.

Rao, P. V. (2007). Institutional Repositories: A Key Role for Libraries, *the International CALIBER 2007, Panjab University Chamdigarh, 08-09 February 2007.*

Ulum, A., Munawaroh, Iswara, V. W., Dan Mamahit, S. K.. (2015). Tantangan Dan Peluang Konsorsium Jurnal Elektronik : Studi Kasus Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Provinsi Jawa Timur (FPPTI Jatim), Makalah Dalam *Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2015, Bandung, 19-21 Agustus 2015.*

UNESCO. (2015). Global Access Portal: Leshoto http://www.unesco.org/_new/en/communication-and-information/portals-and-platforms/goap/access-by-region/africa/lesotho/.

American Corner dan Media Sosial

Arda Putri Winata
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Ardaputri.13@gmail.com

ABSTRAK

Paper ini membahas mengenai American Corner yang memilih menggunakan media sosial sabagai sarana promosi. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengelola American Corner. Hasil dari wawancara diketahui bahwa pengelola American Corner memilih untuk menggunakan media sosial sebagai sarana promosi koleksi, layanan , fasilitas, serta event-event yang diadakan di American Corner karena dirasa media sosial lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan promosi menggunakan brosur, leaflet dll. SDM yang menjadi pengelola merupakan tenaga yang khusus menangani sosial media yang digunakan. Hal tersebut karena generasi muda dewasa ini lebih tertarik dengan informasi yang ada dalam format digital daripada konvensional.

Kata Kunci: *American Corner, Media sosial, promosi perpustakaan*

PENDAHULUAN

Kegiatan promosi perpustakaan merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan agar apa yang ada diperpustakaan dapat sampai kepada pemustakanya. Keberadaan pustakawan yang didukung kemajuan teknologi menjadikan kegiatan promosi tersebut menjadi lebih menarik sehingga tujuan dari kegiatan promosipun tercapai dengan efektif dan efisien.

Perubahan paradigma layanan, koleksi dan pemustaka membuat kegiatan promosi juga mengalami perubahan. Pamphlet, brosur dan selebaran-selebaran lainnya dirasa kurang efektif untuk mempromosikan layanan serta koleksi maupun kegiatan yang ada disebuah perpustakaan saat ini. Perlu sarana dan strategi untuk bisa “memasarkan” apa yang dimiliki oleh perpustakaan kepada pemustaka yang memang lahir di era informasi digital ini.

KERANGKA TEORI

A. Promosi

Promosi adalah setiap kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memperkenalkan produk pelayanan atau ide dengan distribusi. Promosi adalah usaha yang dilakukan oleh penjual untuk membujuk orang lain agar memakai produk, pelayanan atau ide yang dipromosikan. Secara singkat tujuan promosi

adalah mempengaruhi sikap, pengetahuan atau tingkah laku penerima dan membujuk mereka untuk menerima konsep pelayanan atau barang (Mustafa, 2012). Promosi perpustakaan bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang adanya pelayanan perpustakaan, mendorong minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan, mengembangkan masyarakat agar mendukung kegiatan perpustakaan dan peranannya dalam masyarakat (Edsall dalam Mustafa, 2012).

Promosi yang dilakukan di Amcor bertujuan untuk memperkenalkan koleksi yang dimiliki Amcor, memperkenalkan layanan yang diberikan serta memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang diadakan di Amcor. Kegiatan promosi dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat pemustaka untuk datang mengakses informasi yang ada di Amcor, memanfaatkan layanan dan fasilitas yang ada di Amcor serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Amcor. Pemustaka Amcor terdiri dari mahasiswa UMY, mahasiswa dari luar UMY , dosen serta beberapa peneliti, mereka datang dengan tujuan masing-masing seperti mengakses informasi mengenai beasiswa kuliah di USA, sekedar menghabiskan waktu pergantian jam kuliah, bahkan bermain *games*.

B. Media Sosial

Beberapa definisi social media menurut para ahli antara lain:

1) *Social Media* (media sosial) merupakan bentuk pemanfaatan aplikasi berbasis web dan teknologi *mobile* untuk menciptakan komunikasi ke dalam dialog yang bersifat interaktif.
2) *Social* Media (media sosial) merupakan media di mana dapat menyalurkan atau menyebarkan informasi kepada orang lain secara *online.*
3) *Social Media* (media sosial) merupakan salah satu sarana komunikasi secara *online* di abad ini, memanfaatkan teknologi internet, aplikasi berbasis web, dan perangkat *mobile*.
4) *Social Media* (media sosial) merupakan tempat di mana masyarakat jaman *ini* dapat dengan mudah berbagi informasi, konten, data, ke dalam koneksi jaringan mereka. (Pratama ,2014:248)

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa social media merupakan aplikasi berbasis web sebagai sarana berkomunikasi atau bertukar informasi secara online.

Beberapa jenis media sosial menurut I Putu Agus Eka Pratama diantaranya:

1. *Blog* dan *MicroWeb* menawarkan sebuah layanan untuk memudahkan dalam membuat artikel *online*, berbagai pengetahuan dan informasi, multimedia, ke dalam wadah berbentuk *Blog* dan *Micro Web.*
2. *Wiki* layanan berupa media dokumentasi terorganisir dengan format yang disebut dengan *wiki*, untuk memudahkan di dalam berbagi informasi. Media sosial kategori *wiki* memudahkan para pengguna untuk ikut serta berkontribusi di dalam menyediakan dokumen, artikel, informasi, komentar dan pendapat, perbaikan artikel
3. Citizen *JournalismPortal* Menekankan kepada layanan informasi berita dalam bentuk portal di mana pengguna secara pasif membaca berita yang diperlukan maupun ikut aktif mem-*posting* berita gar dibaca pengguna lainnya
4. *VideoSharing* layanan informasi berita dalam bentuk portal. Pengguna video sharing secara pasif membaca berita yang diperlukan maupun ikut aktif memposting berita untuk dapat dibaca oleh para pengguna internet lainnya di seluruh dunia
5. *PictureSharing* memberikan layanan untuk berbagi gambar digital anda kepada seluruh pengguna internet lainnya di dunia. Gambar-gambar tersebut dapat dikomentari, dinilai, dibagikan di jejaring sosial dan dapat diunggah melalui perangkat kamera atau *smartphone* atau melalui computer
6. *Instans Messaging*(IM) Sebuah layanan informasi berita dalam bentuk portal. Pengguna dapat secara pasif membaca berita yang diperlukan maupun ikut aktif memposting berita untuk dapat dibaca oleh para pengguna internet lainnya.
7. *SocialNetworking* Layanan jejaring sosial yang membentuk keterhubungan sosial secara *online* di antara para pengguna internet diseluruh dunia.
8. *MicroPublication* layanan untuk menyediakan ruang publikasi skala kecil

secara *online*. Yang mana didalamnya berupa tulisan atau dokumentasi digital, maupun *file* multimedia berupa audio, gambar, dan video

9. *Social Network EnableGame* menawarkan layanan tambahan berupa permainan, berbasis jejaring sosial (*Social Network)* yang diusungnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di American Corner (Amcor) Perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah gedung D lantai 2. Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengelola Amcor yakni Muhammad Abbas yang mengelola American Corner sejak tahun 2010-2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

A. Profil American Corner

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari perpustakaan pusat dan beberapa perpustakaan fakultas. American corner (Amcor) merupakan bagian dari Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang terletak di gedung D lantai 2. Amcor perpustakaan UMY merupakan salah satu Amcor yang paling aktif diantara 10 Amcor yang tersebar dibeberapa provinsi di Indonesia. jam layanan Amcor dimulai pukul 08.00 – 16.00 setiap hari Senin-Sabtu. Ruang Amcor dilengkapi dengan jaringan wifi, AC dan sofa yang nyaman, juga terdapat karpet beserta meja yang disediakan bagi pengunjung yang lebih memilih untuk “lesehan”.

Koleksi Amcor diantaranya:

1. Buku

   Amcor memiliki sekitar 2000 judul buku yang terdiri dari biografi, fiksi dan nonfiksi, Study in USA (informasi beasiswa), ELLB (English Language Learning Book), buku yang membahas tentang USA seperti budaya, makanan, pariwisata dll.

2. Multimedia

   Selain koleksi buku yang beragam, Amcor juga memiliki koleksi multimedia terkini dan canggih diantaranya terdapat beberapa koleksi DVD film, Audio Book, kindle (ebook reader) dan digital Video Conference.

3. Games

   Beragam games menarik juga tersedia di Amcor seperti Scrable, Jenga, Sequence, Monopoli, Block dll yang bisa digunakan oleh seluruh pengunjung Amcor secara gratis.

4. Makers

   Koleksi ini merupakan koleksi yang berhubungan dengan kecanggihan teknologi terbaru yang direkomendasikan oleh Librarian di USA untuk tiap-tiap Amcor. Koleksi makers yang dimiliki Amcor antara lain: Printer 3D, Makey-Makey, 3D Doodler dan Little Bids.

Seluruh koleksi yang dimiliki Amcor dapat digunakan oleh pengunjung secara gratis tanpa harus mendaftar menjadi anggota, karena siapa saja boleh datang dan mengakses semua koleksi yang disediakan serta boleh menggunakan fasilitas yang disediakan. Pengelola Amcor menjadikan event-event sebagai layanan unggulan. Event di Amcor terdiri dari 2 kategori yakni kategori event regular dan event irregular. Event regular merupakan event atau kegiatan yanga diadakan harian, mingguan dan bulanan. Tidak jarang bintang tamu dihadirkan untuk memeriahkan acara yang diadakan seperti Vino G. Bastian, kemudian beberapa ilmuwan maupun *musician* diundang pada event-event yang disesuaikan tema diantaranya:

a. *Monday (Turn Your Music on Today)*
b. *Literary Apreciation*
c. *Grammar in Focus*
d. *Fun Conversation*
e. *Game Challenge*
f. *Tea Talk*

Event irregular merupakan *event* yang direkomendasikan oleh Embassy atau kedutaan besar Amerika di Jakarta. Event ini bisanya disesuaikan dengan budaya yang ada di Amerika seperti perayaan Hallowen Day dsb.

B. Pengelola Amcor

Pengelola Amcor merupakan mahasiswa UMY semester 7 khusus untuk staff yang memang mendaftarkan diri saat dibukanya lowongan. Mahasiswa UMY yang ingin menjadi volunter boleh mendaftar pada semester 3. Mereka mengajukan lamaran untuk kemudian mengikuti proses seleksi yang ada. Mereka diterima berdasarkan kebutuhan tenaga dengan kemampuan spesialis seperti kemampuan fotograph. Videograph dan yang pasti kekinian (aktif media sosial) yang memang sedang dibutuhkan saat itu. Saat ini jumlah volunteer Amcor ada 7 orang, dan 3 staff.

C. American Corner dan Media Sosial

Pengelola Amcor tidak lagi menggunakan cara konvensional dalam kegiatan promosi, mereka memanfaatkan beberapa media sosial yang ada dalam kegiatan promosi yang mereka lakukan. Beberapa alasan yang melatar belakangi penggunaan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan kegiatan, koleksi serta layanan yang ada di Amcor antara lain:

1. mengurangi penggunaan kertas *(paperless)* sebagai bentuk dukungan kepada lembaga induk dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memperoleh award *"Green Campus"*pada tahun 2014,

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Saudara Muhammad Abas yang merupakan salah satu pengelola Amcor sejak 2012

> "…media sosial dipilih sebagai sarana promosi yang pertama, mengingat bahwa UMY kampus kita kan merupakan salah satu peraih nominasi Green Campus, jadi kenapa nggak supporting unitnya ikut mensukseskan hal itu, nah dengan kita gunakan media sosial sebagai sarana promosi maka kita mengurangi produksi sampah *(paperless)…"*

2. media sosial dirasa lebih efektif karena sasaran atau peserta dari kegiatan-kegiatan yang diadakan di Amcor merupakan generasi muda pengguna *gadget,*

3. promosi mengunakan media konvensional kurang diminati atau kurang menarik di era digital.

   "...kegiatan-kegiatan kita kan anak muda banget tuh nah kalo promo nya lewat brosur pamphlet nanti siapa coba yang mau baca*, gadget* lebih menarik gitu…"

Sebelum kegiatan ditetapkan, pengelola Amcor melakukan rapat untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilaksanaka atau tema apa yang akan diusung, kapan waktu pelaksanaan kegiatan, siapa narasumber yang akan didatangkan, sampai konsumsi dalam kegiatan dibahas ketika rapat. Kegiatan promosi untuk sebuah kegiatan dilakukan ketika hasil rapat sudah didapat. *Volunteer* yang menguasai *photography, videography* menyiapkan materi terkait kegiatan tersebut untuk dibagikan. Kegiatan promosi untuk sebuah kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap pengumuman kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap terakhir yakni testimony.

Kegiatan promosi tahap pertama tersebut dilakukan untuk memberitahukan kepada pengguna media sosial bahwa Amcor akan mengadakan sebuah kegiatan, brosur dalam format Jpeg berisi informasi mengenai tema dari kegiatan, pembicara, tempat, waktu pelaksanaan kegiatan, biaya jika ada, sasaran peserta dari kegiatan tersebut kemudian fasilitas yang diperoleh para peserta. *Twitter* dan *facebook* menjadi media sosial yang dipilih karena dirasa lebih efektif dibandingkan dengan media sosial yang lain.

"…kalo di facebook itu kita kan bisa kasih pengumuman detil nya sama upload brosur dalam format jpeg, nah kalo di twitter kita cuma posting brosurnya itu aja biar nanti dibacanya langsung gitu…"

Promosi tahap kedua yakni ketika kegiatan berlangsung, pengelola Amcor melakukan *Live tweet* dimana panitia memposting tweet saat kegiatan berlangsung.

Tahapan yang terakhir dari rangkaian kegiatan promosi yang dilakukan yakni membagikan *testimony* (pendapat) peserta yang mengikuti sebuah *event* yang diadakan di Amcor. Tujuannya adalah untuk memeritahukan bahwa suatu kegiatan telah dilaksanakan dan mendapat beberapa tanggapan dari para peserta kegiatan.

Promosi seperti tersebut diatas memiliki beberapa keuntungan selain tujuan promosi itu sendiri tercapai kita juga akan memperoleh beberapa masukan atau saran untuk tiap event nya mengenai ide-ide atau tema-tema terbaru atau proses berlangsungnya acara dsb sehingga berguna sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan di event selanjutnya.

KESIMPULAN

Era digital menuntut kita para pustakawan untuk senantiasa memperkaya wawasan baik di bidang perpustakaan, informasi maupun bidang teknologi informasi. Berbagai kegiatan pelayanan diperpustakaan akan berlangsung secara maksimal ketika kita para pustakawan dapat mengaplikasikan teknologi informasi didalam layanan maupun beragam kegiatan yang ada diperpustakaan. Kegiatan promosi termasuk salah satu kegiatan penting di perpustakaan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan kegiatan promosi secara konvensional seperti mencetak brosur, leaflet, pamphlet dll karenamengingat para pemustaka dewasa ini adalah mereka generasi muda generasi digital *(digital native)* yang terbiasa dengan gadget beserta media sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ghony,M Djunaidi dan Almanshur, Fauzan, 2014, Metodologi penelitian Kualitatif, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

I Putu Agus Eka Pratama. 2014, Komputer dan Masyarakat, Informatika, Bandung.

Mustafa, Badollah,2012, Promosi Jasa Perpustakaan. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan,

PENERAPAN LITERASI INFORMASI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

Mufiedah Nur
Universitas Muhammadyah Jember
Email: mufiedah@gmail.com

ABSTRAK
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan keberlimpahan informasi yang tidak terbendung. Untuk menghadapi keberlimpahan informasi tersebut membutuhkan solusi yang tepat sehingga pengguna informasi dapat menggunakan informasi dengan cepat, tepat dan beretika khususnya di lingkungan perguruan tinggi.
Literasi Informasi merupakan salah satu solusi untuk menghadapi keberlimpahan informasi saat ini. Namun apakah keterampilan ini sudah diperkenalkan secara luas oleh pustakawan dan tenaga pendidik? Kenyataanya masih banyak Lembaga Pendidikan Tinggi yang belum memperkenalkan literasi informasi kepadacivitas akademika khususnya Mahasiswa Penulis tertarik untuk merekomendasikan Literasi Informasi menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Tinggi mengingat keterampilan ini sangat membantu keberhasilan proses belajar mandiri di lingkungan Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui seberapa penting penerapan literasi informasi bagi civitas akademika penulis melakukan penelitian kepada Mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia yang telah mendapatkan pelatihan Literasi Informasi. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebahagian besar mahasiswa merasakan kebermanfaatan literasi Informasi bagi kegiatan belajar mengajar dan memilih untuk menjadikan literasiin formasi menjadi satu kesatuan dalam materi kuliah metodologi penelitian.
Penerapan Kegitan literasi informasi dalam kegiatan belajar mengajar juga merupakan bukti eksistensi pustakawan di Perguruan Tinggi sebagai bagian dari civitas akademika yang bertanggungjawab atas keberhasilan proses belajar mengajar dalam mewujudkan Tridharma PerguruanTinggi.
Kata Kunci: Literasi Informasi,KegiatanBelajarMengajar, Kurikulum

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dengan perpustakaan. Perpustakaan dalam dunia pendidikan menjadi pusat belajar mandiri yang seharusnya dapat membantu para civitas akademika dalam memecahkan masalahnya baik dalam mengerjakan tugas atau membuat sebuah karya ilmiah. Untuk mewujudkan peran di atas eksistensi pustakawan menjadi satu hal penting yang harus diperhatikan pustakawan agar dapat menjadi bagian penting dalam lembaga pendidikan. Salah satu bentuk eksistensi pusatakawan

untuk pengembangan perpustakaan adalah dengan memperkenalkan literasi informasi secara massif di lingkungan universitas.

Literasi informasi bagi civitas akademika menjadi salah satu program penting bagi perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi, mengingat kegiatan belajar mandiri yang dilakukan di perpusatakaan bagi mahasiswa menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan. Literasi informasi sebagai keterampilan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru, namun kita tidak bisa menutup mata bahwa di Indonesia keterampilan literasi informasi belum menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Padahal berbagai literasi sudah menjelaskan bahwa urgensi literasi informasi di perguruan tinggi menjadi suatu keharusan untuk membantu kegiatan belajar mengajar yang efektif di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan tinggi.

Urgensi literasi informasi dalam dunia pendidikan juga dipicu oleh perkembangan teknologi informasi yang menyediakan keberlimpahan informasi, individu dihadapkan dengan banyaknya literature khusunya dalam bentuk informasi digital yang dapat diakses dan dimanfaatkan kapan saja. Namun dalam memilah informasi yang berlimpah tetap saja dibutuhkan keterampilan literasi informasi sehingga pengguna invormasi benar-benar bisa menemukan informasi yang dibutuhkan dengan tepat, benar dapat dipertanggungjawabkan dan beretika. Dalam tulisan ini penulis mencoba mengususlkan konsep literasi informasi dalam bentuk kurikulum yang wajib diikuti mahasiswa dalam rangka mempersiapkan lulusan yang literat dan melek informasi.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan usulan kepada pihak yang berwenang dalam hal ini rektorat Universitas agar menjadikan literasi informasi sebagai mata kuliah dasar umum yang wajib diikuti seluruh mahasiswa lakyanya matakuliah dasar umum lainnya seperti bahasa Indonesia, bahasa inggris, dan agama. Atau sebagai alternative matakuliah literasi informasi menjadi suatu kesatuan dalam matakuliah metodologi penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. MenurutSugiono (2010) Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Objek penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Prodi Bahasa Indonesia yang telah menerima pelatihan literasi informasi.

Penelitian ini menggunakan total sampling dengan melibatkan seluruh populasi yaitu mahasiswa FKIP Prodi Bahasa Indonesia yang telah mengikuti pelatihan literasi informasi. Adapun total sampling berjumlah 93 orang.

LITERASI INFORMASI

Konsep "literasi informasi" diperkenalkan pertama kali oleh Paul Zurkowski, presiden *information industry association* dalam proposalnya yang ditujukan pada *Natioanal Commision on Libraries and Information Science* (NCIS) di Amerika Serikat pada 1974. Zurkowsi berpendapat bahwa untuk menghadapi keberlimpahan informasi masyarakat harus menjadi pribadi yang melek informasi.

ACRL (Association of College and Research Libraries) mendefinisikan literasi informasi sebagai berikut: *Information Literacy is the set of skills needed to find, retrieve, analyze, and use information*. Defenisi lain menyebutkan Literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa anda membutuhkan informasi, dimana menemukannya dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya denga beretika (CILIP – Chartered Institute of Library Information Professionals). Lasa HS (2009) mendefenisikan literasi informasi atau melek informasi sebagai kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, pengaksesan secara efektif efisien, mengevaluasi dan menggabungkan informasi secara legal kedalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi tersebut. Kesadaran ini akan mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat. Dari beberapa defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa poin penting dari defenisi Literasi Informasi adalah Kemampuan/Skill, Dalam hal ini kemampuan menemukan, menganalisa dan

menggunakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan anda dan tetap mengutamakan etika penulisan dalam menggunakan informasi.

ACRL menyebutkan bahwa kemampuan literasi seseorang menjadi pembelajaran seumur hidup, dikarenakan setiap hari kita akan terus bersinggungan dengan informasi yang terus berkembang. Tidak perduli apa latar belakang dan pendidikan kita. Kegiatan itu akan terus terjadi sepanjang hidup kita. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi disebut *information literate* atau sering kita sebut dengan melek informasi.

Fergusen dalam bukunya berjudul *Information Literacy : A primer for Teachers, Librarian and Orher Informed People* menyatakan komponen dalam literasi informasi sebagai berikut:

1. Basic Literacy

   Basic Literacy adalah Kemampuan dasar literasi diantaranya kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan atau menyimak, menghitung, menganalisa dan menggambar. Bagi pustakawan keterampilan ini dapat dikembangkan dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan keterampilan tersebut diatas seperti mengajarkan teknik membaca tepat, teknik meresume artikel dan teknik menganalisa dan belajar mandiri.

2. Library Literacy

   Library Literacy merupakan keterampilan dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan khususnya dalam menemukan kembali informasi yang ada di perpustakaan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Kegiatan ini dapat dilakukan pustakawan dalam bentuk *user education* atau yang lebih dikenal dengan pendidikan pengguna.

3. Media Literacy

   Media Literacy adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang menyediakan informasi sehingga pengguna mampu memahami tujuan penggunannya

4. Technology Literacy

   Technology Literacy merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dalam mencari dan menemukan informasi, selain itu

kemampuan dalam menggunakan software dan hardware menjadi satu kesatuan dalam keterampilan ini.

5. Visual Literacy

   Visual Literacy merupakan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis.

Seorang dapat disebut *Information Literate* jika sudah memiliki kemampuan dari komponen diatas. Yang menjadi pertanyaan apakah komponen diatas selama ini pernah menjadi perhatian kita sebagai pustakawan? Bukankah ini menjadi tugas kita untuk memperkenalkan komponen-komponen diatas yang merupakan satu kesatuan dalam model literasi informasi?

Dalam standar kompetensi literasi dari ACRL, Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi akan mampu:

1. Menentukan informasi yang dibutuhkannya
2. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mampu mengevaluasi informasi dan sumber informasi secara kritis
4. Mampu menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu
5. Memahami sisi sosial, hukum dan ekonomi dalam memanfaatkan informasi sehingga mampu menggunakan informasi dengan beretika.

Sedangkan SCONUL (*Standing Conference of National and University Libraries*) menyatakan bahwa orang yang melek informasi akan menunjukkan kemampuan mereka dalam hal mengumpulkan menggunakan, mengelola dan menciptakan informasi dan data dengan cara yang etis dan memiliki keterampilan informasi yag efektif. Literasi informasi sebenarnya bukan hanya sekedar kemampuan menemukan informasi, membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk dokumen tercetak maupun digital.

Ada beberapa jenis model literasi informasi yang berkembang saat ini diantaranya:

1. The Big 6
2. The Seven Pillars Model
3. Empowering Eight
4. Bruce Seven Faces of Information Literacy

5. Mc Kinsey Model

Pada dasarnya semua model literasi informasi diatas membantu pengguna informasi untuk dapat memudahkan menemukan dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang akan sangant membantu dalam proses penelusuran informasi sampai pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Kesemua model itu memiliki kelebihan tersendiri. Nantinya kita sebagai pengguna model tersebut dapat memilih dan memilah mana yang sangat cocok dan mudah dipergunakan.

Hasugian (2008) dalam tulisannya yang berjudul urgensi literasi informasi dalam kurukulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi menyebutkan bahwa literasi informasi pada dunia perguruan tinggi dianggap sebagai rangkaian keterampilan yang bersifat generic dan dapat diterapkan di segala bidang ilmu. Pustakawan dan penyelenggara pendidikan memberikan program-program dasar bagi para mahasiswa baru dengan harapan mereka akan dapat mengembangkan diri lebih lanjut disepanjang masa belajar mereka. Keterampilan ini disebut keterampilan teknis. Dari sudut pandang pendidikan pada umumnya program literasi informasi memakai prinsip-prinsip yang menekankan pada perubahan keadaan mental dan fikiran atau yang lebih dikenal dengan *Cartesian approach* yaitu pendidikan yang berdasarkan pandangan bahwa proses belajar dianggap berhasil jika ada perubahan mental misalnya dari bodoh menjadi pintar.

KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mengemukakan defenisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Struktur kurikulum

Menurut UU Pendidikan Tinggi No 12 tahun 2012kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program satudi. Sedangkan pendidikan tinggi adalah jenjang

pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doctor dan program profesi serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaab bangsa Indonesia.

Dalam UU Pendidikan Tinggi No 12 tahun 2012 pasal 35 ayat (1) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan. Adapun tahapan penyusunan kurikulum dalam panduan praktis penyusunan kurikulum pendidikan tinggi 2016 yang diterbitkan oleh ristekdikti terdiri dari:

1. Tahapan Perancangan Kurikulum
    a. Perumusan capaian pembelajaran
    b. Pembentukan mata kuliah
    c. Penyusunan mata kuliah
2. Tahap Pembelajaran
    a. Perencanaan Pembelajaran
    b. Proses pembelajaran
    c. Proses asesmen pembelajaran
3. Tahap Evaluasi Program Belajar

Perencanaan kurikulum yang dibuat oleh universitas tentu saja harus mengacu pada panduan kurikulum yang telah ditetapkan kemenristek dikti, namun pada pelaksanaannya universitas bisa mengelola kurikulum secara bijak agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih sempurna dan pada tahapan evaluasi pembelajaran akan memenuhi harapan yang telah ditentukan dan literasi informasi dapat diusulkan pada tahapan perancangan kurikulum agar menjadi matakuliah tersendiri atau menjadi satu kesatuan dalam matakuliah lain yang berhubungan dengan literasi informasi seperti matakuliah metodologi penelitian.

STUDI PUSTAKA URGENSI LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI

Jika di Indonesia keterampilan literasi menjadi hal yang belum banyak diterapkan,namun di Negara maju keterampilan inimenjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki dalam assesmen mereka. Baskoro dalam makalah strategi literasi Informasi menyebutkan bahwa ALA merilis beberapa badan akreditasi pendidikan yang mencantumkan keterampilan literasi informasi sebagai salah satu kompetensi yang di syaratkan dalam assesmen antara lain:

a. Middle State Association of Collages and Schools (MSACS)
b. Northwest Commision on Collages and Universities (NWCCU)
c. Western Association of Schools and Colleges (WASC)
d. North Central Association on Collages and School (NCACS)

Untuk menghadapi MEA dan era informasi yang sangat berlimpah, literasi informasi menjadi satu hal yang penting untuk diperkenalkan dan disosialisasikan kepada masyarakat khususnya para mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja dan bersaing dengan lulusan dari universitas ASEAN lainnya. Namun kenyataannya di Indonesia keterampilan ini belum menjadi suatu hal yang dianggap penting. Padahal beberapa tulisan telah menjelaskan pentingnya literasi informasi bagi dunia pendidikan seperti penelitian yang dilakukan Hasugian (2008) tentang Urgensi Literasi Informasi dalam kurikulum berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Kemudian dalam majalah visi pustaka vol. 13 No. 1 april 2011 tentang pengaruh Indikator Langkah-langkah Literasi Informasi terhadap keterampilan literasi informasi menerangkan bahwa terdapat peningkatan ketetrampilan mengelola informasi setelah diberikan materi literasi informasi.

Selain itu dalam standar pelayanan dan pengelolaan perpusatakaan perguruan tinggi (SNI 7330:2009) disebutkan bahwa perpusatakaan memiliki peran kependidikan yang bermakna perpustakaan menjadi mitra dalam misi pendidikan institusi untuk mengembangkan dan mendukung pembelajaran literat informasi yang mampu menemukan, mengakses dan menggunakan informasi secara efektif untuk keberhasilan akademik, penelitian dan pembelajaran sepanjang hayat. Indicator kinerja untuk peran kependidikan yaitu:

1. Personil perpustakaan berkolaborasi dengan dosen berkaitan dengan cara mengintegrasikan koleksi dan layanan perpustakaan ke dalam pengalaman pendidikan yang efektif bagi mahasiswa
2. Personil perpustakaan berkolaborasi dengan dosen untuk menanmkan hasil pembelajaran literasi informasi kedalam kurikulum, matakuliah dan tugas-tugas
3. Personil perpustakaan memperagakan praktik pedagogis terbaik untuk pengajaran di ruang kelas, desain tutorial *online*, dan praktik kependidikan lainnya.
4. Personil perpustakaan memberikan pelajaran secara reguler dalam berbagai konteks dan mempersiapkan berbagai *platform* dan pedagogis pembelajaran.
5. Personil perpustakaan berkolaborasi dengan mitra kampus untuk membuka peluang bagi pengembangan profesional dosen
6. Perpustakaan memiliki infrastruktur teknologi informasi (TI) untuk menjaga kemutakhiran perkembangan teknologi pengajaran dan pembelajaran.

Latuputty (2013) dalam tulisannya yang berjudul cerdas di era informasi: penerapan literasi informasi di sekolah untuk menciptakan pembelajaran seumur hidup menyatakan bahwa generasi muda saat ini disebut sebagai generasi google, dimana keberlimpahan informasi menjadikan mereka dengan sangat mudah menggunakan informasi dari berbagai sumber dengan proses copy paste. Kegiatan ini sungguh mengkhawatirkan karena penguuna tidak lagi memperhatikan keabsahan sumber dan etika menggunakan informasi. Kondisi ini juga menjadikan urgensi literasi informasi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi dunia pendidikan.

URGENSI LITERASI INFORMASI DALAM KURIKULUM PERGURUAN TINGGI BAGI MAHASISWA UNMUH JEMBER

BerdasarkanhasilKuestionersederhana yang penulissebarkankepadaresponden yang merupakanmahasiswa FKIP semester 4 danmenempuhmatakuliahMetodologI Penelitiandidapat data sebagaiberikut:

Tabel. 1 Dari manaandamengetahuiliterasiinformasi

No	SumberInformasi	Jumlah	Persentase
1	Internet/ Medsos/Media lain	17	19%
2	PelatihanLiterasiInformasi	71	76%
3	Lainnya	5	5%
		93	100%

Tabel 1 menunjukkanbahwalebihdari 50% respondenatautepatnyasebesar 76% respondenmengetahuiliterasiinformasimelaluipelatihanliterasiinformasi yang dilakukanoleh UPT Perpustakaan.

Tabel 2. KebermanfaatanLiterasiInformasidalamkegiatanbelajarmengajar

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Ya	100	100%
2	Tidak	0	0%

Kuesionerkeduaberisipertanyaantentangtingkatkebermanfaatanliterasidala mkegiatanbelajarmengajar. Hasil data yang diperoleh 100% mahasiswamenyatakan “Ya”.

Tabel 3. Nominal angkakebermanfaatanLiterasiInformasidalamKegiatanBelajarMengajar

No	Angka	Jumlah	Persentase
1	5	0	0%
2	6	0	0%
3	7	2	2%
4	8	9	10%
5	9	80	86%
6	10	2	2%
	Jumlah	93	100%

Tabel 3 menunjukkanbahwaAngka 9 (86%) yang menyatakan nominal hampir sempurnamenjadipilihandominanresponden.

Artinyasebagianbesarrespondenmenyatakanbahwaliterasiinformasi sangatbermanfaatdalam proses belajarmengajar.

Tabel 4. Apakahmerekomendasikanliterasiinformasiuntukdiberikanpada proses belajarmengajar?

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Ya	93	100%
2	Tidak	0	0%
	Jumlah	93	100%

SetelahmendapatkanpelatihanLiterasiInformasiseluruhpesertamenyatakans etujujikaLiterasiInformasidiberikanpadakegiatanbelajarmengajar.Uraianinidikuatk andenganhasilkuesioner yang menunjukkan 100% respondenmenyatakanmerekomendasikanliterasiinformasidiberikanpadakegiatanb elajarmengajar.

Tabel 5. MemilihuntukdijadikanMata Kuliahataumenjadisatukesatuandalammatakuliahmetodologipenelitian?

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	DijadikanSebagaimatakuliah	9	9,6%
2	MenjadisatukesatuandalammaterimatakuliahMetodologiPenelitian/Penulisan	84	90.4%
	Jumlah	93	100%

Jika di telaah lebih dalam mahasiswa lebih memilih literasi informasi dijadikan satu kesatuan dalam materi perkuliahan. Metodologi Penelitian. Hal ini tercermin dari jawaban responden sebesar 90.4% yang menyatakan lebih memilih literasi Informasi sebagai salah satu materi dalam mata kuliah Metodologi Penelitian dibandingkan menjadi satu mata kuliahs ebesar 9.6%

Data diatas menunjukkan bahwa sudah saatnya literasi informasi dijadikan matakuliah bagi seluruh civitas akademika. Literasi informasi seharusnya menjadi satu kesatuan dalam dunia pendidikan khsususnya perguruan tinggi. Peran pusatakawan dalam memperkenalkan literasi informasi kepada

masyarakat universitas menjadi satu hal yang sangat penting dan menjadi suatu bentuk eksistensi pustakawan dalam memainkan perannya dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar di lingkungan universitas.

KESIMPULAN

Standar Pelayanan dan Pengembangan perpusatakaan dalam SNI 7330:2009 dapat dijadikan dasar untuk menerapkan literasi informasi dalam kurikulum pendidikan tinggi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Menjadikan Literasi Informasi sebagai matakuliah dasar yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa pada semester pertama
2. Menjadikan Literasi Informasi sebagai materi wajib pada matakuliah Metodologi Penelitian.
3. Memberikan Kuliah Umum Literasi Informasi bagi seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa baru.

Jika Literasi Informasi menjadi bagian dalam proses belajar mengajar yang wajib dalam kurikulum pendidikan tinggi, diharapkan pustakawan akan semakin kreatif dan dikenal keberadannya sehingga eksistensi pustkawan dapat diperkenalkan kepada seluruh civitas akademika. ini merupakan gambaran peran penting dan eksistensi pustakwan dalam kegiatan belajar di perguruan tinggi. Kedepan diharapkan pustakawan tidak lagi dianggap remeh oleh masyarakat, karena untuk menghilangkan efek negative dari pustakawan adalah menunjukkan eksistensinya dihadapan pengguna yaitu civitas akademika dan menjadi pelopor penerapan literasi di perguruan tinggi merupakan salah satu bukti dan kerja nyata pustakawan sebagai bagian penting dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi.

PENUTUP

Sudah saatnya lembaga pendidikan tinggi menjadikan literasi informasi sebagai bagiandalamkurikulumpendidikan yang harus diikuti seluruh mahasiswa. Jika saat ini Literasi Informasi masih dirasa hanya butuh diberikan pada materi kuliah metodologi penelitian kedepan diharapkan dengan peran dari seluruh civitas akademika literasi informasi dapat menjadi sebuah mata kuliah dasar yang

wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Urgensi keterampilan literasi bagi mahasiswa di era informasi ini ditandai dengan proses belajar yang memusatkan pembelajaran kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan memanfaatkan keterampilan literasi informasi.

BIBLIOGRAFI

Baskoro, Dharma Gustiar.2015.Makalah Strategi Literasi Informasi. Bandung: UPI

Badan Sertifikasi Nasional.2009.*Standard Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: BSN

Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional R. I.). 200. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Fergusen, Brian. s.a. Information Literacy. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf

Hasugian, Jonner.2008. *Urgensi Literasi Informasi dalam kurikulum berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Jurnal Visi Pustaka

Direktorat Pendidikan Tinggi .2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dikti

Lasa HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Latuputty, 2013. *Cerdas di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi di Sekolah untuk menciptakan pembelajaran seumur hidup*. Surabaya: Unair

Ristekdikti.2016. *Penyususnan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.Riteksikti, Jakarta: RISTEKDIKTI

Sugiyono. 2010 .MetodePenelitianKuantitatifKualitatif, Bandung: Alfabeta

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

Laela Niswatin
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
laela.n@umy.ac.id/illa_badawi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pustakawan perguruan tinggi tidak lagi hanya menyelesaikan tugas teknis pengolahan koleksi dan layanan sirkulasi, di era digital ini. Arus informasi digital berkembang sangat cepat dengan menyediakan jutaan informasi. Masyarakat saat ini bisa dengan mudah dan cepat dalam mencari informasi. Akan tetapi banyak dari mereka yang bingung dalam memilih informasi yang benar dan tepat untuk dijadikan sumber referensi sesuai kebutuhan. Hal ini menjadi tantangan bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam memberikan pendidikan literasi informasi bagi pemustaka. Peran pustakawan dibutuhkan untuk memberikan pendidikan literasi informasi, agar mereka mampu mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasikan dan memanfaatkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab untuk memecahkan permasalahan. Dengan demikian mereka terbentuk menjadi masyarakat informasi yang mampu melakukan pengolahan informasi secara benar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan literasi informasi antara lain : faktor sumber daya manusia, belum ada dukungan dari pemegang kebijakan lembaga induknya, Manajemen lembaga induk masih kurang mempercayai kemampuan pustakawan dalam melakukan bimbingan literasi informasi dan bahkan kepala perpustakaan banyak yang belum memahami literasi informasi dan pengembangannya.

Kata Kunci : Pustakawan, Literasi Informasi, Masyarakat Informasi,

PENDAHULUAN

Saat ini peran pustakawan sudah mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Dulu pustakawan hanya bertugas melakukan proses pengadaan koleksi, pendataan koleksi buku mulai dari inventaris buku, klasifikasi, pembuatan katalog dan menyajikan koleksi. Dengan berkembangnya teknologi informasi maka peran pustakawan lebih kompleks. Selain tugas teknis, pustakawan juga harus bisa mengemas informasi dan menjadikan informasi menjadi sesuatu yang mudah diakses. Pustakawan harus bisa menjadi mediator informasi bagi pemustaka. Saat ini pemustaka merasakan banjir informasi, dan mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang benar dan sesuai dengan kebutuhannya

Dengan berkembangnya informasi di era digital yang sangat cepat dan kompleks ini, maka dibutuhkan pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan informasi. Agar pemustaka mampu mengakses informasi yang mereka butuhkan secara efektif dan efisien, diperlukan kemampuan untuk merumuskan kata kunci, mengakses informasi, mengevaluasi sumber informasi, dan pemanfaatan informasi secara benar dan bertanggung jawab. Untuk membantu pemustaka agar dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dan dapat memanfaatkan informasi dengan benar serta bertanggung jawab, pustakawan dapat memberikan pendidikan literasi informasi bagi pemustaka. Untuk itu pustakawan perlu memiliki beberapa kompetensi khusus dalam memberikan bimbingan literasi kepada pemustaka.

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini dituntut mampu mengembangkan berbagai layanan yang dibutuhkan pemustakanya. Dikatakan oleh Istiana (2014) bahwa perpustakaan diharapkan mampu sebagai pusat sumber belajar bagi penggunanya. Salah satu layanan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan literasi informasi bagi masyarakat perguruan tinggi ialah program literasi informasi yang dilaksanakan perpustakaan. Program literasi informasi ini merupakan salah satu layanan yang ada di perpustakaan. Melalui program literasi informasi pustakawan akan berperan sebagai mediator informasi bagi pemustaka. Dengan mengikuti literasi informasi diharapkan sivitas akademik di perguruan tinggi menjadi masyarakat informasi yang *literate.* Sivitas akademik (pemustaka di perguruan tinggi) memiliki kemampuan / ketrampilan dalam mengenali kebutuhan informasinya, mengetahui di mana mendapatkan informasi yang tepat, tahu dan terampil menemukan informasi, serta memahami etika memanfaatkan informasi.

Pada makalah ini penulis akan memaparkan peran pustakawan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi bagi masyarakat perguruan tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan informasinya, tahu dimana mereka mengakses informasi yang sesuai, tahu cara mengakses dan memiliki pemahaman terkait etika dalam menggunakan informasi.

PEMBAHASAN

Perpustakaan di Perguruan tinggi mempunyai peran sebagai sumber informasi pembelajaran bagi sivitas akademik di perguruan tinggi tersebut. Perpustakaan menyediakan informasi yang dapat diperoleh pemustaka secara mudah, cepat, tepat dan akurat. Perpustakaan juga berupaya sebaik mungkin memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka. Berbagai bentuk pelayanan berusaha diberikan ke pemustaka agar lebih *user oriented*

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (PP No 24/2014 Tentang Pelaksanaan UU No 43/2007, 2014). Perpustakaan perguruan tinggi sendiri merupakan perpustakaan yang berada dibawah perguruan tinggi dan berperan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan jalan menghimpun, memilih, mengolah, merawat, melestarikan hasil karya sivitas akademik serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.

Pustakawan sendiri menurut Lasa HS dalam kamus kepustakawanan Indonesia adalah

> *"seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan(Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia)"*(Lasa_HS, 2009, hal. 295)

Dari pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan peran perpustakaan maka pustakawan sebagai pelaksana kegiatan perpustakaan harus memberi layanan sebaik-baiknya kepada pemustaka. Salah satu kebutuhan pemustaka saat ini adalah kebutuhan akan informasi yang baik dan benar. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan yang bisa dipertanggungjawabkan. Harapannya dari kegiatan perpustakaan ini akan terbentuk masyarakat informasi. Masyarakat Informasi *(information society)* menurut kamus kepustakawanan Indonesia adalah masyarakat yang menggunakan informasi sebagai sumber ilmu pengetahuan, memecahkan masalah, dan meningkatkan status sosial. (Lasa_HS, 2009, p. 203).

Langkah-langkah pustakawan dalam menumbuhkan masyarakat informasi ini melalui literasi informasi. Literasi Informasi dalam buku Seri Literasi Informasi : mencari, menemukan dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab adalah

> *"memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi".*(Ag. Marsudi dkk, 2016, hal. 2)

Peran perpustakaan Perguruan Tinggi dalam mengembangkan literasi informasi bagi pemustaka sangat penting. Karena saat ini setiap orang perlu memiliki kemampuan literasi informasi, agar mereka mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan kemampuan individu untuk bisa mengevaluasi segala informasi yang mereka terima. Apalagi saat ini telah terjadi ledakan informasi dimana dalam setiap detik masyarakat sudah bisa menerima jutaan informasi. Untuk itu kita harus bisa mengidentifikasi kebenaran informasi dan menolak informasi yang salah.

Langkah yang dapat dilakukan pustakawan dalam memberikan literasi informasi antara lain :

1. Memperkenalkan kegiatan literasi informasi kepada pemustaka melalui pendidikan pemakai / *user education.* Dengan adanya pendidikan pemakai ini maka pemustaka akan mengetahui sumber informasi yang tersedia bagi pemakai.
2. Program literasi informasi sebagai bagian dari layanan referensi di perpustakaan perguruan tinggi sehingga pemustaka bisa berkonsultasi kepada pustakawan dalam mencari bahan rujukan untuk penulisan tugas kuliah maupun tugas akhir.
3. Pustakawan berkolaborasi dengan dosen dalam pengajaran literasi informasi terhadap mahasiswa. Dimana dosen dapat memberi kesempatan kepada pustakawan untuk memberikan literasi informasi di jadwal jam pengajarannya.
4. Literasi informasi bisa dimasukkan dalam kurikulum sehingga semua mahasiswa mendapatkan materi pembelajaran literasi informasi.

Kegiatan literasi informasi tersebut secara nyata telah diterapkan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Di perpustakaan UMY kegiatan literasi informasi sejak awal sudah diperkenalkan ke mahasiswa baru melalui kegiatan *User education*. Dalam kegiatan *user education* ini pustakawan memberi gambaran kepada mahasiswa tentang fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan seluruh pemustaka. Salah satu layanan tersebut adalah layanan literasi informasi. Semua pemustaka baik dosen maupun mahasiswa juga dapat secara langsung datang ke perpustakaan untuk mendapatkan bimbingan literasi informasi. Kegiatan literasi informasi ini dijadwalkan sehari dua pertemuan pada pukul 08.30-10.30 dan 12.30-14.30., setiap hari senin s.d jumat. Selain itu juga ada kolaborasi antara dosen dan Pustakawan dimana pustakawan menawarkan kepada beberapa dosen di UMY untuk memberikan literasi informasi kepada mahasiswanya. Disinilah nantinya dosen bisa melihat perbedaan kemampuan literasi informasi antara mahasiswa yang sudah menerima bimbingan literasi informasi dan yang belum menerima. Ternyata mahasiswa yang sudah menerima bimbingan literasi informasi hasilnya jauh lebih baik dibanding yang belum mengikuti bimbingan. Mereka bisa merumuskan kebutuhan informasi, menemukan dan mengevaluasi informasi, menyimpan dan menemukan kembali informasi, menggunakan informasi secara efektif, efisien dan bertanggungjawab serta menjadikan informasi sebagai pengetahuan. Hasil tugas yang diberikan oleh dosen sudah banyak yang memanfaatkan bahan rujukan dari jurnal-jurnal internasional yang dilanggan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan begitu beberapa dosen yang telah merasakan manfaatnya akan terus berkolaborasi dengan pustakawan untuk memberikan bimbingan literasi informasi. Bahkan di beberapa prodi sudah mewajibkan mahasiswa yang mengambil matakuliah Metodologi Penelitian untuk mengikuti literasi informasi. Harapannya nanti pendidikan literasi informasi bisa masuk dalam kurikulum pengajaran di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Agar layanan pendidikan literasi informasi bisa berjalan dengan baik maka pustakawan dituntut untuk belajar secara terus menerus, mempunyai pengetahuan pemanfaatan informasi yang benar dan mampu mengevaluasi informasi secara kritis. Saat ini belum banyak perpustakaan Perguruan Tinggi yang fokus

melakukan pengembangan literasi informasi bagi pemustaka. Kendala dalam pelaksanaan literasi informasi untuk pemustaka di perguruan tinggi antara lain :

1. Faktor Sumber Daya Manusia

   Faktor Sumber Daya Manusia ini antara lain :

   a. Tidak memiliki kompetensi

      Selama ini pustakawan dan petugas perpustakaan kurang memiliki kompetensi untuk melakukan pendidikan literasi informasi bagi pemustaka. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Seharusnya apabila mereka memiliki kemauan untuk maju, maka kemampuan itu dapat dipelajari.

   b. Kurang percaya diri

      Pustakawan sendiri kurang percaya diri. Mereka melihat profesinya sendiri (Profesi Pustakawan) sangat rendah. Maka orang lain atau profesi lain otomatis menganggap rendah. Sikap ini harus dirubah antara lain dengan cara menunjukkan kerja yang professional.

   c. Cenderung beraktifitas yang *stagnan*/tradisional

      Banyak pustakawan yang masih cenderung beraktifitas *stagnan*. Mereka sudah merasa puas dengan pekerjaan teknis saja. Tanpa adanya upaya untuk melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatanny a.

2. Belum ada dukungan dari penentu kebijakan

   Manajemen lembaga induk belum mempercayai kemampuan pustakawan dalam melakukan bimbingan literasi.

3. Manajemen internal perpustakaan

   Kepala perpustakaan banyak yang belum memahami literasi informasi dan pengembangannya. Pada sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi dan sekolah, manajemen pimpinan ternyata tidak peduli bahkan tidak paham apa itu literasi informasi.

   Kendala kendala dalam pelaksanaan pendidikan literasi informasi ini sebenarnya bisa kita atasi dengan jalan melakukan bimbingan dan pelatihan pada pustakawan agar lebih menguasai materi literasi informasi. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pustakawan harus mempunyai kompetensi *(competency)*. Kompetensi (*competency)* disini maksudnya

adalah perpaduan antara pengetahuan/*knowledge*, sikap/*attitude,* dan ketrampilan/*skills*. Dengan kemampuan tersebut pustakawan akan mampu melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, nilai, perilaku, dan karakter yang dipersyaratkan untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan tingkat kesuksesan yang optimal.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh pustakawan antara lain :

1. Kompetensi informasi *(information competency)*

   Kompetensi informasi adalah kemampuan dan ketrampilan pustakawan dalam mencari, mengumpulkan, mengintegrasikan dan menggunakan informasi tersebut berdasarkan situasi sosial tertentu. Kompetensi informasi ini terdiri atas aspek-aspek keberaksaraan, informasi, literasi media dan literasi jaringan.

2. Kompetensi Personal *(personal competency)*

   Kompetensi personal adalah kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bekerjasama untuk menciptakan nilai lebih dari penyelenggaraan suatu kegiatan kepustakawanan.

3. Kompetensi Profesional pustakawan *(librarian profecional competency)*

   Kompetensi profesional pustakawan merupakan kemampuan kerja setiap pustakawan yang berbasis pada pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam melaksanakan tugasnya sesuai kualitas yang standar. Diharapkan dengan kemampuan ini pustakawan mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi tugas-tugas kepustakawanan yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Kompetensi Sosial *(social competency)*

   Kompetensi sosial juga harus dimiliki oleh pustakawan, dengan kompetensi sosial ini maka pustakawan mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, berusaha memberikan yang terbaik kepada sebanyak-banyak orang, ramah, empati, menolong dan menebar senyum.

Pustakawan yang sudah memiliki kemampuan kompetensi tersebut diharapkan dapat menjadi mediator informasi secara baik bagi pemustaka.

Pelaksanaan peningkatan kompetensi pustakawan secara otomatis akan meningkatkan profesionalisme pustakawan itu sendiri. Untuk keterampilan literasi informasi bagi pustakawan dapat diberikan melalui TOT *(training of trainers)* /pelatihan literasi informasi, bimbingan literasi informasi dan belajar secara mandiri. Dengan bekal pengetahuan *(knowledge),sikap (attitude)* dan ketrampilan *(skills)* pustakawan bisa mengikuti tuntutan kebutuhan layanan bagi pemustaka. Salah satunya adalah layanan pendidikan literasi informasi. Karena saat ini pemustaka di lingkungan perguruan tinggi sangat membutuhkan bimbingan literasi informasi. Mereka membutuhkan literasi informasi agar menjadi bagian dari masyarakat informasi dimana bisa memproduksi, mendistribusi dan memanipulasi suatu informasi menjadi kegiatan utama mereka. Mereka bisa mengolah informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan.

Dengan adanya layanan pendidikan literasi informasi ini maka pemustaka dapat memanfaatkan segala informasi yang ada, baik informasi yang ada di perpustakaan yang kebenarannya sudah dapat dipastikan maupun informasi yang tersedia secara online. Sebagaimana yang disampaikan Septiyantono (2014) dalam (Ag. Marsudi dkk, 2016, hal. 2) bahwa proses pemenuhan kebutuhan informasi akan berhasil jika semua elemen dalam perpustakaan memahami literasi informasi

Layanan bimbingan literasi informasi yang dilakukan kepada pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi akan lebih baik jika dilakukan secara terprogram, jelas target dan tujuannya. Menurut Marsudi dkk dalam buku seri literasi informasi, ada beberapa hal yang harus disiapkan dalam pelaksanaan bimbingan literasi informasi, antara lain :

1. Sasaran bimbingan literasi informasi

   Sasaran bimbingan literasi informasi harus jelas sehingga dalam melaksanakan bimbingan, pustakawan bisa menentukan materi sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
2. Waktu pelaksanaan bimbingan literasi informasi

Waktu pelaksanaan bisa dijadwalkan oleh pustakawan dengan membuka layanan setiap hari dengan syarat tertentu, Misalnya literasi informasi bisa dilaksanakan dengan syarat jumlah peserta minimal 10 pemustaka.

3. Tempat dan fasilitas pelaksanaan bimbingan literasi informasi

   Bimbingan literasi informasi yang efektif dilakukan di laboratorium komputer. Agar peserta bisa praktek langsung apabila yang diajarkan mengenai pemanfaatan teknologi informasi.

4. Pengajar bimbingan literasi informasi

   Pengajar bimbingan literasi informasi ini bisa pustakawan, tenaga perpustakaan atau akademisi. Asalkan mereka sudah melakukan Training of Trainer pelatihan atau pendidikan materi yang akan disampaikan.

5. Materi bimbingan literasi informasi

   Materi bimbingan literasi informasi bisa diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan pemustaka, mengingat materi literasi informasi sangat beragam. Asalkan materi ini bisa menjawab kebutuhan informasi pemustaka, bagaimana menelusur informasi, bagaimana mengevaluasi sumber informasi, bagaimana memanfaatkan informasi dan bagaimana mendiseminasikan informasi.

Setelah mengikuti bimbingan pelatihan literasi informasi maka pemustaka diharapkan bisa menguasai beberapa hal antara lain: Menentukan kata kunci melalui "*mindmapping*", Melakukan strategi penelusuran dengan memakai teori *bolean*, Melakukan penelusuran *jurnal online*, Mengevaluasi sumber informasi, Menguasai teknik membaca cepat, Menguasai teknik penulisan, Memahami apa itu *plagiarisme*, sitasi, penyusunan bibliografi dan kutipan, penggunaan indeks, abstrak dan bibliografi, dan Menguasai pemanfaatan *zotero* dan *mendeley.*

PENUTUP

Saat ini sudah saatnya perpustakaan perguruan tinggi memberikan layanan Pendidikan atau bimbingan informasi bagi pemustaka. Dengan berkembangnya informasi yang sangat pesat dan komplek, sivitas akademika di perguruan tinggi membutuhkan bimbingan untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan literasi informasi di perguruan tinggi saat ini dapat

dijadikan kunci pembelajaran sivitas akademika. Dengan diselenggarakannya bimbingan literasi informasi oleh perpustakaan diharapkan mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, melakukan pemetaan informasi, menelusur dan mengevaluasi serta menggunakan informasi tersebut secara benar, beretika dan bertanggung jawab. Sehingga pada akhirnya diharapkan akan terbentuk masyarakat informasi di tingkat perguruan tinggi. Kekurangan dalam pelaksanaan literasi informasi dapat dijadikan pemicu bagi perpustakaan dan pustakawan untuk meningkatan kualitas penyelenggaraan serta materi literasi informasi agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ag. Marsudi dkk. (2016). *Seri Literasi Informasi : Mencari, menemukan, dan menggunakan informasi secara bertanggungjawab.* Yogyakarta: Graha ILMU.

Istiana, P. (2014). *Layanan Perpustakaan.* Yogyakarta: Ombak.

Kurniasih, N. (2015). Kualifikasi Pustakawan di Era Digital. *Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2015* (p. 439). Jakarta: ISIPII.

Lasa_HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Masriyatun. (2015). Peran Pustakawan sebagai Mediator Informasi di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *Bunga Rampai : Pengembangan perpustakaan dan profesi Pustakawan sebagai Sumber belajar di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN* (p. 147). Solo: Pustaka Briliant.

PP No 24/2014 Tentang Pelaksanaan UU No 43/2007. (2014). Jakarta.

Santoso, H. (2012, Juli 27). *Peningkatan kompetensi pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk mewujudkan kinerja unggulan*. Retrieved Agustus 3, 2016, from http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/peningkatan%20kompetensi%20pustakawan.pdf: scolar.google.co.id

Septiyantono, T. (2015). *Literasi Informasi.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Pengaruh Literasi Informasi Oleh Pustakawan Terhadap Penulistan Artikel Ilmiah

Dwi Nuriana
Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang
dwinuriana99@gmail.com

ABSTRAK

Literasi informasi di perpustakaan dapat menciptakan kepercayaan diri, pengalaman dan pengetahuan bagi profesi pustakawan. Karena itu pustakawan dituntut harus kompeten. Pustakawan harus mempunyai aspek pengetahuan (*Knowledge science),* Keahlian (s*oft skill*) dan sikap kerja (*attitude*) sebagai bekal dalam memberikan sebuah konsep literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. literasi Informasi dan pelatihan penulisan artikel ilmiah dengan memanfaatkan informasi di perpustakaan sebagai referensi. Adanya literasi informasi yang diberikan kepada pemustaka memberi dampak dan pengaruh positif terhadap kemampuan pengguna dalam mengakses informasi untuk dijadikan referensi dalam menulis artikel ilmiah. Literasi informasi dan pelatihan tentang penulisan artikel ilmiah yang diselengaggarakan di perpustakaan Stikes Icme Jombang sangat bermanfaat bagi mahasiswa baik untuk memenuhi tugas maupun kewajiban mengumpulkan artikel ilmiah sebagai syarat bebas pustaka di perpustakaan STIKes ICMe Jombang

Kata Kunci : literasi informasi, kompetensi pustakawan, profesionalisme pustakawan, artikel ilmiah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Informasi menuntut perpustakaan perguruan tinggi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan informasi kepada pemustaka, Mengingat fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai pusat sumber informasi didalam memberikan layanan informasi kepada pemustaka. Kreatifitas dan inovasi dalam mengemas informasi sangat dibutuhkan agar ada nilai jual yang dapat disajikan oleh perpustakaan kepada pengguna agar mereka tertarik untuk berkunjung dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan di perpustakaan. Oleh karena itu informasi yang kita sajikan kepada pemustaka harus menarik dan bertujuan untuk mempermudah pemustaka mencari informasi yang mereka butuhkan.

Didalam menyajikan informasi kepada pemustaka tidak terlepas dari tugas pokok perpustakaan dalam memberikan layanan untuk *mendesiminasikan* informasi kepada pemustaka. Keterampilan dasar dalam istilah "melek'' informasi yang tidak lain adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan

menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif, mempunyai keahlian yang teramat penting dan harus dikuasai oleh seorang pustakawan didalam menyebarkan informasi. Pentingnya *information literacy* memunculkan kesadaran baru yang telah mendorong banyak pustakawan untuk berlomba-lomba memberikan literasi informasi atau *Information Literacy* kepada mereka mereka yang membutuhkan. Termasuk diantaranya adalah pustakawan perpustakaan STIkes ICMe Jombang.

Dari beberapa konsep literasi informasi yang diberikan, perpustakaan STIKes ICMe Jombang membuat agenda literasi informasi yang diselenggarakan di ruang perptemuan Perpustakaan dengan memberikan bimbingan dan pelatihan penulisan artikel ilmiah kepada mahasiswa semester akhir yang diwajibkan membuat artikel ilmiah untuk dapat di publish di jurnal online institusi dan di repositori GDL (G*anesha digital Library)* perpustakaan STIKes ICMe. literasi informasi ini diselenggarakan dengan harapan mahasiswa dapat memanfaatkan koleksi cetak maupun elektronik yang dilanggan oleh perpustakaan STIKes ICMe Jombang untuk menyusun artikel ilmiah .

METODE PENELITIAN

Disain penelitian adalah Studi Kasus di perpustakaan STIKes ICMe dengan memberikan bimbingan dan pelatihan literasi informasi tentang penulisan artikel ilmiah kepada seluruh mahasiswa semester KHIR.

PEMBAHASAN

1. Literasi Informasi

Literasi Informasi adalah kemampuan untuk mengetahui kapan ada kebutuhan untuk informasi, untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi. Menurut American Library Association (ALA, 2005), literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. dari pengertian literasi informasi di atas dapat dipahami seorang

pustakawan dalam mengelola perpustakaan dan menyajikan informasi kepada pemustaka harus kompeten baik secara personal dan professional. Menurut (Peraturan pemerintah No 24 tahun 2014 pasal 34 ayat 1,2 dan 3) menyatakan bahwa, ayat 1. Pustakawan harus memiliki kompetensi professional dan kompetensi personal. Ayat 2. Kompetensi profesional sebagaimana di sebut dalam ayat 1 mencakup aspek pengetahuan (*Knowledge science),* Keahlian (s*oft skill*) dan sikap kerja (*attitude).* Ayat 3. Kompetensi personal sebagaimana yang di maksud pada ayat 1 menyangkut aspek kepribadian dan interaksi social. Peraturan pemerintah ini dibuat agar profesi pustakawan dihargai sebagai profesi yang patut di perhitungakan dalam dunia perpustakaan. Pemerintah menuntut bahwa seorang pustakawan harus kompeten secara professional dan kompeten secara personal, hal ini mempunyai artian bahwa seorang pustakawan yang kompeten itu harus memiliki pengetahuan yang luas, keahlian kushus di bidang perpustakaan dan sikap / prilaku yang baik ditunjang dengan kepribadian dan interaksi sosial yang bagus akan menjadi modal dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, dan pemustaka mendapatkan kepuasan dalam mempeoleh informasi yang dibutuhkan sehingga diharapkan pustakawan mempunyai pengetahuan dalam memberikan literasi informasi informasi kepada pemustaka.

Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan. Dalam perkembangannya, para pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengundang permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan. Selanjutnya, setelah seorang mahasiswa memperoleh keterampilan itu, ia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi untuk belajar. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, program-program pelatihan literasi informasi diperluas menjadi pelatihan yang menunjang proses pendidikan dan pengajaran yang pada umumnya yaitu bagaimana cara yang efektif dan efisien

untuk mencari dan menemukan dokumen dari perpustakaan, selanjutnya ditambah dengan penumbuhan budaya digital agar mampu dan terbiasa melakukan akses terhadap berbagai sumber daya informasi elektronik untuk dijadikan sebagai referensi dalam membuat tugas maupun artikel ilmiah.

2. Sitasi Dan Plagiarisme

Sitasi adalah daftar pustaka dari sejumlah dokumen yang dirujuk atau dikutip oleh sebuah dokumen dan setiap daftar pustaka dokumen tersebut dimuat dalam bibliografi dokumen yang mengutip, yang secara khusus mengkaji pengarang dan karya-karya lain. Bisa juga didefinisikan untuk menunjukkan asal-usul atau sumber suatu kutipan. Mengutip pernyataan atau menyalin/mengulang pernyataan seseorang dan mencantumkanya didalam suatu karya tulis yang dibuat tetapi tetap mengindikasikan bahwa kutipan tersebut itua adalah pernyataan orang lain. Sitasi sangat penting untuk memperhatikan nilai ilmiah dari sumber bacaan yang kita kutip dan untuk menghindari plagiarisme .Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005,1078) menyatakan bahwa, Sitiran adalah menyebut atau menulis kembali kata-kata yang telah disebut (ditulis) orang lain. Referensi berarti rujukan atau petunjuk, sedangkan citation (sitiran) berarti kutipan. Menurut (Abdul Rahman Saleh,2009,121) kutipan adalah pendapat orang lain yang di ambil (dikutip) dan dimasukan kedalam naskah anda. Kutipan juga disebut sitasi (citation).

Dalam membuat sebuah karya ilmiah sitasi sangatlah diperlukan untuk dapat menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Karena dengan pencantuman sitasi penulis dapat meberikan argumen melalui teori yang terkait dengan literatur. Dan pembaca akan dapat membedakan mana teori hasil sitasi dan mana ide asli dan argumen penulis dan yang terpenting hasil artikel bebas dari plagiarisme.Pada dasarnya ada 2 teknik penulisan sitasi (kutipan) untuk menyusun artikel ilmiah, (Abdur Rahman Saleh,2009,121) menjelaskan bahwa ada dua macam cara mengutip tulisan orang lain:

a. Kutipan langsung (catatan perut)

   Mengutip sesuai dengan aslinya, baik susunan kalimatnya, kata-katanya, ejaan maupun tanda bacanya.

b. Kutipan Tidak Langsung

Anda boleh mengutip isi atau maksud dari tulisan orang lain tampa terikat pada bahasa atau bentuk bahan yang dikutipnya dan penulis tetap berkewajiban memberi tahu sumbernya melaluiCatatan kaki *(footnotes)* atau catatan akhir *(endnotes)* Footnotes dan endnotes ditulis terpisah dari baris-baris naskah. Catatan Kaki *(Footnotes)* : Diletakkan di bagian bawah halaman, dipisahkan dari naskah utama menggunakan garis. Informasi referensi yang dituliskan di dalam catatan kaki adalah: nama pengarang (tidak dibalik susunannya) , judul, penerbit, kota, tahun, dan halaman. Untuk sumber berupa makalah atau artikel jurnal/media massa, tidak perlu menuliskan nomor halamannya Catatan akhir (*endnotes*) : sama dengan teknik penulisan catatan kaki. Perbedaannya terletak pada penempatan catatan. Endnotes diletakkan terpisah di bagian akhir tulisan atau bab (chapter).

Di STIKes ICMe Jombang ada beberapa kebijakan untuk memperkaya karya intelektual civitas akademika, setiap mahasiswa yang akan diwisuda wajib menyerahkan artikel hasil LTA dan skripsi mahasiswa di perpustakaan untuk dapat di *publish* di GDL maupun OJS yang dikelola oleh perpustakaan STikes ICMe Jombang. Dan kebijakan ini secara tidak langsung mempengaruhi pustakawan di Perpustakaan STIKes ICMe Jombang untuk dituntut harus kompeten dengan mempunyai aspek pengetahuan (*Knowledge science),* Keahlian (s*oft skill*) dan sikap kerja (*attitude)*. tidak hanya sekedar menjaga dan melayani pengguna perpustakaan, tetapi dapat memberikan pengetahuan dan keahlian lebihdengan membuat agenda pertemuan literasi informasi dengan mahasiswa secara terjadwal tentang bagaimana mengakses informasi di perpustakaan dan membimbing pengguna perpustakaan dan cara penuliasan artikel Ilmiah. ada beberapa faktor yang mempengaruhi perpuastakaan dalam membuat agenda literasi informasi di perpustakaan untuk mengakses dan menulis artikel ilmiah, pertama adalah, adanya keluhan mahasiswa belum memahami tentang cara penulisan artikel dengan benar, tata cara pengutipan dan penyusunanya dan Mahasiswa masih belum banyak yang memahami sitasi dan batasan batasan cara megutip suatu karya, sehingga mereka belum dapat membedakan hasil artikel yang merupakan plagiarisme dan yang bukan plagiarisme. Pengertian

Plagiarisme Menurut (Webster's NewCollegiate Dictionary), plagiat adalah mencuri dan menyampaikan kepada pihak lain, pemikiran (ide) atau kata-kata orang lain sebagai miliknya sendiri tanpa menyebutkan sumber aslinya. Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permenpan,2010,17). Dari pengertian plagiarisme di atas maka dapat dipastikan bahwa literasi informasi informasi di perpustakaan dapat menciptakan kepercayaan diri, pengalaman bagi pustakawan dalam memberikan pengetahuan tentang cara membuat artikel ilmiah dengan memanfaatkan koleksi cetak maupun elektronik yang ada di perpustakaan.

Pustakawan harus memiliki kemampuan (*ability),* kemauan (*willingness)* dan semangat (*Spirit)* dalam menjalankan fungsi perpustakaan yang sesungguhnya. Dan untuk menjadi sebuah perpustakaan ideal dibutuhkah pustakawan kompeten yang mampu memanajemen dan mengolah informasi dan menyajikanya kepada pemustaka. Pada intinya jika sebuah perpustakaan mempunyai pustakawan yang kompeten dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka maka kepuasan pemustaka akan memberikan nilai kebanggaan tersendiri, baik bagi pustakawan maupun perpustakaan. Pemerintah menuntut bahwa seorang pustakawan harus kompeten secara professional dan kompeten secara personal, hal ini mempunyai artian bahwa seorang pustakawan yang kompeten itu harus memiliki pengetahuan yang luas, keahlian kusus di bidang perpustakaan dan sikap / attitude prilaku yang baik ditunjang dengan kepribadian dan interaksi sosial yang bagus akan menjadi modal dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, dan pustakawan dapat menjadi mitra dosen dalam dengan membimbing mahasiswa. literasi informasi yang diberikan oleh pustakawan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang untuk meningkatkan kualitas penulisan artikel ilmiah mahasiswa adalah adalah :

1. literasi informasi dengan pengenalan perpustakaan dan cara mengakses koleksi perpustakaan di http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/,

2. literasi informasi dengan mengenalkan Jurnal institusi melalui OJS yang dapat di akses http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs
3. literasi informasi dengan mengenalkan dan cara mengakses ejurnal baik nasional ataupun Internasional untuk dijadikan sebagai rujukan/refensi bagi penulisan artikel ilmiah maupun tugas mahasiswa. Perpustakaan STIKes ICMe Jombang melanggan ebooks ebray yang dapat di akses di http://portal.igpublish.com/,*ejournal* dari DIKTI http://www.dikti.go.id/ dan melanggan e*journal* secara konsorsium melalui FPPTI Jawa Timur Jurnal Ilmu Kesehatan dan Umum yaitu Proquest yang dapat di akses http://search.proquest.com.
4. literasi informasi dengan mereferensikan kepada dosen dan mahasiswa agar menjadi anggota perpustakaan Nasional Republik Indonesia PERPUSNAS. Karena melalui Perpustakaan Nasional banyak *ejurnal* dan *ebooks* yang dilanggan di akses melalui http://perpusnas.go.id/beranda/ untuk menunjang proses Tri Darma Perguruan Tinggi baik bagi dosen maupun mahasiswa.
5. Bimbingan cara penulisan penulisan artikel ilmiah, sitasi yang benar, gaya selikung gaya bahasa yang efektif dan akademis dalam penulisan artikel di STIKES Insan Cendekia Medika Jombang mempunyai sistematika dan aturan tertentu. Mahasiswa bisa mendapatkan panduan menulis artikel di perpustakaan maupun di LP3M STIKES Insan Cendekia Medika Jombang. .
6. Bimbingan kepada mahasiswa tentang plagiarisme. Setelah mahasiswa diberi pengetahuan tentang tata cara sitasi yang benar dalam mengutip karya orang lain, maka mahasiswa secara tidak langsung akan memahami arti dari plagiarisme, dan dapat menghindari proses plagiarisme dalam menulis artikel ilmiah. Dengan sedikit memberi informasi tentang plagiarisme dan plagiator maka akan sangat bermanfaat sekali bagi mahasiswa STIKES Insan Cendekia Medika Jombang dalam menulis artikel ilmiah yang baik dan benar serta terhindar dari plagia
7. Bekerjasama dengan perpustakaan UBAYA dengan menjadikan *reviewer dan* pengecekan *plagiarisme* artikel yang akan di *publihs* di jurnal *online* institusi STIKes ICMe Jombang

8. literasi informasi Tentang cara Meng-u*pload* artikel mahsiswa secara mandiri di digilib perpustakaan STIKes ICme sebagai syarat bebas pustaka.

Dari literasi informasi yang didapatkan oleh mahasiswa di Perpustakaan STIKes ICMe Jombang, mereka kemudian diberi tugas untuk membuat artikel tugas dari dosen untuk diserahkan ke pustakawan. Apabila artikel mahasiswa masih belum sempurna dan masih memerlukan literasi informasi tambahan dari pustakawan untuk dapat menyempurnakan kualitas artikel yang ditulisnya. tatap muka, mereka dibagi beberapa kelompok, untuk selanjutnya dapat mengatur jadwal untuk mendapatkan literasi informasi di ruang pertemuan perpustakaan. apabila dalam waktu 2 kali tatap muka mereka masih memerlukan bimbingan, mahasiswa secara face to face dapat bertanya dan secara langsung mendapatkan bimbingan dari pustakawan STIKES ICMe Jombang.

Dari literasi informasi dan pelatihan yang diberikan oleh pustakawan, kita dapat melihat kemampuan mahasiswa beserta minatnya dalam mengikuti kelas bimbingan. Hal ini dapat dilihat dari 870 mahsiswa semester akhir semuanya mendaftar untuk dapat mengikuti literasi informasi di perpustakaan STIKes ICMe Jombang. Ternyata literasi informasi sangat mempengaruhi kualitas mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah. Sebelum dan sesudah mendapatkan literasi informasi dan pelatihan mahasiswa mendapatkan manfaat baik dalam mencari referensi ilmiah maupun bimbingan dalam hal sitasi dan batasan-batasan plagiarisme di dalam penulisan artikel Ilmiah. Melihat manfaat dari literasi informasi ini pustakawan yang dalam hal ini diwakili oleh kepala perpustakaan akan mengusulkan kepada Waka 1 untuk memberikan literasi informasi sebagai mata kuliah pilihan kepada setiap jurusan yang ada di STIKes ICMe Jombang. Sehingga mahasiswa dapat mendapatkan literasi informasi secara keseluruhan tentang informasi di Perpustakaan STIKes ICMe Jombang dan mendapatkan manfaat tambahan dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dan pustakawan dapat berperan aktif meningkatkan kemampuan, ide kreativitas dan inovatifnya untuk menjalankan peran dan fungsi pustakawan professional.

KESIMPULAN

Literasi informasi dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah ini melalui literasi informasi dan pelatihan penulisan artikel ilmiah sangat bermanfaat, baik bagi mahasiswa maupun pustakawan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas artikel yang dikumpulkan mahasiswa setelah diberikan literasi informasi dan pelatihan cukup baik. Dan diharapkan melalui literasi informasi dan pelatihan ini pustakawan dapat lebih kreatif, inovatif dalam mengembangkan idenya untuk mengembangkan perpustakaan di era digital secara profesional mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

SARAN

Pustakawan harus kompeten karena hal ini sangat penting dan bermanfaat sekali bagi pengembangan karir pustakawan. Dengan menekuni keahlianya maka pustakawan akan diakui keberadaanya di sebuah institusi perguruan tinggi. Kemampuan pustakawan dalam memberikan Bimbingan literisasi dan Pelatihan tentang penulisan artikel ilmiah kepada pemustaka merupakan sebuah prestasi yang membanggakan, karena pustakawan dapat bermitra dengan dosen untuk berkolaborasi dan menyebarkan informasi dalam dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Saleh dan Janti G. Sujana. *PengantaR Kepustakaan.*(Jakarta :Sagung Seto,2009).

Alwi Hasan, dkk.. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Departemen PendidikanNasional Balai Pustaka.2005)

Boyer, Ernest L . *New Technologies andthe Public Interest*. (Selected, 1997.) Speeches. Princeton, .J.: CarnegieFoundation for the Advancement ofTeaching. 1995.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Literasi Informasi*diakses di http://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_informasi pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 20.00 WIB

American Library Association (ALA), diakses dihttp://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_informasi tanggal 23 Juni 2016 pukul 21.15 WIB.

Merriam, 2003-Plagiarism, Webster Collegiate Dictionary, edisi 1. An encyclopediaBritannica company. Diakses https://en.wikipedia.org/wiki/Plagiarism pada tanggal 14 September 2016, Pukul 22.30 WIB.

PP no. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU tentang Perpustakaan diakses, *Kompetensi Pustakawan*. http://www.kopertis12.or.id/2014/05/13/pp-no-24-tahun-2014-tentang-pelaksanaan-uu-tentang-perpustakaan.html diakses pada tanggal 10 September 2016, Pukul 12.30 Wib.

Peraturan menteri negara pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi nomor 17 tahun 2010. *Plagiarisme.* Diakses https://www.scribd.com/doc/46094683/PerMenPAN-No-17-Th-2010-Ttg-JFP-Angka-Kreditnya pada tanggal 12 Septemeber 2016 , pukul 10.30 Wib.

Kompetensi Pustakawan dalam Program Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Novy Diana Fauzie
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
novy_fauzie@yahoo.co.id

ABSTRAK
Pustakawan mengalami metamorfosa. Sebelum memasuki abad ke 21, pustakawan mengelola perpustakaan dengan cara yang tradisional. Kini informasi disediakan dan dilayankan dengan melibatkan teknologi informasi sehingga dapat diperoleh dengan lebih banyak dan lebih cepat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pustakawan. Program Literasi informasi menjadi salah satu jalan menjembataninya.
Memiliki keahlian dan pemahaman yang baik mengenai literasi informasi tidak menjamin program literasi informasi di perguruan tinggi berhasil dijalankan. Tulisan ini menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam pelaksanaan program literasi informasi. Pustakawan yang memiliki kompetensi tinggi dapat menyingkirkan hambatan, menerima tantangan dan meraih peluang.
Diharapkan pustakawan pada umumnya dan pustakawan perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada khususnya terus meningkatkan kompetensi. Pustakawan harus ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas akademis mahasiswa, kualitas layanan perpustakaan, dan kualitas perguruan tinggi.
Kata kunci: kompetensi, pustakawan, literasi informasi, perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Literasi informasi kini sedang digalakkan di seluruh wilayah Indonesia. Peran perpustakaan dan pustakawan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Pustakawan kini tidak hanya berurusan dengan permasalahan teknis mengolah dan menata buku serta melayani peminjaman buku di perpustakaan. Menghadapi masyarakat informasi maka saat ini pustakawan harus berubah.

Pustakawan harus mempunyai banyak kompetensi agar dapat menjalankan perannya dengan lebih baik. Perlu dukungan semua pihak agar program literasi informasi dapat berjalan di perpustakaan Perguruan Tinggi. Faktor utama penentu kesuksesan program tersebut adalah pustakawan yang berkompeten.

Telah disadari oleh pustakawan bahwa program literasi informasi harus dijalankan di perpustakaan perguruan tinggi dimana dia bekerja. Akan tetapi banyak hal yang menjadi hambatan ataupun tantangan ketika program tersebut direncanakan. Perlu dilakukan pemetaan terhadap kekuatan, kelemahan,

kesempatan dan hambatan dan kemudian menganalisanya. Hasil analisa tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merencanakan program literasi informasi.

Selain faktor internal dari diri pustakawan, banyak hal yang perlu dilakukan. Akan tetapi tanpa ada satu langkah awal dalam penyiapan sumber daya manusia, maka ibarat berperang maka sia-sia karena tanpa senjata dan tanpa strategi. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan kepada ketrampilan dan kompetensi apa saja yang harus disiapkan dan dimiliki pustakawan agar program literasi informasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam kajian ini dipilih lima responden yaitu pustakawan dari lima perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di pulau Jawa yang telah melakukan program literasi informasi. Kompetensi yang dimiliki serta proses berjalannya program literasi informasi di perpustakaanya diharapkan dapat menjadi contoh untuk perpustakaan lain di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan kajian pustaka dan wawancara kepada lima pustakawan terpilih di lingkup perguruan Tinggi Muhammadiyah yang melaksanakan program literasi informasi. Hal yang menjadi fokus kajian adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan yang menjalankan program literasi informasi, serta pengalaman dalam menjalankan program tersebut.

LITERASI INFORMASI

Definisi literasi informasi menurut American Library Asosiation (1989) adalah kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari dan menemukan, mengevaluasi serta memanfaatkan. Pendit (2012) dalan Rufaidah (2015) menyatakan bahwa literasi informasi adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan yang kritis terhadap fungsi media, sistem informasi, dan *content* yang tersedia. Literasi informasi mencangkup kemampuan untuk mengetahui kebutuhan, menemukan lokasi, mengakses, menggunakan etika, mengomunikasikan dan memanfaatkan informasi.

Merujuk kepada dua teori tersebut, literasi informasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menyelesaikan segala permasalahan dan dapat menjadi

bekal pembelajaran seumur hidup. Ketika dapat melakukan literasi informasi dengan baik maka seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan lebih kritis dan logis. Selain itu individu juga tidak akan mudah percaya dengan sumber informasi karena akan mengevaluasi terlebih dahulu sebelum memanfaatkannya.

LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI

The Association of College and Research Library (ACRL) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa perpustakaan akedemik pada saat ini harus selalu menyiapkan sumber daya yang mau aktif bersaing dalam menghadapi perubahan. Harus ada pustakawan yang mempunyai keahlian teknologi, juga pustakawan yang mampu bekerjasama dengan dosen dan peneliti dalam hal pengajaran dan penelitian. Dalam hal ini pustakawan juga mempunyai tanggung jawab mendidik dosen dan peneliti dan membantu mereka untuk lebih memahami kekuatan sumber informasi yang sangat luas.

Hal ini sangat sesuai dengan tujuan utama program literasi informasi yang dilaksanakan di perguruan tinggi yaitu mendukung proses belajar dan mengajar di perguruan tinggi. Program literasi informasi dilaksanakan karena anak muda sekarang masih beranggapan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan buku, sehingga mereka hanya akan datang ke perpustakaan sekali atau dua kali saja untuk sesuatu kepentingan yang mungkin juga bukan berkaitan dengan buku. Sedangkan untuk mengerjakan tugas kuliah dan tugas akhirnya, mereka mencari sumber dari internet dengan cara yang salah. Dosen banyak yang mengeluhkan dengan kejadian seperti ini, akan tetapi tidak semuanya memberikan solusi. Solusi terhadap permasalahan tersebut dapat menjadi peluang yang dapat diambil oleh pustakawan dengan memberikan layanan literasi informasi. Pustakawan akan menjadi jembatan penyambung antara mahasiswa dan dosen dengan sumber informasi yang tersedia.

Program literasi informasi juga membantu mehasiswa untuk lebih memahami tata cara penulisan karya ilmiah dengan lebih tepat dari mulai menentukan topik penelitian, mencari sumber informasi, mengevaluasi, memanfaatkannya dan menuliskannya. Bahkan berkembang sampai kepada teknis penulisan daftar pustaka, daftar isi, membuat tabel dan lain sebagainya. Pelatihan

metode riset dan anti plagiasi bagi mahasiswa juga menjadi agenda penting karena sangat signifikan hasilnya yaitu perbaikan hasil karya mahasiswa yang telah mengikuti program literasi informasi.

Program literasi informasi ini juga mengalami banyak perbaikan di masing masing perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena perubahan kebijakan pimpinan, kebutuhan dari pemustaka (dosen dan mahasiswa) yang beragam, juga kemampuan pustakawan yang belum maksimal. Tentu saja perubahan tersebut harus dihadapi dengan perencanaan yang lebih matang terutama dalam pengembangan diri pustakawan sehingga menjadi pustakawan yang kompeten.

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Menurut Gordon (1988) dalam Pamungkas (2015) ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: *understanding*, *skill*, *knowledge,interest, attitude dan value.Understanding* atau pemahaman yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki seseorang. *Skill* atau kemampuan yaitu sesuatu ketrampilan ataupun bakat yang dimiliki oleh individu yang melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. *Knowledge* atau pengetahuan adalah kesadaran dalam bidang kognitif yang berarti mengetahui apa yang harus diperbuat. *Interest* atau minat yaitu kecenderungan seseorang yang tinggi terhadap sesuatu atau untuk melakukan suatu perbuatan. *Attitude* atau sikap yaitu reaksi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar misal rasa senang, suka dan tidak suka. *Value* atau sikap adalah suatu standar perilaku atau sikap yang dipercaya secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

Menurut Rajat dalam Hanchinal (2014) ada 5 tipe ketrampilan yang wajib dimiliki oleh pustakawan yaitu *hard skills, technical skills, professional skills, life skills dan soft skills*. Hard skills dapat dibuktikan dengan adanya ijasah atau sertifikat, *technical skills* adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan teknis, *professionalskills* adalah ahli di pengetahuan profesi seperti keahlian mengajar, *lifeskills* seperti ketenangan, konsentrasi, energy positif sedangkan *softskills* berhubungan dengan kecerdasan emosi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, kebiasaan pribadi, kemampuan bahasa, optimis dan lain lain.

Untuk dapat menaikkan dan menunjukkan jati dirinya maka seorang pustakawan harus dapat menyeimbangkan ketrampilan ini.

Menurut Hunt (2013), ada 51 keahlian yang harus dimiliki oleh seorang ahli informasi. Meskipun sepertinya tidak mungkin untuk seorang pustakawan memiliki semua keahlian tersebut, pustakawan harus tetap mempelajari semuanya meskipun hanya di permukaan saja. Keahlian tesebut dalam garis besarnya adalah *computer and technical skills, reference skills, business and management skills, interpersonal skills, attitude skills* dan *intangible skills.*

Dari ketiga konsep mengenai kompetensi tersebut dapat diambil contoh pustakawan yang kompeten dalam komputer akan mempunyai nilai lebih ketika juga mempunyai kemampuan presentasi yang baik. Demikian juga ketika seorang pustakawan sangat memahami mengenai *referenceskill* maka *interpersonalskills* nya sangat diperlukan karena akan sangat berkomunikasi dengan pemustakanya. Ketika seorang pustakawan adalah seorang yang mahir komputer, dapat berkomunikasi dengan sangat baik dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik serta santun, maka akan jauh baik lagi.

KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM PROGRAM LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Pustakawan dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) bekerjasama untuk saling berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam program literasi yang dijalankan. Dalam rapat koordinasi yang dilakukan pada akhir tahun 2015 lalu diputuskan bahwa beberapa perpustakaan PTM akan menjadi perpustakaan Pembina untuk 178 perpustakaan PTM di Indonesai. Perpustakaan Pembina yang terpilih diantaranya perpustakaan UM Yogyakarta, Jakarta, Sukabumi, Surakarta, Ponorogo dan Malang.

Program unggulan yang akan dilakukan dalam pembinaan ini adalah penguatan SDM, Muhammadiyah Corner dan program literasi informasi. Pembinaan SDM dan literasi informasi menjadi sangat relevan dengan kajian ini yaitu kompetensi pustakawan dalam literasi informasi di lingkup PTM. Kajian ini merujuk kepada ketiga teori yang harus dimiliki pustakawan yang telah disebutkan sebelumnya, akan tetapi dibahas tidak berdasarkan urutan prioritas.

Hal ini dikarenakan kondisi internal dan ekternal perpustakaan yang berbeda sehingga ketika diterapkan di perpustakaan yang lain diharapkan dapat disesuaikan.

Wawancara dilakukan kepada 5 (lima) pustakawan dari 5 PTM yang telah melakukan program literasi informasi di perpustakaannya. Wawancara untuk penulisan paper ini dilakukan setelah penulis beberapa kali melakukan diskusi dengan para nara sumber baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui sosial media. Untuk menguatkan data maka diharapkan para narasumber dapat memberikan tanggapan atas beberapa hal mengenai kompetensi pustakawan dalam melakukan program literasi informasi, pengalaman dalam pelaksanaan program literasi informasi dan tantangan peluang serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Penulis memberikan beberapa kompetensi yang dimiliki oleh seorang pustakawan pengajar literasi informasi secara tidak berurutan, dan diharapkan pustakawan dapat megurutkannya berdasarkan skala prioritasnya. Kompetensi tersebut antara lain mampu melakukan presentasi, mampu berbahasa Inggris, paham dengan literasi informasi, dapat memasarkan/mengkomunikasikan literasi informasi, memahami IT, mengetahui cara penulisan karya ilmiah, mempunyai inisiatif. Setelah itu, pustakawan diharapkan menuliskan kompetensi lain yang dianggap penting oleh yang bersangkutan.

Dari beberapa kompetensi yang disebutkan, kelima pustakawan menjawab bahwa hal yang paling penting dalam pelaksanaan program pelatihan literasi informasi adalah paham dengan literasi informasi, mampu melakukan presentasi dan dapat memasarkan/mengkomunikasikan literasi informasi. Apabila dihubungkan dengan latar belakang pendidikan serta jabatan di perpustakaan maka ketiga hal tersebut telah dimiliki oleh kelima pustakawan tersebut. Nara sumber semuanya berpendidikan ilmu perpustakaan baik S2 (2 orang) sedang S2 (1 orang) dan S1 (2 orang).

Disebutkan juga bahwa syarat lain pustakawan yang melakukan program literasi informasi adalah minimal berpendidikan S1. Hal ini disyaratkan karena pengajar harus telah mengalami dan mengerti bagaimana menulis skripsi dan mempunyai gambaran yang jelas terhadap proses belajar mengajar untuk

mahasiswa. Meskipun untuk menjadi pengajar dalam program literasi informasi di perguruan tinggi, bukti ijasah/sertifikat literasi informasi tidaklah cukup.

Berdasarkan pengalaman pustakawan dari lima PT ini, kompetensi paling penting dalam pelaksanaan program literasi informasi adalah kompetensi dalam literasi informasi. Tanpa pengetahuan yang cukup maka seorang pustakawan tidak akan mampu menyampaikannya kepada dosen dan mahasiswa dengan tepat. Untuk itu meskipun telah memperoleh ilmu literasi informasi dari jenjang kuliah, pustakawan diharapkan mendalami lagi dengan mengikuti workshop dan pendidikan dan pelatihan literasi informasi. Dengan mengikuti workshop dan diklat ini, akan terjadi saling komunikasi dan berbagi pengalaman, tips, trik, dan kunci sukses antar pustakawan sehingga akan mendapatkan bekal lebih untuk menjalankannya di tempat masing masing. Hal ini juga telah dilakukan oleh kelima perpustakaan, yaitu saling berbagi dalam diklat literasi informasi di lakukan di UMY, melaksanakan workshop dan mengundang kelima PTM di UMJ, sharing bersama dalam rakor FSPPTM dan lain lain.

Pustakawan harus selalu menggali ilmu lain agar berpengetahuan luas, mempelajari kembali cara penulisan karya ilmiah, mendalami TI dan kemajuan teknologi informasi. Pustakawan yang melakukan program literasi informasi harus memahami banyak hal dan banyak ilmu meskipun tidak mendalam. Hal ini dikarenakan ketika membantu menentukan topik dan menemukan informasi, seorang pustakawan harus tahu menentukan kata kuncinya dan informasi yang berhubungan lainnya.

Ketika menjalankan program literasi informasi baik dalam model tatap muka hanya berdua maupun dalam kelas yang lebih besar, maka dibutuhkan keahlian mengajar. Keahlian mengajar perlu diasah terus menerus dengan inovasi baru berupa materi pembelajaran, kurikulum, cara mengajar dan juga contoh contoh kasus yang disesuaikan dengan isu terkini. Hal ini juga dapat dilakukan dengan saling mendengarkan ketika pustakawan lain mengajar dan magang.

Kemampuan mengkomunikasikan dan bernegosiasi dengan dosen dan pimpinan PTM juga menjadi ujung tombak dalam kesuksesan program literasi. Kekurang-percayaan dosen dan pimpinan terhadap kemampuan pustakawan jamak terjadi, pustakawan yang harus dapat membuktikan kalau mempunyai

kemampuan yang berbeda dari pegawai lainnya. Dosen ataupun pimpinan membutuhkan bukti terlebih dahulu sebelum akhirnya menyetujui memberikan ijin mahasiswa untuk mengikuti program literasi informasi. Selain itu pustakawan harus melakukan negosisasi ke seluruh elemen di perguruan tinggi, melakukan inovasi pembelajaran literasi dengan mengedepankan issue terbaru terkait dengan penulisan karya ilmiah, plagiarisme dan dapat membuat kurikulum pembelajaran yang inovatif.

Hal ini berhasil dilakukan oleh UMY, UM Ponorogo, UM Surakarta dan UM Sukabumi. Pendekatan terhadap dosen dan pimpinan dengan cara kekeluargaan dan birokrasi telah diterapkan. Memberikan bukti nyata atas kemampuan pustakawan dalam mengajar menjadikan pimpinan serta dosen percaya dan mempercayakan pustakawan untuk mengambil bagian dalam proses belajar mengajar. Sedangkan UM Jakarta telah melakukan pembelajaran literasi informasi kepada pustakawan dan dosen serta pustakawan di luar UM Jakarta melalui workshop LI untuk menguatkan kompetensi internal pustakawannya.

Kemampuan melakukan presentasi juga penting karena sebagus apapun pesan yang dibawa tetapi tidak dapat disampaikan dengan baik maka pesan tersebut tidak akan sampai. Seorang pustakawan yang sangat paham dengan literasi informasi tapi tidak dapat menjelaskan dengan baik dan dengan cara yang menarik juga tidak akan mendapatkan perhatian dari mahasiswa, dosen maupun yang lainnya Seorang pustakawan harus mampu berbicara dengan menyesuaikan siapa peserta dari program literasi informasi tersebut. Untuk itu perlu diadakan presentasi internal tim agar ada proses saling menilai dari para pustakawan di lingkungan internal maupun eksternal. UM Surakarta bahkan mengundang pihak luar untuk memberikan penilaian yang lebih obyektif kepada pustakawannya dalam penyampaian presentasi.

Dalam mengajar literasi informasi, pustakawan tidak dapat melakukannya sendiri. Diperlukan tim yang lebih kuat yang terdiri dari beberapa orang. Selain untuk kelancaran dan keberlangsungan program, tim ini juga berfungsi untuk saling menyempurnakan dan saling mengevaluasi. Di UM Surakarta, dibentuk tim dengan melatih 17 pustakawannya untuk menghadapi program LI mahasiswa 2015-2016. UMY mengklasifikasikan pustakawan menjadi 4 pustakawan level A

bagi tim pengajar dan 5 orang tim B bagi tim asistensi, sedangkan UM Ponorogo terdapat 3 orang pengajar. Hal ini untuk membuktikan kesiapan pustakawan dalam menghadapi kepercayaan dosen dalam memberikan kelasnya. Jangan sampai kepercayaan yang diberikan akhirnya ditarik kembali hanya karena ketidaksiapan pustakawan ataupun ketidakpuasan dosen terhadap cara mengajar pustakawan.

Kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris juga sangat penting. Banyak sumber informasi yang berasal dari luar negeri yang semakin mudah ditemukan dengan program literasi informasi. Selain itu dengan adanya literasi informasi yang baik maka pihak lain baik dari dalam maupun luar negeri akan menawarkan kerjasama ataupun berkunjung. Kemampuan berbahasa Inggris yang kurang harus segera diatasi dengan melakukan pelatihan bahasa Inggris. Hal ini yang telah dilakukan oleh UMS dan sedang diprogramkan oleh UMY, UMP, UMJ dan UM Sukabumi.

Kemampuan untuk selalu berfikir positif dan fokus pada tujuan awal diadakannya literasi informasi akan membawa kebahagiaan pribadi. Hal ini juga akan menguatkan pustakawan ketika banyak terjadi permasalahan dalam pelaksanaan program literasi informasi yang biasanya muncul dari lingkungan perpustakaan itu sendiri. Perlu kematangan emosi dari pustakawan dalam menghadapi virus negative seperti tidak mau berkembang, tidak mau pindah dari zona nyaman dan iri yang sangat manusiawi. Perlu usaha keras dari pustakawan untuk selalu mendapatkan energi positif dengan bergabung dalam dengan komunitas yang selalu ingin berkembang dan saling mendukung. Hal ini terjadi di semua PTM sehingga harus saling menguatkan untuk membawa perubahan perpustakaan kea rah yang lebih baik.

Perpustakaan PTM diharapkan juga mengembangkan pustakawannya dengan mengirimkan sebagai peserta dalam seminar, lokakarya, diklat maupun pengiriman makalah dalam jurnal dan *call for paper*. Seorang pustakawan yang berkompeten akan mendapat kesempatan untuk berkembang lebih baik lagi dengan menjadi dosen, nara sumber dan trainer di luar perguruan tingginya.

KESIMPULAN

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam menjalankan program literasi informasi sangat banyak. Tiga hal yang wajib dikuasai oleh pustakawan ketika akan melakukan pelatihan litersi informasi adalah paham dengan literasi informasi, mampu melakukan presentasi dan dapat memasarkan/mengkomunikasikannya dengan pihak lain. Kemampuan lain diharapkan harus selalu dikembangkan. Masing-masing pustakawan memiliki peminatan yang berbeda dan perlu saling mendukung satu sama lain. Perlu adanya *teamwork* yang baik dalam pelaksanaan program dan selalu berbagi peran.

.Program Literasi informasi kini menjadi andalan bagi pustakawan untuk mengambil bagian penting dalam dunia pendidikan. Keahlian pustakawan dalam bidang literasi informasi belum dikuasai oleh dosen dan peneliti. Pustakawan harus bergerak dan saling membantu mengembangkan kompetensinya. Kompetensi pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah perlu lebih dipacu lagi melalui pelatihan atau workshop literasi informasi yang tidak hanya membahas mengenai ketrampilan literasi informasi tetapi juga perencanaan program dan strategi pengelolaannya. Dengan berbekal pengalaman pustakawan di perpustakaan pembina, Insya Allah program literasi informasi di PTM lainnya akan lebih mudah untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Hunt, Deborah., Grossman, David. (2013) *The Librarian's Skillbook: 51 Essential Career Skills for Information Professionals,* www.librarianskillbook.com

Pendit, Putu Laxman. (2003) *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, JIP-FSUI

INTERNET

Bitri, E. 21st Century Library and Information Professional. In *The 21st International BOBCATSSS Conference* (p. 53). Diakses melalui http://bit.ly/2aR8yGutanggal 9 Agustus 2016 Jam 09.05 WIB

Hanchinal, V. V. (2014). Developing Leadership Qualities in Librarians through Soft Skills. *Episteme: an online interdisciplinary, multidisciplinary & multi-cultural journal*, *6*(4). Diakses melalui http://bit.ly/2b5sXbktanggal 9 Agustus 2016 Jam 13.05 WIB

Pamungkas, L. D. (2015). Pengaruh Kompetensi Pustakawan Terhadap Prestasi Kerja (Studi Pada Perpustakaan Universitas Brawijaya). *Jurnal Administrasi Publik*, *3*(5), 739-744.Diakses melalui http://bit.ly/2bdWCOc tanggal 9 Agustus 2016 Jam 10.20 WIB

Rufaidah, V. W. (2015). Literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, *22*(1), 16-23. Diakses melalui http://bit.ly/2bi8v4Ntanggal 9 Agustus 2016 Jam 21.05 WIB

Weiner, Sharon A., "Information Literacy in the “Pathway to Success”" (2015). Libraries Faculty and Staff Presentations. Paper 89. Diakses melalui http://docs.lib.purdue.edu/lib_fspres/89 tanggal 9 Agustus 2016 Jam 09.05 WIB

Sikap Pustakawan dalam Merespon Tuntutan Informasi Pemustaka sebagai Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Kompetensi Pustakwan

Rd. Erni Fitriani
Universitas Lampung
ernifitriani21@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditandai dengan beragamnyapola perolehan informasi dengan berbagai jenis dan format media serta tersedianya perangkat mutakhir yangberkecepatan tinggi yang dapat menjangkau wilayah yang luas tanpa batas. Perpustakaan dituntut harus dapat mengikuti dan merespons perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut melalui pengelolaan, pola layanan, perawatan dan pelestarian sertasistempenyebaraninformasiyangtepat guna. Untuk menyikapi tuntutan pemustaka akan informasi dibutuhkan sumber daya manusia yang profesional yaitu pustakawan yang memiliki kompetensi bidang Perpustakaan dengan berpedomanpadaStandar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia- Perpustakaan (SKKNI- PRP). Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan memunculkan fenomena atau fakta yang ada pada pustakawan melalui *knowledgesharing* dengan pustakawan secara *purposive sampling* . teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pustakawan yang memiliki masa kerja di atas 10 tahun dan yang mewakili setiap jenjang jabatan fungsional pustakawan. Hasil *knowledge sharing* yang diperoleh adaah Pustakawan harus menyikapi perkembangan informasi dan komunikasi dengan selalu meningkatkan kompetensi pustakawan berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (2012: 3) mencakup : pengetahuan,keterampilandansikapkerja diwujudkandalam 3(tiga)kelompokunit kompetensi, yaitu : kompetensi umum, inti, khusus dan kunci. Pustakawan dituntut bekerja secara profesional yaitu berbasis pada pemustaka dan memberikan layanan prima. Untuk menunjang profesionalisme pustakawan diperlukan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki pustakawan, diantarnya : sikap adaptasi, memiliki kemampuan berkomunikasi, berfikir positif dan bekerja dalam team work-sinergy untuk memenuhi kebutuhan infromasi pemustaka.

KataKunci:*knowledgesharing, purposive sampling,* kompetensi pustakawan, profesional .

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan beragamnyapola perolehan informasi dengan berbagai jenis dan format media serta tersedianya perangkat mutakhir yangberkecepatan tinggi yang dapat

menjangkau wilayah yang luas tanpa batas. Keberadaan perpustakaan dalam suatu lembaga akan sangat berarti bila perpustakaan itu dapat menunjang tujuan dan program-program dari lembaga dimana perpustakaan bernaung. Jenis perpustakaan yang keberadaannya adalah untuk menunjang program tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, peneltian dan pengabdian pada masyarakat.

Kebutuhan informasi pemustaka yang semakin meningkat telah menjadi tuntutan masyarakat untuk memperoleh informasi. Tuntutan tersebut semakin meningkat seiring beragamnya pola perolehan informasi dalam situasi banjir informasi yang menerpa berbagai jenis dan format media, ditunjang oleh tersedianya perangkat mutakhir yang berkecepatan tinggi dan menjangkau wilayah yang luas tanpa batas. Menyikapi kondisi seperti itu, perpustakaan harus melakukan perubahan dalam penyelenggaraan, pengelolaan, pola layanan perawatan dan pelestarian serta sistem penyebaran informasi. Maka keberadaan pustakawan yang profesional sangat dibutuhkan sebagai mediator dan fasilitator informasi. Menyikapi semakin tingginya tuntutan pemustaka agar perpustakaan meningkatkan mutu layanannya, perpustakaan harus didukung oleh sumber daya manusia perpustakaan yang profesional, yaitu pustakawan yangmemiliki kompetensi bidang perpustakaan dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia- Perpustakaan (SKKNI– PRP, 2012 : 19).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di UPT Perpustakaan Universitas Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan mengungkapkan fenomena atau fakta yang ada pada pustakawan melalui *knowledge sharing* dengan teknk *purposive sampling* dengan kriteria pustakawan yang memiliki masa kerja di atas 10 tahun dan yang mewakili setiap jenjang jabatan fungsional pustakawan sebagai berikut : Pustakawan Madya sebanyak 4 orang, Pustakawan Muda sebanyak 2 orang dan Pustakawan Penyelia 1 orang dan Pustakawan Mahir sebanyak 2 orang.. Sehingga jumlah pustakawan sebagai sumber informasi atau informan sebanyak 9 pustakawan.

SUB TOPIK/ PEMBAHASAN

Pengertian Kompetensi

Kompetensiadalahkemampuanseseorangyang mencakup pengetahuan,keterampilandan sikapkerja yang dapatterobservasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Menurut Trotter dalam Saifuddin (2004 : 19) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Menurut Boyatzis dalam Hutapea dan Nurianna Thoha (2008 : 31) mengatakan bahwa kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan. Websterís Ninth New Collegiate Dictionary dalam Sri Lastanti (2005 : 23) mendefinisikan kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Di mana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah kemampuanseseorangyang mencakup pengetahuan,keterampilandan sikapkerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan.

Aspek-Aspek Kompetensi

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut : GordondalamSutrisno,2010: 204):

a. Pengetahuan(*knowledge*),yaitukesadarandalambidangkognitif.Misalnyase orang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan.

b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien.
c. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku para karyawan dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
d. Kemampuan (*skill*),adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan.
e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidaksuka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji.
f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan suatu perbuatan misalnya melakukan suatu aktivitas kerja.

DimensiKompetensiIndividu

Menurut Moeheriono (2009:15) menyatakan lima dimensi kompetensi Yang harus dimiliki oleh semua individu, yaitu :

a. Keterampilan menjalankan tugas (*Task-skills*), yaitu Keterampilan untuk melaksanakan tugas-tugas rutin sesuai dengan standar ditempat kerja;
b. Keterampilan mengelola tugas (*Task management skills*), yaitu keterampilan untuk mengelola serangkaian tugas yang berbeda yang muncul di pekerjaannya;
c. Keterampilan mengambil tindakan (*Contingency management skill),* yaitu keterampilan mengambil tindakan yang cepat dan tepat bila timbul suatu masalah di dalam pekerjaan;
d. Keterampilan bekerjasama (*Job role environment skills*), yaitu keterampilan untuk bekerja sama serta memelihara kenyamanan lingkungan kerja;

e. Keterampilan beradaptasi (*Transfer skill*), yaitu keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru.

Pengertian Pustakawan

Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, menyebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam Pasal 29, ayat (1) disebutkan bahwa tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan; dan dipertegas dalam ayat (2) bahwa, Pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan.

Dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan Pustakawan adalah seseorangyangmemilikikompetensiyangdiperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyaitugasdan tanggung jawab untukmelaksanakanpengelolaan dan layanan perpustakaan. (SKKNI, 2012 : 19) . Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Apartur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsioanl dan Angka Kreditnya mendefinisikan Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaandan layanan perpustakaan, yang harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan.

Kualifikasi Pustakawan Perguruan Tinggi

Dalam bab VII pasal 29 (1) UU no. 43 tahun 2007 menyatakan bahwa tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Tenaga teknis perpustakaan sebagaimana

dimaksud ayat (1) dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan kondisi perpustakaan yang bersangkutan. Kualifikasi pustakawan perguruan tinggi juga harus dikelola oleh tenaga perpustakaan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang pustakawan dengan perhitungan untuk 500 mahasiswa dibutuhkan 1 orang pustakawan dan 1 orang staf. Untuk setiap tamabahan 2000 mahasiswa ditambahkan 1 orang pustakawan.

Dalam Standar Nasional perpustakaan (SNP) menyebutkan kualifikasi tenaga perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi adalah pustakawan minimal strata satu (S1) di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, terlibat aktif dalam organisasi organisasi profesi yang dibuktikan dengan kartu anggta atau sertifikat. Tenaga teknis perpustakaan dengan pendidikan minimal diploma dua serta memperoleh pelatihan kepustakawanan dari lembaga pendidikan dan pelatihan yang terakreditasi.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kualifikasi pustakawan perguruan tinggi harus memiliki pendidikan Starta satu (S1) Perpustakaan dan tenaga teknis D2 (Diploma Dua) Perpustakaan serta dalam menjalankan aktivitas perpustakaan untuk 500 mahasiswa dibutuhkan 1 orang mahasiswa dan 1 orang staf dan untuk tamabahan 2000 mahasiswa ditambah 1 orang pustakawan.

Kompetensi Pustakawan

Kompetensi Pustakawan merupakan pengetahuan,keterampilandan sikap kerja yang dimiliki Pustakawan dalam menyelesaikan tugas pokok dan fungsi kepustakawanan sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan.

Kompetensi Pustakawan berasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (2012: 3) yaitu : pengetahuan,keterampilandansikapkerja diwujudkandalam 3(tiga)kelompokunit kompetensi, yaitu :

a. Kompetensi Umum, yaitu kompetensidasaryang harus dimiliki oleh setiap pustakawan, diperlukan untuk melakukan tugas-tugas perpustakaan,meliputi:(1)Mengoperasikan KomputerTingkatDasar, (2)

Menyusun Rencana Kerja Perpustakaan, (3) Membuat Laporan Kerja Perpustakaan.Kompetensi umumini melekat dalam kompetensi inti dan khusus.

b. Kompetensi Inti, yaitu kompetensifungsionalyang harus dimilikioleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan. Kompetensiinti mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti dan wajibdikuasai oleh pustakawan. Kompetensi inti meliputi: (1) Melakukan Seleksi Bahan Perpustakaan, (2) Melakukan Pengadaan Bahan Perpustakaan, (3) MelakukanPengataloganDeskriptif, (4)MelakukanPengatalogan Subyek, (5) Melakukan Perawatan Bahan Perpustakaan, (6) Melakukan Layanan Sirkulasi, (7)Melakukan Layanan Referensi, (8) Melakukan Penelusuran InformasiSederhana,(9)Melakukan Promosi Perpustakaan, (10)Melakukan KegiatanLiterasi Informasi, (11) Memanfaatkan Jaringan InternetuntukLayanan Perpustakaan.
c. Kompetensi Khusus, yaitu kompetensi tingkat lanjut yang bersifatspesifik,meliputi: (1)Merancang Tata Ruang danPerabot Perpustakaan, (2) Melakukan Perbaikan Bahan Perpustakaan, (3) Membuat LiteraturSekunder,(4)Melakukan Penelusuran Informasi Kompleks, (5) Melakukan Kajian Perpustakaan, (6) Membuat Karya Tulis Ilmiah.
d. Kompetensi kunci, yaitu sikap kerja yang harus dimiliki pustakawan untuk mencapai unjuk kerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan setiap unit kompetensi (Umum, Inti dan Khusus).

Komponen Kompetensi Pustakawan

Hutapea dan Thoha (2008 ;13) mengungkapkan komponen-komponen pembentuk

kompetensi, yaitu :

- Pengetahuan

  Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang. Pengetahuan merupakan komponen utama kompetensi yang mudah diperoleh dan

diidentifikasi. Pengetahuan pustakawan menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, pustakawan yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan meningkatkan efisiensi perpustakaan. Namun bagi pustakawan yang belum mempunyai pengetahuan cukup, pelaksanaan pekerjaan akan terhambat, akan terjadi pemborosan waktu dan tenaga serta hasil produksi yang kurang maksimal.

- Keterampilan

  Ketrampilan pustakawan merupakan faktor lain yang dapat mensukseskan tujuan organisasi. Bagi pustakawan yang mempunyai keterampilan kerja yang baik, akan mempercepat pencapaian tujuan organisasi, sebaliknya pustakawan yang tidak terampil akan memperlambat pencapaian tujuan organisasi.

- Perilaku (sikap)

  Perilaku merupakan sikap keteraturan perasaan dan pikiran seorang dan kecenderungan dan kecenderungan bertindak terhadap aspek lingkungannya. Pustakawan yang mempunyai sifat yang mendukung pencapaian tujuan organisasi , maka secara otomatis segala tugas yang dibebankan akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

- Pengalaman Kerja

  Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang melalui peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidup. Pengalaman dapat membentuk kompetensi seseorang. Pengalaman memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan kompetensi.

Hasil *Knowledge Sharing* dengan Sumber Informasi (Informan)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan perolehan informasi yang cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Pustakawan sebagai pengelola, mediator dan fasilitator informasi dituntut memiliki kompetensi beradasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (2012: 3) mencakup : pengetahuan,keterampilandansikapkerja diwujudkandalam 3(tiga)kelompokunit kompetensi, yaitu : **kompetensi umum** yaitu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan, diperlukan

untuk melakukan tugas-tugas perpustakaan, **kompetensi inti**, yaitu kompetensifungsionalyang harus dimilikioleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan. Kompetensiinti mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti dan wajibdikuasai oleh pustakawan. **kompetensi** khusus, yaitu kompetensi tingkat lanjut yang bersifat spesifik, dan **kompetensi kunci**, yaitu sikap kerja yang harus dimiliki pustakawan untuk mencapai unjuk kerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan setiap unit kompetensi (Umum, Inti dan Khusus).

Pustakawan dituntut untuk bekerja secara profesional, yaitu bekerja yang berprinsip pada p*eople based service* atau berbasis pada pemustaka dan *service excellence* atau layanan prima. Untuk menyikapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pustakawan dituntut memiliki beberapa keterampilan yaitu: **pertama** pustakawan harus memilikisikap adaptasi yaitu sikap menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi. Pustakawan harus merubah paradigma lama yang biasanaya melakukan pola layanan secara manual yaitu dengan menggunakan alat bantu penelusuran yang tercetak, dituntut beralih pada pelayanan yang terkoneksi dengan internet. Dalam penyebaran informasi yang tadinya dilakukan secara tercetak dituntut beralih pada penyebaran infromasi secara online misalnya dengan menggunakan media sosial seperti facebook, whatsApp, email dan media sosail lainnya. Pustakawan beradaptasi dengan sistem otomasi yang dipergunakan di perpustakaan, dengan mengikuti pelatihan atau sosialisasi untuk penggunaan sistem otomasi perpustakaan tersebut.. **Kedua** Pustakawan harus memiliki *soft sklills* atau *people skills* yaitu kemampuan komunikasi.. Pustakawan sebagai mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada pemustaka, dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan pemustakanya, hal ini sangat penting karena komunikasi yang baik akan mmemberikan impresif atau kesan yang baik dari pemustaka, sehingga pemustaka akan merasa puas dan akan datang lagi ke perpustakaan. **Ketiga** Pustakawan harus berpikirpositifyaitu menyikapi perkembangan teknologi informasi dengan sikap yang optimis yang meyakini bahwa adanya acceess informasi yang tidak ada batasan ruang dan waktu

memberikan peluang untuk memeperoleh informasi secara komprehensif, cepat dan *up date*. **Keempat** Pustakawan harus memiliki ***team work-sinergi***yaitu pustakawan tidak bekerja sendiri tetapi melakukan kerjasama dengan pengelola informasi lainnya dengan memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Dengan berbekal keterampilan-keterampilan tersebut diharapkan pustakawan sebagai pengelola informasi dan media informasi akan tetap ada *(eksis)* sehingga tidak akan ditinggalkan oleh pemustakanya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditandai dengan beragamnyapola perolehan informasi dengan berbagai jenis dan format media serta tersedianya perangkat mutakhir yangberkecepatan tinggi yang dapat menjangkau wilayah yang luas tanpa batas. Perpustakaan dituntut harus dapat mengikuti dan merespons perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut melalui pengelolaan, pola layanan, perawatan dan pelestarian sertasistempenyebaraninformasiyangtepat guna. Pustakawan harus menyikapi perkembangan informasi dan komunikasi dengan selalu meningkatkan kompetensi pustakawan berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (2012: 3) mencakup : pengetahuan,keterampilandansikapkerja diwujudkandalam 3(tiga)kelompokunit kompetensi, yaitu : kompetensi umum, inti, khusus dan kunci. Pustakawan dituntut bekerja secara profesional yaitu berbasis pada pemustaka dan memberikan layanan prima. Untuk menunjang profesionalisme pustakawan diperlukan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki pustakawan, diantarnta : sikap adaptasi, memiliki kemampuan berkomunikasi, berfikir positif dan bekerja dalam team work-sinergy untuk memenuhi kebutuhan infromasi pemustaka.

.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Hutapea. Parulian dan Nurianna Thoha. 2008. *Kompetensi plus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Moeheriono. 2009. *Pengkuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia

DOKUMEN

Indonesia. 2012. KementerianTenagaKerjadan TransmigrasiRI, 2012. Keputusan Menteri TenagaKerjadanTransmigrasiRepublikIndonesiaNomor 83Tahun2012tentang *penetapan rancanganstandarkompetensikerja nasional Indonesiasektorjasa kemasyarakatan, sosialbudaya, hiburan, danperorangan lainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasionalIndonesia. Jakarta:PerpustakaanNasionalRI*

Indonesia. 2002. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 132/KEP/M.PAN/12/2002. *Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.*

Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.*

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Perguruan Tinggi. Perpustakaan RI. 2011

Indonesia. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

JURNAL

Sri Lastanti, Hexana.2005. *Tinjauan terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik :Refleksi Atas Skandal Keuangan Media Riset Akuntansi, Auditing dan Infromasi*. Vol. 5 No. 1 April 2005. Hal 85-97

Saifuddin.2004. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Opini Audit Going Concern* (Studi Kuasieksperimen pada Auditor dan Mahasiswa). Semarang. Tesis Undip

ONLINE

Gordon dalam Sutrisno *dalam repository.usu.ac.id/bitstream/.../4/Chapter%20II.pdf*

Revitalisasi dalam Pengelolaan SDM Perpustakaaan di Universitas Muhammadiyah Jakarta

Rismiyati
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta
layagus@gmail.com

ABSTRAK
Kedudukan perpustakaan pada Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang tercantum dalam statuta, sebagai unsur pelaksana kegiatan operasional fungsi perpustakaan dimana pengelolaannya dilakukan secara tersendiri.
Perpustakaan untuk dapat berkiprah secara optimal mengikuti perkembangan era globalisasi, harus berani mengubah pola dalam penerimaan, penempatan dan pengembangan SDM, tidak hanya dari lulusan ilmu perpustakaan tetapi juga ada lulusan dari ilmu-ilmu lain, yang dapat saling mendukung dan melengkapi pada semua sisi pekerjaan di perpustakaan.
Sehubungan dengan hal tersebut, maka perpustakaan dapat melakukan penataan ulang dalam pengelolaan sumber daya manusianya, misalnya adanya lulusan bidang komputer, hal ini yang paling terpenting karena dapat menangani seluruh sistem yang digunakan diperpustakaan, adanya lulusan ilmu ekonomi yang bertugas bidang keuangan dan pemasaran, adanya lulusan bahasa asing (Inggeris, Arab, Cina, Perancis, dll) membantu dalam pengolahan naskah/buku yang berbahasa asing, adanya ilmu komunikasi dapat diperbantukan sebagai humas.
Tujuan Penelitian : adanya revitalisasi dalam rekrutmen, penempatan dan peningkatan kemampuan pegawai perpustakaan
Metode yang digunakan : pengamatan, pengalaman dan studi pustaka.
Hasil : terdapat berbagai bidang ilmu pada pengelolaan sumber daya manusia perpustakaan
Kesimpulan : perpustakaan layak disebut sebagai gerbang ilmu bagi Universitas Muhammadiyah Jakarta.
Kata Kunci : revitalisasi, era globalisasi, Unit Pelaksana Teknis.

PENDAHULUAN

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah" perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi" (PP RI Nomor 24 Tahun 2014 Pasal 1 angka 10).

Keberadaan sebuah perpustakaan pada perguruan tinggi sangat penting, sebagai tempat dokumentasi keilmuan yang merupakan unsur penunjang dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, sehingga

perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tugas untuk memilih, mengolah, mengoleksi, merawat, dan melayankan koleksi yang dimilikinya bagi seluruh personil yang beraktifitas alam perguruan tinggi tersebut.

Penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebaiknya mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi serta kebutuhan pemustaka sehingga mengalami penyesesuaian bila perlu ada perubahan atau revitalisasi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan dalam semua sisi, mulai dari sarana, parasarana bahkan sampai dengan sumber daya manusianya yang pada akhirnya menjadikan fungsi perpustakaan sebagai fungsi pendidikan, fungsi informasi, fungsi penelitian, fungsi rekreasi, fungsi publikasi, fungsi deposit, fungsi interpretasi secara berkesinambungan. (Pedomanan Penyelengaraan Perpustakaan Perguraun Tinggi, 2015,7)

Penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), mengacu pada statuta UMJ yang diterbitkan pada Tahun 2016, yang telah mengalami penyempurnaan pada struktur organisasi dari bagian menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT), hal ini yang menjadikan perpustakaan mempunyai ruang tugas dan fungsi lebih luas dibandingan dengan struktur yang lama yaitu sebagai bagian.

Struktur perpustakaan UMJ terdiri dari perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas-fakultas, dimana perpustakaan pusat yang mempunyai data base sebagai seluruh koleksi yang terdapat fakultas-fakultas yang merupakan cabang. Perpustakaan dalam pengelolaan dan penyelanggaraannya organisasinya dilakukan secara mandiri dengan pengertian seluruh sumber daya yang ada diperpustakaan dikelola internal, yang terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian tata usaha, bagian layanan teknis, bagian pemustaka, bagian TIK, dan perpustakaan cabang, dimana setiap bagian dapat terdiri empat orang kepala urusan dengan jumlah staf yang sesuai kebutuhan.

Pengelolaan sarana dan prasarana perpustakaan UMJ terus berbenah diri dalam proses mengikuti standar perpustakaan perguruan tinggi seperti : system teknologi informasi bagi seluruh perpustakaan dilingkungan UMJ, secara rutin pengadaan penambahan koleksi buku, dan pembuatan gedung perpustakaan pusat UMJ yang akan dijadikan pusat untuk semua pelestarian kekayaaan intelektual

yang dimiliki UMJ, perpustakaan fakultas mempunyai ruang sendiri yang berada difakultas masing-masing.

Struktur perpustakaan UMJ sampai dengan Tahun 2016 : baru ada kepala perpustakaan, staf layanan teknis, staf pelayanan pemustaka secara manual, kepala perpustakaan cabang atau fakultas. Sementara itu Sumber Daya Manusia (SDM) atau pegawai yang bertugas dan ditempat di perpustakaan di lingkungan UMJ masih sebagian kecil, tamatan dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, sementara sebagian besar pegawai bertugas di perpustakaan bukan lulusan dari ilmu perpustakaan.

Apabila diamati SDM yang berkecimpung pada perpustakaan UMJ dalam fungsi dan tugasnya sudah berjalan selayaknya sebuah organisasi/lembaga, tapi belum mengikuti perkembangan era globalisasi, seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi, masih melakukan fungsi dan tugas perpustakaan secara konvensional seperti pengatalogkan dan layanan kepada pemustaka dengan pegawai yang amat minim dari segi jumlah pengetahuan dan kemampuan karena pegawai perpustakaan belum pernah disentuh atau diasah bahkan dilakukan penyegaran yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi.

Pegawai perpustakaan yang ada mempunyai tugas dan fungsi yang masih merangkap-rangkap belum ada pembagian jelas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pegawai perpustakaan dikarenakan belum memadai dari segi jumlah dan kemampuan pegawai, masih ada pegawai yang tugasnya menumpuk dibandingkan dengan yang lainnya, berdampak belum optimalnya pelayanan kepada pemustaka yang membutuhkan informasi yang mendukung hasil karyanya.

Pelayanan kepada pemustaka yang masih dilayani dalam bentuk peminjaman buku, jurnal, tugas akhir mahasiswa secara manual, sedangkan pelayanan berupa literasi belum dapat berjalan dengan baik disebabkan kekurangan pegawai yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang memadai dalam memberikan pendidikan literasi bagi pemustaka.

Perpustakaan UMJ sebaiknya mulai dibenahi agar sesuai dengan pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi yang diterbitkan oleh

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, terutama yang berkaitan dengan SDM yang berkecimpung didalamnya, dibutuhkan sentuhan mulai dari yang ringan seperti pelatihan jangka pendek sampai dengan study lanjut yang diharapkan mampu mengoptimalkan kinerja pegawai yang jumlahnya belum sebanding dengan tugas dan fungsi perpustkaan.

Dalam hal ini, pengelolaan SDM perpustakaan UMJ, akan lebih baik apabila melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengarah dan menuju perpustakaan sebagai gerbang ilmu yang didambakan UMJ, yaitu berupa revitalisasi mulai dari rekrutmen pegawai, penempatan dan peningkatan kemampuan pegawai perpustakaan di lingkungan UMJ.

METODE PENELITIAN

SDM memegang peranan yang cukup penting dalam penyelanggaraan perpustakaan di UMJ, karena keberadaan pegawai dapat memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya dalam menentukan mutu perpustakaan bahkan sampai terwujudnya tujuan dari visi dan misi perpustakaan tersebut.

Jumlah pegawai yang berkecimpung di perpustakaan di lingkungan UMJ berjumlah 24 orang pegawai dari data pegawai pada tabel 1 di bawah ini, sekitar 87,5 % adalah tamatan sarjana walaupun dari jumlah tersebut, hanya sekitar 55 % lulusan dari jurusan perpustakaan dari hasil proses rekrutmen pegawai sebelum tahun 2010 hanya 1(satu) orang dan sekitar 10 (sepuluh) orang rekrutmen setelah tahun 2010, sedangkan sekitarnya 47,6 % yaitu tamatan sarjana dari berbagai jurusan selain ilmu perpustakaan yang hanya melakukan tugas dan fungsi sebagai pengatalogan dan pelayanan kepada pemustaka, sedangkan tugas dan fungsi perpustakaan yang lainnya belum terjamah sebab belum ada pegawai yang melaksanakannya.

Tabel 1

Data Pegawai Perpustakaan UMJ (Bagian Kepegawaian UMJ, 2016)

Pendidikan terakhir					Jurusan terakhir		Lama tugas di perpustakaan			Pend/ pelatihan yg diikuti	
SMA	Dip	S1	S2	S3	Perpus	Bkn	< 5	5≥10	≥10	sblum 2010	2010-2016
2	1	20	0	1	11	13	8	9	7	8 org	20 org
24 orang					24 orang		24 orang				

Berdasarkan tabel 1, bahwa pegawai perpustakaan yang paling banyak adalah sudah lama bekerja antara 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) tahun dengan jumlah 9 (Sembilan) orang, yang sangat jarang dilakukan pelatihan atau dalam bentuk apa saja yang bisa meningkatan kemampuan pegawai dalam menyelesaikan bidang tugas sehari-hari.

Dalam tabel di atas juga terdapat pegawai yang bukan lulusan dari jurusan ilmu perpustakaan sebanyak 13 (tigabelas) orang dari jumlah tersebut yang lulusan program sarjana 9 (Sembilan) orang, dengan berbagai jurusan seperti dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2

Data Pegawai Perpustakaan Lulusan Sarjana

bukan Ilmu Perpustakaan (Bagian kepegawaian UMJ,2016)

No	Jurusan/Prodi	Jumlah
1	Administrasi	3 (tiga) orang
2	Akuntansi	2 (dua) orang
3	Tarbiyah/Pend. Islam	2 (dua) orang
4	Hukum	1 (satu) orang
5	Agroteknologi	1 (satu) orang
	Jumlah	9 (sembilan) orang

Pada tabel 2 ada sejumlah pegawai yang melaksanakan tugas sehari-harinya diperpustakaan yang merupakan pegawai lama atau di atas 10 tahun, sejak

awal penempatan sampai dengan saat ini belum ada kegiatan yang dapat meningkatan kemampuan pegawai dibidang perpustakaan, tetapi pegawai tersebut mencari sendiri karena kebutuhan tugasnya sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan dan kemampuan pegawai perpustakaan belum pernah dilaksanakan secara terprogram, namun sejak tahun 2010 sudah pernah dilakukan pembinaan kepada pegawai yang disesuaikan dengan kebutuhan sesaat dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan hari-hari yang disesuaikan dengan kemajuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi namun masih belum dapat mengejar ketertinggalan perpustakaan UMJ dengan lajunya arus perubahan yang terus bergerak dengan cepatnya.

PEMBAHASAN

Pengelolaan SDM perpustakaan di masa depan, sebaiknya seirama dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi, sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi yang sejalan dengan semakin meningkat pula tanggung jawab sosial kepada lembaga. Pergeseran informasi ini memerlukan SDM yang memiliki tingkat pengetahuan, teknologi dan keterampilan komunikasi yang semakin tinggi, sebab pegawai harus melayani pemustaka yang sangat beragam menurut ras, jenis kelamin, negara, budaya dan kebutuhan, sehingga membuat kompetensi SDM bagi pekerja sangat penting.

Menurut Wibowo (2016: 282) :

Beberapa kompetensi yang mencerminkan kemampuan yang harus dimiliki pekerja menurut Spencer dan Spencer (1993:343) sebagai berikut :

a. *Flexibility* (fleksibiltas), dengan melihat perubahan sebagai suatu peluang bukan sebagai tantangan.
b. *Information-Seeking Motivation and Ability to Learn* (motivasi mencari informasi dan kemampuan belajar), merupakan suatu persyaratan bagi pekerja di masa depan untuk terus menurus belajar teknologi baru dan keterampilan dalam hubungan antarpribadi.
c. *Achievement motivation* (motivasi berprestasi) selalu melakukan perbaikan dalam menghadapi kompetisi yang semakin meningkat, baik dari sisi mutu dan kreatifitasnya.
d. *Work Motivation under Time Pressure* (motivasi kerja dalam tekanan waktu), merupakan kombinasi dari point a, point b dan point c dengan waktu yang sangat singkat.
e. *Collaborativeness* (kesediaan bekerja sama), dengan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain sehingga mampu bekerja sama dengan rekan kerja yang berbeda tugas dan fungsinya.

f. *Customer Service Orientation* (orientasi pada pelayanan pelanggan), bersedia membantu orang lain dengan emosi yang positif sehingga dapat mengatasi beberapa kendala bagi pelanggan.

Kompetensi tersebut diatas disarankan dijadikan panduan oleh Pimpinan UMJ serta disosialisasikan kepada seluruh pegawai termasuk pegawai perpustakaan, sehingga mempunyai standar kerja yang jelas bagi pegawai, dapat juga sebagai alat untuk memaksimalkan kinerja pegawai atau sebagai alat menyelaraskan perilaku kerja pegawai dengan perilaku organisasi.

Pegawai perpustakaan UMJ sebaiknya memiliki kompetensi pekerja sebagaimana tersebut diatas, namun dalam kenyataannya kemampuan pegawai belum dapat memenuhi kompetensi tersebut, maka disarankan dilakukan peningkatan kemampuan dan keterampilan yang berdampak pada peningkatan kinerja perpustakaan secara komprehensif.

Menurut Raymond,dkk (201:106) :

Peningkatan kemampuan dan keterampilan yang bisa ditanamkan kepada pegawai yaitu melalui Pelatihan, yang merupakan usaha yang direncanakan untuk mempermudah proses pembelajaran tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan, keterampilan dan perilaku pegawai, dapat juga melalui Pengembangan yaitu usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku pegawai yang dapat meningkatkan kemampuan pegawai dalam rangka menghadapi tantangan di masa kini dan masa yang akan datang.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan pegawai perpustakaan UMJ lebih baik dilaksanakan dalam rangka menghadapi tuntutan tugas dan fungsi perpustakaan di masa sekarang, terutama untuk menjawab tantangan di masa depan. Peningkatan tersebut adalah salah satu tanggung jawab lembaga guna meningkatkan kemampuan dan kinerja pegawai agar dapat memberikan yang terbaik dalam bidang tugasnya masing- masing, dengan cara yang dapat ditempuh di dalam UMJ atau di luar UMJ.

Salah satu bentuk pengelolaan SDM di perpustakaan UMJ yang berkaitan peningkatan kemampuan pegawai, bukan hanya pengembangan dan pelatihan saja, tetapi memang banyak yang sebaiknya dilakukan pembenahan seperti aturan atau peraturan yang berkaitan dengan SDM, jadi dapat juga dikatakan revitalisasi yang landasan pada peningkatan kinerja pegawai.

Banyak Strategi dan taktik yang dapat diterapkan sebagai salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai perpustakaan UMJ dengan jumlah pegawai sedemikian minimnya.

Menurut Wibowo (2016: 367):

a. *job redesign* (mendesain ulang pekerjaan), yaitu dengan merancang ulang pekerjaan dengan menginventarisasi semua tugas-tugas termasuk pekerjaan yang terdapat pada job description atau dalam catatan penilaian kinerja pegawai perpustakaan
b. *delegation* (delegasi), adalah pemberian tugas kepada pegawai secara spesifik atau proyek dari satu orang kepada orang lain, tidak hanya menyerahkan tugas kepada orang lain tetapi juga akuntabilitas untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
c. *skill training* (pelatihan keterampilan), dapat bersifat informal dan formal, dalam membantu pegawai untuk menguasai keterampilan yang diperlukan sesuai dengan kemajuan pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi agar dapat memberikan kontribusi dan kemajuan yang lebih besar dalam perpustakaan. S*kill training* yang bersifat informal, biasanya berbentuk pelatihan atau kursus dapat berbentuk on the job training, pengayaan tugas dan perluasan tugas.
d. *career development* (pengembangan karier), merupakan suatu taktik untuk menjaga kuntinuitas dan pertumbuhan sebuah lembaga, apabila ada pegawai yang mengundurkan diri atau pensiun, maka tersedia pegawai-pegawai yang telah terseleksi untuk mengisi lowongan tersebut, atau dapat juga untuk menggeser pegawai yang berbakat dapat dipromosikan keposisi yang tinggi, lebih menantang dan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar.

Keempat strategi dan taktik tersebut diatas, apabila diterapkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kinerja pegawai perpustakaan UMJ sebagai berikut :

J*ob redesign* (mendesain ulang pekerjaan), pada tahap awal menginventaris seluruh tugas-tugas dan pekerjaan yang ada, selanjutnya membagi habis tugas-tugas tersebut kepada seluruh pegawai, apabila masih kekurang pegawai maka disarankan untuk ditambah pegawainya agar tugas- tugas dalam pekerjaan sudah ada yang melaksanakan sehingga tidak ada pegawai yang menyelesaikan tugas lebih banyak dari pegawai yang lainnya. Sebagai contoh Bagian Tata Usaha perpustakaan harus melakukan pekerjaan yang meliputi : bidang persuratan, bidang keuangan, bidang kepegawaian dan bidang kerjasama/humas, dalam hal ini pimpinan berdiskusi dengan seluruh pegawai bagian tata usaha tentang seluruh tugas-tugas lalu membagi habis tugas tersebut.

Delegation (delegasi), dengan cara melimpahkan tugas dan wewenang kepada orang yang mampu menyelesaikannya, Misal: perpustakaan untuk mendapatkan sebuah BI Corner adalah tugas dari A, namun setelah 2 bulan belum juga selesai, maka tugas tersebut di delegasikan kepada B agar menyelesaikan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, ternyata oleh B dapat diselesaikan dengan baik yaitu diperpustakaan telah ada BI Corner secara lengkap Taktik seperti ini juga dapat digunakan pimpinan untuk mengukur kinerja seorang pegawai apakah dapat diberikan tugas yang lebih besar serta dapat memberikan kesempatan pada pegawai untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar.

S*kill training* yang sifatnya informal dapat juga diterapkan di perpustakaan UMJ, yaitu untuk pegawai-pegawai yang tamatan dari jurusan ilmu perpustakaan, caranya dengan memlihat dokumen pada saat diterima dari bagian personalia UMJ keterampilan tambahan apa yang dimiliki pegawai tersebut pada saat pertama kali diterima menjadi pegawai UMJ, peningkatan tersebut sejalan antara tugas dan pekerjaaan dengan kemajuan pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi yang dikemudian hari kinerja pegawai tersebut meningkat. Untuk jelasnya di bawah ini terdapat tabel *skill training* yang bersifat informal yang mungkin bisa dilakukan oleh UMJ .

Tabel 3
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi sarjana ilmu perpustakaan
Dalam 1 (satu) tahun pertama

No	+Ketram. yg ada	Tugas /pekerjaanLayanan	Kursus bhs asing	Kursus pel.prima (1 Paket)	Diklat pustakawan perpusnas	Kursus lainnya
1	Tdk ada	Teknis	1, (1 thn)	X	X	X
2	1 saja	Teknis	2, (1 thn)	X	Calon pust	X
3	Komp. mahir	Teknis	3, (1 bln)	X	Pengembangan koeksi bhn digital	X
4	1 dan 2	Teknis	4, (1 thn)	X	Pelestarian bhn perpustakaan	Literasi informasi
5	Tdk ada	Pemustaka	1, (1 thn)	V	Calon pust	Literasi informasi
6	1 saja	Pemustaka	4, (1 thn)	V	Pengembangan koeksi bhn digital	Literasi informasi
7	Komp. mahir	Pemustaka	3, (1 bln)	V	Pelestarian bhn perpustakaan	Literasi informasi
8	1 dan 2	Pemustaka	4, (1 thn)	V	Pengelolaan Informasi	Literasi informasi

angka 1= Inggeris angka 2 = Arab angka 3 = belanda V = ya
Ketram= Keterampilan angka 4 = asing lainnya X = tidak

Skill training yang bersifat formal merupakan cara yang paling bagus dalam peningkatan kemampuan pegawai karena lembaga pendidikannya jelas, mempunyai kurikulum yang teruji serta tenaga pengajarnya profesional, dapatkan dikatakan sebagai studi lanjut bagi pegawai, yang bertujuan untuk peningkatan kinerja pegawai dalam jangka waktu yang cukup panjang atau sebagai peningkatan pengatahuan, teknologi, budaya dan komunikasi sebagai bekal untuk menduduki jabatan baru yang akan datang.

Skill training yang bersifat formal bisa diperuntukan bagi pegawai sarjana perpustakaan sebaiknya studi lanjut ke program magister perpustakaan, sedangkan pegawai yang mempunyai sertifikat komputer tingkat mahir di sarankan mengambil magister ilmu komputer, hasilnya akan bermanfaat bagi peningkatan kinerja perpustakaan sebagai sebuah unit pelaksana teknis.

Sedangkan untuk pegawai yang sudah ada di perpustakaan tetapi bukan lulusan ilmu perpustakaan sebaiknya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dapat bersifat informal maupun formal yang mungkin bisa dilakukan , seperti terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4

Peningkatan pegawai yang bukan sarjana perpustakaan

No	Jurusan/Prodi	Tugas/pekerjaan		Program peningkatan			
		lama	baru	Informal			formal
				Perpusnas/ magang	Pel. Prima	Bahasa	
1	Administrasi	teknis	TU/persuratan	Dik. Pengelolaan perpus		1/2(1thn)	S2.Perpus.
2	Akuntansi	pemustaka	TU/keuangan	Manajemen perpus	1 pkt	1 (1 thn)	S2.Perpus.
3	Tarbiyah/ Pend. Islam	teknis	teknis	Dik. pengenalan perpus/ magang	1 pkt	4 (1 thn)	S2.Perpus.
4	Hukum	pemustaka	TU/Kepegawain	Dik. pengenalan perpus/ magang	1 pkt	1 (1 thn)	S2. Perpus/komunikasi

5	Agroteknologi	pemustaka	pemustaka	Dik. penge nalan perpus/ magang	1 pkt	1 (1 thn)	S2. Perpus

angka 1= Inggeris angka 2 = Arab angka 3 = belanda angka 4 =bahasa lain

Career development (pengembangan karier), Pimpinan dapat mudah menemukan pegawai yang dapat mengisi kekosongan karena sudah terseleksi dengan adanya pembagain tugas yang jelas dan diadakan *Skill training* sehingga membentuk pegawai lebih cekatan dan bertanggung jawab pada tugas atau pekerjaannya.

Berdasarkan tabel 4, maka pimpinan alangkan baiknya melakukan revitalisasi pengembangan karier, dengan cara pergeseran dari tugas lama ke tugas baru sesuai dengan jurusan lulusan sarjananya dan peningkatan pengetahuan, teknologi dan budaya yang sifatnya informal yang diberikan sebagai kemampuan tambahan. Disamping itu Pegawai yang bertugas di perpustakaan, beberapa waktu mendatang, akan ada yang pensiun atau bahkan ada yang mengundurkan diri dengan berbagai alasan, apabila pimpinan menjalankan ketiga taktik diatas maka tidak akan terjadi kekosongan atau kebingungan mencari orang untuk mengisi tugas atau pekerjaan yang kosong tetapi hanya tinggal menggeser saja.

Menurut pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Tahun 2016, bahwa setiap 500 (lima ratus) orang mahasiswa pertama harus tersedia 2 (dua) orang (1 (satu) orang pustakawan dan 1 (satu) orang staf), untuk penambahan setiap 200 (dua ratus) orang mahasiswa, ditambah 1 (satu) orang pustakawan (Perpustakaan Nasional, 2015, 20). Sementara jumlah pegawai yang bertugas di seluruh perpustakaan di lingkungan UMJ sejumlah 24 (dua Puluh empat) orang seperti data diatas, apabila jumlah mahasiswanya sebanyak 18.000 orang, jika berpedoman pada pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguraun tinggi, jumlah pegawai yang tersebut masih jauh dari kata cukup, maka UMJ disarankan melakukan rekrutmen pegawai walaupun secara bertahap agar tugas 24 (dua puluh empat) orang tersebut dapat terbantu dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Perpustakaan UMJ dapat melakukan revitalisasi dalam pengelolan SDM nya, mulai dari rekrutmen pegawai, setelah di inventarisasi tugas atau pekerjaan

yang masih kosong, tidak hanya penerima seluruhnya lulusan jurusan perpustakaan karena akan ditempat diperpustakaan yang sama-sama disadari bahwa lulusan ilmu perpustakaan juga mempunyai keahlian terbatas, sementara bahwa perpustakaan itu sebuah UPT terdapat juga bidang lain yang membutuhkan ilmu lain agar roda perpustakaan berjalan sebagaimana mestinya tanpa menunggu bantuan dari lembaga lain walaupun berada dalam satu organisasi (universitas), alangkah baiknya apabila perpustakaan mempunyai SDM sendiri yang dapat mengatasi semua tugas dan pekerjaan yang ada di perpustakaan. Dengan demikian, sebaiknya merevitalisasi dimulai dari pemerimaan atau rekrutmen pegawainya sebagaimana pada tabel sebagai berikut merupakan acuan secara minimal :

Tabel 5
Inventarisasi Tugas, Lulusan dan Penempatan

No	Bagian	Lulusan	Ket. Tambahan	Penempatan	Jumlah	Ket
1.	Tata Usaha	Komunikasi Ekonomi	Bhs Inggeris Bhs.Inggeris	Kerjasama Pemasaran	2 orang 2 orang	
2.	Layanan Teknis	Bhs Arab Perpustakaan	Bhs.Inggeris Bhs.Inggeris	Layanan Teknis	1 orang 4 orang (2 tdk mutlak Inggris)	Bhs arab, mengolah bhn pustaka bhs arab
3.	Layanan Pemustaka	Komunikasi Perpustakaan	Bhs Inggeris Bhs.Arab	Layanan Pemustakan	2 orang 4 orang(2 tdk mutlak Inggris)	Sarjana Kom, membantu layanan pemustaka komunikatif
4	TIK	Komputer	Bhs Inggeris	TIK khusus perpustakaan	2 orang	

Pada akhirnya sebuah UPT perpustakaan tidak hanya diisi oleh pegawai-pegawai lulusan dari ilmu perpustakaan, tetapi juga ada lulusan dari ilmu lain, yang mendukung tugas-tugas dari lulusan perpustakaan, sehingga UPT ini dapat

berjalan dengan cepat sesuai dengan kemajuan pengetahuan, tehnologi, budaya dan komunikasi.

Penyelenggaraan dan pengelolaan SDM perpustakaan yang telah dilakukan pembekalan dan pembenahan yang sejalan dengan semakin membaiknya sarana dan prasarana perpustakaan dilingkungan UMJ, maka terjadilah peningkatan pelayanan kepada pemustaka baik dalam literasi informasinya maupun pelayanan secara manual sehingga segala informasi yang dibutuhkan pemustaka sudah dapat dilayani oleh pegawai perpustakaan.

KESIMPULAN

Beberapa butir kesimpulan dari tulisan ini, perpustakaan sebagai UPT agar dapat berjalan mengikuti kemajuan pengetahuan, teknologi, budaya dan komunikasi maka harus melakukan revitalisasi dalam pengelolaan SDM diperpustakaan dengan menggunakan taktik : *job redesign* (mendesain ulang pekerjaan), *delegation* (delegasi), *skill training* (pelatihan keterampilan), dan career development (pengembangan karier). Setelah taktik berjalan, tercapai lah kompetensi pegawai seperti yang disenyalir oleh Spencer dan Spencer (1993:343), sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara optimal dengan memanfaat sarana dan prasarana yang disediakan lembaga yang sedemikian bagusnya, yang berdampak dalam memberikan pelayanan yang maksimal yang sesuai dengan kebutuhan bagi pemustaka sehingga layaklah perpustakaan disebut sebagai gerbang ilmu bagi universitas.

DAFTAR PUSTAKA

Perpustakaan Nasional RI, 2014*, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

Raymond A. Noe,John R. Hollenbeck,Barry Gerhart dan Patrick M. Wright, 2014, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Mencapai Keunggulan Bersaing*, Salemba Empat, Jakarta.

Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2015, *Statuta Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta.

Wibowo, 2016, *Manajemen Kinerja* , PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Mewujudkan Pustakawan Handal untuk Meminimalisir Customer Switching Behavior Di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Siti Muzaroh
Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya
Siti.libunair@gmail.com

ABSTRAK

Kedudukan perpustakaan pada instansi pendidikan perguruan tinggi sering dikatakan sebagai "jantung" dari perguruan tinggi. Sering pula dikatakan bahwa cermin atau tolok ukur kualitas pendidikan di suatu perguruan tinggi tergantung dari kualitas sumber daya di perpustakaan. Karena itu sejatinya perpustakaan berfungsi secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemustakanya untuk kepentingan belajar mengajar, penulisan karya ilmiah dan lain sebagainya. Dengan tersedianya koleksi bahan pustaka buku yang lengkap, koleksi ebook dan ejournal maupun koleksi lainnya yang sudah disediakan oleh perpustakaan, diharapkan civitas akademika memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Namun bagaimana jika mahasiswa atau civitas akademika tidak menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi yang utama? Diperlukan pustakawan yang handal untuk mengolah, mengelola dan melayankan informasi yang ada diperpustakaan. Tidak cukup hanya itu, tetapi seorang pustakawan juga harus pandai dalam membangun jaringan serta hubungan dengan pemustaka maupun rekan sejawat. Apapun kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pemustaka, sebisa mungkin pustakawan harus dapat menyajikan informasi yang diperlukan tersebut. Dengan ketrampilan dan kompetensi bidang teknologi informasi dan kepustakawan diharapkan pustakawan dapat memenuhi segala kebutuhan informasi yang beragam. Apabila kebutuhan informasinya terpenuhi pengguna akan puas sehingga dapat meminimalkan terjadinya customer switching dan perpustakaan akan menjadi rujukan utama sehingga benar-benar menjadi "jantung" universitas.

Kata Kunci: perpindahan pelanggan, pustakawan, sumber informasi.

PENDAHULUAN

Setiap orang sebagai seorang konsumen atau pengguna jasa, berhak dan bebas dalam memilih layanan jasa yang diinginkan dan dianggap mampu memenuhi kebutuhan jasa yang dibutuhkan. Penyedia jasa yang menyadari pentingnya mempertahankan pelanggan tentunya akan memperhatikan kualitas layanan dan jasa yang diberikan pada pelanggan. Karena ketatnya persaingan antar layanan jasa dan pengguna jasa yang semakin selektif maka kepuasan pengguna harus diutamakan. Apabila pelanggan merasa tidak puas atas layanan

yang diberikan, tidak menutup kemungkinan pengguna jasa akan kecewa kemudian pindah kepada layanan jasa yang lain. Dalam dunia pemasaran, perpindahan pengguna jasa ini disebut dengan *customer switchingbehavior*.

Istilah *customer swithing behavior* biasanya digunakan dalam bidang pemasaran jasa perusahaan laba, yang mana perusahaan laba merupakan perusahaan yang memiliki pesaing dan mengalami persaingan pasar yang ketat. Pada umumnya perpindahan pelanggan kerap terjadi dan kaitannya erat dengan ketidakpuasan pengguna jasa pada layanan jasa awal. Namun, ketidakpuasan saja belum cukup untuk menjelaskan perpindahan yang terjadi, sehingga perlu mengetahui faktor-faktor lain untuk menjelaskan perpindahan yang terjadi.

Tidak menutup kemungkinan *customer switching* terjadi pada penyedia layanan jasa nirlaba yang tidak memiliki pesaing dan tidak mengalami persaingan pasar seperti yang terjadi pada perusahaan jasa laba. Layanan jasa tersebut adalah layanan jasa informasi yang disediakan oleh perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu penyedia jasa informasi yang berada dibawah naungan instansi perguruan tinggi serta memiliki peran yang penting dalam mendukung proses belajar mengajar serta dalam mendukung Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Setiap mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan (sivitas akademika) yang tergabung dalam suatu instansi perguruan tinggi otomatis menjadi pengguna atau anggota dari perpustakaan perguruan tinggi tersebut. Meskipun perpustakaan tidak bersaing dalam menarik pengguna sebagaimana penyedia jasa yang bersifat laba, akan tetapi perpustakaan tetap harus memperhatikan kebutuhan, kepuasan serta masukan yang datang dari pengguna tentangsegala aspek yang terkait dengan layanan jasa informasi.

Sebutan bahwa perpustakaan adalah sebagai "jantung" perguruan tinggi sudah sering didengungkan, dan perpustakaan tidak boleh terlena dengan merasa paling dibutuhkan oleh civitas akademika kemudian menjadikan perpustakaan kurang peduli pada penggunanya. Bisa jadi karena ketidakpedulian tersebut mendorong sivitas akademika tidak menjadikan perpustakaan sebagai tujuan utama dalam mengakses sumber informasi untuk menunjang proses belajar

mengajar maupun penelitian. Padahal salah satu tolok ukur keberhasilan suatu perpustakaan dapat dilihat dari kepuasan dan loyalitas penggunanya. Untuk itu penting untuk memahami perilaku penggunanya, salah satunya perilaku berpindah.

Perpindahan pengguna di perpustakaan perguruan tinggi bisa jadi dianggap sepele karena di perpustakaan masih terlihat ramai dengan banyaknya mahasiswa yang datang. Akan tetapi jika dilakukan perbandingan jumlah seluruh sivitas akademika yang terdaftar dengan jumlah pengguna yang memanfaatkan perpustakaan, maka bisa dilihat rasionya.Terjadinya perpindahan perlu dikaji dan diketahui faktor penyebab mengapa sivitas akademika tidak menjadikan perpustakaan sebagai tujuan utama dalam memenuhi kebutuhan informasi. Dari hasil penelitian Siti Lailatul Zaroh(2015:V-3) bahwa faktor-faktor penyebab *customer switching behavior* pada pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Malang *yaitu push factors* berupa kualitas, kepuasan, kepercayaan dan komitmen yang rendah, dan *pull factors* berupa kemenarikan alternative lain.

Faktor penyebab terjadinya perpindahan menurut Zaroh yang terdiri dari kualitas, kepuasan, kepercayaan dan komitmen yang rendah terdapat hubungannya dengan sumber daya manusia atau pustakawan. Dalam hal ini terkait dengan bagaimana pustakawan melayankan dan menyajikan sumber informasi serta bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh pustakawan pada pengguna saat melayani. Pembenahan dari dalam perpustakaan perlu dilakukan untuk menghindari perpindahan pengguna dengan memperhatikan semua aspek yang ada di perpustakaan. Baik dari aspek sumber daya manusia, aspek kelengkapan dan kekinian informasi yang disajikan, aspek kelengkapan sarana dan prasarana, maupun aspek lokasi. Dari beberapa aspek yang tersebut diatas, dalam tulisan ini akan fokus pada salah satu aspek yaitu aspek sumber daya manusia.

Pustakawan sebagai garda terdepan dalam pelayanan di perpustakaan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang maksimal. Melalui tutur kata yang ramah, sikap yang hangat dan mampu memberikan solusi yang tepat pada pengguna jasa perpustakaan, hal tersebut akan mengangkat citra pustakawan.

Anggapan pada diri pustakawan yang kaku dalam pelayanan, tidak ramah dan kurang berempati pada pemustaka akan sirna.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana mewujudkan pustakawan yang handal dan berkualitas untuk meminimalisir adanya *customer switching behavior* di perpustakaan perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Perpindahan Pelanggan *atau Customer Switching*

Definisi *customer switching behavior* menurut Reichheld dan Sasser,1990 dalam (Alexander Joseph Ibnu Wibowo, 2013) adalah sejauh mana pelanggan beralih dari penyedia jasa awal. Menurut Bansal,et al (2005,97) mendefinisikan *customer switching* sebagai perpindahan yang dilakukan oleh pengguna dari satu penyedia jasa kepada penyedia jasa yang lain. Sedangkan menurut Keaveney dan Parthasarathy (2001,374) juga mendefinisikan *customer switching behavior* sebagai pertimbangan pengguna jasa untuk menggunakan jasa dengan kategori yang sama tetapi berpindah atau beralih dari satu penyedia jasa kepada penyedia jasa lainnya.(Siti Lailatul Zaroh, 2015,I-11)

Menurut Ross, Edvadsson dan Gustafsson (dalam Nelloh dan Liem, 2011, 24) bahwa perpindahan pengguna jasa dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu perpindahan internal dan perpindahan eksternal. Perpindahan internal adalah perpindahan pengguna jasa yang terjadi tetapi masih dalam lingkup satu perusahaan yang sama. Misalnya perpindahan pelanggan listrik PT. PLN (persero) dari pascabayar ke listrik prabayar. Sedangkan perpindahan eksternal adalah perpindahan pengguna jasa kepada penyedia jasa alternative di luar perusahaan. Misalnya perpindahan pengguna kartu seluler indosat ke kartu seluler telkomsel.

Konsep *customers switching behavior* jika diterapkan pada pengguna jasa layanan perpustakaan perguruan tinggi dapat didefinisikan sebagai perpindahan yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan perguruan tinggi kepada penyedia jasa informasi lain yang sejenis. (Siti Lailatul Zaroh, 2015, I-11)

Perpindahan pengguna perpustakaan perguruan tinggi lebih sederhana jika dibandingkan dengan perpindahan pengguna pada layanan jasa yang bersifat laba.

Selama proses belajar mengajar sivitas akademika paling tidak, pernah memanfaatkan layanan perpustakaan, dan apabila melakukan perpindahan kepada penyedia jasa informasi lain, dimungkinkan pengguna tetap akan menggunakan layanan perpustakaan perguruan tingginya. Fenomena perpindahan yang terjadi pada pengguna perpustakaan perguruan tinggi dapat dikatakan bersifat parsial. Pengguna dapat memanfaatkan beberapa jenis layanan pada penyedia jasa informasi yang lain sebagai tambahan. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan jika ada pengguna perpustakaan yang melakukan perpindahan secara total.

Perpindahan pengguna dapat terjadi apabila merasa tidak puas dengan layanan yang telah diberikan oleh suatu penyedia jasa, bisa karena rendahnya kualitas layanan yang diberikan atau juga bisa dikarenakan oleh faktor lain yang berasal dari penyedia jasa lain yang dianggap lebih baik, sehingga pengguna berkeinginan untuk melakukan perpindahan demi mendapatkan kepuasan. (Siti Lailatul Zaroh, 2015, I-14)

Kepuasan Pengguna

Perusahaan perlu menerapkan strategi untuk mengurangi kemungkinan *customer exit* dan beralihnya pelanggan ke pemasar lain. Tujuan strategi ini adalah untuk meminimalkan *customer turnover* atau memaksimalkan *customer retention* dengan melindungi produk atau pasarnya dari serangan pesaing. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan meningkatkan kepuasan pelanggan. (James J. Spillane, 2008, 75)

Karena perpustakaan adalah organisasi non-profit, dan tujuan utamanya bukan mencari laba akan tetapi peningkatan terhadap kualitas layanan dan kepuasan pengguna melalui pelayanan yang diberikan. Kepuasan pengguna di perpustakaan perlu untuk diperhatikan karena kepuasan pengguna merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu layanan perpustakaan. Untuk dapat mencapai kepuasan pengguna diperlukan komitmen, baik menyangkut sumber dana maupun sumber daya manusia. Seperti yang diungkapkan Nasution(2004,106) dalam bukunya yaitu kunci membentuk fokus kepuasan pada pelanggan adalah menempatkan karyawan untuk berhubungan langsung dengan

pelanggan dan memberdayakan karyawan untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk memuaskan pelanggan. Jadi, interaksi antara karyawan dan pelanggan merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan fokus pada pelanggan.

Menurut Lawanda (2015,1) bahwa pustakawan dan pengelola perpustakaan adalah aktor yang menentukan keberlangsungan masyarakat informasi di Indonesia.

Tugas sebagai pustakawan, terutama di perpustakaan perguruan tinggi tidaklah mudah. Pustakawan dituntut untuk bekerja maksimal dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan serta keahlian dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan teknologi informasi agar dapat menjadi pustakawan yang handal.

Pustakawan yang handal harus mampu memenuhi kebutuhan sivitas akademika yang sangat beragam, sumber informasi yang tersedia dan yang akan disediakan harus disesuaikan dengan kebutuhan fakultas, jurusan serta mata kuliah yang diadakan. Pendekatan kepada dosen dan mahasiswa harus terus dilakukan, sehingga fungsi pustakawan adalah sebagai mitra pengguna dan terjadinya perpindahan pengguna dapat diminimalisir.

Berikut ini beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meraih kepuasan pengguna menurut James J. Spillane(2008, 76), diantaranya adalah

1. *Relationship marketing*

   Strategi dimana transaksi pertukaran antara pembeli dan penjual berkelanjutan, tidak berakhir setelah penjualan selesai. Dengan kata lain dijalin suatu kemitraan dengan pengguna secara terus menerus, yang pada akhirnya akan menimbulkan kesetiaan pengguna.

2. *Superior customer service*

   Menawarkan pelayanan yang lebih baik dari pesaing. Pustakawan harus kreatif dan inovatif dalam membuat program di perpustakaan yang berbeda dengan perpustakaan lain. Sehingga dapat menarik minat pengguna ke perpustakaan.

3. *Extraordinary quarantees*

   Strategi ini berintikan komitmen untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan yang pada gilirannya akan menjadi sumber dinamisme penyempurnaan mutu produk atau jasa dan kinerja perusahaan.

4. Penanganan keluhan yang efisien

   Penanganan keluhan memberikan peluang untuk mengubah seorang pelanggan yang tidak puas menjadi pelanggan yang puas (atau bahkan menjadi pelanggan yang abadi). Proses penanganan keluhan yang efektif dimulai dengan identifikasi dan penentuan sumber masalah yang menyebabkan pelanggan tidak puas dan mengeluh.

5. Peningkatan kinerja

   Berbagai upaya seperti melakukan pemantauan atau pengukuran kepuasan pelanggan secara berkesinambungan, memberikan pendidikan dan pelatihan menyangkut komunikasi, salesmanship dan *public relations* kepada pihak manajemen dan karyawan, memasukkan unsur kemampuan untuk memuaskan pelanggan (yang penilaiannya bisa didasarkan pada hasil survey pelanggan) kedalam sistem penilaian prestasi karyawan, dan memberikan empowerment yang lebih besar kepada karyawan dalam melaksanakan tugasnya.

6. *Quality function deployment*

   Praktek untuk merancang suatu proses sebagai tanggapan terhadap kebutuhan pelanggan. Tanggap terhadap segala kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna untuk diadakan di perpustakaan.

Kehandalan pustakawan

Profesi sebagai pustakawan seperti halnya profesi yang lain, membutuhkan profesionalisme dari diri individu masing-masing. Menurut Purwono(2013, 53) profesi pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, mutu hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga non pustakawan, serta selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya untuk memberikan hasil kerja

yang lebih bermutu dan sumbangan yang lebih besar kepada masyarakat pemakai perpustakaan.

Pada diri pustakawan penting untuk mengembangkan ketrampilan dan kompetensi dibidang kepustakawanan, sehingga akan memunculkan kehandalan dari seorang pustakawan tersebut. Seperti apa yang disampaikan oleh Purwono(2013, 111), untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang semakin berat dan kompleks, pustakawan harus memiliki kompetensi. Model pustakawan ideal yang diinginkan harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. *Adaptability*

   Seorang pustakawan hendaknya cepat berubah menyesuaikan keadaan yang menantang. Erlendsdottir (1997) menyatakan bahwa pustakawan bukan lagi penjaga buku, mereka adalah information probvider di situasi yang terus berubah dan dimana kebutuhan informasi diakukan dengan terus cepat dan efektif.

2. *Soft skills*

   Pustakawan adalah mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada para pengguna. Pustakawan harus pandai berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan penggunanya agar dalam berkomunikasi dapat lebih impresif. Diperlukan kemampuan personal yang handal. Feret dan Marcinek (1999), mengatakan pustakawan masa depan harus siap dengan pembelajaran seumur hidup.

3. *Positive thinking*

   Pustakawan diharapkan menjadi orang diatas rata-rata. Sebagai pemenang yang selalu berpikiran positif, sehingga jika dihadapkan pada pekerjaan besarnya harusnya berkata “yes kami bisa”. Memelihara sifat positif dan membantu orang lain untuk melakukan hal yang sama. Menolong orang lain untuk mengembangkan gagasan mereka dengan menyediakan informasi yang benar.

4. *Personel added value*

   Pustakawan tidak hanya lihai dalam hal teknis bidang kepustakawanan. Seorang pustakawan harus mempunyai nilai tambah. Dengan nilai tambah yang berkembang dari pengalaman, training dan sebagainya, pustakawan

dapat mencarikan informasi serinci mungkin sehingga pengguna meras puas. Kepuasan pengguna itu sangat mahal bagi diri pustakawan maupun bagi perpustakaan.

5. *Team work*

   Di dalam era global yang ditandai dengan ampuhnya internet dan membludaknya informasi, pustakawan harusnya tidak lagi bekerja sendiri. Kerjasa sama ini dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan sumber-sumber informasi apa saj ayang tersedia di perpustakaan agar lebih diketahui oleh khalayak.

Dengan beberapa ketrampilan diatas diharapkan pustakawan akan terus berkembang dan menjalankan tugasnya seiring dengan perubahan zaman yang begitu cepat. Profesionalisme pustakawan akan lebih mendarah daging dan menjiwai setiap aktivitasnya sehingga perpustakaan yang terabaikan dapat muncul kembali sesuai fungsinya dengan kinerja para pustakawan ideal sehingga *customer switching*dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Dari paparan diatas dapat diketahui mengapa terjadi perpindahan pelanggan atau *customer switching*. Dengan mengetahui penyebab mengapa sampai terjadi perpindahan, hendaknya perpustakaan khususnya pustakawan mulai berbenah dengan membekali diri dengan ketrampilan dan kompetensi yang mendukung tugasnya sebagai *information provider*. Sehingga terjadi ketergantungan oleh pengguna pada perpustakaan dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi yang utama, sebelum memanfaatkan sumber informasi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Prasetyawan. (2009). *Kompetensi, Komitmen Dan Intrapreneurship Pustakawan Mengelola Perpustakaan (Studi Deskriptif Tentang Kompetensi, Komitmen Dan Intrapreneurship Pustakawan Mengelola Perpustakaan Di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Propinsi Jawa Timur)*. Universitas Airlangga.

Alexander Joseph Ibnu Wibowo. (2013). Perpindahan Pelanggan (Customer

Switching) Dalam Pemasaran Jasa: Sebuah Analisis Konseptual. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, *17*(1), 102–111.

James J. Spillane (Ed.). (2008). *Managing Quality Customer Service : Pelayanan yang Berkualitas*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Lawanda, I. I. (Ed.). (2015). *Integrasi Pustakawan Menuju Masyarakat Informasi : Suatu Perspektif Sosia-Budaya*. Jakarta: Sagung Seto.

Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Jasa Terpadu*. (Risman F. Sikumbank, Ed.). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siti Lailatul Zaroh. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Customers Switching Behavior Pada Pengguna Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi Deskriptif Tentang Faktor-Faktor Penyebab Customers Switching Behavior Pada Pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. Universitas Airlangga.

PUSTAKAWAN DALAM DUNIA PENULISAN : TANTANGAN MENGHADAPI ERA TEKNOLOGI INFORMASI (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA)

Nidaul Haq
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Jakarta
Nidaulhaq71@gmail.com

ABSTRAK

Di era teknologi informasi seperti sekarang ini, dimana informasi membludak dan tidak terkendali, banyak keahlian yang harus dimiliki oleh pustakawan. Salah satunya adalah kemampuan menulis. Topik menulis bagi pustakawan, seringkali dibicarakan namun jarang dipraktekkan sendiri oleh pustakawan.Tak jarang terabaikan, dengan banyak tugas rutin yang dilakukan oleh pustakawan. Tulisan ini bertujuan untuk menguak fenomena kaitan mengenai pustakawan dan dunia penulisan, serta manfaat menulis bagi pustakawan. Lebih lanjut, kecakapan menulis dapat memberikan sumbangsih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Metode yang dilakukan berdasarkan *sharing knowledge*. Simpulan dari tulisan ini adalah:1. Kemampuan menulis bagi pustakawan penting, dikarenakan tuntutan profesi, yang mengharuskan pustakawan kompetitif dan kreatif, 2.menulis menjadi modal bagi pustakawan dalam menciptakan dan mengaplikasikan ide-ide kreatif bagi kemajuan perpustakaan. 3.kebiasaan menulis, menjadikan pustakawan lebih mudah dalam menulis artikel, buku, makalah, penelitian guna meraih angka kredit, dan 4. Menulis dan menghasilkan karya adalah cara yang dapat digunakan oleh pustakawan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Kata Kunci : Pustakawan, Kompetensi Menulis, Teknologi Informasi.

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Nomor 43 tahun 2007 disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Mursyid,2015,4). Pustakawan juga dituntut untuk mencapai keunggulan dalam profesinya dengan cara memeilihara dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, baik perorangan maupun secara kelompok (Wiji,2010,254). Dalam hal ini, salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang pustakawan adalah menulis. Di era informasi seperti sekarang ini, Indonesia dihadapkan pada beragam permasalahan kompleks. Meskipun tidak terjajah lagi, namun secara budaya dan ideologi,

Indonesia masih terjajah. Perang ideologi inilah yang mengakibatkan seseorang dapat lupa akan jati diri dan sejarah bangsanya. Ditengah situasi seperti ini, pustakawan memiliki andil untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara melalui tulisan (Mursyid, 2015,4-5).

Sebagai seorang yang profesional, pustakawan memiliki tanggung jawab untuk ikut mengembangkan ilmu perpustakaan, perpustakaan dan profesi perpustakaan. Pengembangan ini antara lain melalui penelitian, pengabdian masyarakat, kegiatan menulis artikel atau makalah dan penulisan buku, sehingga ilmu perpustakaan dikenal secara lebih luas oleh masyarakat (Lasa dalam Anisa,dkk,2016,114).

Pustakawan dalam kesehariannya yang selalu bergelut dengan dunia pengetahuan, tentu sangat mudah bagi pustakawan untuk mendapatkan bahan rujukan (sumber daya informasi) guna menunjang dalam memproduksi sebuah tulisan (Mursyid,2015,10). Budaya menulis sudah semestinya menjadi trend bagi para pustakawan dalam mengekspresikan ide-idenya. Budaya yang dibangun dengan merangkaikan kata, menjadi sebuah perubahan yang luar biasa bagi perpustakaan (Zulaikha dalam Mursyid,2015,9-10).

Kemampuan menulis tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca. Sebelum seseorang mampu menulis, maka orang tersebut harus banyak membaca. Membaca dan menulis menjadi satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan, saling memberi dan menerima. Penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Dengan membaca, diharapkan terhimpun banyak ide yang bisa dijadikan sebagai bahan tulisan (Setyawan dalam Anisa,dkk, 115,2016). Membaca dan menulis merupakan pekerjaan besar bagi orang-orang berperadaban (Mudrajad, 2009,3).

Tradisi baca-tulis semakin berpengaruh terhadap perubahan ketika naskah dicetak dan digandakan yang menjadikannya naskah-naskah tersebut semakin banyak. Dan perpustakaan menjadi tempat dimana naskah-naskah tersebut disimpan (Sutarno dalam Nidaul, 2012,103). Tulisan-tulisan inilah yang kemudian menjadi sumber ilmu pengetahuan dimana masyarakat saling belajar, berbagi ilmu pengetahuan dan membangun peradaban.

Tulisan dapat menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mewariskan ilmu pengetahuan kepada anak cucu kita setelah kita tiada nanti.

Tulisan juga menjadi salah satu cambuk untuk mendidik generasi bangsa, minimal memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi generasi mendatang dan agar tidak kehilangan warisan sejarah bangsa sendiri (Mursyid,2015,10-11).

Hal ini sejalan dengan tugas pustakawan untuk membantu melestarikan dan menyimpan ilmu pengetahuan didalam perpustakaan. Menulis dapat menjadi wadah bagi pustakawan untuk menuangkan ide/gagasan demi kemajuan perpustakaan dan peradaban yang ada ditengah masyarakat. Selain itu, menulis dapat membantu pustakawan yang memiliki jabatan fungsional untuk menambah atau mendapatkan angka kredit, dengan menulis baik berupa buku, jurnal, artikel dan makalah. Menulis merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh pustakawan untuk menyimpan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan atau informasi kepada orang lain/masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Jika di amati, SDM di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta, masih belum dapat mengikuti perkembangan di era globalisasi ini, seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Pustakawan dan pengelola perpustakaan, masih melakukan tugas dan pekerjaannya secara konvensional, perlu dilakukan penyegaran dan pemberdayaan bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan agar dapat mengikuti perkembangan saat ini.

Jumlah pustakawan dan pengelola perpustakaan di perpustakaan UMJ, berjumlah 24 orang, terdiri dari 11 pustakawan/berasal dari lulusan ilmu perpustakaan, 13 orang yang berasal bukan dari lulusan ilmu perpustakaan. Berangkat dari keprihatinan penulis, bahwa di Universitas Muhammadiyah Jakarta, pustakawan dan pengelola perpustakaan, sangat sedikit yang berkecimpung dalam dunia penulisan bahkan hampir tidak ada. Maka penulis, memutuskan untuk mengambil tema pustakawan dan penulisan, agar dapat menjadi gairah dan semangat bagi pustakawan, terutama di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) untuk bersemangat dalam menulis dan menjadi seorang yang profesional, memiliki tanggung jawab untuk ikut mengembangkan ilmu perpustakaan, perpustakaan dan profesi perpustakaan serta menyimpan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

Proses dan Tahapan Menulis

Peranan seorang penulis sangat strategis bagi kemajuan bangsa. Dengan lahirnya karya tulis dari penulis, transformasi kemajuan sebuah bangsa dapat berkembang lebih cepat, dan maju mundurnya gerakan kebudayaan, politik, agama dan sosial seringkali mengikuti arus kemajuan pemikiran dari literatur yang diproduksi penulis dan dipublikasikan oleh industri media massa. Itu lah mengapa, sebuah negara (pemerintahan) yang menghargai dan mendorong kemajuan budaya tulis, biasanya memanen kemajuan di bidang-bidang lain. Sedangkan negara yang tidak memperhatikan dunia penulisan, peradabannya jauh tertinggal (Faiz, 2012,25).

Dunia penulisan merupakan dunia yang rumit dan kompleks. Menulis menuntut kesungguhan, ketrampilan, kemampuan dan keluasan pengetahuan. Kenyataan menunjukkan bahwa lebih mudah menunjukkan menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman secara langsung atau lisan dibandingkan dengan menyampaikannya secara tertulis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyampaian gagasan untuk kegiatan menulis paling kecil jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca seperti yang dilaporkan Donald E. Bird, yang menggambarkan bahwa 1. Menyimak 42%, 2. Berbicara 25% 3. Membaca 15% dan 4. Menulis 18%. Demikian pula hasil penelitian Rankin bahwa 1. Menyimak 45% 2. Berbicara 30% 3. Membaca 16% 4. Menulis 9%. (Isah, 2012, 63).

Kenyataan lain menunjukkan bahwa kemampuan menulis masih dianggap sukar. Keterampilan menulis harus melibatkan gagasan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menentukan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Sejalan dengan itu sebuah tulisan harus mengandung pikiran yang jelas. Kejelasan tersebut tergantung pada pikiran, susunan organisasi, penggunaan kosa kata, dan struktur kalimat (Isah, 2012, 63).

Dalam hal menulis, pustakawan perlu memperhatikan unsur dalam menulis, apakah akan dikemas dalam bentuk informatif, pendidikan, atau apakah hiburan. Hal ini dimaksudkan agar tulisan yang dihasilkan digemari pembacanya.

Selain itu, menulis harus disesuaikan dengan berbagai situasi misalnya; tujuan menulis, keadaan dan tingkat kemampuan pembaca, maupun keadaan yang terlibat dalam penulisan (Annisa dkk, 2016,54).

Secara umum, tahapan menulis terdiri dari pemilihan topik/tema, pengembangan tema, pembuatan kerangka outline, penulisan dan editing (Mursyid,32,2015). Semua tahapan tersebut dapat diperinci menjadi tiga (3) tahapan yakni, *pre-writing, writing,* dan *post writing. Pre wrting,* adalah sejumlah persiapan yang dapat penulis lakukan sebelum menulis. Yang harus dilakukan dalam fase ini adalah banyak membaca, siapkan alat untuk mencatat, menentukan tema yang akan ditulis dan mengetahui segmen pembaca. *Writing,* dalam tahapan ini menjadi kegiatan pokok dalam menulis *(take action)*. Beberapa hal yang mesti dilakukan adalah membuat outline tulisan, membuat paragraf pertama dan mengembangkan tulisan, kemudian menutup tulisan sesuai dengan ide yang tertuang dalam paragraf awal tulisan, atau bisa juga mengembalikan tulisan pada judul tulisan yang digunakan. Dengan demikian tulisan telah mencapai klimaks. *Post-writing,* merupakan tahapan terakhir dalam penulisan artikel. Ada beberapa hal yang mesti dilakukan antara lain, membaca ulang kembali tulisan yang telah dibuat, menyematkan judul, jika tulisan tersebut memiliki judul, dan meminta bantuan orang lain untuk membaca tulisan kita, agar orang lain dapat mengoreksi kesalahan tanda baca atau lainnya. Selain itu, agar kita dapat menerima masukan atau kritik baik terkait ide atau teknis penulisan (Putra dalam Mursyid,2015,32-35).

Kompetensi Menulis Bagi Pustakawan

Menurut Blasius dalam Anisa (2016,257) ada lima (5) kemampuan yang harus dimiliki seroang pustakawan, mampu berpikir kritis, membaca, berjiwa *enterpreneur,* etika dan harus bisa menulis.Profesi seorang pustakawan, guru, juga dosen, peneliti atau pejabat fungsional lainnya adalah wajib untuk memiliki atau mempunyai kemampuan/keterampilan menulis (Purwani, 2015,1). Terkait dengan profesi dan aktivitas sehari-hari seorang pustakawan, mereka membutuhkan kemampuan menulis, agar tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan/profesinya dapat ditunaikan dengan baik.

Menjadi seorang penulis itu, membutuhkan beberapa modal, antara lain; cara pandang yang jauh (visi), kebiasaan berjalan fokus ke arah yang dituju, eksperimen. Orang-orang yang gemar menulis pasti memiliki kualitas pemikiran yang lebih baik, dikarenakan ada tiga proses yang membedakan kerja otak penulis daripada yang hanya menyerap ilmu melalui bacaan dan pendengaran. Dengan menulis seseorang akan :

1. Memiliki daya ingat yang lebih kuat, karena saat menulis merupakan bagian dari proses mengingat serta mematangkan ingatan.
2. Memiliki proses penyaringan antara sesuatu yang primer dan yang sekunder sehingga mendapatkan esensi ilmu pengetahuan secara lebih sederhana.
3. Tertuntut agar selalu membuka wawasan pemikiran, karena saat menulis akan selalu disadarkan dengan kekurangan ilmu dalam otak (Faiz, 2012, 42-43).

Kegiatan menulis juga harus dibarengi dengan kegiatan membaca. Ibarat dua sisi mata uang. Satu dan lainnya saling menunjang peran dan fungsi masing-masing. Membaca dan menulis adalah pekerjaan besar bagi orang-orang peradaban. Pernyataan dari Gordon Smith, seorang politikus Inggris abad ke-18 ini menarik untuk disimak (Mudrajad, 2009,3):

"Membaca tanpa menulis, ibarat memiliki harta di biarkan menumpuk tanpa dimanfaatkan. Menulis tanpa membaca, ibarat mengeduk air dari sumur kering. Tidak membaca dan juga tidak menulis, ibarat orang tak berharta jatuh ke dalam sumur penuh air".

Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memiliki peranan yang berbeda namun saling menunjang, sama seperti peran suami dan istri, memiliki dua sisi yang berbeda namun saling melengkapi. Selain itu, ketika menjadikan diri sebagai penulis, maka kita akan mampu meraih tiga hal yang esensial dalam hidup ini yakni :

a. Dapat memenuhi kebutuhan hajat manusia melalui jalan spiritual yang lebih bermutu.
b. Efektif, meluas, dan tahan lama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan.
c. Menjadikan diri lebih bermutu ditengah masyarakat (Faiz, 2012,44).

Tugas pustakawan bukan hanya membuat laporan kegiatan atau kegiatan teknis lainnya, namun pustakawan juga di tuntut untuk mengembangkan profesi, terutama dalam mengembangkan ide atau gagasan demi kemajuan dan pengembangan perpustakaan, agar perpustakaan selalu maju, mengikuti perkembangan teknologi informasi dan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka atau masyarakat umum. Sehingga menulis menjadi salah satu hal yang harus dilakukan oleh pustakawan.

Pada rincian kegiatan jabatan fungsional pustakawan juga disebutkan bahwa pada unsur pengembangan profesi, butir kegiatan karya tulis/karya ilmiah bidang kepustakawanan dilaksanakan oleh semua jenjang jabatan pustakawan. Kegiatan tersebut meliputi penulisan hasil penelitian, ulasan ilmiah, tulisan ilmiah populer, buku dan majalah. Hal ini berarti juga, semua pustakawan memiliki kesempatan yang sama untuk menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan dan membagi ilmunya kepada orang lain, masyarakat umum, atau khususnya dengan sesama pustakawan (Purwani, 2015,6).

Selain melakukan penelitian, menulis buku, atau membuat makalah. Terdapat alternatif lain, pustakawan dapat menulis untuk media massa berupa surat kabar atau pun melalui media online bahkan media sosial misal facebook, blog, sebagai sarana tempat atau wadah untuk menulis. Pekerjaan menulis mesti dilakukan dengan senang hati, bukan dengan keterpaksaan. Menulislah dengan penuh dengan kegembiraan, kita harus menikmati semua proses kreatif pada saat kita menulis. Tulisan yang timbul secara tulus dari hati pasti akan sampai pula kepada pembacanya (Akbar, 2015,52-53).

Sejalan dengan tugas pustakawan, dimana dia menjadi salah satu pelaku dalam menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan ditengah masyarakat, dan menjadikan perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan, mengoleksi, mencetak dan menyebarkan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat menjadi "melek" terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang tengah berkembang dalam masyarakat.Pustakawan dalam menjalankan profesinya terlibat dan bergelut dengan informasi. Informasi salah satunya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata, angka, kalimat, yang kemudian dikatakan sebagai sebuah

informasi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan untuk memiliki kemampuan menulis (Purwani, 2015,2).

Dalam hal lain, yang patut dicermati tentang tugas layanan perpustakaan. Dijelaskan bahwa dalam layanan referensi perpustakaan, tugasnya adalah memberikan layanan informasi, pembelajaran dan bimbingan kepada pengguna. Jelas sekali, pustakawan berperan dalam mendidik pengguna perpustakaan, sehingga pustakawan harus memiliki pengetahuan yang luas. Pustakawan menjadi rujukan bagi pengguna dalam membantu kegiatan pembuatan laporan penelitian atau tugas akhir mahasiswa. Sebagai tempat rujukan tentang penulisan, maka pustakawan dituntut tidak hanya paham tentang teknik-teknik penulisan, melainkan harus memiliki pengalaman yang nyata dalam kegiatan tulis-menulis (Purwani, 2015, 6).

Oleh karena itu, seorang pustakawan harus menjadi seorang yang dapat menulis dengan baik. Jika merasakan hal yang sulit ketika memulai untuk menulis, ini adalah hal wajar, yang akan di alami. Namun, kita harus memotivasi diri, untuk terus menulis. Pupuklah diri dengan motivasi bahwa menulis merupakan bagian dari ibadah. Menulis adalah bagian dari perjuangan. Banyak kedzaliman dan kerusakan yang terjadi ditengah kehidupan kita dapat dilawan dengan tulisan. Banyak contoh, karena sebuah tulisan, mampu mengubah dunia, salah satunya seperti Eduard Douwes Dekker yang menulis novel *Max Havelar* yang mencoba memerangi sistem pemerintahan Belanda di Jawa yang korup. Dengan nama samaran Multatuli, penulis menggambarkan bagaimana masa kolonial Belanda di bawah sistem tanam paksa tahun 1870-1930. Cerita ini mampu membentuk opini publik di Belanda untuk menentang sistem yang amat menindas rakyat Hindia Belanda, dan pada akhirnya mampu mengakhiri sistem tanam paksa di Jawa (Mudrajad, 2009, 4-5).

KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan yang telah di paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis itu sangat penting bagi pustakawan, selain karena tuntutan profesi, sekarang ini pustakawan dituntut untuk menjadi pustakawan yang kompetitif dan kreatif.

2. Menulis menjadi modal bagi pustakawan dalam menciptakan dan mengaplikasikan ide-ide kreatif bagi perkembangan dan kemajuan perpustakaan.
3. Kebiasaan menulis, menjadikan pustakawan lebih cakap dalam menulis berbagai macam atau jenis tulisan, misanya esai, artikel, buku, makalah, karya ilmiah lainnya, yang salah satu manfaatnya dapat digunakan untuk mendapatkan atau menambah angka kredit bagi pustakawan fungsional.
4. Menulis dan menghasilkan karya, misal buku, adalah cara yang digunakan oleh pustakawan untuk menyimpan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan atau informasi kepada orang lain/masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar Zainudin.2015.*Uktub Panduan Lengkap Menulis Buku Dalam 180 Hari.* Jakarta : Renebook.

Anisa Sri Restanti, dkk.2016.*Pustakawan&Pemaknaan Buku.*Yogyakarta : Lembaga Ladang Kota.

Faiz Manshur.2012.*Genius Menulis Penerang Batin Para Penulis.*Bandung : Nuansa.

http://lib.isi.ac.id/wp-content/uploads/2011/03/Pustakawan-kita-antara-kompetensi-dan-kompetisi.pdf di unduh pada tanggal 11 agustus 2016 17:51WIB.

Isah Cahyani.2012.*Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Dengan Pendekatan Experintal Learning.*Bandung : Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI Bandung.

Mudrajad Kuncoro.2009.*Mahir Menulis : Kiat jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom dan Resensi Buku.*Jakarta : Erlangga.

Moh.Mursyid.2015. *Be a Writer Librarian : Strategi Jitu Menjadi Penulis Kreatif bagi Pustakawan.* Yogyakarta : Lembaga Ladang Kota.

Nidaul Haq.2012.*Perpustakaan Dalam Pandangan al-Qur'an : Analisis Konseptual Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Masyarakat Islam.*Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wiji Suwarno.2010.*Ilmu Perpustakaan&Kode Etik Pustakawan.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.

Kontribusi Pustakawan dalam Dokumentasi Publikasi melalui Google Scholar: Sebuah Best Practice

Purwani Istiana
Perpustakaan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
nina@ugm.ac.id

ABSTRAK

Pustakawan perguruan tinggi berada di lingkungan pendidikan yang terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan. Pustakawan harus memahami perannya yang harus berkembang seiring kebutuhan masyarakat yang dilayani. Saat ini perguruan tinggi berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah publikasinya. Data publikasi menjadi sangat penting bagi sebuah institusi pendidikan tinggi baik di tingkat universitas maupun fakultas. Namun tidak banyak perguruan tinggi yang mengelola data publikasinya dengan baik. Akibatnya akan kesulitan jika harus menampilkan atau menunjukkan data publikasi yang dimiliki. Pustakawan sebagai pengelola informasi dan pengetahuan sudah seharusnya mampu berkontribusi dalam penyajian data publikasi. Perpustakaan Fakultas Geografi menggunakan profil *Google Scholar* institusi untuk memberikan kontribusi data publikasi bagi institusi. Melalui pembuatan profil *Google Scholar* institusi, maka data publikasi dosen yang telah dipublikasikan secara online akan dapat didokumentasikan. Pada profil *Google Scholar* yang telah dibuat akan diketahui pula jumlah sitasi yang diperoleh oleh masing-masing artikel yang telah dipublikasikan. Hal ini juga menunjukkan sejauhmana dampak publikasi yang telah dihasilkan oleh dosen di institstusi tersebut terhadap penulisan karya ilmiah yang lain. Makalah ini didasarkan pada pengalaman yang telah dilakukan di lingkungan Fakultas Geografi UGM, diharapkan dapat diimplementasikan oleh pustakawan di lingkungan perguruan tinggi yang lain guna meningkatkan kontribusinya bagi institusi.

Kata Kunci: Dokumentasi Publikasi; Kontribusi Pustakawan; Profil *Google Scholar*

PENDAHULUAN

Satu tahun terakhir ini semakin gencar perbincangan terkait jumlah riset dan publikasi yang telah dihasilkan oleh sebuah perguruan tinggi. Publikasi merupakan salah satu bentuk aktualisasi para akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semakin banyak karya ilmiah yang telah dipublikasikan, maka peneliti atau akademisi dinilai lebih produktif. Jumlah publikasi yang dihasilkan oleh peneliti dan atau akademisi Indonesia dinilai masih sedikit dibandingkan dengan publikasi yang dihasilkan oleh negara tetangga ASEAN. Banyak hal yang masih perlu didiskusikan untuk meningkatkan jumlah publikasi ilmiah karya Indonesia. Jumlah publikasi juga merupakan salah satu indikator sumbangan institusi suatu perguruan tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Perguruan tinggi dituntut harus mampu menunjukkan kinerjanya dalam penelitian dan publikasi yang dihasilkan dengan menunjukkan sejauhmana jumlah penelitian dan publikasi yang telah dihasilkannya.

Publikasi merupakan bentuk komunikasi ilmiah dalam dunia akademis. Komunikasi ilmiah melibatkan beberapa komponen, yakni author, penerbit, perpustakaan dan pembaca (Kahoe, 2004). Mengapa perpustakaan masuk dalam komponen komunikasi ilmiah? Perpustakaan merupakan unit yang bertugas melakukan pengolahan, diseminasi dan pelestarian publikasi. Pustakawan melakukan pengolahan agar publikasi yang dihasilkan mudah ditemukan kembali. Perpustakaan dalam hal ini pustakawan melakukan berbagai upaya promosi atas publikasi baru, sehingga publikasi tersebut dimanfaatkan oleh lebih masyarakat pembacanya. Pustakawan juga melakukan pelestarian atas semua publikasi yang telah dihasilkan, sehingga informasi yang ada dapat dimanfaatkan kembali suatu saat nanti.

Dalam rangka menunjukkan kinerja publikasi suatu prodi, jurusan/departemen, fakultas bahkan universitas, maka harus tersedia data publikasi. Dalam suatu tahun tertentu, publikasi apa saja yang telah dihasilkan oleh suatu unit/lembaga? Berapa jumlah publikasi yang dihasilkan? Data judul publikasi merupakan data yang sangat penting. Hal ini terkait dengan kegiatan pendokumentasian data publikasi. Pendokumentasian atas karya-karya ilmiah atau publikasi yang telah dihasilkan terkadang memiliki beberapa kendala. Sebuah institusi perguruan tinggi terkadang tidak memiliki data lengkap atas publikasi yang telah dihasilkan oleh para dosen atau ilmuwannya.

Kita ketahui bahwa saat ini publikasi dosen, baik dalam bentuk artikel ilmiah dalam jurnal maupun dalam bentuk prosiding, sangat dianjurkan untuk dapat diakses online. Untuk dapat diakses online maka publikasi tersebut harus diunggah di dunia online. Jika karya ilmiah tersebut berupa publikasi dalam suatu jurnal, hampir semua jurnal ilmiah telah menggunakan *Open Journal System*, sehingga publikasi tersebut dapat diakses secara terbuka. Publikasi yang telah diunggah online, akan dapat ditelusur menggunakan Google Scholar.

Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana perpustakaan dapat melakukan pengumpulan data publikasi dosen, menggunakan profil *Google*

Scholar. Pembahasan dalam makalah ini, bermanfaat bagi pustakawan dan perpustakaan agar mampu menyajikan data publikasi bagi institusi dimana perpustakaan tersebut menginduk. Pustakawan dan perpustakaan, tidak hanya mampu melakukan pengolah dan penyebaran informasi yang masuk ke perpustakaan, namun juga mampu mengolah dan mengambil kembali informasi yang tersebar dalam dunia maya, yang bermanfaat bagi institusi perguruan tinggi.

Data dalam penulisan makalah ini penulis menggunakan beberapa literatur yang membahas tentang google scholar, data publikasi dosen pada *Google Scholar* serta data pada Profil *Google Scholar* Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Penulis akan mendeskripsikan langkah-langkah bagaimana pustakawan mampu melakukan pengumpulan data publikasi dosen yang akan bermanfaat bagi institusi.

PEMBAHASAN

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) berarti "pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan". Dokumentasi dalam makalah ini ialah pengumpulan, pemilihan informasi yang tersebar pada database *Google Scholar* ke dalam profil google Scholar, sehingga akan diperoleh informasi yang bermanfaat bagi institusi. Berbagai publikasi dosen yang yang tersebar pada database *Google Scholar*, dapat dikumpulkan dalam satu profil Google Scholar.

Google Scholar merupakan layanan dari Google yang memungkinkan pengguna untuk mencari referensi pendidikan dan penelitian ilmiah dalam berbagai disiplin (Istiana, 2016). *Google scholar* telah mengindeks berbagai karya ilmiah-karya ilmiah seperti artikel, tesis, buku, abstrak dari penerbit akademis, komunitas profesional, repository universitas dan situs lain (Google Scholar, 2016). Salah satu fitur yang tersedia pada Google Scholar yaitu profil Google Scholar.

Profil Google Scholar dapat dimanfaatkan oleh individu (dosen, peneliti, pustakawan dan lain-lain) , institusi penerbitan untuk menghimpun atau memperoleh daftar publikasi-publikasi yang telah dihasilkan. Selain itu institusi, prodi, jurusan/departemen, lembaga pendidikan tinggi, dapat pula memanfaatkan

Google Scholar, untuk mendokumentasikan daftar publikasi yang telah dihasilkan oleh seluruh dosennya.

Publikasi dalam makalah ini dibatasi pada publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh dosen-dosen di lingkungan perguruan tinggi yang terindeks pada mesin pengindeks Google Scholar. Termasuk dalam publikasi ilmiah ialah makalah yang disampaikan dalam forum ilmiah, artikel dalam jurnal ilmiah, buku teks, artikel ilmiah populer, dan sebagainya. Jumlah publikasi yang dihasilkan seseorang, baik peneliti maupun akademisi sebagai ukuran produktivitas atau kinerja.

Kita semua pasti setuju bahwa data publikasi dosen bagi sebuah perguruan tinggi amatlah penting. Kinerja dosen yang berupa hasil penelitian yang kemudian dipublikasikan merupakan salah satu ukuran kinerja dosen, yang lebih lanjut sebagai salah satu bentuk kinerja program studi, jurusan, fakultas dan selanjutnya menjadi kinerja suatu perguruan tinggi. Oleh karena itu jika data publikasi ini mampu disediakan oleh pustakawan kemudian disampaikan kepada pimpinan lembaga akan sangat bermanfaat. Hal ini sebagai salah satu bentuk kontribusi pustakawan dalan dokumentasi publikasi.

Pustakawan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi institusi dalam menyajikan data publikasi yang paling relevan melalui pemanfaatan layanan *Google Scholar*. Adapun manfaat dokumentasi dengan menggunakan profil *Google Scholar* ialah:

a. Memperoleh daftar seluruh publikasi dosen dari suatu institusi yang terindeks pada *Google Scholar*. Misalnya mendaftar publikasi dosen dalam suatu program studi tertentu, atau mendaftar publikasi dosen dari suatu jurusan atau fakultas dan atau bahkan satu universitas/institusi.
b. Mengetahui jumlah perolehan sitasi masing-masing publikasi yang terindeks pada *Google Scholar.*
c. Mengetahui publikasi siapa saja yang telah mengutip, publikasi yang tersedia di dalam profil kita.
d. Memperoleh informasi total jumlah kutipan per tahun.

Untuk memulai mendokumentasi data publikasi dosen, cukup dengan memiliki email gmail. Selanjutnya, melalui www.scholar.google.com atau www.scholar.google.co.id, kita membuat akun atau profil pada Google Scholar. Cara membuat akun atau profil Google Scholar, cukup sederhana sebagai berikut:

1. Klik pada "MY CITATION" pada www. Scholar.google.com atau klik pada "KUTIPAN SAYA" jika menggunakan www.scholar.google.co.id.
2. Login menggunakan email Gmail, kemudian mengikuti tiga langkah dalam membuat profil. Profil Google Scholar, dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Profil Google Scholar

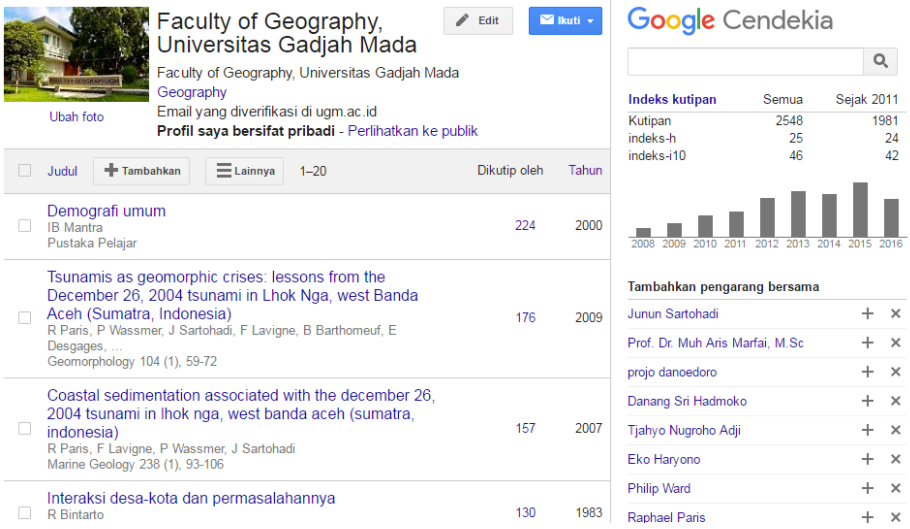

Kita dapat menambahkan data publikasi berdasarkan nama dosen kita ke dalam profil. Perhatikan Gambar 2

Gambar 2. Menambahkan Publikasi pada Profil *Google Scholar*

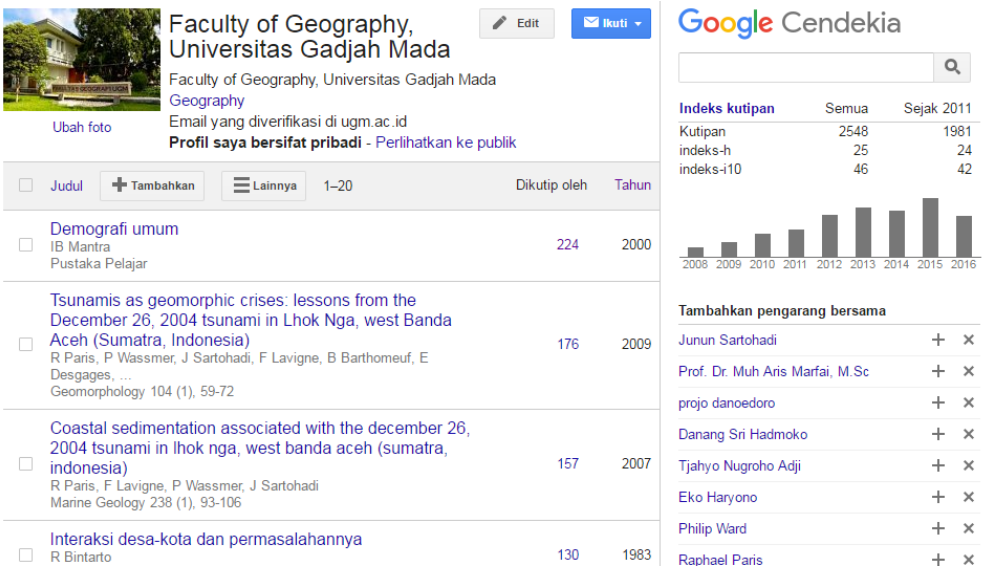

Profil Google Scholar ini akan menampilkan seluruh publikasi dosen dari institusi kita. Dalam menambahkan publikasi, perlu kejelian dan ketelitian pustakawan, terutama menyangkut hal-hal berikut ini:

a. Mengetahui nama lengkap dosen-dosen dalam satu prodi atau jurusan yang masuk dalam institusi kita.
b. Mengidentifikasi bahwa nama dan publikasi yang kita tambahkan, benar-benar nama dan publikasi dosen kita. Bisa terjadi kesamaan nama, sehingga perlu juga mengetahui bidang kajian atau bidang keahlian dosen yang publikasinya akan ditambahkan.

Keunggulan data publikasi pada profil *Google Scholar* ini, ialah menampilkan pula jumlah kutipan yang diperoleh oleh masing-masing publikasi dan mengetahui siapa yang mengutip suatu publikasi. Harzing (2008) menyatakan bahwa *Google Scholar* memberikan analisis sitasi kutipan tanpa kendala pembiayaan, bebas untuk siapa saja. Jumlah kutipan menunjukkan berapa sering suatu publikasi dikutip oleh publikasi ilmiah lainnya. Gambar 3 menunjukkan perolehan kutipan atau sitasi pada suatu publikasi.

Gambar 3. Perolehan Kutipan pada publikasi

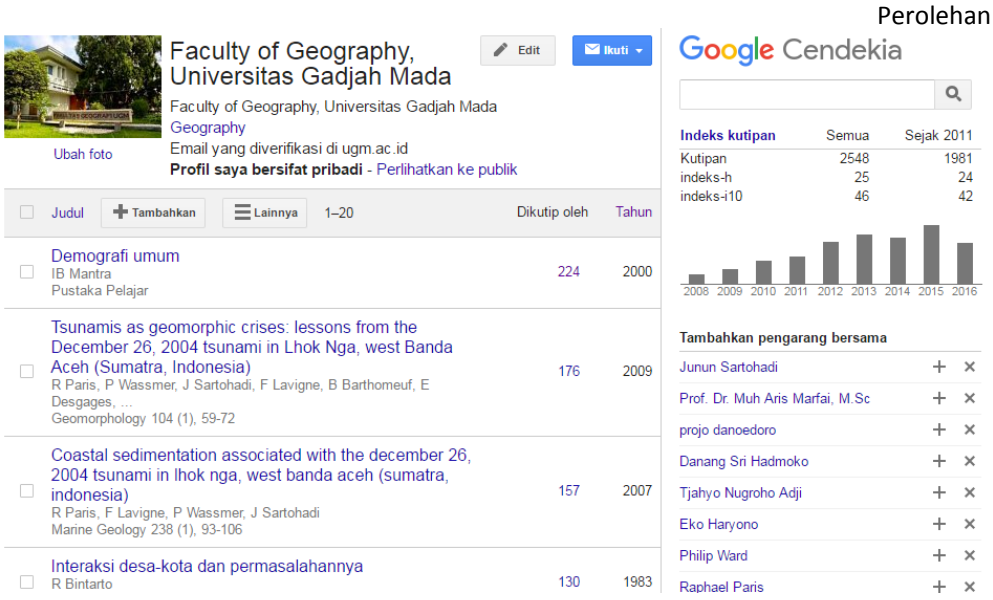

Pada Gambar 3. Menunjukkan satu contoh bahwa publikasi dengan judul "Demografi Umum" telah dikutip oleh 209 Publikasi yang lain.

Kegiatan dokumentasi publikasi dengan memanfaatkan profil *Google Scholar,* menghimpun data publikasi dosen untuk institusi perguruan tinggi, akan diketahui pula statistik perkembangan jumlah kutipan publikasi per tahun, lihat Gambar 4.

Gambar 4. Kutipan per Tahun

Kontribusi Lain Terkait Google Scholar

Selain aktif melakukan dokumentasi publikasi institusi, pustakawan dapat juga mendorong semua dosen untuk memiliki profil individu pada *Google Scholar*. Profil *Google Scholar* sebagai satu alternatif bagi dosen/peneliti maupun pustakawan untuk *tracking* sitasi atas publikasi yang telah dihasilkannya. Pendokumentasian data publikasi oleh masing-masing dosen di satu institusi (dengan memanfaatkan *Google Scholar*) dapat juga digunakan sebagai salah satu materi literasi bagi dosen di suatu perguruan tinggi, yang sangat bermanfaat. Hal ini telah dilakukan di Perpustakaan Fakultas Geografi. Hal ini memberi peluang bagi semua dosen untuk mengetahui/memiliki report *h-indeks* atau *i10-indeks*. Pada Gambar 5 menunjukkan profil beberapa dosen di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, yang telah memiliki profil pada *Google Scholar*. Hal ini juga meningkatkan visibilitas dosen pada media online ilmiah yang dapat diakses oleh siapa saja.

Gambar 5. Profil Beberapa Dosen di Fakultas Geografi pada *Google Scholar*

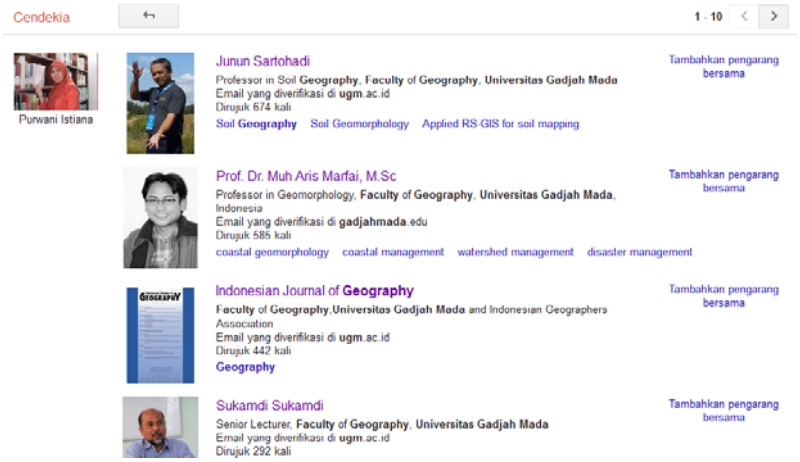

SIMPULAN

Kontribusi pustakawan dalam dokumentasi publikasi suatu institusi akan memberikan dampak nyata pada peningkatan *performance* pustakawan dan perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya mampu mengolah, menyajikan dan menyebarkan sumber informasi yang diterima dan diinventaris perpustakaan, namun juga mampu menghimpun sumber informasi yang tersebar online. Data publikasi dosen bagi institusi perguruan tinggi setiap tahun perlu diperbaharui. Oleh karena itu

jika pustakawan mampu menyajikan data yang *up to date* maka akan memberikan dampak yang luar biasa bagi institusi.

Pustakawan dapat memanfaatkan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang setiap hari telah tersedia (Gratis). Layanan pada *Google Scholar* telah menyediakan kemudahan bagi pustakawan untuk menghimpun data publikasi dosen. Data ini bermanfaat bagi institusi untuk mengetahui publikasi yang telah dihasilkan oleh dosen dilengkapi dengan informasi sejauhmana dampak publikasi yang telah dihasilkan bagi publikasi yang lain.

Kontribusi lain yang dapat dilakukan pustakawan yaitu memberikan literasi informasi bagi dosen untuk melakukan dokumentasi publikasi pada *Google Scholar*.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Google Scholar. https://scholar.google.com/intl/en/scholar/about.html. Diakses 13 Agustus 2016.

Harzing, A. W. K., & Van der Wal, R. (2008). Google Scholar as a new source for citation analysis. *Ethics in science and environmental politics*, *8*(1), 61-73.

Istiana, P. (2016) Pentingnya Pemahaman Pustakawan terhadap Bentuk Komunikasi Ilmiah pada Profil Google Scholar. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 8* (1), pp. 142-155.

Kahoe, I. (2004) *Scholarly communications*. http://library. uvic.ca/ scholcomm /index.html.

BELAJAR MANDIRI MENGGUNAKAN WEBINAR UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN DI INDONESIA

Nurma Harumiaty
Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya
harumiaty@staf.unair.ac.id

ABSTRAK

Teknologi *webinar* telah lama hadir tetapi masih kurang pemanfaatannya oleh pustakawan di Indonesia. Tujuan penulisan ini bertujuan untuk menerangkan arti pentingnya pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) melalui belajar mandiri (*self learning*) menggunakan *webinar* untuk meningkatkan kompetensi pustakawan di Indonesia.Metode penulisan bersifat deskriptif menggambarkan fenomena pendidikan non formal melalui belajar secara mandiri menggunakan *webinar* khusus untuk pustakawan. Berbagai subyek materi *webinar* dapat diikuti oleh pustakawan termasuk isu-isu terkini tentang perpustakaan, kepustakawanan, literasi informasi maupun berbagai materi non kepustakawanan. Seminar dan *webinar* mempunyai banyak persamaan yaitu terdapat jadwal, proses pendaftaran, presentasi tertulis dan lisan, sesi tanya jawab. Perbedaannya semua proses *webinar* dilakukan secara *online* (virtual) tanpa batasan geografis atau negara. Seperti halnya seminar, peserta webinar terdiri dari moderator, pembicara, peserta yang dapat mengikuti dalam jumlah besar. Beberapa komponen kompetensi akan meningkat apabila pustakawan menggunakan *webinar* antara lain: *skill* manajemen informasi, *skill* interpesonal, *skill* teknologi informasi dan *skill* manajemen. Dalam setiap komponen terdapat rincian aktivitas yang terkait. Manfaat mengikuti *webinar* untuk pustakawan diantaranya menjadikan pustakawan menjadi aktif belajar, menambah pengetahuan atau wawasan mengenai isu-isu terkini mengenai kepustakawanan dan peluang berjejaring. Keunggulan mengikuti *webinar* ini tidak memerlukan biaya mahal bahkan gratis, *sharing* informasi secara cepat, terkadang mendapatkan sertifikat dan tidak perlu hadir secara fisik. Kendala untuk mengikuti *webinar* bagi pustakawan di Indonesia antara lain: koneksi internet harus stabil, kendala Bahasa Inggris, waktu yang berbeda, kesulitan teknis, keterbatasan bahasa tubuh, tidak ada sertifikat. *Webinar* hadir sebagai salah satu jawaban untuk meningkatkan kompetensi pustakawan di Indonesia. Pustakawan harus mampu belajar secara mandiri dengan harapan untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya sehingga selalu *update* informasi-informasi terbaru baik tentang perpustakaan, kepustakawanan maupun ilmu-ilmu yang lain

Kata Kunci: Kompetensi Pustakawan, Kepustakawanan, *Webinar*

PENDAHULUAN

Pustakawan merupakan bagian dari *lifelong learner* (pembelajar sepanjang hayat) harus mampu terus belajar, baik secara formal maupun non formal. Selain belajar di pendidikan formal, pustakawan hendaknya mempunyai keinginan dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti

pendidikan non formal baik belajar mandiri (*self learning*) maupun mengikuti di lembaga pendidikan non formal (kursus, pelatihan, dll.). Berusaha secara terus-menerus mengasah ilmu pengetahuan dan kemampuan (*skill*) untuk menjaga kompetensi sebagai seorang pustakawan yang dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan maupun perkembangan teknologi. Beberapa cara untuk meningkatkanskill dan kompetensi pustakawan dengan pendidikan non formal diantaranya dengan mengikuti seminar, *webinar*, konferensi, pelatihan, dll. Pendidikan non formal ini masih banyak peminatnya di kalangan pustakawan, hanya saja pustakawan di Indonesia masih sangat jarang peminatnya mengikuti *webinar*.

Webinar untuk kalangan pustakawan cukup lama berlangsung di luar negeri. Sosialisasi penggunaan *webinar* sangat terbatas di kalangan pustakawan di Indonesia. Pustakawan sebagai pelopor penggunaan teknologi terkini seharusnya mau mengenal, memahami dan menggunakan *webinar*. Keragu-raguan pustakawan akan adanya teknologi baru ini akan terjawab pada tulisan ini. Tujuan penulisan ini bertujuan untuk menerangkan arti pentingnya pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) melalui belajar mandiri (*self learning*) menggunakan *webinar*. Dengan mengenal *webinar*, pustakawan akan mengetahui manfaat untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pustakawan.

Metode penulisan bersifat deskriptif menggambarkan fenomena pendidikan non formal melalui belajar mandiri menggunakan *webinar* dalam rangka meningkatkan kompetensi pustakawan di Indonesia. Selain berdasarkan *literature review*, penulisan ini ditulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis dalam mengikuti beberapa *webinar* yang diselenggarakan oleh penyedia *webinar* di bidang perpustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar Mandiri

"Belajar Mandiri" atau dapat disebut juga "Kemandirian Belajar" menurut Tahar & Enceng (2006, 93) adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan belajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara

belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Di samping tanggung jawab, motivasi sangat diperlukan dalam kemandirian belajar.

Dalam Belajar Mandiri terdapat dimensi pengelolaan belajar, tanggung jawab dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, sebagai berikut:

1. Dimensi pengelolaan belajar berarti peserta ajar harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya. (Contoh: mengatur jadwal *webinar* yang diiukuti).
2. Dimensi tanggung jawab berarti individu mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar.
3. Dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti individu dapat menggunakan berbagai sumber belajar seperti internet, *webinar*, cd, dll.

Belajar mandiri salah satunya dengan memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran secara *online* (Arifin 2012). Contoh media pembelajaran secara *online* yaitu *Webinar*.

Webinar

Webinar gabungan dari kata "*Web*" dan "*Seminar*". Selain istilah *Webinar* ada beberapa yang menggunakan istilah "*Web Seminar*", "*Web Conferencing*". Menurut Kamus Dictionary of Information and Library Management (A&C Black Publishing, 2016, 223), *Webinar* adalah "*a seminar given over the internet*". Sedangkan Sharat Sharan dan John Carucci (2014, 12) *"a webinar is a communication between two or more individuals over the internet that uses audio, video and interactive technology"*.

Kompetensi

Kompetensi secara umum menurut Schmieder & Frame (2007, 85) *"an attribute of an individual that is needed to meet job requirements successfully",* Menurut Rumani (2008, 16) kompetensi diartikan sebagai "tolak ukur guna mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan dan *skill* (kemampuannya)". Sedangkan pengertian "kompetensi" dalam kaitannya dengan "pustakawan" adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki seorang pustakawan agar kinerja mereka mencapai standard yang ditetapkan oleh perpustakaan sebagai induk organisasi yang terkait dengan budaya organisasi, nilai dan norma, strategi bisnis, dan lingkungan kerja (Ernawati, 2005, 4). Kompetensi pustakawan dalam implementasi teknologi informasi di

perpustakaan pernah dirumuskan oleh Hendro Wicaksono (2004, 14) (lihat Tabel 1) dan akan dibahas kaitannya dengan kegiatan *webinar* yang dilakukan oleh pustakawan.

PEMBAHASAN

Cara Kerja *Webinar*

Webinar sama dengan seminar konvensional hanya saja semua aktivitasnya dilakukan secara *online/virtual* atau berbasis *web*. Mengikuti *webinar* peserta seminar tidak harus berada di satu ruangan untuk mendengarkan presentasi dari pembicara, sehingga peserta dapat berasal darimana saja lintas wilayah bahkan antar negara dengan persyaratan harus terhubung dengan internet. Dengan *webinar* kita dapat berkomunikasi langsung (*live*) maupun rekaman (*recorded*) secara *online* baik menggunakan *image*/gambar, *video*, maupun suara (*voice*). Seperti halnya dengan seminar konvensional, pembicara menggunakan *slide* presentasi dan menerangkan *slidenya* lewat suara. Semua aktivitas yang ada pada kegiatan seminar secara konvensional juga dilakukan secara *online*, seperti: penjadwalan (jadwal pendaftaran serta jadwal acara), proses pendaftaran/ *registrasi*, presentasi secara tertulis dan lisan serta sesi tanya jawab. Peserta webinar sama seperti seminar terdiri dari moderator, pembicara/ *presenter*, peserta/ *audience.* Pada saat ini teknologi *webinar* tersedia dengan mudah dapat diakses oleh siapa saja dan banyak *webinar* yang tidak membutuhkan biaya (gratis).

Tabel 1. Kompetensi Pustakawan

***Skill* Manajemen Informasi**	***Skill* Interpesonal**	***Skill* Teknologi Informasi**	***Skill* Manajemen**
1. Mencari Informasi 2. **Menggunakan Informas**i. 3. Membuat dan menciptakan informasi. 4. Organisasi Informasi. 5. Penyebaran informasi	1. **Kemampuan berkomunikasi dengan efektif** dan bisa mempengaruhi orang lain 2. **Kemampuan mendengar.** Mampu mendengar dan mendiskusikan pendapat orang lain dari beragam sudut pandang dan bisa mendapatkan ide dari pendapat orang lain. 3. Kemampuan memberikan umpan balik yang baik beragam situasi yang dihadapi orang lain 4. Kemampuan merespon mengatasi konflik dengan memberikan respon yang tepat dalam beragam situasi. **5. Kemampuan menggunakan mekanisme komunikasi formal dan informal** 6. Mampu membangun tim dan memotivasi orang lain **7. kemampuan untuk belajar mandiri (*self learning skill*)** **8. Kemampuan berinisiatif tanpa harus di suruh (self initiation)** 9. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim **10. Cerdas dan mampu melakukan sesuatu terfokus** 11. Memiliki jiwa entrepreneurship	**Kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat Teknologi Informasi untuk membantu semua proses kerja**. Beberapa *skill* TI yang diperlukan : 1. Desain dan Manajemen database 2. Data warehousing 3. Penerbitan elektronik **4. Pengelolaan Hardware** 5. Arsitektur informasi **6. Sumber informasi elektronik** **7. Integrasi Informasi** 8. Desain intranet dan ekstranet **9. Aplikasi perangkat lunak** 10. Pemrograman 11. Alur kerja 12. Text processing 13. Metadata **14. Perangkat lunak untuk manajemen informasi (information management tools)**	**1. Administrasi** 2. **Memahami proses kegiatan sebuah perpustakaan dan kegiatan lain yang terkait**. **3. Manajemen Perubahan** 4. Melakukan koordinasi dengan bagian lain yang terkait 5. Kepemimpinan 6. Pengukuran kinerja **7. Manajemen sumberdaya manusia** 8. Manajemen proyek **9. Relationship Management** 10. Team Building. **11. Manajemen Waktu** 12. **Pelatihan dan pengembangan.** 13. **Mampu melakukan perencanaan-perencanaan strategis dan implementasinya.**

Keterangan: daftar kompetensi yang di dipertebal (*bold*) merupakan kompetensi yang akan meningkat apabila menggunakan *webinar*.

Kebutuhan untuk mengakses *webinar* dibutuhkan beberapa perangkat keras *(hardware)* serta perangkat lunak *(software)* serta jaringan *(networking)* berupa internet dengan kecepatan yang cukup stabil (lihat tabel 2.). Kebutuhan perangkat keras untuk peserta *webinar* antara lain: komputer/ laptop multimedia (audio & video), headset/speaker, *microphone (optional)*, *webcam (optional)*, *keyboard*. Perangkat lunak khusus *webinar*mempunyai fungsi yang berbeda antara pembicara (*presenter*) dan peserta. Perangkat lunak untuk peserta biasanya menggunakan *web browser (IE, Mozilla Firefox, Chrome, dll)* dan biasanya membutuhkan perangkat lunak tambahan (*plugins*) dalam ukuran kecil yang dibutuhan vendor penyedia jasa *webinar*, seperti: *Adobe Flash*, *Java*, *WebRTC, dll*. Perangkat lunak untuk pembicara dapat menggunakan penyedia jasa *webinar* yang berbayar bulanan/ tahunan maupun yang tidak berbayar (gratis). Beberapa penyedia jasa *webinar* antara lain*: Adobe Connect, CiscoWebEx, Go to Meeting*, dll. Sedangkan yang gratis juga tersedia seperti *Google + Hangout, Skype, dll.*

Tabel 2. Kebutuhan Peserta *Webinar*

Aktivitas	**Hardware (H)/ Software (S)/ Networking(N)**		**Keterangan**
Akses *webinar*	Komputer/ laptop	H	Dengan persyaratan multimedia (dapat menampilkan suara dan grafis/ video)
	internet	N	Jaringan akses internet yang cepat dan stabil (1Mbps/ rekomendasi broadband)
	Web browser (software)	S	fitur tambahan yang dibutuhkan untuk web browser seperti: *Adobe Flash, Java, WebRTC, dll.*
Mendengarkan pembicara via audio	headset / speaker komputer	H	lebih di rekomendasikan menggunakan headset
Melihat tampilan pembicara via video	Layar monitor	H	Layar monitor pc maupun laptop
Berdiskusi dengan pembicara/peserta lain	microphone	H	Tidak wajib ada, tergantung fitur *webinar*
	keyboard	H	Berdiskusi lewat text melalui fitur chat
Menampilkan video (gambar diri)	webcam	H	Tidak wajib ada, tergantung fitur *webinar*
Membaca *handout* pembicara	File presentasi, Handout (*Ms Word, MS Excel, Ms Powerpoint, dll*)	S	Tergantung pembicara akan memberikan/ sharing file yang dipresentasikan atau tidak
	File Notes, images, tabel, weblinks, dll.	S	Tergantung kebutuhan, apabila dibutuhkan pembicara akan melampirkan file berupa note (catatan-catatan tambahan), images, tabel, weblinks, dll.

Alur pelaksanaan *webinar* sangat mudah (lihat Gambar 1). Tahapan awal mencari jadwal *webinar* yang sesuai dengan kebutuhan pustakawan (lihat lampiran 2); melakukan pendaftaran di website yang tersedia (lihat lampiran 1); mengikuti kegiatan *webinar* (mendengarkan via audio, melihat via video); mengikuti sesi tanya jawab (via audio, via chat typing); mendownload materi yang telah disediakan (file dapat berupa file *MS Powerpoint/ MS Word/ PDF/ dll.*)

Gambar 1. Alur Pelaksanaan *Webinar*

Webinar Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

Profesi pustakawan hendaknya selalu merespon perubahan-perubahan yang terjadi baik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi informasi, penyebaran informasi dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan ini menuntut seorang pustakawan untuk selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan baru, serta menjaga kompetensi dasar yang telah dimilikinya. Menurut pengamatan Masruri (2007,5) cukup banyak pustakawan di Indonesia latar belakang pendidikan yang tidak berasal dari pendidikan ilmu perpustakaan. Mereka hanya mengikuti pelatihan-pelatihan kepustakawanan, tidak mempunyai peluang atau kesempatan yang cukup untuk mempelajari berbagai ilmu perpustakaan di pendidikan formalnya. Oleh sebab itu belajar secara berkelanjutan *(continuing education)* salah satunya dengan belajar secara mandiridiharapkan dapat memainkan peranan yang penting dalam membantu pustakawan untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pustakawan.

Belajar mandiri menggunakan *webinar* mempunyai banyak manfaat bagi pustakawan. Menurut Hendro Wicaksono (2004, 14) kompetensi pustakawan dalam implementasi teknologi informasi (lihat tabel 2) terdapat beberapa *skill* (kemampuan) yang akan meningkat apabila pustakawan mengimplementasikan teknologi informasi *(webinar)*, antara lain: *skill* manajemen informasi, *skill* interpersonal, *skill* teknologi informasi dan *skill* manajemen. Dalam setiap komponen *skill* terdapat beberapa rincian aktivitas yang terkait, diantaranya:

- *Skill* Manajemen Informasi
  1. Mencari informasi
  2. Menggunakan informasi.

- *SkillInterpesonal*
  1. Kemampuan berkomunikasi dengan efektif
  2. Kemampuan mendengar
  3. Kemampuan menggunakan mekanisme komunikasi formal dan informal
  4. Kemampuan untuk belajar mandiri (*self learning skill*)
  5. Kemampuan berinisiatif tanpa harus di suruh (*self initiation*)
  6. Cerdas dan mampu melakukan sesuatu terfokus

- *Skill* Teknologi Informasi
  Kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi (*hardware, software, networking*) untuk membantu semua proses kerja ketika melakukan kegiatan *webinar.*

- *Skill* Manajemen
  1. Administrasi
  2. Memahami proses kegiatan perpustakaan dan kegiatan lain yang terkait.
  3. Manajemen perubahan
  4. Manajemen sumber daya manusia
  5. Relationship management
  6. Manajemen waktu
  7. Pelatihan dan pengembangan
  8. Mampu melakukan perencanaan strategis dan implementasinya

Webinar menjadikan pustakawan menjadikan lebih aktif belajar, menambah pengetahuan/wawasan isu-isu terkini yang sedang hangat diperbincangkan oleh pustakawan di luar negeri dan adanya peluang berjejaring. Keunggulan mengikuti *webinar* ini sharing informasi dapat dilakukan secara cepat sehingga menghemat waktu serta biaya (tidak memerlukan biaya mahal bahkan gratis), tidak perlu hadir secara fisik, terkadang mendapatkan sertifikat. Apabila tidak memungkinkan mengikuti secara langsung (*live*), dapat mengikuti secara *delay* (rekaman/ *recorded*).

Portal yang menyediakan *webinar* dan membahas khusus tentang perpustakaan dan kepustakawanan cukup banyak jumlahnya (lihat lampiran 1). Hanya saja semua materi masih menggunakan Bahasa Inggis, sebab belum ada pustakawan di Indonesia yang memulai *webinar* tentang perpustakaan. Ada berbagai subyek materi yang dapat diikuti oleh pustakawan termasuk isu-isu terkini yang dibahas oleh pustakawan di luar negeri (lihat lampiran 2).

*Webinar*memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan yang sama dengan pustakawan di luar negeri. Tidak menutup kemungkinan kedepan *webinar* dapat diterapkan pada aktivitas di perpustakaan di Indonesia untuk kebutuhan staff maupun pengguna, contohnya: memberi pengajaran tentang literasi informasi kepada pengguna, sosialisasi peraturan atau kebijakan baru di perpustakaan, sosialisasi email kepada staf, cara penggunaan perangkat lunak (*mendeley, turnitin*). Beberapa vendors di bidang perpustakaan seperti OCLC, Cambridge Scientific, Elsevier dan banyak lainnya, juga memanfaatkan adanya teknologi *webinar* ini untuk digunakan sebagai demo produk untuk pemasaran maupun kebutuhan untuk training bagi penggunanya.

Beberapa kendala yang mungkin terjadi ketika pustakawan di Indonesia mengikuti *webinar* berserta solusinya, antara lain:

1. **Kendala bahasa**, *webinar* tentang perpustakaan masih belum ada di Indonesia sehingga *webinar* saat ini mayoritas masih menggunakan Bahasa Inggris. Solusi: Kendala bahasa ini seharusnya tidak menyurutkan pustakawan, justru belajar lebih giat mempelajari bahasa asing terutama Bahasa Inggris. Pustakawan di Indonesia memulai membuat webinar. Disarankan organisasi besar di bidang perpustakaan dapat memulai menyelenggarakan *webinar,* misalkanPerpusnas, IPI, FPPTI, FKP2TN, Perpustakaan Perguruan Tinggi.

- **Koneksi internet**, membutuhkan koneksi internet yang stabil dengan bandwidth yang cukup besar, karena rata-rata *webinar* menggunakan teknologi *streaming (video dan audio)*.Solusi: Pilih jaringan internet yang kuat ketika sedang melakukan *webinar*, Apabila streaming video tersendat-sendat, itu artinya jaringan internet anda berkapasitas terbatas, apabila tinggi maka video streaming akan lancar jalannya. (tips: mencoba memutar video di youtube).

2. **Waktu,** jadwal untuk mengikuti *webinar* menyesuaikan dengan waktu di luar negeri yang berbeda dengan waktu Indonesia.Solusi: untuk mengetahui jadwal waktu negara yang menyelenggarakan *webinar*, dapat dengan menggunakan aplikasi converter waktu yang disediakan oleh http://www.thetimezoneconverter.com.
3. **Kesulitan teknis,** kemungkinan adanya kesulitan teknis berhubungan dengan *hardware*, *software* maupun *networking* yang belum siap digunakan untuk

melakukan *webinar*.Solusi:Sebelum mengikuti *webinar,* sebaiknya penuhi semua kebutuhan teknis yang dibutuhkan untuk memutar video webinar. Untuk itu coba terlebih dahulu video *webinar* sebelumnya (*recorded/rekaman*). Apabila masih terdapat pesan/warning berarti ada kebutuhan teknis yang belum terpenuhi. Beberapa hak yang memerlukan pengecekan antara lain:

- Sound: apakah suaranya dapat keluar (sebaiknya gunakan headset bukan speaker agar lebih jelas ketika mendengarkan suara presenter)
- Video: apakah video dapat tayang atau tidak?, apabila tidak perhatikan warning yang muncul pada browser anda, apakah membutuhkan install plugins/software tambahan seperti Java, Flash, dan lain sebagainya.

4. **Bahasa tubuh,** bahasa tubuh pembicara/presenter terbatas hanya separuh badan, audience/peserta *webinar* tidak dapat melihat pembicara secara keseluruhan, sehingga suasana menghadiri seminar dengan peserta banyak kurang terasa.

   Solusi: terdapat keunggulan mengikuti webinar di banding seminar, dikarenakan tidak berhadapan secara langsung dengan presenter dan peserta lainnya anda tidak perlu berpakaian rapi dan bahkan bisa mengikuti *webinar* di kamar tidur menggunakan piyama (pakaian tidur).

5. **Tidak ada sertifikat,** sertifikat dibutuhkan bagi pustakawan di Indonesia untuk memperoleh angka kredit, tidak semua *webinar* memberikan *online* sertifikat.Apabila disediakan sertifikat keadaan di Indonesia dan di luar negeri berbeda, di luar negeri telah menerapkan *continuing education credit*/ *CE Credit*sehinggaonline sertifikat dapat diakui untuk kredit untuk kenaikan pangkatnya. Sedangkan di Indonesia aturan ini belum ditetapkan, sehingga tim penilai di Indonesia belum tentu mengakui kepesertaan *webinar*karena ketentuannya yang belum ada diUndang-Undang penilaian angka credit. Solusi: Perlu dibahas ditingkat nasional dalam hal ini pihak Perpusnas untuk menetapkan apakah sertifikat dalam kepersertaan *webinar* dapat diakui untuk memperoleh angka kredit bagi pustakawan di Indonesia.

KESIMPULAN

Webinar hadir sebagai salah satu jawaban untuk meningkatkan kompetensi pustakawan di Indonesia. Pustakawan harus mampu belajar secara mandiri dengan

harapan untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya sehingga selalu *update* informasi-informasi terbaru baik tentang perpustakaan, kepustakawanan maupun ilmu-ilmu yang lain. Pustakawan masih perlu untuk meningkatkan kompetensinya dalam rangka meningkatkan kinerja dan juga memperluas pengetahuan yang diperlukan dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi penggunanya. Meskipun terdapat kendala, dengan tersedianya *webinar* tidak ada alasan bagi pustakawan untuk mengatakan tidak mendapatkan kesempatan luas mengembangkan kompetensinya melalui seminar meskipun secara virtual.

DAFTAR PUSTAKA

A. and C. Black Publishers. 2016. *Dictionary of Information and Library Management*. A&C Black Publisher.

Arifin, Z. 2012. Bandung: Remaja Rosdakarya *Evaluasi Pembelajaran*.

Bennett, Natalie. 2013. "The Embedded Librarian: Innovative Strategies for Taking Knowledge Where It's Needed." *Journal of Library Innovation*: 69.

Faiks, Karen J. Docherty; Angi Herold. 2008. "*Webinar* Technology: Application in Libraries." *Science & Technology Libraries* 25(1-2): 211–26.

Julia Leong. 2013. "Continuing Education for Librarians : Essays on Career Improvement Through Classes, Workshops, Conferences and More." *Australian Library Journal* 62(4): 319.

Masruri, Anis. 2007. "Continuing Education: Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Profesionalisme Pustakawan." *Fihris* 2(1).

Rumani, Sri. 2008. "Meningkatkan Kualitas Pelayanan Di Perpustakaan." *VISI PUSTAKA* 10(3): 16–20.

Schmieder, Robert A, and Mark C B T - Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology Frame. 2007. "Competency Modeling." In ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Reference, 85–87.

Sharan, Sharat ; Carucci, John. 2014. *Webinar for Dummies*. John Wiley & Sons.

Tahar, Irzan, and Enceng. 2006. "Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 7(2): 91–201.

LAMPIRAN 1:
DAFTAR PENYEDIA *WEBINAR* BIDANG PERPUSTAKAAN

NO	Nama *Webinar*	Link Website	Organisasi	Pustakawan
1	ALC&TS - ALA *Webinar*s	http://www.ala.org/alcts/confevents/upcoming/*webinar*	Assosiation for Library Collection & Technical Services(ALC&TS - ALA)	Pustakawan bagian koleksi
2	Webjunction	https://www.webjunction.org/events/webjunction.html	OCLC	Pustakawan Perpustakaan umum
3	OCLC *Webinar*s	https://www.oclc.org/events/*webinar*s.en.html	OCLC	Semua pustakawan
4	Library Connect	https://libraryconnect.elsevier.com/library-connect-*webinar*s	Elsevier	Semua pustakawan
5	OEDB *Webinar*s	http://oedb.org/free-live-*webinar*s-librarians/	OEDB Open Education Database	Semua pustakawan
6	PLA (Public Library Assosiacion)	http://www.ala.org/pla/onlinelearning/*webinar*s	PLA (Public Library Assosiacion) - ALA	Pustakawan Perpustakaan umum
7	SLA (Special Libraries Association)	https://www.sla.org/learn/*webinar*s/	SLA (Special Libraries Association)	Pustakawan Perpustakaan khusus (berbayar)
8	BrightTALK	https://www.brighttalk.com/search?q=library	BrightTALK	Semua pustakawan
9	TechSoup for Libraries	http://www.techsoupforlibraries.org/events/archive	The Bill & Melinda Gates Foundation	Semua pustakawan
10	Webcast for librarian	https://www.loc.gov/today/cyberlc/results.php?cat=2&mode=a	The Library of Congress	Semua pustakawan

Keterangan: Daftar tersebut adalah sebagian contoh dari sekian banyak penyedia *webinar* di luar negeri

LAMPIRAN 2:

DAFTAR ACARA *WEBINAR* BULAN SEPTEMBER - OKTOBER 2016

NO	Judul *Webinar*	Penyelenggara	Tanggal	Waktu	Link
1	Library of Congress Classification (LCC): Introduction	ALC&TS - ALA	7 September 2016	11:00 AM (Pacific)	http://www.ala.org/alcts/confevents/upcoming/*webinar*/090716
2	**After the Storm: Libraries Helping to Heal Their Communities**	Texas State Library	15 September 2016	10:00 PM - 11:00 PM WIB	https://attendee.goto*webinar*.com/register/3375662701733186564
3	Support Small Business Development at Your Library	Webjunction	16 September 2016	14.00 WIB	https://www.webjunction.org/events/webjunction/support-small-business-development.html
4	Library of Congress Classification (LCC): Intermediate	ALC&TS - ALA	21 September 2016	11:00 AM (Pacific)	http://www.ala.org/alcts/confevents/upcoming/*webinar*/092116
5	Managing your library in the cloud – The user experience	OCLC	29 September 2016	2:00 PM – 2:30 PM	https://www.oclc.org/events/2016/WMS_Print_Serials_Demo_sept_221.en.html
6	**Assessing Library Programs and Collections in Academic Libraries**	Texas State Library	12 Oktober 2016	2:00 AM - 3:00 AM	https://attendee.goto*webinar*.com/register/1140118068218490115

Keterangan: Daftar tersebut adalah sebagian contoh dari sekian banyak jadwal *webinar* mengenai perpustakaan

Peranan Kompetensi Dalam Kurikulum Ilmu Perpustakaan: Studi kasus Prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP

Sri Ati Suwanto
[1]Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
tikasuwanto@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan kompetensi berkaitan erat dengan kurikulum program studi. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan, kompetensi perlu dijabarkan dalam mata kuliah yang ada di dalam kurikulum prodi tersebut. Masalahnya adalah apakah kurikulum prodi Ilmu Perpustakaan sudah sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan kompetensi dalam kurikulum Ilmu Perpustakaan, khususnya Ilmu Perpustakaan Undip. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pengumpulan data wawancara, "*literatur review*", studi dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum terbaru pada prodi Ilmu Perpustakaan didapatkan hasil bahwa mahasiswa cukup menguasi kompetensi pustakawan, seperti yang dituliskan dalam profil di kurikulum 2012, tetapi belum diketahui hasil dari profil-profil lain. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut setelah mahasiswa angkatan 2012 lulus.

Kata Kunci : Kompetensi Pustakawan; Kurikulum; Prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP.

PENDAHULUAN.

Perpustakaan di era globalisasi ini telah dihadapkan pada perubahan laju informsi yang sangat cepat dan kemudahan akses melalui internet yang semakin cepat pula. Perubahan itu telah merubah kebutuhan informasi masyarakat secara konstan pula. Kebutuhan informasi yang beragam dan mutakhir yang dapat diakses secara cepat dan tepat mengubah paradigma perpustakaan. Paradigma yang berorientasi pada pemakai menuntut pengelola informasi untuk lebih tanggap mengelola sumber-sumber informasi secara *online* maupun *offline.* Perpustakaan harus memiliki pustakawan yang memiliki kompetensi yang profesional.

Persoalan kompetensi berkaitan dengan berbagai hal, bukan hanya pengukuran kinerja seorang profesional, tetapi juga sebagai pijakan dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum dalam sistem pendidikan termasuk dalam pendidikan ilmu perpustakaan adalah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan dari profil lulusan perguruan tinggi tersebut. Pendidikan Ilmu perpustakaan di Indonesia saat ini sudah mulai banyak diminati masyarakat, terbukti dengan banyaknya jumlah Program Studi Ilmu Perpustakaan dari mulai D3, S1, dan S2. Hal tersebut tentunya dengan usaha keras para pengelola prodi agar lulusan Ilmu Perpustakaan dapat bekerja sesuai dengan profil yang diharapkan masyarakat dan memenuhi kompetensi yang menjadi standard dari pustakawan sebagai profil utama dari

pendidikan Ilmu Perpustakaan. Dalam UU RI nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Pada dasarnya pemikiran tentang kompetensi profesi berkembang bersama dengan pemikiran tentang posisi pekerja di dalam sistem kerja, serta sistem sosial-budaya yang lebih luas. Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi pustakawan Indonesia seyogyanya ditempatkan di dalam sistem profesionalisme yang lebih luas ini, bukan hanya sebagai standar atau alat ukur untuk menilai kinerja individual, tetapi juga kinerja pustakawan sebagai kelompok sosial. Sebagai program studi, sebutan yang digunakan berbeda; ada yang menggunakan jurusan, program studi, departemen. Pengelolanya pun berbeda, ada yang masuk Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Sastra, maupun Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Dalam kesepakatan yang diambil pada tahun 2002 pada *Benchmarking* kurikulum, dinyatakan tidak ada pengaruh pada kompetensi kelulusan selama setiap program studi menggunakan kurikulum yang sama. Tahun 2002 disepakati kurikulum dasar program studi ilmu perpustakaan dan informasi (Konsorsium 2002) yang terdiri dari 60 kredit. Sisanya diserahkan kepada masing-masing lembaga. Hal tersebut menunjukkan perubahan dalam kebebasan menyusun kurikulum Kurikulum dituangkan ke mata kuliah, dari mata kuliah dihasilkan kompetensi lulusan. (Sulistyo-Basuki, 2006).

Sebelum menerapkan pendekatan berbasis kompetensi, seluruh jajaran kepustakawanan Indonesia harus terlebih dahulu memastikan ketersediaan sumberdaya profesional bagi para pustakawan Indonesia. Agar kompetensi pustakawan dapat dimiliki semua Pustakawan Ahli, yang notabebe memiliki bekal ilmu perpustakaan, pengelola prodi Ilmu Perpustakaan harus menyiapkan kurikulum yang menunjang kompetensi pustakawan, termasuk prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP. Prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP, sejak berdirinya tahun 2005, sudah ganti kurikulum 3 kali. Masalahnya apakah kurikulum Prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP saat ini sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pustakawan ahli?

Untuk itulah kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kurikulum Prodi Ilmu perpustakaan UNDIP telah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh calon-calon pustakawan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat hasil didik dari Prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP, apakah sudah memenuhi standard kompetensi yang telah dicanangkan pemerintah pada tahun 2012 penelitian ini penting dilakukan agar menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum yang berbasis pada kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh profil lulusan prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP secara khusus, dan prodi-prodi Ilmu perpustakaan di Indonesia pada umumnya.

TINJAUAN LITERATUR.

Pengertian Kompetensi

Ada beberapa pengertian tentang Kompetensi. Menurut Richards dan Rodgers (dalam Sulistyo-Basuki 2006) terdiri atas keterampilan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku inti yang dibutuhkan bagi terwujudnya sebuah kinerja yang efektif dalam melaksanakan tugas atau kegiatan nyata. Pendekatan ini lahir dari dunia kerja nya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 (10) : "Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan". Senada dengan hal tersebut dalam Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi disebutkan bahwa Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sedangkan Standard Kompetensi lulusan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi No. 045/U/2002 dalam Pasal 2 disebutkan bahwa :

1) kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas :
   a. kompetensi utama;
   b. kompetensi pendukung;
   c. kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama.
2) elemen-elemen kompetensi terdiri atas :
   a. landasan kepribadian;
   b. penguasaan ilmu dan keterampilan;
   c. kemampuan berkarya;
   d. Memiliki sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai;

e. memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Jadi Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas nya.

Bagaimana Kompetensi Pustakawan?

Dalam UU No 43 Tahun 2007 disebutkan bahwaPustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kemudian dalam PP no 24 tahun 2014 disebutkan bahwa Tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Sedangkan Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan dalam Standard Nasional Perpustakaan (Perpusnas, 2011) pustakawan perguruan tinggi adalahpustakawan yang berpendidikan serendah-rendahnya sarjana di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, dan diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan di perpustakaan, dan **tenaga teknis** perpustakaan perguruan tinggi pegawai yang berpendidikan serendah-rendahnya diploma tiga di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau yang disetarakan, dan diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan.

Menurut kismiyati (2012), Kompetensi pustakawan terdiri dari Kompetensi Profesional (*professional competency*), Kompetensi Pribadi *(personal competency*), dan Kompetensi Inti (core competency). Kompetensi profesional adalah kompetensi yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi.

Dari pengertian-pengertian di atas maka kompetensi kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas :

a. kompetensi utama;

b. kompetensi pendukung;

c. kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama.

Sedangkan kompetensi pustakawan terdiri dari Kompetensi Profesional (professional competency), Kompetensi Pribadi (personal competency), dan Kompetensi Inti (core competency). Dalam hal ini Program Studi Ilmu Perpustakaan Undip menggabungkan antara kompetensi hasil didik (lulusan) dengan kompetensi pustakawan.

Kurikulum

Apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan tinggi?

Berdasarkan PP no 17 tahun 2010, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini mengacu pada SK Mendiknas No. 232/U/2000 Ps. 1 butir 6 disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaiannya dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Di sini Kurikulum dipahami sebagai dokumen dan sebagai bahan pembelajaran yang nyata dalam pendidikan tinggi dan menjadi dasar penyelenggaraan program studi dengan cakupan :

1. Kurikulum Inti yang mencirikan kompetensi utama
2. Kurikulum Institusional yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan tinggi, komplementer dengan Kurikulum Inti, disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi pada Pasal 3 disebutkan**:**

1) Kurikulum Inti merupakan penciri dari kompetensi utama.
2) Kurikulum inti suatu program studi berifat
   a) Dasar untuk memcapai lulusan
   b) Acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi.
   c) Berlaku secara nasional dan internasional.
   d) Lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa mendatan
   e) Kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat,profesi, dan pegguna lulusan.
3) Kompetensi pendukung dan kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi ditetpakn oleh institusi penyelenggara suatu program studi.

Kurikulum Program Studi

Selanjutnya dalam Keputusan meteri endidikan Nasional no. 045/U/2002, **Pasal 4** disebutkan

1) Kurikulum inti suatu program studi berisikan keterangan/ penjelasan mengenai :
   a. nama program studi;
   b. ciri khas kompetensi utama sebagai pembeda antara program studi satu dengan lainnya;
   c. fasilitas utama yang diperlukan untuk penyelenggaraan program studi;
   d. persyaratan akademis dosen;
   e. substansi kajian kompetensi utama yang dikelompokkan menurut elemen kompetensi;
   f. proses belajar mengajar dan bahan kajian untuk mencapai elemen-elemen kompetensi;
   g. sistem evaluasi berdasarkan kompetensi;
   h. kelompok masyarakat pemrakarsa kurikulum inti.
2. Ciri khas kompetensi utama lulusan sebagai pembeda antara program studi satu dengan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, harus ditinjau dari gatra:
   a. nilai penting dalam membentuk kehidupan yang berkebudayaan;
   b. keterkaitan komplementer-sinergis di antara berbagai kompetensi utama lainnya.

Kompetensi Prodi Ilmu Perpustakaan :

Berdasarkan hasil *tracer study* dan lokakarya pengembangan kurikulum tahun 2011, maka ditetapkan beberapa profil lulusan Ilmu Perpustakaan Undip yang diharapkan dapat menjadi

1. Manajer/ kepala Perpustakaan yang sehat dan berakhlak mulia
2. Pustakawan
3. Dokumentalis/ arsiparis
4. Pembuat Sistem Informasi Perpustakaan (Perancang)
5. *Information Consultant*
6. Peneliti

Dari profil-profil lulusan tersebut ditetapkan kompetensi lulusan, sebagai berikut (Ilpus Undip, 2011) :

1. Mampu memanfaatkan ipteks dan mampu beradaptasi dalam situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah bidang perpustakaan.
2. Menguasai konsep teoretis bidang perpustakaan secara umum dan konsep teoretis khusus dalam bidang tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural

3. Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi
4. Bertanggungjawab atas pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi
5. Mempunyai jiwa yang sehat dan berketuhanan Yang Maha Esa

Agar dapat mencapai kompetensi lulusan seperti tersebut di atas, ditetapkan kompetensi utama yang diharapkan dapat dikuasai mahasiswa yatiu :

1. Mampu memimpin perpustakaan, pusat dokumentasi dan informasi
2. Mempunyai jiwa yang sehat dan Berketuhanan Yang Maha Esa
3. Mampu Mengolah Informasi tercetak maupun elektronik
4. Mampu melayani pemakai perpustakaan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maupun menggunakan bahasa Internasional
5. Mampu mengembangkan koleksi
6. Mampu menerapkan teori Teknologi Informasi dan Aplikasi Teknologi Informasi
7. Mampu merawat dan melestarikan bahan pustaka.
8. Mampu mengemas kembali informasi
9. Mampu mengenali budaya dan warisan budaya Indonesia
10. Mampu menganalisis kebutuhan informasi pemakai
11. Mampu mengidentifikasi permasalahan dan melaksanan permasalahan perpustakaan dan pemakai.
12. Mampu mempublikasikan hasil penelitian.

Kompetensi Utama ini masih perlu didukung dengan beberapa kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dskriptif kualitatif, dengan jenis Studi kasus. Subyek penelitian ini adalah kurikulum prodi S1 ilmu Peerpustakaan Undip, dan objeknya adalah kompetensi lulusan prodi S1 Ilmu Perpustakaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, *Literatur Review* atau tinjauan literatur, studi dokumen dan wawancara. Tinjauan literatur didapat dari artikel-artikel terkait topik penelitian; Studi dokumen digunakan dokumen-dokumen kurikulum, dokumen pribadi dan proses pembuatan kurikulum. Wawancara dilakukan kepada kepala-kepala perpustakaan atau kordinator perpustakaan tempat anak-anak angkatan 2012 melakukan magang.

Pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Analisis data merupakan proses yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, Surat-keputusan surat-keputusan dan kurikulum Prodi Ilmu Perrpustakaan tahun 2012. Hal ini dilakukukan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Moleong (2007: 247).

PEMBAHASAN

Hubungan kompetensi dengan kurikulum .

Kompetensi pustakawan menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum prodi ilmu perpustakaan yang berdasarkan kompetensi. Penyusunan kurikulum prodi ilmu perpustakaan Undip didasarkan pada masukan – masukan *stake holder*, dan kompetensi-kompetensi tsb di atas. Standar kompetensi lulusan pada pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Standar Kompetensi Lulusan dalam PP no 15 tanun 2005 Pasal 25 – 27 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata kuliah atau kelompok mata kuliah; sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

Prodi Ilmu Perpustakaan Undip sejak berdirinya tahun 2005, untuk program studi Lintas jalur yang dibentuk atas dasar kerjasama dengan Perpusnas, setelah ijin dari Dikti keluar, dan tahun 2006 untuk program reguler, telah menetapkan kurikulum dengan mengalam beberapa kali pergantian sesuai dengan kebutuhan stake holder dan keputusan Insititusi. Kurikulum pertama disusun tahun 2005 mengacu dengan *Kepmendiknas232/Nomor232/U/2000*Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Di sini kurikulum seharusnya sudah disusun berdasarkan kompetensi. Dekripsi dari kurikulum tersbut adalah : Agar alumnus menjadi ahli di bidang perpustakaan dan informasi yang menguasai kompetensi dasar keilmuan dalam bidang perpusdokinfo dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu berwirausaha dalam bidang perpusdokinfo. Akan tetapi penyusunanyannya masih berdasarkan isi mata kuliah. Kemudian karena pada tahun 2007, ada peraturan perubahan kurikulum di Undip secara menyeluruh, dan diadakan workshop pengembangan kurikulum, maka kurikulum prodi Ilpus juga dikembangkan. Tetapi pada dasarnya masih mengacu pada isi mata kuliah yang menjadi dasar penguasaan materi. Kemudian pada tahun 2010, karena perkembangan permintaan

stake holders, kurikulum ilpus dirubah dengan ditambah peminatan Kearsipan seiring dengan adanya Peminatan Kearsipan. Pada tahun 2011, setelah ada workshop pengembangan kurikulum lagi, pihak universitas menentukan kurikulum harus didasarkan pada profil lulusan, dan kemudian benar-benar mengacu pada kompetensi yang diperlukan untuk profil tesebut. Maka disusunlah kurikulum baru yang berbasis kompetensi.

Penetapan kurikulum berdasarkan kompetensi dimaksudkan untuk menumbuhkan iklim kompetitif yang kondusif bagi pencapaian prestasi puncak peserta didik, satuan dan/atau program pendidikan melakukan secara teratur kompetisi di satuan atau program pendidikan dalam bidang a) ilmu pengetahuan; b) teknologi; c) seni; dan/atau d) olahraga. Kurikulum tahun 2012 program studi Ilmu Perpustakaan (Ilpus) Undip disusun berdasarkan pada kompetensi dasar, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya yang mengacu pada profil yang diharapkan dari para lulusan prodi. Profil yang diharapkan dari lulusan Prodi Ilpus adalah : 1) Manajer Perpustakaan yang sehat dan berakhlak mulia 2) Pustakawan; 3) Dokumentalis/ arsiparis 4). Perancang Sistem Informasi Perpustakaan; 5) Konsultan Informasi; 6) Peneliti. Untuk mencapai profil tersebut, maka disusunlah kurikulum Prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP Tahun 2012 sebagai berikut:

Tabel 1 :

Profil dan Rumusan Kompetensi Program Studi Ilmu Perpustakaan

KOMPETENSI UTAMA	Inti Keilmuan PS	IPTEKS pendukung
Mampu Mengolah Informasi tercetak maupun elektronik	1. Pengaturan Struktur dokumen 2. Pengaturan deskripsi dokumen 3. Abstraksi dan Indeksi 4. Sumber-sumber informasi 5. Abstraksi dan Indeksi 6. Pengetahuan Tajuk Subjek 7. Katalogisasi Cetak 8. Katalogisasi non cetak 9. Klasifikasi dasar 10. Klasifikasi lanjut 11. Manajemen Arsip aktif 12. Pengetahuan Arsip in-aktif 13. *Record management*	➢ AACR ➢ Tajuk Subjek ➢ Bahasa Inggris ➢ Teknologi Informasi

Mampu melayani pemakai perpustakaan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	1. Sumber dan Jasa Informasi 2. Komunikasi Informasi 3. User Education 4. Temu Balik Informasi 5. Kajian Pemakai 6. Etika profesi 7. Perpustakaan Sekolah 8. Perpustakaan Perguruan Tinggi 9. Perpustakaan Umum dan Khusus	Psikologi pemakai Software-2 penelusuran informasi elektronis
Mampu menggunakan bahasa Internasional	1. English for Librarian 2. English Translation 3. English Conversation 4. Integrated skills	
Mampu merawat dan melestarikan bahan pustaka elektronis	1. Preservasi dan konservasi 2. Teknologi Informasi	Pengetahuan komputer
Mampu menganalisis kebutuhan informasi pemakai	1. Pendidikan pemakai 2. Kajian Pemakai 3. Komunikasi informasi 4. Kapita Selekta	Bahasa inggris Hubungan masyarakat Teknologi Informasi
Mampu mengemas kembali informasi	1. Ilmu Dokumentasi 2. Kemas Ulang Informasi 3. Desain Grafis 4. Marketing Informasi 5. Pemasaran dan Promosi	Teknologi Informasi
Mampu memimpin perpustakaan, pusat dokumentasi dan informasi	1. Manajemen Perpustakaan 2. Manajemen Informasi 3. Manajemen SDM 4. Manajemen Arsip 5. Administrasi perkantoran 6. Perencanaan dan desain perpustakaan 7. Perencanaan dan pengembangan perpustakaan 8. Hubungan Masyarakat 9. Ilmu Komunikasi 10. Etika Profesi 11. Kerjasama Perpustakaan 12. Jaringan Informasi	Bahasa inggris Hubungan masyarakat Teknologi Informasi

Mampu Mengembangkan Koleksi	1. Pengembangan koleksi 2. Seleksi Koleksi	
Mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan perpustakaan dan pemakai.	1. Teknik Penelitian Ilmiah 2. Statistik Sosial 3. Kajian Pemakai	Bahasa inggris Hubungan masyarakat Teknologi Informasi
Mampu mempublikasikan hasil penelitian	1. Dasar-dasar penelitian 2. Dasar-dasar Penelitian 3. Metodologi penelitian pusdokinfo 4. Dasar-dasar statistik 5. Seminar Pra Skripsi. 6. Skripsi	
Mampu menerapkan teori Teknologi Informasi	1. Aplikasi Teknologi Informasi 2. Automasi Pusdokinfo 3. Database	
Mempunyai jiwa yang sehat dan berketuhanan yang Maha Esa	1. Agama 2. Olah Raga	
Mampu mengenali budaya dan warisan budaya Indonesia	1. Manusia dan budaya Indonesia 2. Warisan Budaya Indonesia	

Kompetensi Lainnya	
Mampu memilih dan mengembangkan perangkat lunak (*software*) dan keras (hardware).	A. Databases B. Teknologi Informasi
Mampu menggunakan teori-teori psikologi dasar.	C. Psikologi Perpustakaan
Mampu menerapkan etika profesi	D. Etika Profesi
Mampu memecahkan masalah berdasarkan kerangka berpikir kritis	E. Metodologi Penelitian Pusdokinfo
Mampu memberikan motivasi sebagai *information resource*	F. Leadership
Mampu melakukan kerjasama dengan *stake holder*	G. Hubungan Masyarakat
Mampu melakukan teknik wawancara	H. Metodologi Penelitian

Sumber : Buku Pedoman FIB UNDIP tahun 2012

Mahasiswa yang menggunakan kurikulum 2012 saat ini sebagian telah lulus pada tahun ajaran 2015/2016. Di antara yang telah lulus tersebut banyak yang sudah langsung mendapat pekerjaan. Mereka ada yang bekerja di perpustakaan sekolah, ada yang di perpustakaan perguruan tinggi, dan ada pula yang bekerja lembaga penerbitan dn penyiaran, seperti Harian Suara Merdeka dan Antara . Di samping itu dari hasil saat mereka melakukan job training, dari hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan dan kearsipan dimana mereka melakukan magang atau kuliah *Job training*, hampir semuanya mengatakan mahasiswa telah menguasai kompetensi yang dibutuhkan calon pustakawan. Salah satu pengelola perpustakaan Akpelni mengatakan, bahwa anak-anak yang magang di Akpelni sudah dapat mengolah koleksi baik secara manual maupun elektronis. Dengan menggunakan program Senayan (SLIMS), mereka sudah dapat memasukkan data, mengklasifikannya, kemudian mendigitalkan sampul buku, yang termasuk melestarikan bahan pusttaka, dan mencetak *barcode*. Anak-anak yang magang di Akpelni juga sudah dapat merawat koleksi ringan. Dilain pihak anak-anak yang magang di Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang juga di nilai telah menguasai kemampuan yang disyaratkan dalam kompetensi pustakawan, seperti melayani pemakai di layanan sirkulasi, dan layanan referens. Mereka juga dapat mengolah koleksi dengan menggunakan Senayan (SLIM), dan merawat kerusakan koleksi ringan. Sementara itu, pengelola perpustakaan lain dari Fakultas Kedokteran yang juga menjadi tempat magang anak-anak Jurusan Ilmu Perrpustakaan angkatan 2012, mengatakan bahwa mereka meskipun belum lulus, tetapi sudah dapat mengajukan beberapa inovasi dengan mengajukan proposal untuk pengembangan perpustakaan, seperti pengembangan koleksi, tata letak (*Desain*) perpustakaan, layanan dan perawatan koleksi. Dari pengelola UPT Perpustakaan UNDIP, mengatakan bahwa hasil kerja anak-anak yang magang cukup bagus. Mereka dapat membuat inovasi-inovasi dengan membuat video profil Perpustakaan UNDIP.Dengan demikian mereka sudah dapat menerapkan pengetahuan tentang pengolahan, layanan, perawatan koleksi dan juga pengetahuan manajerial serta menerapkan teknologi informasi untuk perpustakaan.

KESIMPULAN

Hubungan kompetensi pustakawan dengan kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan yaitu kompetensi pustakawan menjadi dasar acuan untuk penyusunan Kurikulum Prodi Ilmu Perpustakaan, selain acuan-acuan lain yang ditetapkan oleh Dijen Pndidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum prodi Ilpus sementara ini

sudah kelihatan peranannya terhadap Kompetensi yang dimiliki mahasiswa prodi Ilpus, karena mahasiswa angkatan 2012 yang telah lulus, pada saat magang hampir semua pengelola perpustakaan menyatakan hampir semua mahasiswa telah menguasai dua profil yang ditetapkan, yaitu pustakawan dan arsiparis. Di samping itu beberapa yang telah bekerja saat ini hampir semuanya menjadi pustakawan di beberapa perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, dan dokumentalis di beberapa lembaga penerbitan. Dengan demikian kompetensi pustakawan yang dijabarkan pada profil dan kompetensi lulusan terbukti menunjukkan hasil yang baik. Jadi kompetensi pustakawan berperan pada profil lulusan prodi Ilmu Perpustakaan UNDIP.

DAFTAR PUSTAKA

Pendit, Putu Laxman, 2008. *Kompetensi informasi dan kompetensi pustakawan.* lokakarya pustakawan swasta se-jabodetabek, Jakarta 14-15 januari.

Hadi, Sungkono A.C., 2007. Kriteria dan standar kompetensi bagi kepala perpustakaan. Makalah disampaikan pada : *Rakor pengembangan Jabatan fungsional pustakawan dengan instansi terkait*. Perpusnas RI, Jakarta.

Kismiyati, Titiek dan Blasius Sudarsono, 2010. *Bahan ajar "Kompetensi pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan"*. Perpustakaan Nasional RI. Jakarta.

Republik Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010. *Peraturan pemerintah No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.* Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Republik Indonesi**a,** Departemen Pendidikan Nasional, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2001**.***Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 045/u/2002, tentang kurikulum inti pendidikan tinggi.*Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Republik Indonesi**a,** Departemen Pendidikan Nasional, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000. *Keputusan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 tentang Pedoman penyusunan kurikulum Pendidikan Tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa.* Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Republik Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Direktur Jenderal Pendidikan tinggi.2001. *Keputusan nomor: 108/dikti/kep/2001 tentang pedoman pembukaan program studi dan / atau jurusan*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta .

Republik Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional,Jakarta.

Republik Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *Kepmendiknas232/Nomor232/U/2000*TentangPedomanPenyusunanKurikulumPendidikanTinggi.

Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Republik Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Keputusan Menteri Pendidikan NasionalNomor045/U/2002,TentangKurikulum Inti Pendidikan Tinggi*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Republik Indonesia, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. *Peraturan Menteri Tenaga dan Transmigrasi RI Nomor : PER.21/MEN/X/2007 tentang Tata cara Penetapan Standar Kompetensi kerja Nasional Indonesia.*

Indonesia, Kementerian Tenaga kerja dan Transmigrasi RI, 2012. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang penetapan rancangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia. Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, 2011. *Standar Nasional Perpustakaan*. Perpusnas RI, Jakarta.

Winoto, Yunus. 2011.Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan: Meninjau kurikulum inti (core curriculum) program studi S1 Ilmu Perpustakaan di Indonesia. *Visi Pustaka,Vol. 13 (1)*.PERPUSNAS RI. Jakarta.

Penerapan Knowledge Sharing dalam Pengembangan SDM Perpustakaan

Nurhayati
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
perpus@umsida.ac.id

ABSTRAK

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan suatu perpustakaan adalah kualitas para pengelolanya. Pengembangan kualitas SDM suatu perpustakaan dapat dilakukan dengan beragam cara, dan salah satunya melalui penerapan *knowledge sharing* yang memiliki prinsip berbagi. Aktivitas dalam knowledge sharing tidak hanya menuntut kita untuk memberi sesuatu, namun juga menerima sesuatu sebagai imbal baliknya. Namun semua hal tersebut membutuhkan kesadaran dari kedua belah pihak akan pentingnya berbagi untuk membangun kompetensi dan kapasitas secara bersama-sama.

Kata Kunci : Manajemen SDM, *Knowledge Sharing, Knowledge Management*

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kontributor utama atas kesuksesan suatu organisasi dengan mendukung usaha organisasi yang berfokus pada produktifitas, pelayanan, dan kualitas (Mathis, 2001). Untuk itu SDM dalam suatu organisasi dapat disebut sebagai modal intelektual yang bersifat dinamis, karena perkembangannya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

Sebagaimana halnya dengan organisasi lainnya, Sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam menentukan kualitas jasa layanan yang diberikan oleh suatu perpustakaan. Sebagai salah satu pusat pembelajaran yang mendukung dunia pendidikan, maka kebutuhan akan tenaga terampil dan memiliki kualifikasi di bidang pengelolaan perpustakaan merupakan hal yang mutlak adanya. Namun dalam praktek di lapangan, banyak perpustakaan di Indonesia yang tidak memiliki tenaga pengelola, kalaupun perpustakaan tersebut memiliki tenaga pengelola, maka mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kualifikasi maupun kompetensi sebagai pengelola perpustakaan, karena para pimpinan masih menganggap aktivitas didalam perpustakaan merupakan aktivitas sepele yang yang tidak membutuhkan keahlian tertentu sehingga dapat dikerjakan oleh semua orang (Surachman, 2009). Dan lebih parahnya perpustakaan masih dianggap sebagai tempat pembuangan orang-orang yang berkinerja buruk atau memiliki persoalan di tempat kerja asal (Priyanto, 2010). Hal tersebut diperkuat dengan persepsi penggunanya yang menganggap perpustakan merupakan gudang buku dengan koleksi tak lengkap dan jadul (Kusumawati, 2010), serta fisilitas yang minim dalam menunjang pelayanan di perpustakaan (Suryatini, Sundari dan Triani; 2007)

Pemaparan tersebut menjelaskan gambaran buruk mengenai kondisi perpustakaan, yang tidak hanya buruk mengenai kualitas SDM pengelola perpustakaan, namun juga sarana dan prasarana yang tersedia dalam melayani kebutuhan penggunannya.

Sejak lama manajemen pengetahuan dipakai sebagai alat untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan, termasuk organisasi bertujuan profit yang membutuhkannya untuk menghadapi kompetisi bisnis (Anshori, 2005; Kurniawati, 2012; Hakim, 2013). Dan secara khusus digunakan sebagai alat pengembangan SDM (Anggrapraja, 2016). Dalam organisasi non profit seperti lembaga pemerintahan (Putri dan Pangaribuan, 2009) dan institusi jasa seperti perpustakaan (Nusantari, 2009; Rodin, 2013) manajemen pengetahuan dipergunakan untuk meningkatkan kinerja pelayanan, dengan menerapkan knowledge sharing sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja SDM (Nove dan Dyah, 2013).

Sebagai kunci utama peningkatan kualitas kinerja suatu organisasi, terutama organisasi berbasis pengetahuan seperti perpustakaan, maka pengembangan kualitas SDM merupakan hal yang mutlak adanya. *Knowledge sharing* dapat dipergunakan sebagai alat pengembangkan kualitas SDM yang tersedia di perpustakaan, dengan mengingat fungsinya sebagai alat berbagi informasi maupun pengetahuan.

Knowledge Worker dan *Knowledge Sharing*

Banyak definisi yang menjelaskan mengenai *knowledge* (pengetahuan), Veber memaknai *knowledge* sebagai sistem yang berubah seiring interaksi antara pengalaman, keterampilan, fakta hubungan, nilai, proses, berpikir dan makna (Veber dalam Mladkova, 2004 : 3). Tumbuhnya teknologi informasi di era tahun 90-an, membuat informasi menjadi terdiseminasi dan memunculkan tren baru pergeseran kebutuhan organisasi dari kebutuhan berbasis material menjadi kebutuhan berbasis informasi. Dalam abad informasi organisasi sangat bergantung pada kemampuan *knowledge worker* yang mereka miliki. *Knowledge asset* telah menggeser aset-aset berupa tanah, buruh, dan kapital. Drucker (1999) menjelaskan pergeseran tren di abad 21 tersebut, dimana organisasi berjalan dengan bertumpu pada tenaga kerja manual (*blueworker*) digantikan oleh tenaga kerja berbasis pengetahuan (*knowledge worker*). Lebih lanjut, Drucker (1999) juga menjelaskan pertumbuhan profesi-profesi baru yang semula dianggap sebagai jenis profesi *blue worker*, bergeser menjadi profesi *knowledge worker* ketika penguasaan atas pengetahuan di butuhkan dalam menunjang pelaku menjalankan profesinya. Namun menurut Cortada (1998 : 13), pengunaan dan penguasaan atas pengetahuan tidaklah cukup untuk mengidentifkasi suatu profesi disebut sebagai bagian

dari *knowledge worker*, karena seorang *knowledge worker* juga harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu

1. Memahami sepenuhnya fungsi dari sebuah teknologi
2. Memahami penggunaan teknologi dalam penciptaan informasi dan pengetahuan.
3. Membumikan kultur budaya pengetahuan, misalnya dengan menciptakan atau memperluas jenis keterampilan baru yang belum ada sebelumnya.

Drucker (1999: 83) juga menjelaskan bahwa terdapat 7 point yang mencirikan sebuah profesi dapat disebut sebagai *knowledge worker*, yaitu :

1. Tidak tergantung pada manual kerja. *Knowledge worker* merupakan pekerja mandiri sehingga mereka tidak membutuhkan serangkaian perintah untuk pekerjaan yang harus dikerjakannya.
2. Otonom. Seorang *knowledge worker* bertanggung jawab atas setiap tugas yang diembannya, karena pengambilan keputusan berasal dari diri sendiri
3. Inovasi. Inovasi terus menerus merupakan bagian dari pekerjaan dan tanggung jawabnya
4. Produktivitas kerja. Produktivitas kerja dinilai dari kualitas pekerjaannya, bukan jumlah yang dihasilkan
5. Nilai dimata organisasi. Seorang *knowledge worker* akan dinilai sebagai aset organisasi, bukan sebagai biaya yang akan dihitung sebagai biaya produksi

Menurut Cortada (1998), profesi pustakawan merupakan salah jenis profesi yang termasuk *knowledge worker*, karena dalam pelaksanaan kerja, mereka membutuhkan, mengelola untuk kemudian menghasilkan informasi atau jenis pengetahuan baru. Dalam suatu organisasi, pada umumnya penciptaan jenis pengetahuan baru didapat dari proses *knowledge sharing*, dimana para pimpinan, staf dan para ahli yang didatangkan akan saling berbagi pengalaman, gagasan maupun informasi yang dimilikinya.

Knowledge sharing adalah proses yang sistematis dalam mengirimkan, mendistribusikan, mendiseminasikan pengetahuan dan konteks multidimensi dari seorang atau organisasi kepada orang atau organisasi lain yang membutuhkan dengan metode dan media yang variatif. (Lumbantobing, 2012 : 24). Dengan demikian tujuan dari *Knowledge sharing* adalah untuk mengoptimalkan dan mendorong munculnya pengetahuan baru sebagai hasil pembelajaran dan kombinasi dari berbagai pengetahuan yang berbeda-beda.

Dalam proses *knowledge sharing,* pengetahuan yang dibagi tidak hanya berupa rangkaian pengetahuan atau keterampilan spesifik yang dimiliki oleh seseorang, namun juga berupa pengalaman yang didapat dari akumulasi studi kasus di lapangan kerja, baik itu

pengalaman yang bersifat prestasi atau kesuksesan, dan pengalaman yang menghasilkan kegagalan agar unit-unit atau organisasi yang lain tidak masuk dalam lubang yang sama.

Knowledge sharing popular seiring dengan perkembangan *knowledge management*, dan penerapannya di dunia perpustakaan, mulai dilakukan di tahun 2000-an. Namun menurut Nove dan Dyah (2013), perpustakaan di Indonesia belum benar-benar menerapkannya. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa *knowledge sharing* yang dimaksud adalah pertemuan tatap muka untuk membahas hasil seminar atau pelatihan untuk terapan lapangan, namun tidak terdapat perencanaan ataupun strategi untuk menjadikan hasil pertemuan itu menjadi proses penciptaan pengetahuan baru sebagaimana yang disyaratkan dalam *Knowledge Management System*.

Knowledge Sharing Sebagai Upaya Pengembangan SDM

Knowledge sharing merupakan bagian dari *knowledge management*, yang dipergunakan oleh beberapa organisasi dengan berbagai tujuan. Misalnya untuk memecahkan masalah, melakukan transfer pengetahuan, meningkatkan kompetensi pekerjaan, merangsang inovasi baru ataupun sekadar merangsang motivasi dalam bekerja. Dalam beberapa organisasi yang benar-benar telah menerapkan *knowledge management* seperti di PT PLN APJ Kediri (Hakim, 2013), PT Telkom dan PT Inti (Kurniawati, 2012), *Knowledge sharing* menjadi agenda rutin yang diselenggarakan setiap minggu oleh divisi *knowledge management system*. *Knowledge sharing* menjadi kebutuhan organisasi, dimana setiap peserta akan mendapatkan giliran untuk mempresentasikan karya unggulannya, dan mendapatkan imbal balik atas hasil karyanya tersebut. Berbeda dengan di perpustakaan, proses *sharing* dalam organisasi-organisasi profit tersebut juga menjadi tempat bagi karyawannya untuk belajar dan melahirkan inovasi baru. Inovasi merupakan produk yang sulit didapatkan, karena buah hasil pembelajaran. Dan untuk mendapatkan suatu siklus inovasi, maka setiap orang harus menjalani pembelajaran secara terus menerus dan berlangsung seumur hidup.

Dalam suatu organisasi yang memahami arti dan fungsi dari *knowledge management*, *knowledge sharing* merupakan bagian dari pengembangan SDM yang mereka miliki. Menurut Wiig (1997 : 1), tujuan dari *knowledge management* adalah : membuat perusahaan bertindak secara cerdas untuk mengamankan kelangsungan dan kesuksesan dirinya dan menyadarkan mereka nilai terbaik dari *knowledge asset*. Untuk itu mereka membangun, melakukan transformasi diri, mengorganisir, mendistribusikan kewenangan dan memanfaatkan *knowledge asset* secara aktif. *Knowledge worker* merupakan bagian dari

knowledge asset suatu organisasi, untuk itu mereka perlu diberdayakan dan dikelola secara cerdas.

Pengembangan SDM dalam bentuk pelatihan/training, pembelajaran mandiri, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pemberdayaan *knowledge asset* yang dimiliki suatu organisasi dan *knowledge sharing* merupakan salah satu pilihan yang dapat dipergunakan untuk melakukan proses pemberdayaan tersebut. Pada dasarnya *Knowledge sharing* mendorong terciptanya jenis pengetahuan baru, dengan aktifitas berbagi pengalaman, ide, ketrampilan maupun informasi dan pengetahuan. Kegiatan *knowledge sharing* memperluas cakrawala para pesertanya mengenai pengetahuan baru yang berada di luar keahlian mereka. Hal tersebut dimungkinkan mengingat pertemuan dalam *knowledge sharing* biasanya diisi oleh para peserta yang berasal dari berbagai divisi pekerjaan dalam organisasi induk, yang tentunya memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan maupun jenis keterampilan yang dimiliki.

Knowledge sharing merupakan salah satu wadah yang dapat dipergunakan untuk mendorong SDM Perpustakaan belajar secara aktif dan berkesinambungan. Berbeda dengan pelatihan yang hanya diberikan dalam periode tertentu dan memiliki keterbatasan waktu, maka *knowledge sharing* memungkinkan SDM Perpustakaan untuk terus menimba ilmu dari orang-orang yang dianggap ahli. Di beberapa organisasi profit seperti PT PLN APJ Kediri (Hakim, 2013), PT Telkom dan PT Inti (Kurniawati, 2012), pengisi materi dapat didatangkan dari tempat lain yang dianggap memiliki kompentensi tinggi di bidang pekerjaannya. Perpustakaan dapat meniru langkah tersebut dengan mengundang SDM-SDM ahli yang dianggap mampu memberi inspirasi dalam pelaksanaan kerja. Mereka dapat diundang untuk berbagi pengalaman, kiat-kiat kerja atau trik ketika menghadapi suatu kondisi yang menimbulkan persoalan. Berbagi pengetahuan dengan orang-orang yang berasal dari dunia yang berbeda, akan memberikan perspektif yang berbeda pula dalam menghadapi sesuatu, dan dari hal tersebut diharapkan mampu mendorong inspirasi ketika menghadapi atau menangani suatu persoalan yang timbul ketika bekerja. Pertemuan dengan para ahli yang berkompeten dalam suatu kegiatan *knowledge sharing* merupakan bagian dari motivasi untuk pengembangan diri bagi para SDM Perpustakaan. Dengan saling membandingkan kekuatan dan kelemahan masing-masing, maka mereka didorong untuk meningkatkan citra diri yang mereka miliki. Kompetensi merupakan nilai yang dituntut suatu organisasi kepada para SDM-nya. Kompetensi dapat berupa motivasi, ciri, pembawaan, konsep diri, sikap, pengetahuan isi atau keterampilan kognitif (Santoso, 2012 : 5). Kesadaran diri akan pentingnya kompetensi dalam profesi akan mendorong SDM Perpustakaan untuk belajar dan

berevolusi, dan *knowledge sharing* yang merupakan tempat untuk mempertemukan SDM Perpustakaan dengan para ahli merupakan wadah terbaik untuk menumbuhkan hal tersebut.

Knowledge sharing juga menjadi lebih efektif sebagai tempat belajar, apabila semua pertemuan didokumentasikan secara rapi dan sistematis. Menjadi sebuah catatan tersendiri, karena berdasarkan hasil penemuan Nove dan Dyah (2013), hasil pertemuan dalam *knowledge sharing* ternyata tidak terdokumentasi dengan baik. Kekurangan tersebut menjadi hal yang fatal dalam pelaksanaan *knowledge management* dilapangan, karena untuk penciptaan sebuah pengetahuan baru, diperlukan sebuah dokumen penunjang yang mampu memberikan referensi dalam proses penciptaan tersebut. Hal yang sama juga dapat dijumpai dalam kegiatan *knowledge sharing* yang diselenggarakan sebuah jaringan perpustakaan seperti FPPTI atau FSPPTM. Mengingat *sharing* sering dilakukan melalui media sosial, maka semua pengetahuan yang berasal dari berbagi pengalaman, sulit untuk didokumentasikan. Namun kekurangan tersebut bukanlah penghalang dalam proses menumbuhkan budaya *sharing* diantara tenaga SDM Perpustakaan, baik di dalam masing-masing perpustakaan maupun di dalam jaringan organisasi perpustakaan semacam FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi) dan FS2PTM (Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah)

Membudayakan *Knowledge Sharing*

Sebuah budaya merupakan hasil akhir yang terbentuk karena aktivitas yang sama dilakukan secara berulang-ulang. Begitupula aktifitas dalam *Knowledge sharing,* dapat menjadi budaya ketika aktivitas tersebut dilakukan terus menerus dan konsisten. Namun untuk menjadi sebuah budaya, maka diperlukan suatu dorongan/rangsangan agar peristiwa tersebut terjadi, dan setidaknya dibutuhkan dua prasyarat untuk mewujudkannya. Yang pertama adalah kebijakan pimpinan yang mendorong para staf untuk terlibat dalam *knowledge sharing*, dan dalam beberapa hal kebijakan tersebut dapat bersifat memaksa dan mengikat para staf untuk ikut serta dan aktif dalam proses *knowledge sharing*. Dalam organisasi profit seperti PT PLN APJ Kediri (Hakim, 2013), pimpinan tidak hanya mendorong para karyawannya untuk aktif dalam kegiatan *knowledge sharing* namun juga memaksa mereka dengan kewajiban mengisi SMUK (Sistem Manajemen Unjuk Kreasi) dan hadir dalam pertemuan rutin setiap pagi. Sistem *punish dan reward* juga diberikan untuk peserta yang terlibat aktif berkontribusi, dengan memasukkan hasil laporan mereka sebegai point penting untuk penilaian kinerja. Sedangkan untuk mendorong motivasi bagi karyawan agar aktif berbagi dalam sharing knowledge, perusahaan menyediakan insentif berupa uang

yang jumlahnya cukup menggiurkan. Dalam organisasi tersebut, sistem hadiah dan hukuman pada dasarnya merupakan stimulasi untuk mendorong keberlangsungan berbagi pengetahuan dan sebagai dasar penghargaan yang diberikan oleh organisasi untuk SDM-nya yang dianggap berprestasi. Namun dalam kasus di perpustakaan, hasil temuan Nove dan Dyah (2013) tidak menemukan fenomena yang sama. Pimpinan perpustakaan tidak memaksa ataupun mewajibkan para staf-nya untuk hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan *knowledge sharing*. Sistem *reward and punishmen*t juga tidak berlaku, karena keterlibatan dalam kegiatan *knowledge sharing* tidak menjadi salah satu poin dalam penilaian kinerja. Sedangkan insentif juga tidak tersedia bagi staf perpustakaan yang bersedia berbagi pengalaman, ide maupun pengetahuan dalam kegiatan *knowledge sharing*

Prasyarat yang kedua adalah kesadaran diri untuk meningkatkan kinerja dengan melakukan pengembangan diri, peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian Anggapraja menunjukkan hasil signifikan pengaruh *knowledge management* dalam peningkatan kinerja karyawan (2016). Dan untuk mendapatkan kinerja yang maksimal, maka pengembangan SDM perlu dilakukan, dan dalam hal ini setiap pustakawan tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan di bidang ilmu perpustakaan, namun juga keterampilan lain yang menunjang dirinya dalam melaksanakan tugas profesi (Subrata, 2009). Tekanan globalisasi juga mendorong para pustakawan untuk meningkatkan profesionalismenya karena dalam iklim globalisasi, hanya tenaga yang dianggap berkompetenlah yang akan dipergunakan terus oleh organisasi.

PENUTUP

Untuk mendapatkan SDM yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang tinggi sebagai pengelola perpustakaan, maka pengembangan SDM merupakan hal mutlak yang harus dilaksanakan. *Knowledge sharing* merupakan salah satu pilihan cara untuk mengembangkan sumber daya itu, melalui proses berbagi pengetahuan dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk budaya baru. Dalam praktek lapangan, *knowledge sharing* belum menjadi pilihan sungguh-sungguh oleh insan perpustakaan untuk mengembangkan potensi dirinya, meski telah banyak jejaring dibangun lengkap dengan kegiatan *sharing* pengetahuannya. Dalam organisasi perpustakaan, *sharing knowledge* belum menjadi sebuah kebutuhan besar, sehingga tidak dikelola dengan serius seperti halnya *knowledge sharing* yang dikelola oleh organisasi-organisasi profit. Karena penulis menilai mereka memandang dalam dua kacamata yang berbeda. Dalam organisasi profit, pengetahuan merupakan senjata, yang akan

membantu mereka dalam mengarungi kompetisi yang ketat di dunia bisnis. Namun dalam organisasi non profit semacam perpustakaan, pengetahuan hanya sekadar pengetahuan, yang hanya untuk diketahui dan disimpan dilemari besi. Meski lampu kuning telah menyala sejak internet ditemukan, para pengelola perpustakaan masih belum sadar bahwa keberadaannya bisa tergeserkan oleh mesin apabila mereka tidak belajar dan berevolusi diri untuk mengelola perpustakaan yang sesuai dengan tuntutan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adyas Surya Hakim . (2013). Knowledge Management Strategy pada PT PLN APJ Kediri : Studi Deskriptif Strategi Knowledge Management dan Pengetahuan yang Tersedia pada PLN APJ Kediri. Universitas Airlangga. Surabaya. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jurnal adyas.pdf

Santi Kurniawati. (2012). Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi. http:///academia.edu/download/33910614/3A.MODEL_PENERAPAN_KNOWLEDGE_MANAGEMENT_.pdf/

Cortada, James. (1998). Rise of the Knowleedge Worker, Butterworth-Heinemann, Boston

Wilson, Joh. P. (1999). Human Resource Development : Learning and Training for Individuals and Organization. Kogan Page. London

Priyanto (2010), Problematika Profesionalitas Pustakawan. Universitas Diponegoro. Semarang. http://eprints.undip.ac.id/49301/

Fajar Kusumawati (2009). Persepsi Pengguna Terhadap Pelayanan Sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/3626/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

H. Santoso.(2012). Peningkatan Kompetemsi Pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Malang. Malang. http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/peningkatan kompetensi pustakawan.pdf

Anita Nusantari. (2009). Penerapan Manajemen pengetahuan untuk Meningkatkan Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi. Visi Pustaka Vol. 11 No. 2.

Nove E. Variant Anna dan Dyah Puspitasari. (2013). *Knowledge Sharing* in Libraries: a Case of Study Knowledge Sharing Strategies In Indonesian University Libraries. IFLA WLCI. http://library.ifla.org/200

A.A. Kosasih. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Layanan Prima. Universitas Negeri Malang. Malang. http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/karsasih/Faktor2x%20layanan%20prima.pdf

Mladkova, Lumilla. (2004). Knowledge Management for Knowledge Worker. The Electronic Journal of Knowledge Management Vol. 9 Issue 3. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=L6guNg_TeAcC&oi=fnd&pg=PA260&dq=knowledge+management+for+knowledge+worker+lumilla&ots=tufh29R7yu&sig=Ze9fhMrV3spup36S2u8oSElyHNo

Drucker, Peter F. (1999). Knowledge Worker Productivity:The Biggest Challenge. California Revie Management Vol. 41 No. 2. http://cmr.ucpress.edu/content/41/2/79.abstract

Susanti Kurniawati.. (2012). Model Penerapan Knowledge Management pada BUMN Penyelenggara Bisnis Jasa Telekomunikasi. http://www.academia.edu/download/33910614/3A.MODEL_PENERAPAN_KNOWLEDGE_MANAGEMENT_.pdf

Indra Taruna Anggapraja. (2016). Pengaruh PenerapanKnowledge Management dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan PT Telkom Tbk. Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 14 No. 1. http://www.jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/859

Yusak Anshori. (2005). Analisis Keunggulan Bersaing Melalui Penerapan Knowledge Management dan Knowledge-Based Strategy di Surabaya Hotel Plaza. Jurnal Manajemen Perhotelan Vol. 1 No. 2. http://ced.petra.ac.id/index.php/hot/article/view/16307

Heryati Suryantini, Tuti Sri Sundari dan Suni Triani (2007). Efektifitas Pola Pembinaan Sumber Daya Perpustakaan. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 16 No. 1. http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/pp161071.pdf

Gatot Subrata. (2009). Upaya Pengembangan Kinerja Pustakawan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi Informasi. http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Upaya%20Pengembangan%20Kinerja%20Pustakawan.pdf

FPPTI Jawa Timur. http://fppti-jatim.or.id/public/

FSPPTM. http://mpi.muhammadiyah.or.id/download-materi-workshop-mdln--fspptm-314.html

Knowledge Sharing Pustakawan Melalui Teknologi Cloud Storage di Perpustakaan

Lasi
Perpustakaan Universitas Surabaya
lasi@staff.ubaya.ac.id

ABSTRAK

Pustakawan sangat dibutuhkan pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi baik yang dimiliki maupun tidak dimiliki perpustakaan melalui Jasa Penelusuran Informasi. Jumlah permintaan informasi terus meningkat sebagai dampak banyaknya kebutuhan informasi pemustaka dan sumber informasi, sementara pemustaka membutuhkan informasi dan tidak semua tersedia secara bebas. Dampak permasalahan yang timbul terkait dengan hasil penelusuran informasi adalah mengenai pengelolaan dokumen yang diperoleh. Selama ini hanya tersimpan di komputer kerja pustakawan, hal ini menjadi kendala, ketika makin banyak hasil penelusuran informasi yang harus disimpan,sehingga perlu media penyimpanan alternatif yang memungkinkan hasil penelusuran informasi terkumpul dalam satu tempat dan dapat diakses dari mana dan kapan saja tanpa dibatasi tempat dan waktu. Melalui pemanfaatan media penyimpanan awan (Cloud Storage)**,** pustakawan dapat melakukan pengelolaan dokumen hasil penelusuran informasi (document management), berbagi pengetahuan (knowledge sharing), pengiriman dokumen (document delivery) serta sistem temu kembali (retrieval system). Peran pustakawan dalam berbagi pengetahuan di perpustakaan dapat meningkatkan kualitas kinerja sebagaiprofesionalinformasi serta dapat mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat.

Kata Kunci: Document Management, Knowledge Sharing, Cloud Storage, Document Delivery, Penelusuran Informasi.

PENDAHULUAN

Perpustakaan (Undang Undang 43 tahun 2007) merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang memiliki fungsi utama sebagai pusat informasi dan pusat sumber belajar bagi seluruh masyarakat pemustaka. Teknologi informasi telah memberikan dampak nyata terhadap perubahan dalam pengembangan manajemen perpustakaan perguruan tinggi khususnya dalam mengelola dan memberikan informasi kepada pemustaka. Teknologi informasi memberikan kemudahan dalam melaksanakan berbagai kegiatan karena prestasi bukan lagi diukur berdasarkan jumlah koleksi melainkan dari jumlah pemustaka yang memanfaatkan dan mendayagunakan perpustakaan bagi pemenuhan kebutuhan informasi mereka.

Teknologi informasi memberikan dampak juga terhadap perubahan perilaku pemustaka dalam pencarian informasi (Wilson, 1999). Saat ini, pemustaka tidak harus datang secara fisik ke perpustakaan karena mereka dapat menggunakan teknologi informasi untuk

mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pemustakadalam hal ini adalah sivitas akademika (dosen, peneliti dan mahasiswa) dan peminat pustaka dapat mengalamikegagalanatau kesulitan dalam menemukaninformasi yang dibutuhkan dalam proses belajar mereka danmungkinmelibatkanorang lain, yaitu pustakawan. Banyak dari mereka yang membutuhkan literatur artikel jurnal untuk kepentingan penelitian, tugas akhir (skripsi dan tesis) dan tugas kuliah, namun banyak dari pemustaka hanya menemukan literatur artikel jurnal hanya sebatas abstrak ataupun bibliografinya saja sehingga untuk mendapatkan fulteks dari literatur artikel jurnal membutuhkan biaya yang tidak murah.

Hal ini tantangan dan tugas pustakawan untuk membantu menemukan literatur artikel jurnal yang dibutuhkan pemustaka melalui penyediaan jasa penelusuran informasi. Disini pemustaka dapat mengajukan permintaan penelusuran literatur artikel jurnal secara langsung ke perpustakaan maupun menggunakan media teknologi informasi baik telpon, email, *Online Messenger* dan lain-lain. Ternyata jasa penelusuran ini direspon dengan sangat baik oleh pemustaka, banyak sekali permintaan penelusuran literatur artikel jurnal karena sebelumnya banyak pemustaka yang putus asa untuk mendapatkan artikel jurnal berbayar sekarang bisa dengan mudah dan cepat mengajukan permintaan ke pustakawan.

PERMASALAHAN

Terbatasnya sumber pustaka berupa literatur artikel jurnal mengakibatkan banyaknya permintaan penelusuran artikel jurnal. Selama ini literatur hasil penelusuran hanya disimpan pada komputer kerja pustakawan sehingga tidak dapat diakses apabila sewaktu-waktu dibutuhkan. Hal ini menjadi kendala ketika makin banyak literatur hasil penelusuran artikel jurnal ilmiah yang harus disimpan, maka perlu media penyimpanan alternatif untuk menyimpan berbagai informasi digital yang kita miliki. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, berkembanglah konsep *komputasi awan* (*cloud computing*) yaitu pengembangan pemanfaatan teknologi komputer dalam suatu jaringan dengan berbasis internet (awan) yang bisa dimanfaatkan untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dan dapat diwujudkan dalam bentuk layanan/jasa. Dari konsep komputasi awan, selanjutnya berkembang sebuah teknologi media penyimpanan yang berbasis internet yang dikenal penyimpanan awan (*Cloud Storage)*. Media inimenawarkan penyimpanan data secara online danmemungkinkan kita menyimpan berbagai informasi digital yang kita miliki sehingga dapat diakses dari mana dan kapan saja tanpa dibatasi tempat dan waktu.

Melalui media penyimpanan awan ini pustakawan dapat melakukan penyimpanan dan pengelolaan data/informasi digital termasuk literatur hasil penelusuran serta memungkinkan

untuk berbagi pengetahuan sehingga literatur yang didapat tidak hanya tersimpan di komputer kerja pustakawan saja tetapi dapat dimanfaatkan pemustaka lain yang membutuhkan. Disinilah pustakawan dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas kinerjanya tidak hanya kemampuan, ketrampilan dan keahliannya dalam memberikan layanan tetapi juga inovasi dalam mengembangkan sebuah teknologi media penyimpanan awan yang dapat digunakan dalam pengelolaan berbagai literatur digital hasil penelusuran sehingga dapat untuk berbagi pengetahuan serta mampu bersinergi dengan pemustaka dalam rangka mewujudkan belajar sepanjang hayat.

Adapun masalah yang dibahas dalam paper ini adalah mengenai "*Knowledge Sharing* Pustakawan Melalui Teknologi *Cloud Storage* di perpustakaan". Adapun tujuan dan manfaat yang didapatkan dari paper ini adalah untuk mengidentifikasi sejauhmana teknologi penyimpanan awan ini dapat memfasilitasi pengelolaan dokumen/informasi digital hasil penelusuran informasi. Namun yang harusditekankan dari keuntungan teknologi penyimpanan awan ini adalah adanya kemudahan mengakses berbagai data/informasi digital literatur hasil penelusuran dimana dan kapan saja tanpa dibatasi tempat dan waktu karena diakses melalui jaringan internet.

PEMBAHASAN

Menguasai teknologi media penyimpanan awan menjadi sebuah keahlian (*skill*) pustakawan yang sangat menguntungkan dalam memberikan layanan prima kepada pemustaka. Media penyimpanan awan ini merupakan pengembangan dari konsep *komputasi awan* (*cloud computing*) yaitu sebuah konsep pengembangan pemanfaatan teknologi komputer dalam suatu jaringan berbasis internet (awan). Hal ini sesuai data yang dirilis oleh *LinkedIn* pada awal tahun 2016, bahwa *Cloud and Distributed Computing* berada pada urutan pertama skill yang paling dicari di dunia kerja selama tahun 2015 yang dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1: The Hottest Skills of 2015 on Linkedin Global

(Sumber: Columbus (contributor),2016)

Mengingat perkembangan teknologi komputasi awan yang pesat dan memiliki peran sangat penting di berbagai bidang disiplin ilmu, memungkinkan skill *komputasi awan* masih akan terus menjadi skill yang paling dibutuhkan. Lebih lanjut Goldner (2011) menyatakan bahwa *komputasi awan*dapat menyederhanakan proses dan menghemat waktu dan uang.

3.1. Penyimpanan awan (*Cloud Storage)*

Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa pengelolaan dokumen (*document management/knowledge resources sharing*) hasil penelusuran dengan memanfaatkan teknologi *penyimpanan awan*. Gunadham (2015) menyatakan bahwa c*loud storage* merupakan sebuah aplikasi media penyimpanan awan yang berasal dari konsep *komputasi awan*, dimana dengan memanfaatkan teknologi ini dapat meningkatkan popularitas tidak hanya bagi sebuah organisasi tetapi juga kinerja individu. Lebih lanjut, Rajan and Shanmugapriyaa (2012) menyatakan bahwa teknologi ini menyediakan ruang penyimpanan yang cukup besar untuk dapat digunakan dalam penyimpanan data/dokumen yang kita miliki serta memberikan manfaat terhadap akses data/dokumen kitasecara mudah dari mana dan kapan saja.

Saat ini ada beberapa teknologi penyimpanan awan yang dikembangkan meliputi*Google Drive, Dropbox, Onedrive* (sebelumnya *SkyDrive*), *Box*, dan lain-lain. Model penyimpanan awan secara sederhana dapat dilihat pada Gambar 2.

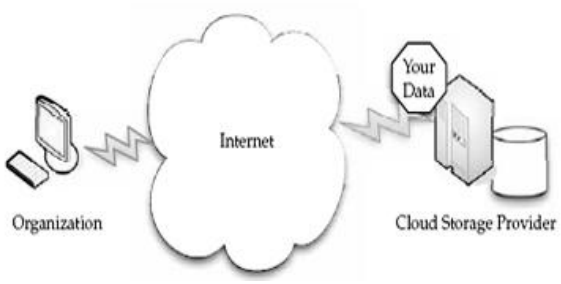

Gambar 2. Model *Cloud Storage* sederhana
(Sumber : Rajan and Shanmugapriyaa , 2012)

Keuntungan yang dapat kita peroleh dengan mengembangkan teknologi penyimpanan awan(Rajan & Shanmugapriyaa, 2012), sebagai berikut:

- Tidak perlu menginvestasikan modal apapun pada perangkat penyimpanan.
- Tidak perlu untuk ahli teknis untuk menjaga penyimpanan, backup, replikasi dan penting manajemen bencana.
- Membiarkan orang lain untuk mengakses data anda akan menghasilkan dengan gaya kerja kolaboratif bukan kerja individu.

3.2. Google Drive

Dalam paper ini memperkenalkan teknologi penyimpanan awan (Cloud Storage) yang dikembangkan Google (https://www.google.com/drive/) yaitu Google Drive, yang merupakan teknologi dalam penyimpaan awan dengan berbagai jenis layanan serta keuntungan yang dapat kita manfaatkan dalam penyimpanan data/dokumen yang kita miliki. Melalui Google Drive kita dapat berbagi dengan anggota tim atau mitra eksternal dan dapat mengakses file dari perangkat apapun dengan kapasitas penyimpanan sebesar 15 Giga Byte secara gratis (free) yang dapat dipergunakan untuk menyimpan dokumen dalam bentuk gambar, video, power point (PPT), PDF, dan lain-lain. Google Drive teriintergrasi dengan aplikasi Google yang lain, gmail, Google Plus (+), Google Search, dan sebagainya. Google Drive dapat digunakan sebagai pengganti media penyimpanan seperti CD, DVD, flashdisk, dan harddisk untuk data/dokumen yang kita miliki.

Dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikiya, Google Drive dapat dimanfaatkan pustakawan sebagai aplikasi untuk memenuhi kebutuhan file/dokumen sharing. Untuk itu diperlukan pengaturan agar aplikasi tersebut dapat berfungsi optimal sebagai sebuah aplikasi pengelolaan dokumen hasil penelusuran informasi yang dilakukan oleh pustakawan. Pengaturan hak akses pada Google Drive akan diberikan kepada pemustaka

yang melakukan permintaan informasi kepada pustakawan dan telah diberikan fasilitas akses berupa file *sharing*. Hak akses diberikan kepada pustakawan dengan fungsi untuk membuat dan mengelola folder dokumen hasil penelusuran sesuai nama pemustaka.

Flowchart sistem aplikasi penyimpanan awan literatur digital hasil penelusuran informasi pada *Google Drive* dapat dilihat pada gambar 3.

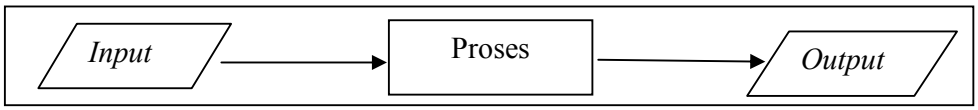

Gambar 3 : Flowchart sistem aplikasi penyimpanan awan literatur digital hasil penelusuran informasi pada *Google Drive*
(Sumber : Penulis)

Input dari sistem aplikasi ini adalah seluruh permintaan penelusuran literatur artikel jurnal dari pemustaka baik anggota sivitas akademika maupun dari luar. Proses dalam sistem aplikasi tersebut meliputi beberapa unsur kegiatan, seperti penerimaan permintaan, fasilitas penelusuran literatur (koleksi perpustakaan, koleksi database e-journal, email dan kegiatan pengaturan hak akses yang terkait sistem aplikasi *google drive* itu sendiri).

Pada akhirnya proses tersebut menghasilkan *output* berupa literatur artikel jurnal hasil penelusuran informasi yang siap disebarkan dan distribusikan kepada pemustaka yang membutuhkannya.

3.3. Pengaturan Aplikasi *Google Drive*

Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah membuat *Account Gmail*, selanjutnya pengaturan (konfigurasi) email *Account Gmail* sebagai berikut:

a. Administrator membuat *folder* Penelusuran pada *Google Drive* (mail.google.com)
   Folder Penelusuranmerupakan *folder* yang disediakan bagi pustakawan untuk mengelola semua hasil penelusuran informasi. Hak akses *folder* ini hanya diberikan kepada pustakawan. Pengaturan hak akses *folder* ini juga dilakukan untuk pemustaka yang mengajukan permohonan penelusuran informasi. Pada *folder* ini terdapat beberapa *sub-folder* yang berisi masing-masing nama pemustaka. Folder pemustaka ini akan berisi dokumen-dokumen hasil penelusuran informasi yang dibutuhkan pemustaka.

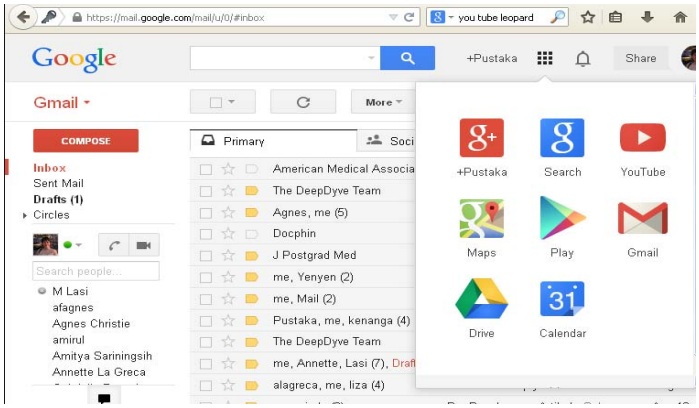

Gambar 4. Tampilan halaman awal

b. Pembuatan *sub-folder* pemustaka

Sub-folder pemustaka dibuatkan dengan menggunakan nama pemustaka yang melakukan permintaan informasi. Apabila terjadi kesamaan nama pemustaka, maka akan diberikan kode pembeda.

c. Pembuatan *File sharing*

File Sharing dibuat oleh pustakawan layanan penelusuran informasi dengan menggunakan nama pemustaka yang bersangkutan. *File sharing* akan diberikan melalui *e-mail* pemustaka bersamaan dengan konfirmasi permintaan informasi. *File Sharing* ini akan merujuk pada masing-masing *folder* sesuai dengan nama pemustaka (Gambar 5).

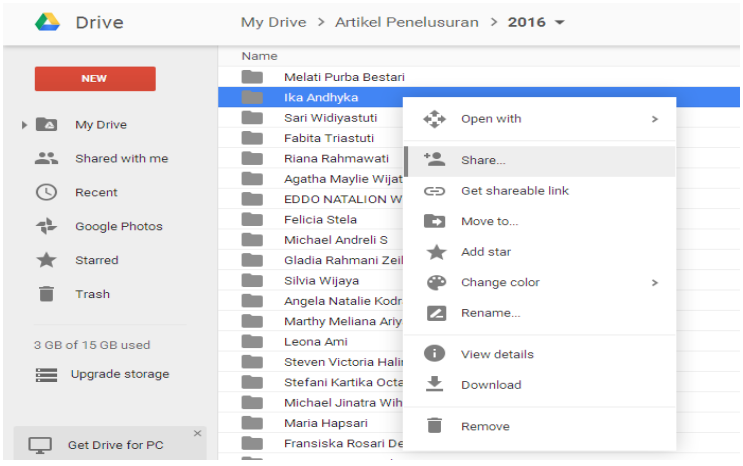

Gambar 5. *File Sharing*

d. Pengaturan berbagi data/dokumen

Pengaturan berbagi data/dokumen (*sharing settings*) dengan memberikan alamat email pemustaka pada "*Invite people*" untuk selanjutnya mengirimkannya kepada pemustaka.

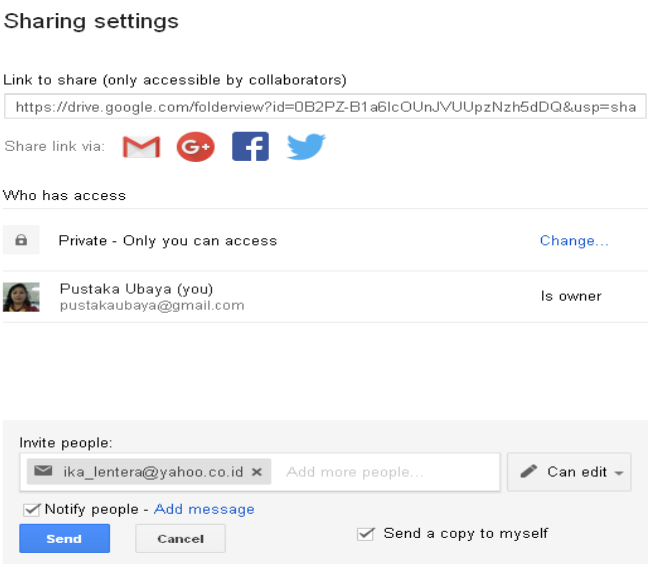

Gambar 6. Pengaturan berbagi data/dokumen

4. Berbagi Pengetahuan Melalui Teknologi Penyimpanan Awan

Melalui pengembangan teknologi penyimpanan awan *pada Google Drive* ini, pustakawan dapat lebih untuk berbagi pengetahuan tidak hanya sebatas dengan sivitas akademika tetapi juga dengan pemustaka dan pustakawan lainnya. Berbagi pengetahuanpada hakekatnya merupakan tahapan penyebaran (diseminasi) dan penyediaan pengetahuan pada saat tepat untuk pemustaka yang membutuhkan. Berbagi pengetahuan(Permana: 2015) merupakan sebuah aktivitas dimana pengetahuan ditukarkan kepada orang lain, teman, dan komunitas yang tidak hanya memberikan sesuatu kepada orang lain atau mendapatkan sesuatu dari mereka sebagai timbal balik. Namun berbagi pengetahuan terjadi ketika orang-orang secara alami tertarik untuk membantu satu sama lain untuk membangun kompetensi.

Lebih lanjutLee (2005) menyatakan bahwa berbagi pengetahuanmerupakan aktivitas mentransfer atau menyebarkan pengetahuan dan pengalaman dari seseorang, grup atau organisasi kepada orang/individu, grup atau organisasi yang lain. Proses terjadinya tergantung pada terciptanya budaya organisasi yang mampu menekankan kerjasama, saling berbagi, memiliki komitmen dan inovasi dan visi bersama. Proses terjadinya transfer

pengetahuan tergantung pada lingkungan terjadinya berbagi pengetahuantersebut. Indikator terlaksananya berbagi pengetahuan *adalah 1). T*erbentuknya budaya organisasi yang mampu menekankan terciptanya kerjasama tim (*team work)* dan terciptanya kepemimpinan yang kuat dan memiliki komitmen untuk berbagi pengetahuandan adanya penghargaan terhadap staf perpustakaan. 2). Sebagai organisasi belajar, perpustakaan harus mampu memberikan pendidikan dan pelatihanberkelanjutan sehingga mampu mendorong transfer pengetahuan dan terus melakukan proses *learning by doing, knowledge sharing* akan terbentuk dengan keadaan yang menuntut untuk saling berbagi pengetahuan. 3). Adanya rasa bersaing dan berkompetisi untuk dapat mewujudkan instansi yang memiliki kepemimpinan dan visi kuat yang dapat mempengaruhi upaya penerapan berbagi pengetahuan dengan cara yang positif. 4). Kecepatan dan kelambatan penerimaan dan penyampaian pengetahuandapat menjadi penghambat dan pendorong proses berbagi pengetahuan karena perpustakaan harus memperhatikan lingkungan dan kondisi kerja yang menguntungkan akan memberikan kontribusi staf yang lebih baik, serta 5). Rasa motivasi dari pustakawan sendiri melalui berbagai inovasi yang dilakukannya untuk melayani pemustaka yang ada dan membutuhkan informasi

Di sisi lain, berbagi pengetahuan antara pustakawan dengan pemustaka dapat saling bersinergi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat. Sebagai contoh seorang pemustaka sangat membutuhkan literatur artikel jurnal untuk kepentingan penelitian (*research*). Mereka sudah melakukan pencarian dari berbagai macam sumber informasi baik koleksi perpustakaan, *database e-journal* yang dilanggan dan internet, mereka mendapatkan hanya sebatas abstrak atau bibliografinya saja dan kalaupun harus membeli fulteks artikel jurnal tersebut harganya cukup mahal. Saat itulah mereka menghubungi pustakawan untuk saling berbagi mengenai kebutuhan literatur artikel jurnal berbayar yang mungkin bisa didapatkan dengan tidak membayar.

Berbagi pengetahuan membawa banyak nilai positif bagi pustakawan selain untuk menambah pengetahuan juga sebagai sarana komunikasi dengan pemustaka. Komunikasi ini penting karena tanpa adanya komunikasi antara Pustakawan dan pemustaka maka kegiatan layanan dan informasi yang tersedia di perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan pemustaka secara optimal. Kegiatan berbagidi perpustakaan selain berbagi pengetahuan juga untuk mempererat silaturahimantara pustakawan dan pemustaka.

Disamping memiliki kelebihan, teknologi penyimpanan awan juga memiliki kekurangan, yaitu 1). Dalam hal keamanan karena menyimpan data pada penyimpanan awanini harus membuat sebuah akun yang dilindungi oleh *password* yang bisa saja diketahui

orang lain jika Anda tidak berhati-hati. 2). Gangguan dalam mengakses data pada penyimpanan awanyang disebabkan koneksi internet yang bermasalah. 3). Penyimpanan awanbergantung koneksi internet karena tanpa koneksi internet data/dokumen tidak dapat diakses.

PENUTUP

Pengembangan teknologi penyimpanan awandidasarkan pada kebutuhan penyimpanan dan pengelolaan dokumen hasil penelusuran informasi yang sebelumnya hanya tersimpan pada komputer kerja pustakawan dan belum dibuat dalam suatu model yang sistematis sehingga menjadi kendala ketika makin banyak literatur hasil penelusuran yang harus disimpan. Kendala lain yang terjadi adalah dalam proses temu kembali karena tidak dapat diakses serta sulit ditelusur apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.

Melalui teknologi penyimpanan awan,pustakawan dapat melakukan penyimpanan dan pengelolaan dokumen hasil penelusuran informasi, berbagi pengetahuan, pengiriman dokumen serta sistem temu kembali. Dilain pihak, pengembangan teknologi ini akan lebih memudahkan pemustaka untuk mengakses literatur artikel jurnaluntuk memenuhi kebutuhannya. Melalui kegiatan berbagi pengetahuan, pustakawan dapat meningkatkan kualitasnya sebagaiprofesionalinformasi serta mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

Columbus, Louis (contributor). 2016. Cloud Computing Leads LinkedIn's 25 Skills That Can Get You Hired in 2016.. Tersedia di http://www.forbes.com/sites/louiscolumbus/2016/02/01/cloud-computing-leads-linkedins-25-skills-that-can-get-you-hired-in-2016/#430963554e90. [Akses 9 Agustus 2016]

Goldner, Matt. 2011. Winds of change: libraries and cloud computing. Multimedia & Information Technology, Vol. 37, No. 3, pages 24-28. https://internetlibrarian815.wikispaces.com/file/view/goldner+winds+of+change.pdf . [Diakses 10 Agustus 2016]

Google Drive - Cloud Storage & File Backup for Photos, Docs & More. Tersedia di https://www.google.com/drive/ [Akses 10 Agustus 2016]

Gunadham, T. 2015. Potential of Cloud Storage Application as Knowledge Management Systems. International Journal of Innovation, Management and Technology, Vol. 6, No. 2, pages 153-157.

Lee, Hwa Wei. 2005. *Knowledge Management and The Role of Libraries*. 3rd. China-US Library Conference. Shanghai,Cina. Tersedia di: http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009 [Akses 9 September 2016]

Permana, Dian. 2015. Perancangan Aplikasi Knowledge Sharing Dengan Konsep Gamification. Jurnal Sistem dan Informatika. Vol 10, No 1 , hal. 202-211 Tersedia : http://jsi.stikom-bali.ac.id/index.php/jsi/article/view/23 [Akses 23 Pebruari 2016]

Rajan, R. Arokia Paul and Shanmugapriyaa, S. 2012. Evolution of Cloud Storage as Cloud Computing Infrastructure Service. IOSR Journal of Computer Engineering (IOSRJCE) Volume 1, Issue 1 (May-June 2012), pages 38-45

Wilson, T.D. 1999. *"Models in information behaviour research"* Journal of Documentation,55(3) 249-270 [Available at http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/EUM0000000007145. Akses 17 Oktober 2015

KNOWLEDGE MANAGEMENT SEBAGAI STRATEGI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI UNTUK MENGATASI MASALAH MINIMNYA PUSTAKAWAN AGAR TERBENTUK TEAM WORK YANG SOLID

Ani Herwatin
UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: anihr91@yahoo.com

ABSTRAK
Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi dasar utama dalam menggerakkan sebuah organisasi termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Sedikitnya jumlah pustakawan yang tidak sebanding dengan masyarakat pengguna/ (*civitas* akademik) bukanlah suatu yang mudah dalam melayaninya, di mana pustakawan harus mampu mensosialisaikan ilmu yang dimilikinya pada tenaga kerja (non pustakawan) yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Melalui transfer keilmuan tersebut mereka dapat berperan serta dalam berbagai aktivitas di perpustakaan untuk menjalankan tupoksinya. Perpustakaan Universitas Muhammadyah Malang (UMM) merupakan salah satu perpustakaan yang menjalankan strategi dalam mengatasi berbagai masalah tersebut dengan pendekatan *knowledge management*. Pendekatan ini merupakan proses sistematis untuk merubah pola pikir dan perilaku non pustakawan agar dapat bekerjasama dalam sebuah tim (*team work*) demi tercapainya tujuan perpustakaan yang diharapkan.

Kata kunci: perpustakaan perguruan tinggi, pustakawan, non pustakawan, *knowledge management*

Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) memiliki peranan penting dalam sebuah organisasi . Dimana manusia sebagai modal utama dalam menggerakkan organisasi dalam mencapai tujuannya, serta yang diharapkan dapat mengelola sumber daya lain yang dimiliki organisasi tersebut Menurut Gomes(2003: 26), sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya. Semua potensi sumber daya manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap upaya suatu organisasi dalam pencapaian tujuannya. Dari pernyataan tersebut menyiratkan bahwa SDM adalah modal bagi sebuah organisasi.

Manajemen sumber daya manusia adalah ilmu yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja dalam sebuah organisasi atau institusi agar efektif dan efisien. Menurut Sinambela (2016: 5), Manajemen SDM adalah suatu pendekatan terhadap manajemen manusia yang berdasarkan empat prinsip dasar:

- Sumber Daya Manusia adalah harta paling penting yang dimiliki oleh suatu organisasi, sedangkan manajemen yang efektif adalah kunci keberhasilan bagi organisasi tersebut.
- Keberhasilan ini sangat mungkin dicapai jika peraturan atau kebijaksanaan dan prosedur yang bertalian dengan manusia dari organisasi tersebut saling berhubungan, dan memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan organisasi dan perencanaan strategis.
- Kultur dan ni,lai organisasi, suasana organisasi dan perilaku manajerial yang berasal dari kultur tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil pencapaian yang terbaik.
- Manajemen SDM berhubungan dengan integrasi, yakni semua anggota organisasi tersebut terlibat dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Pengelolaan dan pendayagunaan SDM sangat diperlukan pada suatu perpustakaan. Perpustakaan akan berjalan dengan baik ketika SDM yang dimilikinya dikelola dengan baik pula. Dengan adanya SDM yang terlatih dan kompeten diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu dan kualitas layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan. Adapun SDM perpustakaan yang dimaksud disini adalah seluruh SDM yang dimiliki oleh perpustakaan, yang meliputi tenaga kerja di bidang layanan teknis dan layanan pengguna.

Mengurus dan mengelola SDM perpustakaan bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut Septiani (2008: 2), Hal ini karena manusia sebagai seorang individu memiliki sifat, karakter, emosi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berbeda.Perbedaan latar belakang masing-masing individu ini akan dapat mempengaruhi pola perilaku yang menuntut penanganan secara baik dan benar melalui manajemen sumber daya manusia yang dilakukan oleh pimpinan perpustakaan.

Berbagai permasalahan akan timbul karena latar belakang dan budaya yang mempengaruhi tenaga kerja tersebut. Penanganan berbagai permasalahan tergantung pada kesadaran *top management* terhadap peranan SDM untuk keberhasilan pencapaian tujuan perpustakaan. Adapun ujung tombak SDM yang menggerakkan sebuah perpustakaan adalah pustakawan. Dengan adanya pustakawan diharapkan kegiatan yang dilakukan perpustakaan penuh dengan inovasi-inovasi baru serta berjalan dengan lancar.Tapi apa yang terjadi ketika jumlah pustakawan yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan ini sangat terbatas dan tidak sesuai dengan jumlah masyarakat yang dilayani.

Dari berbagai kendala kekurangan tenaga pustakawan tersebut perpustakaan UMM harus mencari solusi dari beberapa permasalahan, antara lain:

- Bagaimana meningkatkan pengetahuan SDM perpustakaan UMM?
- Bagaimana membangun Tim Kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja?

Profil Tenaga Perpustakaan UMM

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dalam menjalankan Tugas pokok dan fungsinya harus selalu berpijak pada standar yang ada. Tetapi kondisi keterbatasan kekurangan tenaga pustakawan tidak dapat terelakan karena berbagai faktor yang beragam. Perpustakaan UMM tidak boleh terus meratapi keadaan tersebut, kegiatan harus tetap berlanjut bahkan harus bisa meningkatkan kinerjanya meski kekurangan tenaga pustakawan.

Tingkat Penddkn	**Bidang Ilmu**	**Karyawan Tetap Th**			**Karyawan Kontrak Th**			**Part Time *> Th**		
		09/10	11/12	13/14	09/10	11/12	13/14	09/10	11/12	13/14
Profesor	Pertanian	1	1	1						
Sarjana	T.Elektro	1	1	1						
	T.Industri	1	1	1		1	1			
	Informatika						1			
	Perpustakaa	1	2	**3**		1	**1**			
	Pendidikan	1	1	1			1			
	Pend.Agm.	1	1	1						
	Komuniks	1	1	1	1					
	Pertanian						1			
Diploma	Perpustakaan	1			1					
	Administrs	2	2	2						
SMA		8	12	10	1	1	2			
SMP		2			2	1				
*>Mhsw								20	22	22
JUMLAH		**20**	**22**	**21**	**5**	**4**	**7**	**20**	**22**	**22**

Tabel 1 : Jumlah tenaga perpustakaan UMM Th 2009 s/d 2014
(sumber: Laporan Tahunan Perpustakaan UMM th.2009 s/d 2014)

Nampak pada tabel diatas bahwa jumlah pustakawan tidak sebanding dengan jumlah karyawan dan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa aktif (menurut data yang diperoleh dari BAAK UMM), tercatat jumlah mahasiswa aktif th.2012/2013: semester gasal 26171, genap 23662; dan th.2013/2014: semester gasal 28558, genap 25785

Manajemen Pengetahuan SDM (*Knowledge Management*)

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang dipersiapkan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan institusinya dalam melaksanakan program pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, melalui pelayanan informasi yang meliputi pengumpulan informasi, pengolahan informasi, pemanfaatan informasi, penyebarluasan informasi dan pemeliharaan / pelestarian informasi. Demikian juga Perpustakaan UMM dengan keterbatasan SDM yang dimilikinya tetap harus *survive*.

Seperti yang telah dipaparkan dalam permasalahan di atas serta dilihat dari profil tenaga yang ada, Perpustakaan UMM melakukan berbagai cara agar tetap meningkatkan kinerjanya. Dalam hal ini para *Top management* perpustakaan berusaha menentukan cara yang tepat agar perpustakaan tetap terus berkompetisi. Nusantari menulis (2009: 1) Manajemen pengetahuan merupakan salah satu alat yang dapat menolong perpustakaan dalam kondisi seperti ini. Sesuai tujuan manajemen pengetahuan yaitu penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi agar dapat berkompetisi, diharapkan penerapannnya akan dapat meningkatkan kinerja perpustakaan perguruan tinggi.

Dengan membekali tenaga kerja dengan pengetahuan diharapkan dapat merubah pola pikir, pola pandang yang kemudian dapat pula berdampak untuk merubah perilaku dalam memberikan layanan prima pada pemustaka.

Adapun *knowledge management* yang diaplikasikan tersebut dapat berupa pendidikan dan pelatihan, seminar maupun *workshop*, kursus dan lain sebagainya. Seperti yang ditulis Sinambela (2016: 170) bahwa pelatihan adalah suatu proses yang sistematis dari organisasi untuk mengembangkan keterampilan individu, kemampuan, pengetahuan atau sikap yang dapat merubah perilaku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

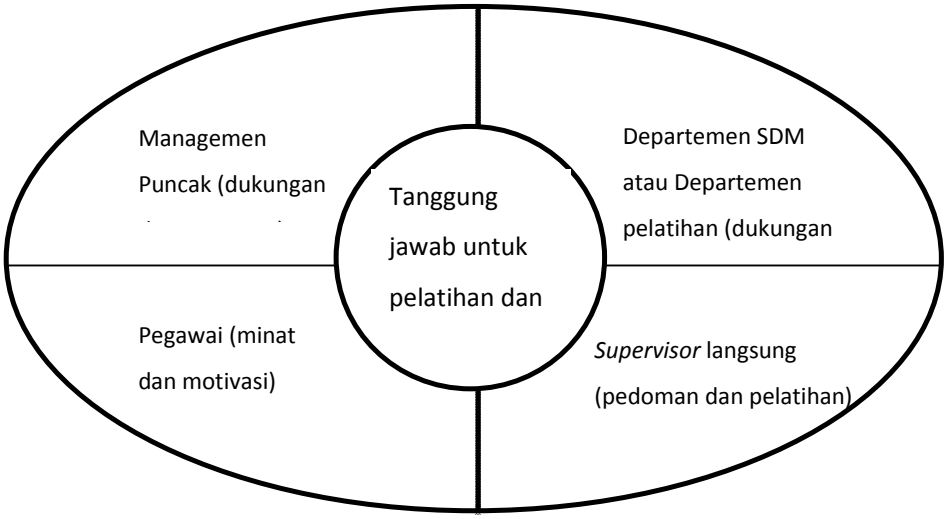

Gambar 1: Pelatihan dan pengembangan merupakan tanggung jawab bersama

Oleh sebab itu agar pelatihan bisa efektif maka seluruh SDM perpustakaan, dalam hal ini mulai dari *Top management, Middle management* sampai pelaksana tugas haruslah dapat duduk bersama dan menjalankan peran masing-masing. Kegiatan pelatihan tersebut melibatkan seluruh staf perpustakaan baik sebagai pemateri maupun sebagai peserta, dengan rangkaian kegiatan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Jenis Materi Pelatihan	Pemateri	Peserta	Tujuan
1.	Bersifat Umum (perpustakaan): - Layanan Administrs - Layanan Sirkulasi - Layanan Digilib - Layanan Jurnal - Pengolahan	Diwakili ka.Urusan masing-masing Unit	Seluruh Staf Perpustakan (meliputi: pustakawan, non pustakawan & Partime)	Memudahkan bagi penentu kebijakan ketika menempatkan/ memindahkan kebagian unit lain (*Rolling staf*), serta memudahkan staf memahami dan mengetahui kegiatan di tiap-tiap unit.
2	Bersifat Umum (non perpust.) Mis : *excellent sevices*, pengetahuan *software*& jaringan	Pakar di lingkungan UMM / Pakar Non UMM	Seluruh Staf (staf yg ditunjuk)	Mengembangkan/ Menambah wawasan staf perpustakaan
3	Bersifat Khusus: - Pengenalan dasar il. Perpustakaan - Pengenalan DDC dan No Panggil	Pustakawan Pustakawan	Seluruh Staf Seluruh Staf	Memberikan pemahaman pada staf tentang tugas pokok dan fungsi perpustakaan, Memberikan pemahaman tentang no panggil dan no klasifikasi, agar staf mengetahui bagaimana terbentukknya no panggil, dan memudahkan staf saat *shelving* koleksi di rak

Tabel 2 : Pelatihan Perpustakaan UMM

Kegiatan pelatihan yang bersifat internal bagi SDM Perpustakaan UMM tersebut diadakan hampir setiap tahun, dan atau disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan. Untuk melihat hasil dari pelatihan tersebut seluruf staf perpustakaan, baik karyawan tetap maupun kontrak, kecuali *part timer* (tenaga paruh waktu yang berasal dari mahasiswa UMM) diberikan kesempatan berpatisipasi dalam kegiatan BimTek Perpustakaan (Pendidikan Pengguna bagi Mahasiswa Baru)

BimTek Perpustakaan UMM merupakan kegiatan pendidikan pengguna bagi mahasiswa baru UMM yang diadakan setiap tahun. Pada kegiatan ini terbagi atas:

a. Kepanitiaan, oleh staf perpustakaan yang ditunjuk (diberi tugas)
b. Persiapan kegiatan, *micro teaching* yang melibatkan seluruh taf perpustakaan
c. Penyampaian Materi, oleh staf perpustakaan
d. *Touring* perpustakaan, oleh staf perpustakaan

Dari kegiatan tersebut bagi tenaga perpustakaan secara tidak langsung dapat menjadikan mereka selalu memahami tentang tupoksi perpustakaan dan terlatih untuk menyampaikan ilmu perpustakaan kepada pemustaka. Staf perpustakaan akan selalu mengikuti kegiatan *micro teaching* setiap tahunnnya, hal ini tentunya bagi tenaga perpustakaan yang menyatakan kesanggupannya untuk menyampaikan materi, dimana sebelum kegiatan seluruh staf menuliskan kesanggupan mereka sebagai pemateri atau sebagai asisten BimTek. Hal ini akan menjadi seleksi tersendiri bagi staf perpustakaan, untuk tetap menjadi tenaga perpustakaan atau pindah dari UPT.Perpustakaan ke unit lain di luar perpustakaan.

Membangun Tim Kerja

Di dalam proses organisasi termasuk perpustakaan, membangun tim (*team building*) sangat diperlukan. Untuk bisa disebut sebagai tim kerja diperlukan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam berbagai pemahaman (baik visi maupun misi) agar tercapai secara efisien daripada mereka bekerja secara individu. Menurut Retno (2013: 57) *Team building* adalah hal mendasar yang harus dibangun. *Team building* merupakan faktor yang penting dalam lingkungan apapun. Karena fokusnya adalah mengkhususkan diri membangun tim untuk meningkatkan semangat *team work* di perpustakaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengembangan diri, komunikasi yang positif di dalam organisasi perpustakaan, mengasah keterampilan kepemimpinan dan kemampuan untuk bekerjasama sebagai sebuah tim dalam menciptakan solusi.

Perpustakaan harus selalu pro aktif melaksanakan program-programnya yang tertuang dalam RenStra perpustakaan setiap tahunnya. Dari RenStra tersebut memudahkan pimpinan perpustakaan dalam melakukan kontrol (fungsi *Controlling* dalam *management*) terhadap kegiatan yang dilakukan para stafnya. Dengan aktif merealisasi program maka akan menggiatkan seluruh stafnya untuk berkolaborasi dalam kegiatan tersebut serta membiasakan tenaga perpustakaan bekerjasama dalam sebuah tim. Berbagai program yang diadakan hendaknya bertujuan meningkatkan mutu layanan sehingga memotivasi pengguna untuk mengakses perpustakaan yang ditunjang dengan tenaga yang kompeten.

Tim Kerja yang *solid*

Agar tim kerja berjalan efektif harus memiliki kualitas dasar yaitu keyakinan, percaya diri, penilaian, komitmen dan nilai agar tercapainya tujuan bersama (tujuan tim). Adapun tujuan bersama tim adalah tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati. Permasalahan-permasalahan dalam sebuah tim sering timbul dan tidak dapat dihindari, baik permasalahan yang berasal dari ekstern maupun intern. Permasalahan tersebut harus segera dicari solusinya agar memperkecil permasalahan dalam tim. Hal ini seperti yang dituliskan Sinambela (2016: 451) untuk memperkecil permasalahan dalam kelompok kerja dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

a. Komunikasi yang efektif antar anggota
b. Bersikap terbuka
c. Memperhatikan fakta dan berani mengambil keputusan
d. Tingkatkan kerjasama dan koordinasi
e. Tingkatkan daya kreatifitas anggota

Menjadikan tim kerja yang *solid* (kuat) tidaklah mudah, komunikasi antar unit maupun antar anggota tetap terjalin didalam melaksanakan tugas sehari-hari. Saling menghargai. Masing-masing anggota menjalankan tanggung jawabnya agar tercapai tujuan bersama. Peran pimpinan sangat penting dalam melaksanakan pengawasan dan pengarahan kepada bawahan agar melaksanakan tugas yang telah ditetapkan.

Strategi Peningkatan Kinerja

Kinerja SDM perpustakaan harus dikelola dengan baik, dan mengupayakan agar kinerjanya tidak mengalami penurunan diantaranya dengan cara pelatihan-pelatihan yang melibatkan seluruh stafnya. Peningkatan kinerja dapat dilakukan pimpinan dengan

memberikan dorongan positif pada stafnya dengan 4 cara, seperti yang ditulis Sinambela (2016: 596) antara lain:

a. Audit kinerja. Untuk mengetahui seberapa baik pekerjaan dilaksanakan
b. Penetapan standar kinerja. Untuk mengetahui ketercapaian dari standar minimum yang telah ditetapkan
c. Memberikan umpan balik kinerja. Umpan balik harus netral dan disampaikan langsung kepada staf, agar mengetahui apakah kinerjanya meningkat, tetap sama atau menurun
d. Memberikan Pujian atau imbalan terkait kinerja. Pujian secara langsung atau memberikan imbalan berupa uang sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Untuk meningkatkan pengetahuan karyawan dibutuhkan strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan sumberdaya yang dimiliki perpustakaan, yaitu jumlah pustakawan yang tidak sebanding dengan masyarakat yang dilayani dan tidak sebanding dengan jumlah karyawan yang dimiliki (1pustakawan : 10 Non pustakawan). Peran pustakawan sangat dibutuhkan terutama dalam sharing ilmu perpustakaan, serta motivasi pimpinan kepada para staf agar melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan dan dapat meningkatkan kinerjanya

Strategi yang dilakukan Perpustakaan UMM terhadap seluruh SDMnya untuk mengatasi keterbatasan jumlah perpustakaan adalah dengan cara memberikan pelatihan secara bertahap dan terus menerus, agar tercapainya tujuan perpustakaan yaitu meningkatkan mutu layanan dan tetap dapat berkompetisi.

Knowledge management, yang dalam hal ini disampaikan melalui pelatihan-pelatihan dapat meningkatkan rasa percaya diri SDM, diharapkan dapat menambah wawasan sehingga dapat merubah pola pikir dan pola pandang para staf yang dapat merubah perilaku dalam kinerja. Masing-masing SDM perpustakaan harus terlibat dalam pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan dan menjalankan tugas sesuai yang ditetapkan, saling mendukung dan berkomunikasi, meningkatkan kerjasama tim, serta meningkatkan daya kreativitas. Pimpinan selalu mengarahkan bahwa tujuan tim akan tercapai dengan kerjasama tim bukan sendiri-sendiri atau merupakan keberhasilan individu. Dorongan positif dari pimpinan untuk meningkatkan kinerja SDM melalui 4 tahap yaitu: audit kinerja, penetapan standar,

memberikan umpan balik, memberikan pujian atau imbalan terkait kinerja. Adapun kewajiban staf adalah mematuhi pimpinan tersebut sehingga tujuan perpustakaan dapat tercapai dan tercipta tim kerja yang *solid*.

DAFTAR PUSTAKA

Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Nusantari, Anita.2009. *Penerapan Manajemen Pengetahuan Untuk Meningkatkan Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jurnal Visi Pustaka, Vol.11 (2), 1-5.

Retno, Trinil Susetyo. 2013. *Membangun Tim (Team Building) dalam Meningkatkan Semangat Kerjasama Tim (Team Work) di Perpustakaan*. Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga. Vol.3 (2), ...

Septiani, Cintia. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan: Studi kasus di perpustakaan RSUP Fatmawati.* Depok: FIPB – UI.

Sinambela, Lijan Poltak. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Implementasi Knowledge Transfer Repositori Perguruan Tinggi pada Indonesia OneSearch

Vincentius Widya Iswara[1]
Chatarina Eka Oktavila[2]
Murad Maulana[3]
Email: vincent_widya@yahoo.com

1 Mahasiswa MIP UGM dan pustakawan Unika Widya Mandala Surabaya
2 Pustakawan Unika Musi Charitas Palembang
3 Mahasiswa MIP UGM dan pustakawan BAPETEN Jakarta

ABSTRAK

Pengetahuan manusia perlu dideskripsikan agar bisa dimanfaatkan oleh orang lain menjadi pengetahuan baru. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah hasil karya penelitian yang dimiliki oleh sivitas akademika. Sejumlah perguruan tinggi yang ada di Indonesia sebagai produsen penelitian, mengunggah hasil karya penelitian sivitasnya tersebut agar bisa diakses secara bebas. Kondisi tersebut mendorong perguruan tinggi memiliki peran penting dalam proses implementasi transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) salah satunya pada Indonesia *Onesearch (IOS)*. Transfer pengetahuan bisa dilakukan melalui integrasi bibliografi jaringan repositori antar perguruan tinggi. Metode penelitian dalam *paper* ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatannya studi pustaka. Objek pembahasan adalah Indonesia *OneSearch*. Implementasi *Knowledge Transfer* Repositori Perguruan Tinggi pada Indonesia *OneSearch* merupakan salah satu tahap dalam manajemen pengetahuan, akan membutuhkan waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian, kesuksesan atau keberhasilan transfer pengetahuan bukan hanya melibatkan komputer dan dokumen semata akan tetapi juga diperlukan interaksi diantara para pengelola repositori perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Selain itu juga, keberhasilan Indonesia *OneSearch* dalam transfer pengetahuan bukan terletak pada pengetahuan yang mendasarinya melainkan sejauh mana masyarakat Indonesia menerima pengetahuan yang berguna dan memanfaatkan pengetahuan dalam menindaklanjutnya.

Kata Kunci: Repositori perguruan tinggi, transfer pengetahuan, Indonesia *OneSearch*

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan teknologi sudah berkembang demikian cepat. Pengetahuan yang terdapat dalam pikiran manusia hanya akan berupa pengetahuan semata jika tidak dideskipsikan untuk dituangkan dalam suatu pengetahuan yang dapat dipelajari oleh orang lain. Pengetahuan yang baik adalah berupa pengalaman maupun hasil olahan seseorang untuk menjadi pengetahuan baru sehingga memberikan manfaat bagi orang lain yang menggunakan kembali pengetahuan tersebut bahkan dapat dikembangkan menjadi pengetahuan baru.

Perkembangan teknologi bukanlah suatu yang asing bagi kita saat ini dan bukan pula merupakan hal baru untuk dibicarakan. Peningkatan akses informasi akan membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memungkinkan seseorang banyak mempelajari

lebih luas pengetahuan yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan baru. Dengan terbukanya akses informasi ini dapat juga mengurangi duplikasi penelitian dan sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

Berdasarkan data dari Forlap DIKTI tidak termasuk perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama, jumlah perguruan tinggi pada 2016 sebanyak 4.436 perguruan tinggi, jika semua hasil karya ilmiah dan penelitian yang diunggah dimasing-masing repositori perguruan tinggi, maka dapat dibayangkan berapa jumlah karya ilmiah yang dapat diakses untuk menambah wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dari data di atas, tidak semua repositori perguruan tinggi memberikan akses terbuka dan masih sedikit yang tergabung dalam Indonesia *OneSearch* sebagai sarana transfer pengetahuan (*knowledge transfer*).

Mulai tahun 2011 pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Tinggi atau DIKTI (Surat Edaran DIKTI No. 2050/E/T/ 2011 tanggal 30 Desember 2011 perihal kebijakan unggah karya ilmiah dan jurnal serta Surat Edaran DIKTI No. 152/E/T/2012 perihal publikasi karya ilmiah) sudah mewajibkan semua lulusan baik S1, S2 maupun S3 untuk mengunggah tugas akhirnya pada portal Garuda atau portal lainnya. Pada tahun 2015 dikeluarkan Surat Edaran DIKTI (No. 1854/EA/2015 perihal edaran penilian angka kredit tanggal 1 Oktober 2015) yang mewajibkan agar karya ilmiah baik dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal, makalah dalam prosiding, buku referensi yang dihasilkan oleh dosen dan monograf (berupa hasil-hasil karya penelitian) yang dihasilkan dosen suatu perguruan tinggi untuk menggungah pada masing-masing repositori perguruan tinggi sehingga dapat ditelusuri secara daring/*online*.

Walaupun dengan adanya internet memungkinkan seseorang dapat mengakses banyak informasi, namun informasi yang terdapat dalam internet tidak sepenuhnya dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun aspek legalitas sumber dari pengetahuan. Saat ini sudah banyak informasi imiah yang dikategorikan dapat dipertanggung-jawabkan, seperti informasi yang terdapat dalam Google Scholar atau situs-situs repositori perguruan tinggi, jurnal *online*, maupun integrasi repositori perguruan tinggi misalnya pada Indonesia *OneSearch*.

Indonesia *OneSearch* adalah sebuah program yang sepenuhnya didukung oleh Perpustakaan Nasional RI dan merupakan portal koleksi bibliografi yang datanya dikumpulkan melalui metode OAI-PMH (*Open Archives Inisiative-Protocol for Metadata Harvesting*) dari repositori *online* milik anggota dengan berbagai macam koleksi dan dari berbagai macam *platform software*. Indonesia *OneSearch* diluncurkan Perpustakaan nasional

RI pada tanggal 1 Maret 2016, yang diharapkan memenuhi harapan dan kebutuhan penggunanya.

Pada *paper* ini membahas mengenai implementasi *Knowledge Transfer* (transfer pengetahuan) repositori perguruan tinggi pada Indonesia *OneSearch* yang meliputi tinjauan pustaka, metode penelitian dan pembahasannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Malhotra (2002), elemen kunci dalam transfer pengetahuan bukan terletak pada pengetahuan yang mendasarinya melainkan sejauh mana seseorang menerima pengetahuan yang berpotensi berguna dan memanfaatkan pengetahuan dalam menindaklanjutnya. Transfer Pengetahuan (*Knowledge Transfer*) adalah salah satu tahap yang paling penting dalam manajemen pengetahuan, tetapi dianggap melelahkan dan memakan waktu untuk mencapai secara efektif (Duan, Nie dan Coakes, 2010), namun kesuksesan atau keberhasilan transfer pengetahuan bukan hanya melibatkan komputer dan dokumen semata namun interaksi orang-orang yang terlibat. Lebih lanjut lagi, David-Huw Owen (2011) mengatakan bahwa transfer pengetahuanmenjelaskan cara mentransfer ide-ide bagus, hasil penelitian dan keterampilan dari universitas dan lembaga penelitian lain, ke bisnis dan masyarakat luas agar memungkinkan produk dan layanan baru yang inovatif dikembangkan. Sementara itu, Jasimuddin, Connel dan Klein (2011) menjelaskan terdapat lima komponen yang tidak terpisahkan dari kerangka transfer pengetahuan:

1. aktor yang terlibat dalam transfer pengetahuan organisasi;
2. pengetahuan yang dipertukarkan antara aktor;
3. mekanisme yang transfer pengetahuan dilakukan;
4. repositori di mana pengetahuan disimpan; dan
5. pengetahuan setara administrator bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara pengetahuan.

Menurut Government of Western Australia (2013), transfer pengetahuan adalah proses mentransfer pengetahuan dari satu bagian ke bagian lain dari organisasi, untuk menjamin ketersediaannya bagi pengguna di masa depan. Project Management Institute (2015), menjelaskan bahwa transfer pegetahuan memiliki siklus hidup dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi (*identifying*): menentukan pengetahuan apa yang perlu ditransfer;
b. Menangkap (*capturing*): mengumpulkan pengetahuan penting yang perluditransfer;

c. Berbagi (*sharing*) :menetapkan metode untuk mentransfer pengetahuan;

d. Menerapkan (*applying*) : menggunakan pengetahuan yang ditransfer;

e. Mengevaluasi (*assessing*) :mengevaluasi manfaat dari pengetahuan yangditransfer.

Kelima langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Sumber: Project Management Institute (2015)
Gambar 1 Siklus Hidup *Knowledge Transfer*

Penelitian tentang transfer pengetahuan yang berhubungan dengan Indonesia *OneSearch* hingga saat ini belum ada sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, pendekatannya studi pustaka dengan objek pembahasannya Indonesia *OneSearch* (IOS). Berdasarkan tinjuan pustaka di atas *paper* ini membahas mengenai proses transfer pengetahuan pada Indonesia *OneSearch* dengan menggunakan siklus hidup transfer pengetahuan dari Project Management Institute (2015).

PEMBAHASAN

Terdapat 3 (tiga) jenis repositori dalam Indonesia *OneSearch,* yaitu repositori digital, repositori katalog, dan repositori jurnal. Pada *paper* ini dibatasi hanya pada repositori digital di perguruan tinggi. Pada saat melakukan pendaftaran sebagai kontributor repositori perguruan tinggi, beberapa informasi formulir registrasi yang harus dilengkapi. Indonesia *OneSearch* adalah program yang merupakan didukung oleh Perpustakaan Nasional RI. Program tersebut adalah sebuah portal koleksi bibliografi yang datanya dikumpulkan melalui

metode OAI-PMH (*Open Archives Inisiative-Protocol for Metadata Harvesting*) dari repositori *online* milik anggota seperti yang sudah diuraikan pada pendahuluan di atas. Dengan Indonesia *OneSearch*, setiap orang dapat dengan mudah mengakses koleksi digital seluruh perpustakaan di Indonesia. Setiap pengguna Indonesia *OneSearch* dapat melihat, mengunduh fullteks, melihat video, bahan pembelajaran, dan lain-lain. Indonesia *OneSearch* juga memberikan fasilitas untuk mendapatkan informasi bibliografi dengan berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai repositori perguruan tinggi yang ada sebagai bentuk transfer pengetahuan.

Implementasi transfer pengetahuan repositori perguruan tinggi pada Indonesia *OneSearch* menurut Project Management Institute (2015) terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu:

1. Mengidentifikasi (*identifying*)

Ada 2 (dua) proses identifikasi yang kami lakukan pada Indonesia *OneSearch*. Pertama, identifikasi pada sistem informasi dari masing-masing perguruan tinggi. Kedua, identifikasi terhadap konten (pengetahuan) yang ditentukan.

Setiap perguruan tinggi bebas memanfaatkan sistem informasi untuk repositorinya namun demikian diberlakukan memiliki standar *interoperability protocol*, yaitu OAI-PMH (*Open Archives Inisiative-Protocol for Metadata Harvesting*) agar bisa diintegrasikan pada Indonesia *OneSearch*. Misalnya repositori perguruan tinggi memanfaatkan EPrints, *Open Journal System* (OJS), KOHA, GreenStone, SLiMS, dan lainnya bisa di-*harvesting* oleh Indonesia *OneSearch* selama semua sistem informasi tersebut memiliki OAI-PMH.

Adapun untuk konten (pengetahuan) yang dikemas dalam berbagai macam tipe koleksi semuanya masuk di Indonesia *OneSearch* seperti tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, jurnal, buku, dan lainnya. Koleksi repositori perguruan tinggi yang sudah terintegrasi dengan Indonesia *OneSearch* tidak semuanya *open access (full-text)*. Hal ini dikarenakan kebijakan dari masing-masing perguruan tinggi.

2. Menangkap (*capturing*)

Indonesia *OneSearch* hanya mengintegrasikan semua konten (pengetahuan) repositori perguruan tinggi sehingga pengetahuan penting yang ditransfer tersebut kembali kepada kebijakan masing-masing perguruan tinggi. Pada umumnya di konten repositori perguruan tinggi terdiri dari semua karya sivitas akademika yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut.

3. Berbagi (*sharing*)

Metode transfer pengetahuan pada Indonesia *OneSearch* melalui 2 (dua) cara. Pertama, *permalink* yang menuju sumber asli dari konten repositori perguruan tinggi masing-masing. Kedua, *e-mail* sebagai sarana berbagi kepada seseorang yang dikehendaki, namun harus *login* terlebih dahulu.

4. Menerapkan (*applying*)

Pemanfaatan Indonesia *OneSearch* diharapkan bisa memudahkan para pencari informasi dalam mengakses sumber-sumber ilmiah sehingga pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan pengetahuan baru.

5. Mengevaluasi (*assessing*)

Pada masa mendatang diharapkan adanya evaluasi terhadap penggunaan Indonesia *OneSearch* sebagai sarana transfer pengetahuan. Untuk dapat mengetahui manfaat transfer pengetahuan, maka bisa dilakukan survei terhadap pengguna yang memanfaatkan Indonesia *OneSearch*.

KESIMPULAN

Implementasi *Knowledge Transfer* Repositori Perguruan Tinggi pada Indonesia *OneSearch* merupakan salah satu tahap dalam manajemen pengetahuan, akan membutuhkan waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian, kesuksesan atau keberhasilan transfer pengetahuan bukan hanya melibatkan komputer dan dokumen semata akan tetapi juga diperlukan interaksi diantara para pengelola repositori perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Selain itu juga, keberhasilan Indonesia *OneSearch* dalam transfer pengetahuan bukan terletak pada pengetahuan yang mendasarinya melainkan sejauh mana masyarakat Indonesia menerima pengetahuan yang berguna dan memanfaatkan pengetahuan dalam menindaklanjutnya seperti yang sudah diuraikan sesuai dengan siklus hidup transfer pengetahuan di atas.

SARAN

Dari hasil pembahasan mengenai implementasi *Knowledge Transfer* Repositori Perguruan Tinggi pada Indonesia *OneSearch,* beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Menyamakan istilah-istilah yang digunakan saat pengisian metadata pada masing-masing repositori perguruan tinggi terutama dalam hal pembagian tipe koleksi.
2. Terkait kebijakan perguruan tinggi dalam hal *open access* dan masih banyak repositori perguruan tinggi yang belum menjadi kontributor dalam Indonesia *OneSearch*.

3. Meningkatkan komunikasi dan mekanisme dari penggagas Indonesia *OneSearch* (PNRI) dan pimpinan perguruan tinggi agar proses transfer pengetahuan dapat berjalan dengan baik.
4. Perlunya kolaborasi dari berbagai pihak dan komitmen dari penggagas maupun pimpinan perguruan tinggi agar keberlangsungan Indonesia *OneSearch* tidak hanya sekedar suatu proyek semata.
5. Perlu adanya kontrol atau evaluasi dalam mengintegrasikan semua data koleksi repositori perguruan tinggi yang dimanfaatkan oleh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

David-Huw Owen. 2011. *Knowledge Transfer: a non academic perspective*. Surrey University. (CES Seminar). https://www.surrey.ac.uk/ces/files/David-Huw_Owen_Powerpoint.pdf, diakses tanggal 16 Juni 2016

Duan, Yanqin; Nie, Wanyan; Coakes, Elayne. 2010. Identifying key factors affecting transnational knowledge transfer. *Information & Management*, Vol. 47, 356-363. DOI:10.1016/j.im.2010.08.003

Fahmi, Ismail. 2015. *Petunjuk penggunaan Indonesia OneSearch*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

http://wiki.onesearch.id/lib/exe/fetch.php?media=wiki:manual-ios.pdf diakses tanggal 6 Mei 2016

Government of Western Australia. 2011. *Information and Communications Technology Strategic Framework*. Australia: Department of Local Government.

http://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt)

Jasimuddin, Sajjad M., Nigel Conell dan Jonathan H. Klein. 2012. Knowledge transfer frameworks: an extension in corporating knowledge repositories and knowledge administration. *Information System Journal* 22 (3).

Malhotra, Yogesh. 2002. *Knowledge transfer WK 5*http://km.brint.com/CBK/WorkingKnowledge5.pdf , diakses tanggal 2 Mei 2016

Project Management Institute, 2015, *Capturing the Value of Project Management Through Knowledge Transfer.* http://www.pmi.org/~/media/PDF/learning/capturing-value-knowledge-transfer.ashx, diakses tanggal 2 Mei 2016